

WHY WE LEFT

ISLAM

Former Muslims SPEAK OUT



Stories Compiled and Edited by
SUSAN CRIMP & JOEL RICHARDSON

“MENGAPA KAMI MENINGGALKAN ISLAM?”

MANTAN MUSLIM BICARA

DIKOMPILASI DAN DIEDIT OLEH :

SUSAN CRIMP

DAN

JOEL RICHARDSON

KEPADA SIAPA KAMI MENDEDIKASIKAN BUKU INI?

Kami mendedikasikan buku ini untuk ribuan orang tidak bersalah yang dibunuh atas nama Islam – pria dan wanita yang mati pada 11 September 2001, korban bom Bali, Madrid dan London, dan serangan di India dan Pakistan – juga pria dan wanita yang tak terhitung jumlahnya yang terbunuh di Irak dan dalam serangan-serangan lainnya di seluruh dunia. Sejak 11 September 2001, para teroris Islam telah melakukan lebih dari 10.000 serangan teror yang mematikan.

Kami juga mendedikasikan buku ini untuk anak-anak sekolah tidak berdosa yang telah dibantai secara biadab di Rusia dan untuk suster Leonella, seorang biarawati Katolik berusia lanjut yang telah menghabiskan masa hidupnya untuk mengasahi orang-orang Muslim namun hanya untuk mendapatkan sebuah peluru di punggungnya, yang mengakhiri hidupnya. Buku ini juga ditulis sehingga para korban rezim Islam yang mengalami kematian karena dilempari dengan batu, dipotong lengannya karena mencuri, dan mereka yang hidup dalam ketakutan akan kematian karena mereka meninggalkan Islam, supaya mereka tidak dilupakan. Tujuan kami adalah, saat membaca kumpulan kisah hidup ini, dunia akan jelas mendengar jeritan mereka untuk mendapat keadilan dan tangisan mereka untuk mendapatkan pembebasan.

Sumber: www.whyweleft.blogspot.com

"Jika ada agama yang mengizinkan penganiayaan orang-orang yang berbeda kepercayaannya, jika ada agama yang tetap membiarkan wanita berada dalam perbudakan, jika ada agama yang tetap membiarkan orang dalam ketidakpedulian, maka saya tidak dapat memeluk agama tersebut".

-Tasmila Nasrin: Dokter dan Pengarang

"Tidak ada kebenaran di dunia ini selain monoteisme dan mengikuti ajaran Islam, dan tidak ada jalan keselamatan bagi umat manusia selain pemerintahan Islam atas umat manusia".

-Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad

"Bahkan jika kita sepakat bahwa kebanyakan mayoritas Muslim adalah kaum "moderat" dan katakanlah hanya ada kira-kira 20 % orang Muslim yang "literalis", itu berarti ada sekitar 250 juta orang Muslim di dunia saat ini yang mendedikasikan hidupnya untuk menjadi musuh dunia non-Muslim yang kafir"

-Raymond Ibrahim

"...Pada 11 September 2001, saya melihat wajah Islam yang sesungguhnya. Saya melihat kegembiraan di wajah bangsa kami karena begitu banyaknya orang kafir yang dibantai dengan mudahnya. Saya sangat syok melihat rakyat kami yang sangat haus membunuh orang-orang kafir tidak berdosa. Saya melihat banyak orang bersyukur kepada Allah atas pembunuhan massal ini. Bangsa kami yang Islami ini mengatakan bahwa Allah telah mengabulkan keinginan kami, dan bahwa ini adalah permulaan penghancuran negara-negara kafir. Bagi saya, ini adalah tidak berperikemanusiaan belaka. Lalu, Imam memohon kepada Allah untuk menolong Taliban memerangi tentara Amerika. Saya sangat marah. Itulah sebabnya saya kemudian berhenti sembahyang".

-Khaled Waleed, Arab Saudi

DAFTAR ISI

	Halaman
Kepada Siapa Kami Mendedikasikan Buku ini?	3
Kata Pengantar	6
Penghargaan	7
Pendahuluan	8
Daftar Isi:	
Pasal 1: Kakakku	13
Pasal 2: Mengapa Saya Meninggalkan Islam?	29
Pasal 3: Penebusan	41
Pasal 4: Wajah Islam Yang Sebenarnya	49
Pasal 5: Dari Percaya Menuju Pencerahan	53
Pasal 6: Sebuah Kisah Cinta Yang Belum Pernah Diungkap	80
Pasal 7: Saya Seorang Mantan Muslim, Dan Saya Bangga Dengan Hal Itu	85
Pasal 8: Sebuah Perjalanan Menuju Pencerahan	88
Pasal 9: Mengapa Saya Tidak Akan Menandingi Nabi Islam	91
Pasal 10: Seorang Wanita Amerika Yang Menjadi Muslim	93
Pasal 11: Kebohongan (Kisah Nyata Dari Para Wanita Saudi)	97
Pasal 12: Aku Tersadar	104
Pasal 13: Kamu Sepenuhnya Benar	110
Pasal 14: Tidak Diakui	113
Pasal 15: Dianiaya Karena Meninggalkan Islam	119
Pasal 16: Sebuah Surat Untuk Intelijen Barat	122
Pasal 17: Kita Harus Bersatu	132
Pasal 18: Saya Melewatkan Shalat Dan Tidak Berubah Menjadi Batu	137
Pasal 19: Dilahirkan Kedalam Islam, Dibesarkan di USA	140
Pasal 20: Kesaksian Saya Meninggalkan Islam	143
Pasal 21: Melarikan Diri Dari Turki	150
Pasal 22: Islam Sejati	154
Pasal 23: Saksi-Saksi Hidup vs. Kebenaran-Kebenaran Politik	157
Kata Penutup	163
Kontributor	169

KATA PENGANTAR

Sebelum mulai, adalah penting mengkaji ulang sejumlah fakta-fakta dasar dan istilah-istilah mengenai Islam dan struktur otoritasnya. Kitab Suci pertama dan yang terutama mengenai Islam tentu saja Qur'an. Qur'an dapat dianggap sebagai Alkitabnya Islam dan ini adalah kitab suci utama dari Islam. Qur'an seluruhnya diberikan oleh Muhammad, pendiri dan "Nabi" Islam. Makna kata "Qur'an" dalam bahasa Arab adalah "pembacaan" atau "pengajian". Kitab ini terdiri dari 114 pasal yang disebut Surah.

Meskipun demikian, Qur'an bukanlah satu-satunya sumber tradisi suci atau yang diinspirasi dalam Islam. Oleh karena jika ia disebut sebagai satu-satunya teks Islam yang dianggap sebagai kata-kata literal dari Allah maka Sunnah juga dianggap setara nilainya bagi seluruh Muslim. Kebanyakan Sunnah ditemukan dalam sejumlah koleksi tradisi yang dikenal sebagai Hadis. Ingatlah kata itu, sebab ia akan banyak dipakai di seluruh buku ini. "Sunnah" dalam bahasa Arab secara literal artinya "jalan yang jelas atau seimbang". Kata ini menunjuk pada apa yang dikatakan oleh Muhammad, yang ia lakukan, hal-hal yang ia maafkan atau kutuki. Ini adalah catatan mengenai perkataan-perkataan Muhammad, kebiasaan-kebiasaan, ajaran-ajaran atau contoh-contoh yang ia tinggalkan kepada semua Muslim untuk mereka ikuti. Muslim memandang Muhammad sebagai contoh sempurna dari seluruh mahluk hidup. Doktrin ini dinyatakan dengan jelas dalam Qur'an:

Jika engkau mengasihi Allah, maka ikutilah Aku (Muhammad)

Surah 3:31

Apa pun yang dikatakan atau dilakukan oleh Muhammad, menjadi dasar yang harus ditiru oleh seluruh orang beriman. Sunnah sama pentingnya dengan Qur'an sebab ia mengintepretasikan Qur'an. Tanpa Sunnah, maka Qur'an tidak akan bisa dipahami dengan tepat. Pada kenyataannya, banyak aspek dan praktek dari agama Islam tidak disebutkan dalam Qur'an tetapi hanya ditemukan dalam Sunnah. Sebab itu, Qur'an dan Sunnah bersama-sama membentuk dasar bagi keyakinan dan praktek-praktek yang harus dilakukan oleh Muslim dimana pun mereka berada. Dalam hal ini, Qur'an dan Sunnah diyakini sebagai kitab yang diinspirasi dan otoritatif. Saat dikonfrontasikan dengan sejumlah aksi kekerasan atau pengajaran-pengajaran dasar maupun praktek-praktek Islam, kebanyakan apologis Muslim akan mengajukan pertanyaan: "Dimana hal itu dikatakan dalam Qur'an?" Ini adalah sebuah usaha yang sengaja mereka lakukan untuk menyesatkan si penanya. Sebab, sebagaimana dikatakan di atas, apakah ajaran itu ditemukan dalam Qur'an atau hanya ditemukan dalam Sunna, tetapi itu semua adalah sebuah aspek esensial dari Islam.

PENGHARGAAN

Buku ini tidak mungkin ada tanpa kerjasama beberapa pria dan wanita yang sangat berani, yang setuju membagikan kisah mereka, sebab dengan melakukan hal ini mereka bisa diperhadapkan dengan kematian. Sebagai hasilnya, beberapa dari mereka tetap tanpa nama atau menggunakan nama samaran untuk melindungi diri mereka. Sebagian lain dari mereka bahkan telah dimasukkan ke dalam Program Perlindungan Saksi. Disamping harga yang dituntut dari para saksi ini, mereka juga telah cukup berani maju ke depan dan menceritakan kisah mereka. Sementara beberapa dari mereka tidak bisa menerima ucapan terimakasih dengan disebutkan namanya, namun kerjasama dan keberanian mereka sungguh sesuatu yang luar biasa untuk bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Ucapan terimakasih secara khusus diberikan kepada para pahlawan yang tidak mengenal lelah. Parvin Darabi telah bekerja tanpa lelah untuk mengajak dunia memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi kaum wanita di dunia Islam. Robert Spencer dari Jihad Watch dan Jochen Katz dari Answering-Islam.org telah bekerja selama beberapa tahun untuk mengkoreksi propaganda kaum fundamentalis dan menyediakan respon dan jawaban yang tepat kepada orang-orang yang mau mencari kebenaran dengan hati maupun pikiran mereka.

Penghargaan setinggi-tingginya juga kami sampaikan pada Maxine Fiel untuk kontribusinya, juga kepada Mara Einstein atas keahlian yang ia tawarkan untuk membantu proyek ini agar bisa berbuah. Sebagai tambahan, kami berterimakasih kepada semua orang yang telah dengan sangat berani keluar dari penjara-penjara yang membelenggu mereka dan berdiri menentang tirani. Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan yang paling dalam dan tulus untuk mengenang mereka yang sudah memberikan pengorbanan terbesar.

PENDAHULUAN

Oleh karena isi buku ini, kita telah dapat mendengar jeritan dan teriakan “Matilah para pengarangnya. Matilah para editornya. Matilah penerbitnya!” Sungguh sangat menyedihkan melihat salah-satu bentuk ekspresi sederhana yang dimiliki oleh kebebasan-kebebasan di Barat, yaitu kebebasan untuk berbicara, akan membahayakan semua pihak yang terkait dalam proyek ini. Namun, dalam menghadapi terorisme fasis islami yang dialami dunia global saat ini, dan yang telah melumpuhkan akurasi dalam berpolitik, ada terlalu banyak hal yang sedang terancam, dan itu tidak sepatutnya diabaikan hanya karena kita merasa takut.

Memang kami mengakui bahwa masih ada jutaan orang Muslim yang ingin menjalani hidup yang damai dan tenang, dan buku ini tidaklah berbicara mengenai mereka. Buku ini berbicara mengenai sisi lain dari Islam – sisi Islam yang menolak untuk hidup dalam damai dengan dunia yang non- Islam. Bahkan bagi orang-orang yang tidak ingin mengguncangkan perahu, harus tiba saatnya bahwa semua itu cukup sampai disini saja. Ketika pemerintah Sudan memenjarakan seorang guru hanya karena murid-muridnya memberi nama Muhammad untuk sebuah boneka beruang, atau ketika segerombolan massa dengan brutalnya menjarah dan membunuh karena gambar kartun nabi Islam, atau ketika seorang biarawati Katolik berusia 65 tahun harus mati hanya karena sebuah referensi yang dibuat Paus Benediktus XVI mengenai Muhammad, maka itulah saatnya untuk berhenti sejenak dan mengevaluasi keadaan dunia kita, dan terutama keadaan dan tujuan dari Islam itu sendiri.

Dalam beberapa tahun belakangan ini kita telah melihat adanya seruan-seruan terhadap para pemimpin dunia agar bertobat kepada Islam. Kita telah melihat bagaimana Benazir Bhutto dibunuh di Pakistan. Islam telah memasukkan dirinya ke dalam arena publik global dan dengan demikian membuka dirinya untuk dinilai. Apa yang akan anda baca disini mengekspresikan keprihatinan banyak mantan Muslim mengenai dampak buruk Islam dalam hidup mereka. Hasrat mereka untuk berbicara dengan lantang lahir dari keprihatinan mereka berkenaan dengan apa yang telah mereka saksikan dari dalam Islam.

Kumpulan kisah-kisah ini mungkin lebih baik dari contoh-contoh lain mengenai semangat yang telah membesarkan dunia Barat – yaitu kebebasan untuk berbicara, untuk menyangsikan, untuk menantang, dan bahkan menolak. Kami di Barat menghargai kebebasan beragama dan secara umum menghormati agama-agama dunia yang lainnya. Karena Islam dikategorikan, dipandang, dan dipahami hanya sebagai agama semata-mata, banyak yang berminat untuk berpartisipasi dalam pembahasan kritis mengenai Islam.

Masalahnya, Islam bukan hanya sebuah agama; Islam juga merupakan pergerakan politik global yang berusaha memaksakan jala-jalannya kepada semua umat manusia di planet ini. Maka, Islam sebenarnya jauh lebih besar daripada hanya sebuah agama; Islam juga merupakan sistem legal yang detil, dan seperti yang diekspresikan oleh banyak sarjana Muslim, Islam adalah sebuah jalan hidup yang komplet. Maka, mengkritik kapitalisme atau monarkisme di forum publik apapun adalah sesuatu yang sangat boleh dilakukan/sah-sah saja, namun panggung politik modern akan dianggap telah melakukan sebuah kejahatan yang besar jika mengkritik Islam. Namun, sebagai sebuah ideologi, seharusnya Islam dapat dibandingkan secara adil dengan ideologi-ideologi lainnya. Tetapi, seperti yang akan anda temukan, Islam melarang jenis pengujian dan kritik yang disampaikan dalam buku ini dan seringkali memberikan penghukuman yang fatal terhadap kritik apapun. Apapun paham politik yang anda anut, pelarangan semacam ini seharusnya membuat kita semua menjadi prihatin.

Buku yang anda pegang ini tiba pada saat yang penting dalam sejarah dunia, karena saat jutaan Muslim di seluruh dunia memilih bentuk-bentuk Islam yang lebih radikal, pada saat yang bersamaan jutaan Muslim lainnya memilih untuk meninggalkan Islam. Namun sementara kita sedang membaca opini, gagasan, dan kegiatan-kegiatan Muslim radikal di seluruh dunia, ada sisi lain yang hampir-hampir tidak terdengar. Para mantan Muslim ini meninggalkan Islam dengan berbagai alasan: ada yang memeluk agama lain, ada pula yang sama sekali tidak mau memeluk agama apapun. Namun, bagi sebagian besar mantan Muslim yang disebut "sesat" ini, mereka meninggalkan Islam karena mereka mengalami bagaimana Islam hanya memberikan sedikit ruang bagi kebebasan pribadi; dan juga karena Islam tidak menghargai hidup manusia. Banyak orang telah menyimpulkan bahwa Islam tidak mendukung toleransi atau hak-hak pribadi namun menganjurkan penindasan dan tidak bertoleransi.

Kini beberapa orang diantaranya telah dipilih untuk memberikan kesaksian. Keberanian untuk membuat pilihan itu dibuktikan oleh banyak orang yang meninggalkan Islam dan mati karena meninggalkan Islam. Ini selaras dengan perintah nabi Muhammad, yang menyatakan bahwa: "Barangsiapa mengganti agamanya, bunuhlah dia". Tanpa mempedulikan bahaya atas hidup mereka, orang-orang ini berbicara menentang Islam.

Surat-surat berikut dikumpulkan dalam 5 tahun terakhir. Beberapa orang yang menulisnya adalah mantan Muslim radikal, sedangkan yang lainnya adalah orang-orang Muslim yang moderat dan cinta damai. Mosaik kisah-kisah ini hanyalah representasi kecil dari sejumlah besar orang yang percaya bahwa sekalipun ada bahaya besar mengancam mereka karena mereka telah bersuara, bahaya yang terlebih dahsyat akan melanda jika mereka tetap bungkam. Jika bersuara, resikonya nyawa melayang; jika hanya berdiam diri, masa depan seluruh umat manusia akan terancam.

Banyak orang Muslim dan non-Muslim yang mengklaim bahwa para teroris telah membajak "agama damai" ini, dan bahwa Islam tidak menyetujui kekerasan. Namun banyak saksi yang menentang gagasan itu. Lalu siapa yang harus kita percayai? Melalui kumpulan kisah ini, kita dapat menilai sendiri argumen itu – memutuskan apa yang telah menjadi kepercayaan populer, dan kesaksian yang konsisten dari para saksi hidup itu. Pada hari-hari ini, dimana Islam radikal mendominasi berita utama, penting bagi kita semua di dunia Barat untuk bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan ini dan menyadari kebenaran mengenai Islam.

Satu pokok pikiran yang secara konsisten terus ada dalam kesaksian-kesaksian ini adalah bahwa satu-satunya cara yang tepat untuk memahami roh Islam yang sebenarnya adalah dengan melihat gambaran utuh yang diberikan oleh Qur'an, tradisi dari Muhammad, dan sejarah Islam itu sendiri. Sementara banyak orang di Barat terus bergumul dengan pertanyaan apakah kebencian Islam radikal terhadap dunia Barat diinspirasi oleh kebijakan-kebijakan asing Amerika atautkah karena dukungan Amerika terhadap negara Israel, banyak orang Muslim radikal yang menganggap bahwa *jihad* yang ada sekarang terhadap dunia Barat sebagai sebuah kelanjutan dari peperangan pada **11 September 1683**, dimana Islam mengalami kekalahan.

Pada hari itu, pasukan-pasukan Barat di Wina mengalahkan pasukan kekaisaran Islam Ottoman. Banyak Muslim radikal percaya bahwa gelombang *jihad* terkini terhadap Barat berakar pada sebuah peperangan di masa yang lalu – yang dasarnya telah diletakkan jauh sebelum pembentukan Amerika dan negara Israel dan yang tujuan utamanya adalah dominasi Islam global. Barat harus menyadari hal-hal apa yang sedang terancam oleh karena adanya pertikaian-pertikaian antar ideologi global saat ini. Apakah itu al-Qaeda, Hizbut Tahrir, Hizbullah, atau berbagai kelompok atau pergerakan Islam lainnya yang tiap hari bertambah jumlahnya di seluruh dunia, tujuan-tujuan dari fasisme Islam radikal tetaplah sama.

Tujuannya yang pertama adalah penghancuran dan penaklukan Israel, Amerika dan dunia Barat. Ini dilakukan melalui aksi-aksi teror, tetapi kemudian merembet ke aspek-aspek ekonomi dan politik. Tujuan kedua adalah pendirian negara Islam di seluruh dunia yang disebut dengan Khalifat yang akan memberlakukan hukum Islam di seluruh dunia. Walaupun bangsa-bangsa yang mempunyai akar Judeo-Kristen melampaui negara-negara Islam dalam hal kebebasan dan hak-hak azasi manusia, tapi kita dipaksa untuk percaya bahwa Islam memberikan dukungan yang lebih baik terhadap keadilan dan hak-hak azasi manusia. Namun, sekalipun ada contoh-contoh hebat dari negara-negara Islam di dunia dewasa ini, kita tidak melihat adanya dukungan terhadap hak-hak azasi manusia dan keadilan, melainkan penindasan dan kegelapan. Konsekuensinya, kebebasan, hak-hak azasi manusia, harkat dan martabat umat manusia berada dalam bahaya.

Jika ini nampaknya terlalu menggelisahkan, perhatikanlah perkataan Sheikh Mubarak Gilani barikut ini: "Katakanlah, kemenangan ada di udara!

Darah orang-orang kafir harus ditumpahkan". Mengapa perkataan Sheikh ini harus kita perhatikan? Siapakah Sheikh Mubarak Gilani? Gilani adalah pendiri Jamaat al-Fuqra (Komunitas Orang Miskin), sebuah organisasi teror yang "berhubungan dengan 17 pemboman dan 10 pembunuhan di Amerika saja".

Pada bulan Januari 2002, ketika reporter *Wall Street Journal* Daniel Pearl diculik dan kemudian dipenggal, Sheikh Gilani mendapat kesan yang buruk sama dengan rohaniwan yang hendak ditemui Pearl saat ia mengalami akhir hidupnya yang tragis. Departemen Dalam Negeri Amerika mengklaim bahwa Gilani telah mengatakan bahwa tujuan organisasinya adalah untuk "memurnikan Islam melalui kekerasan". Realita yang mengerikan adalah ketika ternyata jejaring teror Sheikh Gilani tidak dimulai di Afghanistan, tetapi pada sekitar tahun 1980 di Brooklyn, New York. Gilani langsung mulai mencari anggota. Dalam sebuah video perekrutan, Sheikh Gilani dengan gamblang menetapkan misinya:

"Kami telah menjangkau dan menyiapkan (orang-orang yang telah direkrut) untuk membela diri mereka sendiri dengan sebuah pelatihan perang gerilya yang sangat khusus...Saat ini kami mendirikan kamp-kamp pelatihan...kami tidak berperang sehingga musuh tidak dapat mengenali kami dan memberikan sesuatu pada kami. Kami berperang untuk menghancurkan musuh. Kami menghadapi kejahatan hingga ke akarnya dan akarnya adalah Amerika".

Yang harus menggelisahkan semua orang Amerika dan semua masyarakat dunia yang bebas adalah karena kamp-kamp pelatihan Gilani ditemukan di seluruh penjuru Amerika Serikat. Kenyataannya, menurut riset ekstensif yang dilakukan oleh Paul L. Williams, pengarang *The Day of Islam*, ada satu kamp di Hancock, New York, terletak di lahan seluas 17 acre, yang disebut Islamberg. Ada juga fasilitas lainnya, atau yang mereka sebut *hamaats*, di penjuru Amerika: di Deposit, New York; Hyattsville, Maryland; Red House, Virginia; Falls Church, Virginia; Macon, Georgia; York, South Carolina; Dover, Tennessee; Buena Vista, Colorado; Tahilina, Oklahoma; Tulane County California; Commerce, California; dan Onalaska, Washington.

Tiap markas ini didirikan untuk kaum muda Muslim – banyak diantara mereka adalah petobat baru – untuk memampukan mereka memulai sebuah "hidup baru". Namun, sebelum menjadi anggota dari fasilitas-fasilitas ini, orang-orang yang telah direkrut itu harus menandatangani sebuah sumpah yang berbunyi: "Saya akan selalu mendengarkan dan taat, dan apabila saya mendapat perintah, saya akan siap berperang bagi Allah". Kamp-kamp pelatihan ini telah mengirimkan sejumlah Muslim Amerika ke Pakistan setiap tahun untuk mendapatkan pelatihan gerilya. Beberapa penduduk lokal yang tinggal dekat markas di Hancock telah mengambil keputusan untuk tidak membantu mereka. Orang-orang yang tinggal di sekitar markas itu melaporkan seringkali terdengar suara senjata api dan ledakan-ledakan kecil, dan pasukan bersenjata yang berpakaian tradisional Timur Tengah menjagai

kamp tersebut agar tidak ada pengunjung yang dapat masuk. Sekali lagi, ini ada di kota New York. Markas-markas seperti inilah yang ditakuti banyak orang dapat menjadi tempat bertumbuhnya kebencian kaum fundamentalis seperti yang dikumandangkan oleh Sheikh Gilani.

Jika Islam terus bertumbuh jumlahnya, dan ideologinya yang merusak tidak diperiksa, maka tidak akan ada harapan bagi kita. Bernard Lewis, salah satu sarjana modern ternama Timur tengah mengingatkan bahwa demokrasi tidak dapat berkembang bersebelahan dengan Islam: "kredo dan program politik mereka tidak bersesuaian dengan demokrasi liberal". Jika nilai-nilai demokrasi liberal harus tetap hidup, maka Barat harus mulai memahami keseriusan perang ide yang ada sekarang. Kesaksian-kesaksian ini diberikan sehingga kita yang berada diluar dapat mulai benar-benar memahami Islam dari dalam Islam itu sendiri.

Para penulis ini berbicara terang-terangan, seringkali dengan kesedihan. Banyak orang yang telah mengenal Islam sejak lahir percaya bahwa interpretasi para teroris mengenai Islam adalah tepat – bahwa pada kenyataannya para teroris yang melakukan kejahatan, sebagaimana yang kita saksikan dalam skala global, sesungguhnya sedang mengikuti teladan nabi mereka: Muhammad. Surat-surat ini adalah percakapan, kesaksian-kesaksian yang merefleksikan dialog tentang apa yang sedang terjadi, baik di dalam maupun diluar Islam. Orang-orang ini telah sepakat untuk maju dan berbicara, berpikiran bahwa jika kebenaran harus diperjuangkan, maka sekaranglah saatnya. Mereka sangat percaya bahwa inilah saatnya untuk mengekspos dan mengakui akar dari permasalahan.

Disini ada sekelompok mantan Muslim, banyak yang merasa bahwa mereka telah melihat wajah dari kejahatan dan mereka telah bangkit untuk mengeksposnya. Mereka melakukannya dengan keyakinan bahwa betapapun menyakitkannya kebenaran itu, hanyalah kebenaran yang dapat membebaskan orang. Mereka juga berbicara kepada orang-orang Muslim lainnya; mendorong mereka yang berasal dari dalam komunitas mereka untuk berhenti mencari-cari alasan, pembenaran-pembenaran, dan rasionalisasi; berhenti memecah-belah umat manusia menjadi "kami" dan "mereka" – Muslim versus Kafir. Mereka berbicara mengenai kebebasan untuk memeluk agama, dan mengenai pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan atas nama Allah. Lebih jauh lagi, mereka mendorong orang non-Muslim untuk berbicara melampaui retorika politik, dan memberikan kritik yang jujur dan produktif mengenai Islam. Diatas segala sesuatu mereka ingin menyelamatkan hidup, mengakhiri penindasan, dan menghentikan gerak maju barisan fundamentalisme Islam.

Pasal 1 **KAKAKKU**

"Dia akhirnya memutuskan untuk memprotes penindasan terhadap kaum wanita dengan cara membakar dirinya sendiri di tengah alun-alun yang dipadati oleh manusia di utara Teheran pada 21 Februari 1994. Jeritan terakhirnya adalah: 'Kematian untuk tirani! Hidup kemerdekaan! Hidup Iran!'"

Pada 11 September 2001, dunia menyaksikan mentalitas fundamentalis Islam dari abad ke-7 menaklukkan teknologi abad 21. Hasilnya adalah kekacauan. Natur Islam yang kejam tiba di daratan Amerika – tidak terlupakan dan tidak dapat ditarik kembali. Banyak orang Amerika, bersama dengan orang-orang Barat lainnya, tidak pernah terlalu memikirkan Islam sebelum peristiwa itu terjadi. Tanggal 11 September mengubah semuanya itu, memasukkan Islam ke dunia Barat abad 21. Tiba-tiba, Iran dan Irak terlihat tidak lagi jauh, dan orang-orang Barat, terutama kami orang Amerika, ingin belajar lebih banyak lagi mengenai musuh yang tak berwajah ini, yang telah mengumumkan hendak memerangi kami dengan cara yang sangat tak terbayangkan biadabnya. Kami mendapati bahwa kami dikonfrontasi oleh sebuah kekuatan yang mematikan, yang kami pikir terletak separuh dunia jauhnya dan berasal dari 4 abad lalu. Para teroris pembom yang hanya kami lihat di televisi telah pindah dari Timur Tengah nun jauh disana ke halaman belakang rumah kami. Pada 11 September, apa yang direpresentasikan oleh Islam menjadi salah satu dari pertanyaan-pertanyaan penting yang dihadapi dunia Barat, dan pengalaman pertama kami dengan hal itu meninggalkan rasa pahit di mulut banyak orang Amerika.

Parvin Darabi tidak hanya *bicara* tentang kebiadaban Islam radikal yang dialami orang Amerika pada hari itu – ia *hidup* dengan kenyataan itu jauh sebelum menara kembar itu runtuh. Ia menulis surat yang sangat pedih dan tajam untuk saudaranya, Homa, yang bergumul hebat melawan tangan keras pemerintahan islami di Iran. Homa rela membayar harganya. Kini Parvin melanjutkan, dan ia mendesak kita semua untuk mengabaikan semua retorika damai oleh Islam dan lebih fokus pada kenyataan kejam pemerintahan Islam. Apa yang dialami Homa Darabi di Iran suatu saat akan tiba di dunia Barat jika teroris Islam fasis tidak dikalahkan. Kisah Homa adalah contoh spesifik tentang bagaimana cara kerja pemerintahan Islami – dan mengapa tidak pernah akan bisa cocok dengan dunia Barat, maupun dunia non-Muslim pada umumnya.

Kakakku

Kakakku, Dr. Homa Darabi, lahir di Teheran, Iran pada Januari 1940, prematur 2 bulan, oleh ibu kami Eshrat Dastyar yang menikah pada usia 13

tahun dengan Esmaeil Darabi. Homa adalah kakakku yang tertua, pelindungku, dan panutanku. Homa memiliki hidup yang penuh harapan dan janji bahwa sistem islami yang tirani dan fundamentalis akan dihancurkan.

Sesungguhnya, kakakku tidak pernah membayangkan apa yang telah menantinya saat ia menyelesaikan pendidikan dasar dan SMA di Teheran. Ia segera mendaftar di Universitas Sekolah Medis Teheran setelah lulus ujian masuk universitas pada 1959. Itu adalah suatu pencapaian yang luar biasa dan yang membanggakan keluarga kami. Homa adalah siswa pertama dari 150 siswa yang tersaring dari ribuan siswa lainnya yang mengikuti ujian itu dan diterima (kapasitas penerimaan sekolah medis itu hanya 150).

Sebagai seorang wanita muda yang bersemangat dan riang, kakakku kemudian terlibat sangat aktif di dunia politik dan berharap dapat memperjuangkan hak-hak azasi manusia dan kesamaan status bagi wanita di Iran. Impiannya menjadi sangat jelas selama ia di SMA dan pada tahun pertamanya di perguruan tinggi. Namun perjuangannya tidaklah mudah. Pada 1960, sebagai hasil dari kerja kerasnya, ia ditahan dan dipenjara selama beberapa waktu, saat unjuk rasa siswa terhadap rezim keras Shah Iran. Rezim itu sangat keras terutama kepada mahasiswa dan orang muda yang mulai menuntut kebebasan yang lebih untuk berekspresi, berkumpul, dan berbicara.

Pada 1963, kakakku menikahi teman sekelasnya, Manoocher Keyhani, sekarang seorang hematologis terkenal. Mereka mempunyai 2 orang putri yang sangat cerdas.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Teheran, Dr. Darabi berpraktek selama 2 tahun di Bahmanier, sebuah desa di utara Iran, sementara suaminya menyelesaikan wajib militernya sebagai seorang dokter dalam korps kesehatan Iran. Pada 1968, Ia dan suaminya lulus ujian Konsil Pendidikan Tamatan Medis Asing dan datang ke Amerika untuk studi lanjutan. Ia mengambil bidang pediatri dan kemudian mendapat ijin untuk praktek di negara bagian New Jersey, New York dan California. Ia dinaturalisasi menjadi warga negara Amerika Serikat pada pertengahan 1970-an.

Oleh karena adanya tekanan dari suami dan keluarganya, dan kerinduannya untuk berbakti pada negara asalnya, ia kembali ke Iran pada 1976 dan langsung diterima sebagai pengajar di Universitas Sekolah Medis Teheran. Ia adalah orang Iran pertama yang mencapai kedudukan dalam psikiatri anak di Amerika dan ia menjadi tenaga penggerak berdirinya Klinik Psikiatri Shahid Sahami di Teheran.

Walaupun ia adalah pendukung kuat revolusi, kakakku menentang berdirinya sebuah republik yang islami. Lebih jauh lagi, ketika pemimpin partainya mengambil keuntungan dari panduan Islam yang baru dan mengambil istri ke-2, Homa sangat terpukul dan secara total mengundurkan diri dari dunia politik. Kakakku kemudian mengabdikan waktunya untuk menekuni profesinya sebagai seorang dokter medis.

Pada 1990, oleh karena ia tidak mau mengenakan jilbab, ia dipecat dari posisinya sebagai seorang profesor di Sekolah Medis. Kemudian, praktek

kakakku dilecehkan karena alasan yang sama hingga akhirnya ketika hidupnya semakin dipersulit ia menutup prakteknya dan untuk pertama kalinya ia menjadi ibu rumah-tangga sepenuh waktu.

Selama kehidupan karirnya, kakakku mengalami tekanan dari beberapa orang-tua pasien-pasiennya yang masih muda untuk memberi label "tidak mampu secara mental" kepada banyak gadis muda yang sangat cerdas sehingga mereka dapat terhindar dari siksaan hukum cambuk (150 cambukan karena memakai rias wajah atau lipstik). Memberi label semacam ini kepada gadis-gadis itu sangat menghancurkan hati kakakku.

Ketika seorang gadis berusia 16 tahun ditembak mati di utara Teheran bagian utara karena memakai lipstik, kakakku tidak dapat lagi mengatasi rasa bersalahnya berkenaan dengan keterlibatannya dahulu dalam revolusi Iran. Kakakku merasa Iran telah dibajak oleh faksi-faksi religius, dan bagaimana perlakuan terhadap para wanita di Iran benar-benar tidak bisa lagi dimaafkan...Ia ingin dunia tahu apa yang telah terjadi. Ia akhirnya memutuskan untuk memprotes penindasan terhadap kaum wanita dengan cara membakar dirinya sendiri di tengah alun-alun yang padat dengan manusia di utara Teheran pada 21 Februari 1994. Jeritan terakhirnya adalah :

Kematian untuk tirani!

Hidup kebebasan!

Hidup Iran!

Kakakku datang ke dalam dunia secara prematur, dan meninggal secara prematur pula.

Hari ini, jutaan orang, terutama wanita, masih menggemakan jeritan terakhir kakakku, namun sedikitnya, hanya sedikit yang mendengar. Itulah sebabnya saya menulis buku saya yang berjudul *Rage Against The Veil*. Buku itu dihadirkan dengan harapan bahwa dunia Barat dan non-Muslim, terutama Amerika mulai memahami dahsyatnya permasalahan ini. Sebagaimana di Iran, Islam kini secara universal dihadirkan sebagai agama yang damai padahal Islam adalah suatu bentuk pemerintahan fasis yang nyata sekali terlihat dalam negara saya terdahulu. Ini adalah sebuah problem yang untuk itu kakakku telah siap mengorbankan hidupnya yang berharga, dan saya menuliskan hal itu sekarang untuk membantu memelihara apa yang bagi kita dunia non-Muslim sangatlah berharga. Kisahku ini adalah sebuah usaha melalui pendidikan dan penyadaran untuk mencegah apa yang terjadi di Iran terjadi juga di bagian dunia yang lain.

Kakakku Homa percaya bahwa mati adalah harga yang pantas dibayar untuk menarik perhatian dunia kepada masalah-masalah yang ditimbulkan oleh rezim fundamentalis Islam. Ia mati untuk menjaga kebebasan dan negara Iran, yang ia kasihi. Hari ini, Homa akan amat sangat ngeri mengetahui bagaimana Iran telah menjadi semakin ekstrim dan fundamentalis, dan sangat bersemangat untuk mempelajari contoh-contoh tirani dan terorisme Islam yang ada di bagian dunia lainnya dewasa ini. Namun, walaupun orang banyak

akan sulit memahami mengapa dan apa yang dialami para wanita di dalam rezim radikal ini, perkataan Nabi Muhammad sendiri mengizinkan kita untuk memperoleh pemahaman mengapa hal ini terjadi. Sesungguhnya, dari mulut Nabi Muhammad sendirilah – seorang yang sangat disanjung di dalam Islam – kita dapat melihat dengan jelas bagaimana wanita dipandang dalam kebudayaan Islami dan betapa banyak tindakan/perlakuan dalam dunia Islam terhadap wanita sesungguhnya merefleksikan sentimen-sentimen Muhammad.

Saya berdiri di ujung api (neraka) dan kebanyakan orang yang pergi kesana adalah wanita.

-Nabi Muhammad-

Sejak saya memulai kegiatan saya mengekspos Islam dan tekanannya pada wanita, saya telah diserang oleh pria-pria Muslim dan beberapa wanita Muslim karena mereka beranggapan bahwa saya mempunyai konsep yang salah dan salah menafsirkan hukum-hukum Islam mengenai wanita. Saya diberitahu bahwa Islam adalah agama yang damai dan menjunjung persamaan; bahwa Islam sangat meninggikan wanita, dan bahwa hukum-hukum Islam telah memberi kuasa pada wanita. Namun demikian, saya hanya melihat sedikit bukti akan hal ini dan tentu saja tidak dicantumkan di dalam Qur'an.

Pada kenyataannya, di bagian belakang salah satu Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh M.H. Shakir, tertulis:

"Qur'an adalah kompilasi asli dan lengkap dari wahyu terakhir Tuhan kepada umat manusia melalui nabi terakhir, Nabi Islam, Muhammad. Secara esensial Qur'an memiliki tiga kualitas yang menjadikannya universal. Pertama, dalam bentuk asli Arab, Qur'an adalah sebuah mahakarya literal yang sangat bernilai – membaurkan gaya presentasi dengan substansi yang dihadirkan dalam suatu pencampuran proporsi yang unik. Kedua, walaupun pesannya merupakan kelanjutan dari apa yang terdapat dalam wahyu-wahyu terdahulu kepada Abraham, Daud, Musa dan Yesus, namun berita Qur'an memiliki rasa penggenapan dan originalitas yang menarik orang Yahudi, Kristen dan juga orang Muslim sendiri kepadanya. Akhirnya, Qur'an memiliki kekayaan informasi – yang menyediakan petunjuk kehidupan untuk umat manusia pada umumnya dan orang Muslim secara khusus. Sesungguhnya, mujizat-mujizat Qur'an terletak pada kemampuannya untuk menawarkan setidaknya sesuatu kepada mereka yang tidak percaya dan semuanya kepada yang percaya".

Saya ingin menganalisa beberapa dari "mahakarya literal yang sangat bernilai" ini yang disajikan di dalam Qur'an berkenaan dengan kaum wanita. Saya ingin menemukan dimana tepatnya Islam menempatkan wanita sebagai yang dipuja pria. Dan jika kami para wanita telah diberikan begitu banyak hak oleh kitab ini, lalu mengapa kami tidak mampu menegaskan diri kami sendiri sebagai makhluk hidup, melainkan tetap menjadi budak dari tirani dalam negara-negara Islam?

Marilah kita mulai dengan gagasan bahwa Islam adalah sebuah agama yang damai. "Islam" dalam bahasa Arab berarti "kepatuhan". Oleh karena itu, jika kami sebagai rakyat patuh kepada pemerintahan dan hukum-hukum Islam, kami akan memiliki damai. Sebenarnya apakah artinya ini? Ya, menurut perkiraan saya berdasarkan pengalaman-pengalaman saya sendiri di dalam rezim islami, nampaknya selama kami menerima bahwa wanita diciptakan lebih rendah derajatnya daripada pria; bahwa lengan boleh dipotong karena mencuri; bahwa orang harus dilempari dengan batu sampai mati karena berzinah; dan bahwa pria mempunyai hak untuk menceraikan dan mendapatkan pengasuhan tunggal untuk anak-anak mereka, dan mempunyai banyak istri – maka kami dapat hidup dalam damai. Sebagai tambahan, kami dapat memiliki damai jika bersembahyang 5 kali dalam sehari, pergi ke mesjid setiap hari Jumat, dan para wanita duduk di belakang pria. Lebih jauh lagi, dalam skenario yang penuh damai ini kami juga harus menerima bahwa bagian warisan pria 2 kali lebih besar daripada wanita. Bagaimanapun juga, kami harus tetap ingat bahwa kami tidak boleh sekalipun mengkritik Muhammad atau agama Islam yang baik itu, jika tidak maka kami tidak akan dapat memiliki damai. Juga, jika ada orang seperti Taslima Nasrin sang pengarang itu, atau Ayaan Hirsi Ali, atau diriku sendiri mengkritik Islam, maka kami harus menanggung murka dari orang-orang Muslim yang baik dan menghadapi banyak ancaman atas hidup kami. Saya bertanya pada anda: Inikah yang disebut damai?

Memang sangat sulit menemukan cara untuk memberi atribut "damai" kepada Islam, terutama ketika kami menyadari bahwa pembuat film seperti Theo Van Gogh membuat sebuah film dokumenter mengenai hidup seorang wanita Muslim untuk menunjukkan kekejaman yang harus ditanggungnya dan kemudian Theo Van Gogh dibunuh secara brutal. Inikah damai? Lebih jauh lagi, ketika sebuah surat kabar Denmark menerbitkan kartun tentang nabi, orang-orang yang disebut sebagai "muslim yang damai" ini menunjukkan tanda-tanda kekerasan dan ingin menumpahkan darah di seluruh Eropa dan dunia Islam.

Apakah ini sebuah agama damai jika mengizinkan pembunuhan hanya karena kartun? Menurut saya itu sangat sulit dimengerti jika dihubungkan dengan damai. Mungkinkah Qur'an sendiri yang telah menunjukkan jalan untuk berperilaku demikian? Berikut ini adalah beberapa wahyu di dalam Qur'an berkenaan dengan agama damai, yang dapat menjelaskan mengapa jutaan pengikut kitab ini berlaku seperti itu. Di dalam Qur'an tertulis:

*Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu.
Surah 2:191*

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat. Surah 3:4

Katakanlah kepada orang-orang kafir: "kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya. Surah 3:12

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Surah 4:56

Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. Surah 8:12

Tentu saja wahyu-wahyu diatas dan masih banyak lagi dalam Qur'an tidak bersifat damai atau diinspirasi oleh Sang Pencipta yang damai dan penuh kebajikan. Oleh karena itu mudah untuk mulai melihat mengapa definisi kami tentang damai bukanlah apa yang sebenarnya diajarkan oleh Qur'an.

Sebagai tambahan, definisi kami mengenai kesetaraan wanita dengan pria dan hak-hak azasi manusia yang kita junjung tinggi di Barat, sangat kontras dan bertentangan dengan definisi yang dimiliki Islam. Status wanita di dalam Islam tidak mengizinkan wanita untuk hidup dengan eksistensi yang damai dan harmonis dan tentu saja Qur'an tidak memberikan kata-kata yang akan menginspirasi kesetaraan bagi kaum wanita. Berdasarkan Islam, seorang wanita berada di bawah perwalian ayahnya selama ia diasuh ayahnya, dan kemudian berada di bawah perwalian suaminya ketika ia menikah, dan ketika suaminya meninggal ia berada di bawah perwalian anaknya laki-laki, cucu laki-laki, dan seterusnya; dan jika ia tidak memiliki kerabat pria maka ia berada di bawah perwalian komunitasnya.

Webster's New Word Dictionary mendefinisikan "perwalian" sebagai "seorang yang berada dibawah pengasuhan wali atau pengadilan". Oleh karena itu, menurut Islam, seorang wanita tidak pernah menjadi dewasa, dan ia harus senantiasa diasuh kerabat pria, wali, atau pengadilan Islam. Saya tidak menganggap ini sebagai suatu penghargaan terhadap wanita, melainkan sebuah penghinaan terhadap kewanitaan.

Pernah seorang Muslim menjelaskan pada saya bahwa ini dikarenakan wanita menjalani kehamilan dan harus mengasuh anak-anaknya; oleh karena itu para pria mereka harus mengasuh mereka. Ini adalah sebuah gagasan yang bagus jika para pria mengurus para wanita mereka saat hamil dan anak-anak masih kecil.

Namun, mengapa seorang wanita yang tidak menikah, seorang wanita yang tidak hamil, seorang nenek, atau seorang wanita lansia berada di bawah

pengasuhan seorang wali? Sebagai tambahan, hanya orang-orang yang menderita gangguan mental yang ditempatkan dibawah pengasuhan pengadilan. Para wanita bukanlah orang gila atau tidak dewasa; oleh karena itu mereka tidak perlu berada dibawah pengasuhan wali yang ditunjuk oleh pengadilan.

Menurut Ayatollah Khomeini, pemimpin revolusi Islam Iran dan mantan pemimpin Muslim Shiah, ketentuan Islam untuk seorang hakim adalah bahwa "orang itu telah mencapai pubertas, mengetahui hukum-hukum Qur'an, berlaku adil, tidak menderita amnesia, bukan anak haram dan tidak berkelamin perempuan".

Oleh karena itu kaum wanita tidak dianggap cukup dewasa untuk dapat menghakimi orang lain. Inilah alasan untuk tidak memberikan hak pilih kepada wanita dalam apa yang banyak kali disebut sebagai demokrasi islami. Betapa hal ini menyedihkan mengingat separoh dari populasi dari negara-negara ini tidak dapat terlibat dalam menentukan nasib bangsa mereka. Namun demikian bangsa-bangsa ini tetap menganggap mereka menganut demokrasi.

Sesungguhnya oleh karena banyaknya kontradiksi di dalam Islam, jauh sebelum kematian kakakku, saya telah memilih untuk meninggalkan agama yang diwariskan keluarga saya kepada saya. Saya akan berbagi dengan anda disini sesuatu dari perjalanan saya agar anda dapat melihat mengapa saya, seperti juga halnya banyak orang yang akan anda baca kisahnya dalam buku ini, memilih untuk meninggalkan Islam.

Nampaknya, seperti yang diceritakan kepada saya, usia saya baru 6 hari ketika kakek saya mewariskan agamanya pada saya. Ia melakukannya dengan cara mengucapkan sejumlah kata-kata Arab di telinga saya. Saya sangat yakin bahwa hanya itulah kata-kata bahasa Arab yang dapat diucapkan kakek saya dan bisa jadi dia sendiri juga tidak tahu apa artinya. Kami adalah bangsa Iran dan bahasa kami adalah bahasa Persia dan pada umumnya orang Iran, termasuk keluarga saya, tidak berbahasa Arab yang adalah bahasa Islam. Bagi orang Muslim, agama adalah seperti warna mata kita. Agama diwariskan. Apakah anda sungguh-sungguh mempercayai agama anda atau tidak bukanlah suatu persoalan, melainkan agama adalah sesuatu yang menyertai kelahiran anda.

Saya disekolahkan si sebuah taman kanak-kanak yang religius dengan seorang wanita tua bernama Kobra sebagai kepala sekolahnya. Saya benci sekolah ini dan kepala sekolahnya karena ia senantiasa terlihat sangat jahat dibalik pakaian hitamnya. Ia selalu berpakaian hitam. Tidak pernah tertawa, tidak ada musik, tidak boleh bermain – yang ada hanyalah Allah dan Islam. Sekolahnya jorok dan apa yang dilakukan ibu guru itu hanyalah membaca Qur'an dan buku doanya. Bahkan waktu itu, saat saya masih kecil, insting saya mengatakan pada saya bahwa sebenarnya dia tidak berpendidikan dan buta huruf. Sekali peristiwa hal ini terbukti ketika saya membalikkan Qur'annya dan dia tetap membacanya seperti biasa.

Sebagai seorang anak saya cepat memahami bagaimana anak laki-laki mendapat perlakuan berbeda dari anak perempuan. Saya ingin naik sepeda roda tiga seperti halnya anak laki-laki, tetapi orang mengatakan pada saya bahwa anak perempuan tidak boleh naik sepeda roda tiga. Di sekolah saya ingin belajar memainkan biola, namun mereka mengatakan bahwa seorang anak perempuan yang baik tidak boleh memainkan alat musik. Ketika saya ingin naik sepeda, mereka mengatakan bahwa anak perempuan yang baik tidak naik sepeda; juga tidak boleh menunggang kuda, berenang, dan banyak kegiatan lainnya.

Sejak saya masih seorang anak perempuan kecil saya telah belajar bahwa keperawanan seorang gadis adalah suatu hal yang penting dalam kebudayaan Islam. Seorang gadis haruslah masih perawan ketika ia menikah. Ditambah lagi, seorang anak perempuan dipandang cukup usia untuk dinikahkan adalah saat ia telah berumur 9 tahun. Pada kenyataannya, Khomeini, pemimpin Republik Islam Iran, mengatakan bahwa, "Saat yang paling tepat untuk seorang gadis melangsungkan pernikahan adalah pada waktu gadis itu mendapatkan haid pertamanya di rumah suaminya daripada di rumah ayahnya". Saya mengetahui bahwa pernyataan ini sebenarnya berasal dari Imam Mosa-e-Kazem, Imam Shiah ke-8; yaitu sekte ke-12 dalam Islam yang merupakan agama dari 98% orang Iran. Inilah cara berpikir rezim islami.

Untungnya keluarga saya tidak religius; namun demikian, kami hidup dalam keluarga dan masyarakat yang berbudaya islami. Pemikiran bahwa saya akan dinikahkan dan diserahkan kepada orang asing pada usia 9 tahun senantiasa mendatangkan kegentaran yang besar pada saya. Saya menyaksikan ketika ayah dari seorang anak perempuan yang bekerja pada ibu saya menikahkan anak itu dengan seorang pria yang telah mempunyai 3 anak laki-laki yang usianya lebih tua daripada anak perempuan itu. Anak perempuan itu baru berusia 11 tahun, dan menurut standar ayahnya ia telah menjadi perawan tua.

Ada juga aspek-aspek lain dari Islam yang mempengaruhi saya secara pribadi. Saya teringat waktu ayah saya mengurbankan seekor domba di depan mata kami di halaman belakang rumah. Melihat bagaimana hewan itu berjuang untuk melepaskan diri, dan bagaimana ia melenguh dan menggerak-gerakkan kaki dan tubuhnya setelah lehernya digorok membuat saya membenci dan mengutuk ritual yang harus dijalani domba itu menjelang kematiannya.

Pada malam hari setelah pengurbanan domba itu, ibu dari ayahku, satu-satunya orang yang religius di dalam keluarga kami, menceritakan kepada saya kisah mengenai Abraham dan putranya Ismail. Ia menceritakan pada saya bagaimana Tuhan menyuruh Abraham untuk membawa anaknya ke suatu tempat dan mengurbankannya untuk menunjukkan pengabdianya kepada Yang Maha Kuasa. Dan saat ia menaruh pisau di leher anaknya ia mendengar suara seekor domba dan kemudian ia mengurbankan domba itu, dan bukannya anaknya. Itulah sebabnya kami harus mengurbankan domba itu

tadi pagi. Kisah itu sangat menakutkan saya. Seringkali saya bermimpi buruk tentang kisah itu. Saya bermimpi ayah saya akan mengurbankan saya untuk menunjukkan pengadiannya kepada Tuhan dan kemudian saya terbangun, melompat, dan mendapati bahwa saya masih hidup. Akhirnya saya meyakinkan diri saya sendiri bahwa Tuhan hanya akan meminta anak laki-laki untuk dikurbankan dan bukan anak perempuan. Lagipula, mengapa anak perempuan harus dikurbankan? Ini sedikit membuat saya senang bahwa saya adalah anak perempuan. Nenek saya selalu mengajarkan saya soal agama dan Islam. Ia senantiasa berkata, "Tuhan itu luarbiasa, tahu segala sesuatu, dan telah menciptakan manusia dan alam semesta." Kemudian ia akan menyuruh saya untuk berdoa dalam bahasa Arab.

"Nek, apakah Allah tidak mengerti bahasa Persia?"

"Tidak. Kau harus berbicara pada Allah dalam bahasa Arab".

"Tapi nenek tadi mengatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Jika Ia menciptakan bahasa Persia, lalu mengapa Ia tidak mengerti bahasa Persia?"

Setelah berargumen seperti ini dengan nenek dan ia jadi tersudutkan serta tidak dapat memberi jawaban, saya sepenuhnya menolak agama dan Islam. Ketidaksukaan saya terhadap agama terpicu ketika saya mulai mempelajari *Syariah* di sekolah menengah. Apa yang saya pelajari sangat menghina wanita dan sangat menindas sampai saya benci membacanya.

Saya tidak dapat memahami mengapa cerai adalah hak unilateral pria, atau mengapa wanita harus menyerahkan anak-anaknya kepada keluarga suaminya jika suaminya menceraikannya atau ketika suaminya meninggal dunia. Mengapa hak waris wanita hanya separoh dari saudaranya laki-laki dan mengapa seorang anak laki-laki boleh melakukan apa saja yang disukainya sedangkan semua hak anak perempuan disangkal. Mengapa kami selalu harus menunggu sampai para pria dan anak laki-laki selesai makan barulah kami boleh makan dari sisa-sisa mereka. Mengapa tubuh saya adalah milik semua orang dan bukan milik saya sendiri? Jika saya berdiri di depan pintu rumah dan berbicara dengan seorang tetangga pria, semua kerabat pria kami akan membuat dia bertanggungjawab dengan memaksa saya masuk ke dalam rumah. Saya merasa seperti seorang tahanan. Kenyataannya, satu-satunya pria yang dapat saya ajak bicara hanyalah pria yang dipilihkan untuk saya.

Sesungguhnya, salah satu aspek yang paling menjijikkan dari Islam menurut saya adalah proses perjodohan (*khastegary*). Dalam proses ini, para wanita dalam lingkaran dekat sebuah keluarga atau keluarga besar akan mencari gadis yang cocok untuk kerabat pria mereka. Setiap kali anggota keluarga saya mengunjungi seorang gadis yang cocok untuk dijadikan istri paman atau sepupu-sepupu saya, penilaian mereka terhadap gadis malang itu membuat saya muak. Seolah-olah mereka sedang membeli sebuah mebel. Hal yang paling penting adalah bentuk fisiknya. Ditambah lagi, ia haruslah seorang perawan. Jika keperawanannya tidak dapat dibuktikan, orangtuanya harus

membayar pengantin pria dan orangtuanya dan menanggung biaya pernikahan dan kemudian keesokan harinya pernikahan itu dibatalkan.

Ketika saya masih remaja di Teheran, saya menghadiri pernikahan seorang kerabat. Gadis itu baru berusia 14 tahun. Orangtuanya sangat memikirkan keperawanannya sampai-sampai mereka seperti dilem di depan pintu kamar pengantin baru itu. Mereka berdiri disana sampai si pengantin pria, yang berusia 30 tahun, keluar dari kamar. Kemudian mereka masuk ke dalam kamar dan mengambil seprai berdarah yang ditiduri anak gadisnya yang baru diperkosa itu dan dengan bersukacita memberikan seprai itu kepada orangtua pengantin pria sebagai bukti keperawanan putri mereka. Saya sama sekali tidak ingin diperlakukan seperti itu pada malam pengantin saya.

Ada banyak sekali hukum di dalam Islam yang benar-benar membodohi seseorang yang berpendidikan. Namun kita terus diajarkan bahwa Islam adalah agama yang damai. Hukum semacam itu dalam adat Shiah adalah *sigeh*, atau pernikahan sementara. Saya menyebut hal itu sebagai pelacuran berwajah religi. Pernikahan di dalam Islam adalah sebuah kontrak antara seorang pria dengan wali dari seorang wanita untuk jangka waktu tertentu. Itu hampir sama seperti menyewa sebuah properti.

Dalam sebuah pernikahan yang permanen, seorang pria menikahi seorang wanita selama 99 tahun karena dianggap tak seorangpun hidup selama itu. Dalam realita, banyak suami meninggal dunia jauh sebelum periode ini berakhir karena mereka menikah pada akhir 30-an tahun dan awal 40 tahun. Para wanita yang telah diserahkan oleh wali mereka ketika mereka masih sangat muda mendapat kesempatan untuk hidup sendiri dalam damai seumur hidup mereka. Dalam pernikahan sementara, pria menentukan jangka waktu berlakunya kontrak itu. Ia meminta seorang wanita atau wali wanita itu agar wanita itu mau menikahinya selama jangka waktu tertentu mulai dari 10 menit hingga 1 jam, 1 minggu, atau beberapa bulan dengan bayaran sejumlah uang. Jika wanita itu atau walinya menyetujui persyaratan itu, maka mereka kemudian menikah dan pernikahan itu akan dibatalkan setelah masanya selesai. Sebenarnya, ini adalah cara yang sah bagi seorang pria untuk menikmati ditemani wanita muda tanpa adanya sebuah komitmen jangka panjang.

Hukum Islam biadab lainnya adalah *mohalel*. Seorang pria membayar pria lain untuk menikahi wanita yang telah diceraikannya 3 kali dalam semalam, berhubungan seks dengan wanita itu, dan menceraikannya keesokan harinya sehingga suami dapat menikahi kembali istrinya yang telah diceraikannya itu. Bertahun-tahun yang lalu, salah seorang kerabat jauh kami menceraikan istrinya 3 kali dalam kemarahan dan kemudian menyesal lalu menginginkan istrinya kembali. Namun demikian, *mullah* tidak mau menikahkan mereka kembali kecuali si istri menikahi orang lain dan bermalam dengan suami barunya (mengijikannya untuk berhubungan seks dengan

wanita itu) dan untuk kemudian diceraikan keesokan harinya dan menikahi kembali mantan suaminya.

Menurut saya ini tidak lebih dari sebuah sirkus. Sang mantan suami berjuang keras untuk mencari seorang pria dan membayarnya untuk hanya semalam menikahi istrinya, yang diceraikannya dengan tidak sengaja, dan kemudian menceraikannya esok hari. Oleh karena mantan istrinya adalah seorang wanita yang sangat cantik dan berasal dari keluarga yang terpandang, suaminya membutuhkan seseorang yang dapat ia percayai akan benar-benar menceraikan mantan istrinya keesokan hari. Jadi akhirnya, ia meminta salah satu pekerja ayah saya untuk menikahi mantan istrinya. Kemudian ia membayar sejumlah besar uang pada orang itu. Orang itu tidur dengan mantan istrinya untuk semalam saja dan kemudian esok paginya mereka bercerai dan pasangan itu dapat bersatu lagi. Yang menjijikkan saya adalah tak seorang wanita pun dalam keluarga kami yang memikirkan konsekuensi dari hubungan semalam ini. Mungkin itu terjadi karena mereka semua juga telah diperkosa pada malam pengantin mereka oleh seorang asing (pernikahan melalui perjudohan), dan diperkosa oleh orang lain lagi (*mohalel*), jadi itu bukanlah masalah yang besar. Mungkin juga banyak diantara mereka berharap bahwa mereka akan diceraikan sehingga mereka dapat menikah dengan pria lain yang akan memperlakukan mereka lebih baik daripada mantan suami mereka.

Kini saat saya memikirkan hukum ini, menurut saya itu menjijikkan dan menghina wanita. Dalam kedua kasus-yang pertama pernikahan melalui perjudohan dan hubungan semalam untuk kemudian diceraikan –para wanita tidak dimintai pendapatnya dan mereka dipaksa untuk rela diperkosa oleh orang yang tidak dikenalnya, pertama-tama oleh karena adanya tekanan dari orang-tua, dan kemudian sehubungan dengan tindakan-tindakan yang tidak terbayangkan kejinya dari suami-suami mereka. Para apologis Muslim akan berkata pada anda bahwa hukum ini diberikan supaya para pria tidak akan menceraikan istri mereka tiga kali: sebagai upaya pencegahan perceraian. Dalam Islam seorang pria mempunyai hak unilateral untuk menceraikan (dengan sendirinya itu merupakan pelecehan terhadap hak-hak azasi wanita), berdasarkan prosedur berikut ini. Seorang pria dapat menceraikan istrinya 1 kali, dengan mengatakan padanya, “aku menceraikanmu”, dan jika mereka saling dipertemukan maka perceraian itu dibatalkan dan mereka dapat menjalani hubungan yang normal. Seorang pria dapat menceraikan istrinya 2 kali – “aku menceraikanmu, aku menceraikanmu” – dan kemudian jika mereka melakukan hubungan seksual maka perceraian itu dibatalkan dan mereka dapat melanjutkan lagi hubungan pernikahan mereka. Namun, seorang pria dapat menceraikan istrinya 3 kali – “aku menceraikanmu, aku menceraikanmu, aku menceraikanmu” - di hadapan seorang saksi. Kemudian, agar mereka dapat rujuk kembali, pria itu harus mencari seorang *mohalel*. Banyak kali para *mohalel* ini tidak menceraikan wanita itu keesokan harinya. Terlebih lagi, si suami tidak dapat berbuat apa-apa akan hal itu.

Menurut saya hukum ini biadab dan tidak manusiawi berdasarkan beberapa alasan. Pertama, perasaan dan hak-hak wanita itu tidak dipertimbangkan dan ia diperkosa selama semalam oleh orang yang sama sekali tidak dikenalnya. Kedua, ide untuk membayar seseorang untuk memperkosa istrinya semalaman itu sangat menjijikkan. Dan terakhir, jika si *mohalel* tidak menceraikan wanita itu, ia dipaksa untuk menjalani hidup dalam kesengsaraan (kecuali si *mohalel* itu ternyata lebih baik daripada mantan suaminya) dan jauh dari anak-anak dari suami pertamanya, jika ia mempunyai anak.

Setelah sirkus keluarga ini, saya memutuskan bahwa saya tidak mau menjadi seorang Muslim. Namun demikian, saya masih tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk benar-benar meninggalkan agama itu. Saya meninggalkan Iran dengan membawa sebuah Qur'an kecil di saku dan berjalan di bawah Qur'an yang besar saat saya keluar dari rumah dan dalam perjalanan saya ke bandara. Walaupun saya tidak pernah sembahyang, berpuasa, pergi ke mesjid, atau menjalankan ritual agama sepanjang hidup saya, saya masih percaya kepada Tuhan dan nabi-Nya Muhammad ketika saya meninggalkan Iran pada 1964 untuk datang ke Amerika.

Setelah saya mempelajari bahasa Inggris sehingga mendapat bekal yang cukup untuk bisa membaca, saya membaca sebahagian Qur'an dalam bahasa Inggris. Saya belum pernah membaca Qur'an sebelumnya. Ketika saya meninggalkan Iran, Qur'an belum diterjemahkan ke dalam bahasa Persia atau mungkin kami tidak tahu soal itu. Saya membaca beberapa teks Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Saya merasa jijik dengan beberapa teks seperti Surah Terang, dimana Tuhan berkata kepada Muhammad, "Nabi, katakanlah pada istri-istrimu, putri-putrimu, dan para wanita lain yang percaya kepada-Ku untuk menutupi mata mereka dan harta mereka dari mata orang asing" (Surah 33:59). Masalah saya adalah untuk mengetahui sejauh mana wanita harus berpakaian untuk menutupi hartanya, dan di samping itu, apakah yang dimaksud dengan harta seorang wanita? Apakah harta seorang wanita terletak di bawah ikat pinggangnya atau otaknya? Cara orang Muslim dalam keluarga saya dan lingkungan saya bersikap menunjukkan dengan jelas bahwa harta seorang wanita adalah keperawanannya sebelum pernikahan dan vaginanya setelah ia menikah. Saya menolak hal itu. Kemudian saya membaca lebih banyak lagi dalam Qur'an dan juga buku-buku lain, dan setelah membaca semua perkataan dan pepatah itu saya diyakinkan bahwa agama ini hanyalah menghancurkan kemampuan manusia untuk berpikir dan bertindak berdasarkan keinginannya sendiri. Berikut ini saya telah mendaftarkan beberapa pepatah itu.

Istrimu-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tempat bercocok tanammu itu kapan saja kamu kehendaki.

Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah ...Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka

nasihatilah mereka dan pisahkan mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Surah 4:34

Saya sedang berdiri di pinggir api neraka dan kebanyakan orang yang masuk kedalamnya adalah perempuan. *Nabi Muhammad (Sahih Bukhari, Sahih Muslim Volume 4, Buku 54, Nomor 464)*

Lebih baik berkubang dalam lumpur dengan babi-babi daripada bersalaman dengan seorang wanita. *Seorang pemimpin Islam Indonesia.*

Surga seorang wanita terletak di bawah kaki suaminya. *Pepatah Islam.*

Seorang wanita harus melihat terang siang hari tiga kali selama hidupnya. Ketika ia dilahirkan, ketika ia menikah dan ketika mati. *Pepatah Islam.*

Di kemudian hari dalam riset saya mengenai Islam saya mempelajari bahwa Nabi menikah dengan istri pertamanya ketika nabi berusia 24 tahun dan ia lebih muda 16 tahun daripada istrinya itu. Istrinya adalah seorang wanita kaya, telah bercerai 2 kali ketika ia dijodohkan dengan Muhammad. Setelah istrinya meninggal pada usia 72 tahun, ketika Nabi berusia 56 tahun, ia menikah lagi dengan seorang anak perempuan berusia 7 tahun. Diperkirakan ia berhubungan seks dengan anak perempuan itu ketika anak itu berumur 9 tahun, dan menobatkannya sebagai ibu dari semua Muslim saat nabi menjelang ajalnya sedangkan gadis itu baru berusia 18 tahun, sehingga (sepeninggal Nabi) ia tidak dapat menikahi orang lain.

Pada 8-10 tahun terakhir hidupnya, Nabi Muhammad menikah dengan sekitar 15-46 wanita. Para apologis Muslim berkata bahwa wanita-wanita itu semuanya adalah janda dan mereka tidak mempunyai siapa-siapa untuk melindungi dan memelihara mereka. Maka Allah memerintahkan nabi-Nya untuk menikahi mereka.

Menurut saya alasan ini tidak masuk akal. Aisah, yang dinikahi Muhammad ketika ia masih berumur 7 tahun, adalah seorang anak yang berasal dari keluarga berada dan ayahnya telah menjadi seorang Muslim bertahun-tahun sebelum Aisah lahir. Zainab adalah istri dari Zayd, anak angkat Nabi, dan mempunyai hidup pernikahan yang bahagia hingga Muhammad menyuruh Zayd untuk menceraikan Zainab sehingga Muhammad dapat menikahnya. Untuk mendapatkan persetujuan dari suku Gorish, ia memberikan alasan bahwa "seorang pria Muslim tidak diijinkan untuk membesarkan anak orang lain; oleh karena itu, Zayd bukanlah anaknya, karena ia mengadopsi Zayd sebelum ia diangkat sebagai seorang nabi Muslim". Itulah alasan utama mengapa adopsi tidak sah dalam negara-negara Islam. Sebagai tambahan, Rihannah adalah seorang wanita cantik yang sudah

menikah ketika suaminya dipenggal oleh bandit-bandit nabi Islam dan ia dibawa ke tempat tidur nabi pada malam itu juga. Para wanita itu bukanlah janda. Sebenarnya mereka mempunyai wali yang mengurus mereka.

Ketika saya membaca kisah-kisah seperti ini, otak saya rasanya meledak. Bagaimana mungkin ada begitu banyak orang di dunia ini yang menjadi pengikut seorang yang doyan perempuan dan suka melecehkan anak-anak secara seksual? Teganya kakek saya menjadikan saya seorang Muslim ketika saya masih berusia 6 hari supaya saya menjadi pengikut seorang penjahat seperti itu? Lalu saya sampai pada kesimpulan bahwa kakek saya tidak tahu apa-apa soal itu. Atau sebaliknya, seandainya pun ia tahu, itu karena ia sendiri juga telah dibesarkan dalam budaya yang biadab seperti itu dan tidak tahu menahu apapun yang lebih baik dari pada itu.

Ketika putra saya lahir, saya tidak memberinya agama apapun. Saya tidak memberinya pendidikan agama apapun tentang Tuhan dan nabi-nabi-Nya. Juga, saya tidak menyunat anak saya. Iman saya kepada Allah sudah habis sama sekali pada 1 April 1979, menyusul berdirinya Republik Islami atau pemerintahan Allah, di negeri kelahiran saya, Iran – ketika negara itu mengalami kembalinya ke jaman kegelapan oleh karena ditegakkannya kembali hukum-hukum Islam. Para wanita adalah yang pertama-tama menjadi korban dari regresi. Pergumulan lebih dari 130 tahun ditinggalkan begitu saja oleh para pemerintah religius abad pertengahan. Dengan dirampasnya hak-hak konstitusionalnya, para wanita secara sosial diturunkan derajatnya menjadi makhluk terendah dan warga negara kelas dua.

Pada bulan Maret 1979, Khomeini memberlakukan *jilbab* sebagai simbol perlawanan terhadap imperialisme dan korupsi. Ia mengumumkan bahwa “wanita tidak boleh memasuki kementrian Republik Islam tanpa tudung kepala. Mereka boleh tetap bekerja jika mereka mengenakan jilbab” (*Kayhan*, Maret 1979).

Kementrian Pendidikan menentukan warna dan gaya berpakaian yang cocok untuk para siswi (hitam, lurus, dan dan tertutup dari kepala sampai kaki untuk anak-anak usia terkecil 6 tahun). Untuk membungkam pemberontakan para wanita, pemerintah membentuk sebuah unit khusus. Patroli-patroli mengontrol apakah para wanita melaksanakan kebiasaan Islami itu di jalan-jalan.

Pemerintahan Islam berjalan lebih jauh lagi. Selama 28 tahun terakhir ini, kondisi wanita terus menurun. Namun demikian, di balik penganiayaan (dicambuk, dilempari batu, dipenjara, dan pemisahan total), para wanita Iran tidak pernah berhenti berjuang.

Di bawah pemerintahan Islam, hukum perlindungan keluarga dirobokkan. Poligami ditegakkan kembali. Republik Islam berketetapan untuk mendukung praktek poligami. Di bawah Republik Islam, pernikahan sementara disetujui. Konsekuensinya, seorang pria dapat menikahi 4 istri permanen dan mempunyai sebanyak mungkin istri “sementara” menurut keinginannya.

"Banyak orang Eropa mempunyai wanita simpanan. Mengapa kita harus menekan insting manusia? Seekor ayam jago memuaskan banyak ayam betina, seekor kuda jantan memuaskan banyak kuda betina. Seorang wanita tidak dapat (berhubungan seks) selama suatu periode tertentu sedangkan pria selalu aktif". *Ayatollah Ghomi, Le Monde, 20 Januari 1979.*

"Tugas spesifik wanita dalam masyarakat ini adalah menikah dan melahirkan anak. Mereka akan dihalangi untuk duduk dalam badan legislatif, yudikatif, atau karir apapun yang membutuhkan pengambilan keputusan, karena wanita kurang dalam kemampuan intelektual dan memberikan penilaian yang diperlukan dalam karir-karir ini. *Ayatollah Mutahar, (salah satu pemimpin ideologi Republik Islam Iran), dalam buku "Mempertanyakan Kerudung", mengatakan bahwa kesaksian seorang pria sama dengan kesaksian dua wanita".*

Berdasarkan klausa 33 dan 91 dalam hukum, *qisas* (Rancangan Undang-Undang Retribusi Islam), dan batasan-batasannya, nilai seorang saksi wanita hanya dianggap separoh daripada pria. Berdasarkan Undang-Undang Hukum Islam yang dipraktikkan oleh rejim Islam Iran saat ini, "Seorang wanita hanya berharga separoh dari pria".

Berdasarkan klausa 6 dan Hukum Retribusi dan Penghukuman, "Jika seorang wanita membunuh seorang pria, keluarga pria itu berhak menagih sejumlah uang kepada kerabat terdekat sebagai kompensasi adanya pembunuhan seorang kerabat. Namun, jika seorang pria membunuh seorang wanita, si pembunuh ini harus, sebelum ganti rugi, membayar setengah dari jumlah/nilai dari darah seorang pria kepada wali wanita itu".

Pada tahun 1991, jaksa Penuntut Umum Iran mengumumkan bahwa "orang yang menolak peraturan tentang jilbab adalah seorang bidat/sesat dan hukuman bagi seorang bidat menurut hukum Islam adalah hukuman mati".

Anak-anak gadis yang dihukum mati tidak akan menjalani hukuman itu selama mereka masih perawan. Oleh karena itu mereka diperkosa secara sistematis sebelum hukuman itu dilaksanakan.

Sementara itu, sebuah laporan dari Perwakilan Khusus Komisi Hak-hak Azasi Manusia dari PBB di Republik Islam Iran pada tahun 1992 menyatakan:

"Memperkosa narapidana wanita, terutama gadis-gadis perawan, yang dituduh menentang rejim, adalah sebuah praktek normal dan dilakukan setiap hari di penjara-penjara Republik Islam, dan dengan melakukan hal itu, para ulama mengumumkan bahwa mereka menaati nilai-nilai dari prinsip dan hukum islami, yaitu mencegah seorang anak perawan untuk masuk surga. Para *Mullah* percaya bahwa mereka

adalah adalah makhluk-makhluk yang tidak saleh dan mereka pantas diperlakukan demikian, oleh karena itu mereka diperkosa agar dapat dipastikan bahwa mereka akan dikirim ke neraka”.

Bukti lebih jauh lagi mengenai perlakuan terhadap wanita terdapat dalam artikel 115 dalam Konstitusi Islam yang dengan jelas menyatakan bahwa presiden negara itu harus dipilih dari semua pria yang takut kepada Allah dan berdedikasi; ini berarti bahwa wanita tidak dapat menjadi presiden atau menduduki jabatan *Valiat-e-Faghih* (pemimpin keagamaan) atau menduduki posisi sebagai pemimpin dalam sebuah negara Muslim.

Para wanita Islam dicegah menikahi orang asing kecuali mereka mendapatkan ijin dari Kementerian Interior. Menteri dari Direktorat Jenderal Interior untuk Urusan Warga negara Asing dan Imigran, Ahmad Hosseini, pada 30 Maret 1991, menyatakan: “Pernikahan antara wanita Iran dengan pria asing akan mendatangkan banyak masalah bagi para wanita ini dan anak-anak mereka di masa yang akan datang, karena pernikahan mereka dipandang tidak sah. Registrasi religius untuk pernikahan semacam itu tidak akan dianggap sebagai dokumentasi yang memadai untuk menyediakan pelayanan legal bagi keluarga-keluarga ini”. Juga, “Para wanita yang sudah menikah tidak diijinkan untuk pergi keluar negeri tanpa adanya ijin tertulis dari suami mereka”.

Sebagai tambahan, laporan-laporan terakhir dari berbagai organisasi internasional seperti Amnesty Internasional dan Komisi Hak Azasi PBB memberikan gambaran yang jelas mengenai pelanggaran-pelanggaran hak-hak azasi yang dialami para wanita Iran, demikian juga pria dan anak-anak.

Satu-satunya hal yang diberikan Republik Islam kepada orang-orang Iran hanyalah kemiskinan dan kesengsaraan. Saya bertanya-tanya mengapa Allah membuang mereka? Pada masa revolusi Khomeini mengatakan kepada orang-orang bahwa Allah ada di pihak mereka. Jika ini yang akan kita dapatkan oleh karena Allah ada di pihak kita, saya sangat berbahagia karena saya tidak memiliki Tuhan seperti yang disebutkan oleh Khomeini.

Parvin Darabi

Presiden, Yayasan Dr. Homa Darabi (www.homa.org)

Pengarang pendamping dari *Rage Against The Veil*, Prometheus Books, 1999

Pasal 2

MENGAPA SAYA MENINGGALKAN ISLAM

"Saya teringat pada satu kesempatan di Betlehem ketika para penonton yang penuh sesak di sebuah bioskop bertepuk-tangan dengan sukacita saat menonton film 21 Hari di Munich. Saat kami melihat orang-orang Palestinamembunuh atlet-atlet Israel, kami... berteriak, "Allahu Akbar!" Sebuah slogan sukacita."

Salah-satu kekuatan yang paling dahsyat di dunia adalah kesaksian yang mengubah hidup. Sebagaimana Parvin dan Homa Darabi, Walid Shoebat juga mengalami jahatnya terorisme karena ia pernah menjalaninya – pada kenyataannya, ia mempraktekkannya. Sewaktu remaja, ia membom sebuah bank di Tanah Suci dan turut serta memukuli seorang tentara Israel. Ketika istrinya yang beragama Katolik menantanginya untuk mempelajari Alkitab, hatinya yang keras kemudian menjadi lembut saat ia belajar tentang anugerah, rekonsiliasi, dan kasih yang diberikan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Sekarang Walid menyerukan perlunya toleransi beragama dan kebebasan pribadi. Dan ia berusaha keras, berjalan dari seorang teroris menjadi seorang yang anti teroris.

Kisah Walid Shoebat dengan tajam menunjukkan pada kita apa yang akan terjadi di lingkungan kita jika kita tidak menghentikan terorisme Islam. Ia meninggalkan Islam dengan alasan yang jelas: Islam menghasilkan kekerasan. Ia takut jika kita yang hidup di dunia Barat dan negara-negara non-Muslim lainnya tidak bersatu sekarang, kita akan menghadapi kekerasan Islam yang lebih dahsyat di kemudian hari. Saat itu terjadi, itu tidak terjadi di suatu tempat di seberang lautan – itu akan terjadi dalam komunitas kita sendiri.

Mengapa Saya Meninggalkan Islam

Saya lahir dan dibesarkan di Beit Sahour, Betlehem, di Tepi Barat, dalam sebuah keluarga berada. Kakek dari pihak ayah saya adalah seorang *mukhtar*, atau kepala suku, di desa itu. Ia adalah sahabat dari Haj-Ameen Al-Husseini, Mufti Agung Yerusalem dan sahabat dekat Adolf Hitler. Kakek dari pihak ibu saya, F.W.Georgeson, di sisi lain, adalah sahabat dekat Winston Churchill, dan pendukung keras terbentuknya negara Israel, walau saya tidak terlalu menyadari akan hal ini sampai bertahun-tahun kemudian dalam hidup saya. Saya dilahirkan pada salah satu hari raya penting Islam, yaitu hari kelahiran Nabi Muhammad. Ini adalah suatu kehormatan besar untuk ayah saya. Untuk merayakan hari itu, ia menamai saya Walid, yang berasal dari kata bahasa Arab *mauled*, yang artinya "kelahiran". Itu adalah cara ayah saya

untuk mengingat kenyataan bahwa putranya dilahirkan pada hari yang sama dengan kelahiran nabi terakhir dan terbesar dari semua nabi.

Ayah saya adalah seorang Muslim Palestina yang mengajar bahasa Inggris dan studi Islam di Tanah Suci. Ibu saya adalah seorang Amerika yang menikahi ayah saya pada tahun 1956 ketika ayah saya sedang studi di Amerika. Karena mereka takut akan pengaruh dari gaya hidup Amerika terhadap anak-anak mereka, saat ibu saya sedang mengandung saya, orang-tua saya pindah ke Betlehem, yang pada waktu itu adalah bagian dari Yordania. Itu terjadi pada tahun 1960. Tak lama setelah orang-tua saya tiba di Betlehem, saya dilahirkan. Ketika ayah saya berganti pekerjaan, kami pindah ke Arab Saudi dan kemudian kembali ke Tanah Suci – kali ini ke dataran terendah di muka bumi: Yerikho. Saya dibesarkan dan belajar bagaimana membenci namun diselamatkan melalui teladan mengasihi yang ditunjukkan oleh ibu saya yang adalah orang Amerika, yang paham soal belas kasih, keadilan, dan kebebasan.

Saya tidak pernah melupakan lagu pertama yang saya pelajari di sekolah. Judulnya adalah "Orang-orang Arab Kekasih Kami dan Orang-orang Yahudi Anjing-anjing Kami". Waktu itu saya baru berumur 7 tahun. Saya ingat waktu itu saya bertanya-tanya siapakah orang Yahudi itu, namun bersama dengan teman-teman sekelas saya, saya mengulangi kata-kata itu tanpa benar-benar memahami apa arti yang sebenarnya.

Saya dibesarkan di Tanah Suci, saya mengalami beberapa pertempuran antara Arab dan Yahudi. Pertempuran pertama, ketika kami masih tinggal di Yerikho, adalah Pertempuran Enam Hari, ketika orang Yahudi menaklukkan Yerusalem tua dan sisa "Palestina". Sulit sekali menggambarkan betapa hal ini sangat mengecewakan dan mempermalukan orang Arab dan kaum Muslim di seluruh dunia.

Konsul Amerika di Yerusalem datang ke desa kami tidak lama sebelum perang itu terjadi untuk mengevakuasi semua orang Amerika di wilayah itu. Oleh karena ibu saya adalah orang Amerika, mereka menawarkan bantuan kepada kami, tapi ayah saya menolak bantuan apapun dari mereka, karena ia mencintai negerinya. Saya masih ingat banyak hal selama perang itu – suara ledakan bom yang berlangsung berhari-hari dan bermalam-malam selama 6 hari, penjarahan toko-toko dan rumah-rumah oleh orang-orang Arab di Yerikho, orang-orang mengungsi menyeberangi Sungai Yordan karena takut terhadap orang Israel.

Perang itu dinamai demikian karena hanya berlangsung dalam 6 hari. Orang Israel memperoleh kemenangan atas pasukan multi-nasional Arab yang menyerang dari banyak front. Hanya pada hari ke-7 peperangan ini, Rabbi Shalom Goren, ketua rohaniwan pasukan Pertahanan Israel, mengeluarkan pernyataan yang bergema di *shofar*, mengumumkan kontrol Yahudi atas Tembok Barat dan kota tua Yerusalem. Banyak orang Yahudi menghubungkan peristiwa ini paralel dengan kejadian yang dicatat dalam Alkitab ketika Yosua dan bangsa Israel menaklukkan Yerikho. Yosua dan orang Israel mengelilingi

tembok Yerikho selama 6 hari, dan pada hari yang ke-7, mereka mengelilingi tembok itu 7 kali. Para imam membunyikan *shofar* bersamaan dengan orang-orang Israel berteriak dengan satu suara. Tembok pun roboh dan orang Israel menguasai kota itu.

Seusai perang, bagi ayah saya di Yerikho, seakan-akan tembok itu telah roboh langsung menimpanya. Selama perang, ia duduk lengket dengan radio mendengarkan stasiun radio Yordan. Ia selalu berkata bahwa orang-orang Arab akan memenangkan perang itu – tapi ia mendengarkan stasiun radio yang salah. Stasiun radio Israel mengabarkan kebenaran mengenai kemenangan telak mereka. Namun ayah saya memilih untuk mempercayai orang Arab yang mengklaim bahwa orang-orang Israel – selalu – berbohong, mengumumkan propaganda palsu. Banyak diantara kita sekarang yang tentunya masih ingat menteri informasi Saddam, yang dikenal dengan “Baghdad Bob”, dan semua klaim liar dan laporan palsu yang diteriakkannya beberapa hari setelah kejatuhan Baghdad? Dalam dunia Islam, nampaknya ada hal-hal yang tidak pernah berubah.

Kemudian, pindah kembali ke Betlehem, dan ayah saya memasukkan kami ke sebuah sekolah Anglikan-Lutheran agar dapat menguasai pelajaran-pelajaran bahasa Inggris. Saudara saya laki-laki dan perempuan, dan saya sendiri adalah satu-satunya orang Muslim di sekolah itu. Kami bertiga dibenci. Terutama bukan karena kami orang Muslim, tetapi karena kami setengah Amerika. Walaupun itu adalah sekolah Kristen, sekolah itu masih memiliki jejak kekristenan yang berwarna Islam yang mempengaruhi banyak orang Kristen Palestina hingga saat ini. Agar dapat diterima – dan kadangkala hanya supaya bisa tetap hidup – banyak orang Kristen di negara-negara yang didominasi Islam mengadopsi sikap benci yang dimiliki orang Muslim di sekeliling mereka terhadap Israel, Amerika dan dunia Barat. Karena kami separoh Amerika, guru-guru seringkali memukuli kami sementara murid-murid Kristen menertawakan hal itu.

Akhirnya, ayah saya memindahkan saya ke sekolah pemerintah dimana saya mulai bertumbuh kuat dalam Islam. Saya diajari bahwa suatu hari penggenapan sebuah nubuat kuno oleh Nabi Muhammad akan terjadi. Nubuat ini menceritakan suatu peperangan dimana Tanah Suci akan kembali ditaklukkan Islam dan eliminasi orang Yahudi akan terjadi dalam sebuah pembantaian massal. Nubuat ini ditemukan dalam banyak buku suci tradisi Islam yang dikenal dengan *Sahih Hadith*. Tradisi ini berbunyi sebagai berikut, dan merupakan pola pikir semua pengikut Islam radikal”

“[Muhammad berkata:] Saat terakhir tidak akan datang kecuali orang Muslim memerangi orang Yahudi dan orang Muslim akan membunuh mereka hingga orang Yahudi menyembunyikan diri di balik batu atau pohon dan berkata: Muslim, atau hamba Allah, ada orang Yahudi di belakang saya; datang dan bunuhlah dia; tetapi pohon Gharqad tidak

akan berkata, karena itu adalah pohon orang Yahudi". (*Sahih Muslim Buku 041, Nomor 6985*). Jika ditanya dimana pembantaian itu akan dilaksanakan, tradisi mengatakan bahwa itu akan terjadi di "Yerusalem dan daerah sekelilingnya".

Selama masa remaja saya, seperti ayah, saya selalu menyesuaikan diri dengan Islam dan apa saja yang diajarkan guru-guru Muslim kepada kami. Saya, seperti halnya teman-teman sekelas saya pada umumnya, sangat terinspirasi oleh visi Muhammad yang gelap dan penuh darah. Saya menyerahkan hidup saya untuk *jihad*, atau perang suci, untuk memenuhi penggenapan nubuat ini. Saya ingin menjadi bagian dari tercapainya rencana Muhammad, ketika Islam akan memperoleh kemenangan terakhir atas orang Yahudi dan akhirnya – tanpa halangan lagi – memerintah dunia. Ini adalah ideologi para mentor saya, dan ketika saya telah meninggalkan paham fanatik ini, jutaan orang di Timur Tengah masih mempercayainya, dan mereka masih berjuang untuk menjadikannya sebuah realita.

Selama masa remaja saya, sering ada kerusuhan di sekolah menentang apa yang kami sebut sebagai pendudukan Israel. Sedapat-dapatnya saya berperan sebagai penghasut dan penggerak. Saya bersumpah untuk memerangi musuh Yahudi, percaya bahwa dengan melakukannya saya sedang melakukan kehendak Tuhan di atas bumi. Saya tetap setia pada sumpah saya saat saya memerangi tentara Israel dalam setiap kerusuhan. Saya menggunakan berbagai alat yang ada untuk menghasilkan kerusakan dan sakit yang sebesar-besarnya. Saya berunjuk rasa di sekolah, di jalanan, dan bahkan di Temple Mount di Yerusalem. Selama sekolah menengah, saya adalah pemimpin aktivis yang memperjuangkan Islam. Saya akan mempersiapkan pidato-pidato, slogan-slogan, dan menulis grafiti anti Israel sebagai usaha untuk memprovokasi murid-murid lain untuk melempari tentara-tentara Israel yang bersenjata dengan batu. Gema bergemuruh teriakan-teriakan kami masih jelas dalam ingatan saya:

Tidak ada damai atau negosiasi dengan musuh!
Darah dan jiwa kami kurbankan untuk Arafat!
Darah dan jiwa kami kurbankan untuk Palestina!
Matilah Zionis!

Impian saya adalah untuk mati sebagai *sahid*, seorang martir untuk Islam. Pada saat berunjuk rasa saya akan membuka baju saya berharap untuk ditembak, tetapi karena orang Israel tidak pernah menembaki tubuh, saya tidak pernah berhasil. Ketika gambar-gambar sekolah diambil, saya dengan sengaja berpose dengan wajah yang cemberut mengantisipasi bahwa pada koran berikut wajah sayalah yang akan dimuat sebagai martir berikutnya. Banyak kali saya hampir terbunuh waktu unjuk rasa siswa dan kerusuhan dengan tentara Israel. Jantung saya berdebam; tak ada yang dapat

menyingkirkan keinginan saya –kebencian dan kemarahan saya – selain dari mujizat. Saya adalah salah seorang dari orang-orang muda yang mungkin anda lihat di CNN melempar batu dan bom molotov pada hari-hari *Intifada* atau “kebangkitan”. Pada waktu itu, saya akan membenci label itu; tapi sebenarnya saya adalah seorang teroris muda. Pencucian otak dengan paham Islam-Nazi oleh para guru dan *imam* – dalam keseluruhan budaya saya – mencapai pengaruh yang dicita-citakannya.

Apa yang saya ketahui sekarang adalah bahwa saya tidak hanya meneror orang lain, tetapi dalam banyak hal, saya sedang meneror diri saya sendiri dengan apa yang saya percayai. Perjuangan utama saya adalah untuk mendapatkan nilai yang cukup – untuk membangun catatan teror yang hebat – agar disukai Allah. Saya hidup dengan takut akan penghakiman dan neraka dan berpikir bahwa hanya dengan bersikap jahat seperti itu saya mempunyai kesempatan untuk masuk *janna* (surga, atau nirwana). Saya tidak pernah yakin bahwa semua “perbuatan baik” saya dapat melebihi perbuatan-perbuatan jahat saya jika ditimbang pada Hari Penghakiman. Saya tidak hanya digerakkan oleh kemarahan dan kebencian, tetapi juga oleh rasa tidak aman dan ketakutan secara spiritual. Saya percaya pada apa yang telah diajarkan pada saya: cara yang paling pasti untuk meredakan kemarahan Allah terhadap dosa-dosa saya adalah dengan mati memerangi orang Yahudi. Mungkin, jika saya berhasil, saya akan diberi pahala tempat khusus di Surga dimana wanita-wanita cantik bermata besar akan memenuhi hasrat saya yang terdalam.

Sulit untuk menggambarkan sampai pada tahap seperti apa pencucian otak yang dialami orang seperti saya, yang dibesarkan di bawah sistem pendidikan Palestina. Semua pihak berotoritas menyuarakan pesan yang sama: pesan Islam – *jihad* atau kebencian terhadap orang Yahudi – dan hal-hal yang seharusnya tidak berkuasa atas pikiran orang muda.

Saya teringat satu kejadian di Sekolah Menengah Dar-Jaser di Betlehem saat sedang studi tentang Islam, ketika salah seorang teman kelas saya bertanya kepada guru apakah seorang Muslim diijinkan memperkosakan wanita Yahudi setelah mengalahkan mereka. Jawabannya adalah, “Wanita yang ditangkap dalam pertempuran tidak mempunyai pilihan dalam hal ini, mereka adalah gundik-gundik dan mereka harus menaati tuannya. Berhubungan seks dengan budak tawanan bukanlah “sebuah pilihan bagi para budak”. Ini bukanlah pendapat guru itu semata-mata, tetapi jelas sekali diajarkan di dalam Qur’an:

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu”. Surah 4:24

Dan juga dikatakan dalam Qur’an:

“Hai Nabi, sesungguhnya kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin”. Surah 33:50.

Kami tidak mempermasalahkan soal Muhammad mengambil keuntungan dari hak istimewa ini saat ia menikahi sekitar 14 istri dan mempunyai beberapa budak wanita yang dikumpulkannya sebagai rampasan beberapa perang yang dimenangkannya. Kami tidak benar-benar tahu berapa banyak istri yang dimilikinya dan pertanyaan itu senantiasa merupakan hal yang kami perdebatkan. Salah seorang dari istri-istrinya diambil dari anak angkatnya sendiri, yaitu Zayd. Setelah Zayd menikahi wanita itu, Muhammad tertarik padanya. Zayd memberikannya kepada Muhammad, tetapi Muhammad tidak menerima pemberian Zayd itu hingga turunlah wahyu dari Allah. Istri-istri Muhammad yang lainnya adalah para tawanan Yahudi yang dipaksa menjadi budak setelah Muhammad memenggal kepala para suami dan keluarga mereka. Inilah hal-hal yang kami pelajari dalam studi kami mengenai Islam di sekolah menengah. Inilah orang yang harus kami teladani dalam segala hal. Inilah nabi kami, dan dari dia dan perkataannyalah kami belajar untuk membenci orang Yahudi.

Saya teringat pada satu kesempatan di Betlehem ketika para penonton yang penuh sesak di sebuah bioskop bertepuk tangan dengan sukacita saat mereka menyaksikan film *21 Hari di Munich*. Saat kami menyaksikan orang-orang Palestina melempar granat ke dalam helikopter dan membunuh para atlet Israel, kami semua – ratusan penonton – berteriak, “*Allahu akbar!*” sebuah slogan sukacita.

Dalam suatu usaha untuk mengubah hati orang Palestina, stasiun televisi Israel menayangkan film dokumentasi mengenai Holocaust. Saya duduk dan menonton, menyoraki orang Jerman sambil makan pop corn. Hati saya begitu keras, mustahil bagi saya untuk mengubah sikap saya terhadap orang Yahudi, kecuali melalui “pencangkakan hati”.

Oleh karena kemurahan Tuhan, saya memiliki sesuatu yang hanya dimiliki oleh sedikit dari teman-teman sekelas saya. Saya mempunyai seorang ibu yang berbelas kasih dan memiliki suara yang lembut – dengan sabar berusaha menggapai saya di tengah-tengah hiruk pikuk suara kebencian yang menulikan telinga, yang ada di sekitar saya. Ia berusaha mengajari saya di

rumah tentang apa yang disebutnya dengan "rencana yang lebih baik". Namun demikian, pada waktu itu apa yang diajarkannya hanya berdampak sedikit pada saya, karena tekad saya sudah teguh – saya akan hidup atau mati memerangi orang Yahudi. Tetapi seorang ibu tidak pernah menyerah.

Saya tidak menyadarinya waktu itu, tetapi ibu saya telah dipengaruhi oleh sepasang misionaris Amerika. Ia bahkan telah dengan diam-diam meminta mereka untuk membaptisnya. Namun, ketika ia menolak untuk dibaptis di kolam yang penuh dengan ganggang hijau, pendeta misionaris itu harus meminta YMCA di Yerusalem untuk mengosongkan kolam yang dikhususkan untuk pria, dan kemudian ibu saya dibaptis disana. Tak seorang pun anggota keluarga kami mengetahuinya.

Seringkali ibu mengajak saya mengunjungi berbagai museum di Israel. Ini berdampak positif pada saya dan saya jatuh cinta pada arkeologi. Saya terpesona pada arkeologi. Dalam banyak argumentasi saya dengan ibu, secara langsung saya katakan padanya bahwa orang Yahudi dan orang Kristen telah berubah dan memalsukan Alkitab. Ia menanggapi dengan membawa saya ke Museum Gulungan Kitab di Yerusalem dimana ibu menunjukkan pada saya gulungan kuno kitab Yesaya – masih utuh. Ibu saya berhasil menyampaikan argumennya tanpa berkata-kata. Walaupun ibu berusaha mencapai saya dengan sabar dan lembut, saya tidak tergoyahkan. Saya akan menyiksanya dengan hinaan. Saya menyebutnya seorang "kafir" yang mengklaim bahwa Yesus adalah Anak Tuhan dan saya menyebut ibu "seorang penjajah terkutuk Amerika". Saya menunjukkan padanya gambar-gambar di surat kabar tentang semua remaja Palestina yang telah menjadi "martir" sebagai akibat dari perselisihan dengan tentara Israel dan saya menuntut ibu untuk memberikan jawaban. Saya membencinya dan meminta ayah untuk menceraikannya dan menikahi seorang wanita Muslim yang baik.

Di samping semua hal ini, ibulah – ketika saya dijebloskan ke Penjara Muscovite di Yerusalem – yang pergi ke konsulat Amerika di Yerusalem dan berusaha untuk mengeluarkan saya. Penjara Muscovite dulunya adalah kamp Rusia yang digunakan sebagai penjara pusat di Yerusalem bagi mereka yang kepergok menghasut orang untuk melakukan kekerasan terhadap Israel. Ibuku yang kekasih sangat kuatir akan arah hidup yang saya ambil sehingga rambutnya mulai rontok. Kekuatirannya bukannya tanpa alasan. Selama saya di penjara saya menjadi anggota kelompok teror Fatah milik Yasser Arafat. Tak lama kemudian, saya direkrut oleh seorang pembuat bom yang sangat terkenal dari Yerusalem yang bernama Mahmoud Al-Mughrabi.

Sudah tiba saatnya bagi saya untuk melakukan yang lebih besar daripada sekadar protes dan membuat kerusuhan. Al-Mughrabi dan saya berencana untuk bertemu di Jalan Bab-El-Wad di Klub Bela Diri Judo-Star yang dikelola ayahnya di dekat Temple Mount di Yerusalem. Ia memberi saya bahan peledak yang rumit yang telah dirakitnya sendiri. Saya harus menggunakan bom – bahan peledak yang disembunyikan dalam seketul roti – untuk meledakkan cabang Bank Leumi di Betlehem. Mahmoud menolong saya

menyelundupkan bom itu, seperti halnya Wakf Muslim – polisi agama di Temple Mount. Dari Temple Mount, saya berjalan keluar menuju podium dengan bahan peledak dan pengatur waktunya di tangan saya. Kami berjalan di sepanjang Dinding Ratapan dan menghindari semua titik pemeriksaan. Dari sana, saya berjalan ke stasiun bis dan naik bis ke Betlehem. Saya sudah sangat siap untuk menyerahkan hidup saya jika memang harus demikian. Saya berdiri di depan bank itu dan tangan saya sudah benar-benar siap untuk meledakkan bom di pintu depan, ketika saya melihat beberapa anak Palestina berjalan di dekat bank. Pada saat terakhir, saya malah melemparkan bom itu ke atap bank. Dan saya berlari. Ketika saya sampai di Church of the Nativity (gereja yang dibangun di tempat Yesus dilahirkan-Red), saya mendengar ledakan.

Saya sangat ketakutan dan sangat depresi sehingga saya tidak dapat tidur sehari-hari. Saya hanyalah seorang remaja berusia 16 tahun. Saya bertanya-tanya apakah saya telah membunuh orang hari itu. Itulah kali pertama saya mengalami bagaimana rasanya memiliki tangan yang berlumuran darah. Saya tidak menikmati apa yang telah saya perbuat, tetapi saya merasa harus melakukannya karena itu adalah tugas saya.

Kisah yang akan saya ceritakan pada anda berikut ini juga merupakan pengumpulan. Itulah kali pertama saya berusaha untuk membunuh seorang Yahudi. Seperti jutaan belalang, batu-batu beterbangan dimana-mana saat kami bertikai dengan tentara Israel. Sekelompok orang dari pihak kami telah menyalakan api dengan cara membakar ban untuk digunakan sebagai blokade. Seorang tentara terluka kena lemparan batu. Ia mengejar anak yang telah melemparinya. Namun kami berhasil menangkap tentara itu. Bagaikan segerombolan binatang liar, kami menyerangnya dengan apa saja yang ada di tangan kami. Saya memegang pentungan dan saya menggunakan pentungan itu untuk memukuli kepalanya sampai pentungan itu patah. Seorang remaja lain memegang tongkat dengan paku-paku yang mencuat keluar. Ia terus memukuli kepala tentara yang masih muda itu hingga ia berlumuran darah. Kami hampir saja membunuhnya. Ajaibnya, seakan-akan dengan didorong ledakan adrenalin yang terakhir, dia lari sekencangnya menyeberangi blokade ban-ban berapi dan berhasil lolos ke seberang dimana para tentara Israel menggotong dan menyelamatkannya. Saya tidak tahu dari mana ia mendapatkan kekuatan itu. Tapi sekarang saya merasa senang karena ia berhasil melarikan diri. Sekarang, setelah bertahun-tahun berlalu, sulit sekali bagi saya mengekspresikan bagaimana saya sangat menyesal dan pedih jika mengingat bahwa saya pernah melakukan hal-hal seperti itu. Sekarang saya bukan orang yang sama seperti waktu itu.

Setelah saya menyelesaikan sekolah menengah atas, orang-tua saya mengirim saya ke Amerika untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Saya masuk di sekolah yang kemudian dikenal dengan Loop College, yang terletak di jantung kota Chicago. Ketika saya tiba disana, saya langsung terlibat dengan banyak acara sosial politik yang anti Israel. Saya masih benar-

benar percaya bahwa akan datang harinya dimana seluruh dunia akan tunduk kepada Islam dan kemudian dunia akan menyadari betapa dunia sangat berhutang kepada orang-orang Palestina yang telah mengalami banyak kehilangan oleh karena mereka adalah barisan terdepan dalam perang Islam melawan Israel.

Loop College dipenuhi oleh berbagai organisasi Islam. Ketika saya berjalan ke kantin, rasanya seperti masuk ke sebuah kafe Arab di Timur tengah. Berbagai kelompok Islam beroperasi di luar jam sekolah pada waktu itu, tiap kelompok bersaing untuk merekrut siswa lain. Dengan segera saya mengabdikan tenaga saya untuk melayani sebagai seorang aktifis PLO – Organisasi Pembebasan Palestina. Secara resmi saya harus bekerja sebagai penerjemah dan konselor bagi siswa-siswa Arab melalui sebuah program Amerika yang disebut CETA (Comprehensive Employment and Training Act) dimana saya dibayar dengan bantuan dari pemerintah Amerika Serikat. Namun, sebenarnya, apa yang saya lakukan, meliputi menerjemahkan iklan-iklan untuk acara-acara yang bertujuan memenangkan simpati orang Amerika atas perjuangan Palestina. Kenyataannya, “memenangkan simpati” adalah ekspresi yang palsu. Kami berusaha untuk mencuci otak orang-orang Amerika – semua yang kami pandang sangat mudah tertipu. Dalam bahasa Arab, iklan-iklan untuk acara-acara semacam itu dengan terang-terang menggunakan *jihadist*, sebuah deskripsi anti semitis seperti: “Akan ada sungai darah...Datang dan dukunglah kami untuk mengirim siswa-siswa ke Selatan Libanon untuk memerangi orang Israel...” Di lain pihak, dalam versi bahasa Inggris, kami akan menggunakan deskripsi yang halus dan tidak merusak, seperti: “pesta budaya Timur tengah, datanglah dan bergabung dengan kami, kami akan menyajikan domba gratis dan baklava...” Waktu itu tahun 1970.

Kemudian terjadilah Septembar Hitam. September Hitam adalah bulan yang dikenal di seluruh Timur Tengah sebagai saat ketika Raja Hussein dari Yordania bergerak menggagalkan sebuah usaha PLO di Yordania meruntuhkan kekuasaannya sebagai Raja. Banyak orang Palestina terbunuh dalam konflik yang berlangsung hampir setahun lamanya itu hingga bulan Juli 1971. Hasil akhir dari semua ini adalah pengusiran PLO dan ribuan orang Palestina dari Yordania masuk ke Lebanon.

Tentu saja, konflik itu berkembang dan mempengaruhi berbagai organisasi siswa Arab di Loop College. Saya sangat kecewa dan frustrasi menyaksikan hal ini, karena saya menyadari bahwa tanpa persatuan, tujuan *jihad* di Amerika tidak akan berhasil. Pada saat itulah saya bergabung dengan Al-Ikhwan – Persaudaraan Muslim.

Persaudaraan Muslim adalah organisasi yang membawahi sejumlah organisasi teroris lainnya di seluruh dunia. Saya tidak sendirian saat bergabung dengan Persaudaraan ini; ada ratusan siswa Muslim lain dari seluruh penjuru Amerika yang juga bergabung ketika itu. Saya percaya bahwa bekerja sebagai seorang aktifis untuk Persaudaraan Muslim adalah cara yang terbaik untuk membawa kesatuan diantara orang Muslim; bukan Muslim

Palestina atau Muslim Yordania, melainkan satu *ummah* Muslim – satu komunitas Muslim universal – di bawah satu payung Islam. Hingga akhirnya, seorang *sheikh* Yordania bernama Jamal Said datang ke Amerika untuk merekrut siswa-siswa. Pertemuan perekrutan itu diadakan di gudang bawah tanah atau dengan menyewa kamar hotel. Para siswa Muslim berkumpul dari seluruh penjuru Amerika untuk menghadiri pertemuan itu dan mendengarkan Sheikh Jamal Said. Jamal memiliki status dan reputasi yang legendaris. Dia adalah sahabat Abdullah Azzam, yang terkenal di seluruh Timur tengah sebagai mentor dari Osama Bin Laden.

Orang seringkali bertanya pada saya apakah menurut saya ada kelompok-kelompok sel teroris yang beroperasi di Amerika. Tidak diragukan lagi bahwa kelompok-kelompok itu memang ada. Sementara banyak mahasiswa Amerika di tahun 70-an bereksperimen dengan narkoba, memprotes pemerintah mereka, dan berpartisipasi dalam melahirkan gerakan “anak bunga”, mereka tidak memperkirakan adanya revolusi bawah tanah lainnya yang dilahirkan oleh para siswa Muslim radikal di seluruh negeri itu. Di dalam Islam, diajarkan bahwa jika seorang Muslim memasuki sebuah negara untuk menaklukkannya bagi Allah, ada beberapa tahapan sebelum mencapai “invasi” itu jika anda menginginkannya. Itu adalah tahap-tahap awal dari gerakan paling subversif yang akan dialami oleh negara itu. Itulah kelahiran gerakan *jihadis* di Amerika.

Akhirnya saya pindah ke California, dimana saya bertemu dengan istri saya, seorang Katolik dari Meksiko. Saya ingin mentobatkannya kepada Islam. Saya mengatakan padanya bahwa orang Yahudi telah memalsukan Alkitab dan ia meminta saya untuk menunjukkan beberapa contoh pemalsuan itu. Ia menantang saya: ia menantang saya untuk mempelajari Alkitab itu sendiri supaya saya sendiri melihat apakah semua yang telah diajarkan kepada saya mengenai Alkitab dan orang Yahudi itu benar atau tidak. Itu membuat saya memulai sebuah perjalanan yang mengubah hidup saya secara radikal. Pada saat itu saya harus pergi membeli Alkitab dan saya mulai membacanya dan ada banyak sekali kata “Israel” di dalamnya. Kata yang paling saya benci itu ada dimana-mana di dalam kitab itu. Saya berpikir, *bagaimana ini harus dijelaskan?* Saya mulai berpikir bahwa orang-orang Yahudi sesungguhnya tidak menyakiti kami tetapi kami membenci mereka dan menuduh mereka melakukan hal-hal yang mengerikan ini.

Ini adalah sebuah perjalanan, yang dalam beberapa waktu lamanya hingga saya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya, lebih merupakan sebuah obsesi. Saya akan begadang sampai larut malam dan membaca dengan tekun kitab suci orang Yahudi dan Kristen ini. Saya membaca Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Saya mempelajari sejarah Yahudi. Saya berdoa dan menggumuli hal-hal yang saya temukan. Banyak hal dalam kepercayaan saya yang membentuk dasar-dasar cara berpikir saya yang Islami mulai bertumbangan. Karena dikonfrontasi dengan konflik yang jelas terlihat antara cara saya memandang dunia ini dan agama saya

semenjak remaja dan kebenaran Alkitab yang menusuk, lalu saya berdoa mohon bimbingan Tuhan. Pada pertengahan tahun 1990, saya pergi ke reuni keluarga di selatan California, disana terjadi pertengkaran setelah saya membela tokoh Alkitab Rahel, yang disebut oleh paman saya sebagai "pelacur Yahudi".

"Kamu layak dimusuhi", kata paman saya, dan mereka melemparkan saya keluar dari rumah. Saya sadar mereka tidak tahu apa-apa soal sejarah; apa yang mereka ketahui hanyalah propaganda yang dulu selalu diajarkan pada saya.

Pertobatan saya membawa saya untuk meninggalkan kekerasan dan menjadi orang Kristen, tetapi untuk itu ada harga yang harus saya bayar: keluarga saya tidak mau mengakui saya lagi dan saudara saya sendiri mengancam akan membunuh saya karena telah meninggalkan Islam. Sekarang saya berharap bahwa dengan mengatakan kebenaran saya akan membuka mata orang banyak.

Sekarang, saya adalah pendiri Yayasan Walid Shoebat. Misi hidup saya dan cita-cita saya adalah membawa kebenaran tentang orang Yahudi dan Israel ke seluruh dunia, sambil mengizinkan Kristus untuk menyembuhkan jiwa saya melalui pertobatan dan mengupayakan rekonsiliasi. Saya telah berketetapan untuk dengan tidak berlelah berbicara tentang Israel kepada ratusan ribu orang di dunia. Saya bersyukur kepada Tuhan karena Ia memberikan saya kesempatan untuk meminta pengampunan dan berekonsiliasi dengan orang Yahudi dimana pun di seluruh penjuru dunia. Kepada siapa pun yang mau mendengarkan, saya akan menceritakan kisah saya. Sebagai tambahan, walau ada banyak ancaman terhadap hidup saya – termasuk imbalan 10 juta Dollar untuk menangkap dan membunuh saya – saya terus berbicara menentang kebohongan-kebohongan Islam-Nazi yang dulu mengindoktrinasi saya. Jika mereka menangkap saya, saya akan terus bersuara. Ya, hari ini saya mengatakan pada dunia, *Saya mengasihi orang Yahudi!* Dan saya sangat percaya bahwa orang Yahudi adalah umat pilihan Tuhan yang bertujuan untuk memberi terang kepada orang-orang Arab dan juga seluruh dunia – jika mereka mengizinkan orang Yahudi menerangi mereka.

Mengetahui kebenaran ini telah mengubah cara berpikir saya dari menjadi seorang pengikut Muhammad dan yang mengidolakan Adolf Hitler menjadi seorang yang percaya kepada Yesus Kristus, dari mempercayai kebohongan menjadi mengenal kebenaran, dari sakit secara spiritual menjadi dipulihkan, dari hidup dalam gelap menjadi melihat terang, dari terkutuk menjadi diselamatkan, dari keraguan kepada iman, dari benci menjadi kasih, dari perbuatan-perbuatan jahat kepada anugerah Tuhan di dalam Kristus. Inilah saya hari ini. Terpujilah Tuhan! Saya berharap dengan membaca kesaksian saya dan yang lainnya dalam buku ini anda mulai menyadari bahwa ada peperangan antara yang baik dan yang jahat, dan antara damai dengan terorisme, perselisihan antara kebebasan dan neo-fasisme. Sebagaimana yang

saya katakan saya berbicara di Universitas Columbia: Hari ini saya berjuang untuk hak semua orang; saya berjuang untuk orang kulit hitam agar dibebaskan dari perbudakan, bagi orang Muslim agar bebas untuk bertobat kepada kekristenan, bagi orang-orang Yahudi yang menolak untuk menjadi Kristen, dan bagi orang-orang atheis untuk mendapatkan haknya menjadi orang atheis. Dan saya akan mati untuk hak kebebasan berbicara bagi semua orang di Amerika Serikat.

Walid Shoebat

Pendiri Yayasan Walid Shoebat

Pengarang *Mengapa Saya Meninggalkan Jihad dan Mengapa Kami Ingin Membunuh Anda*

Pasal 3

PNEBUSAN

Saya selalu menghina senyum di wajah mereka (orang Kristen) ketika kami mengkritik, menyakiti, atau merendahkan mereka... Kini saya tahu alasan senyuman mereka. Itu karena kasih, pengampunan, dan toleransi terhadap musuh mereka. Itulah karakteristik orang Kristen yang membawa damai

Sementara elemen-elemen tirani dan ekstremis yang hidup di Iran dan Palestina bisa jadi tidak terlalu mengejutkan dunia Barat – terutama setelah peristiwa 11 September – apa yang terjadi di Mesir sangat mengejutkan. Sedihnya, negeri para Firaun yang merupakan tempat penting yang harus dikunjungi jutaan turis ini juga merupakan sarang ekstremis Islam.

Lagipula, Mesir adalah tempat kelahiran tangan kanan Osama Bin Laden, Ayman Al-Zawahiri. Walaupun dilahirkan dari golongan aristokrat dan dilatih sebagai seorang ahli bedah, Zawahiri, seperti halnya banyak orang muda lain di Mesir, menyangkali latar-belakangnya yang istimewa dan malah lebih tertarik kepada Islam radikal melalui pengajaran Sayyid Qutb, orang yang gagasan-gagasannya membawa organisasi jihad Islam menyatu dengan kekuatan Osama Bin Laden. Bersama-sama mereka membentuk al-Qaeda dan hasilnya adalah catatan sejarah yang tragis. Ini adalah latar-belakang kisah Ahmed Awny Shalakamy.

Hari ini Ahmad percaya bahwa ia adalah saksi hidup bahwa sistem kepercayaan yang menyesatkan dapat menginspirasi orang untuk melakukan kejahatan-kejahatan yang tidak terbayangkan. Ia mengakui bahwa ketika ia masih muda, ia sangat dipenuhi dengan kebencian sehingga ia pergi dengan membawa sebuah parang dan membunuh 2 orang Sikh yang tidak berdosa - seorang ayah dan anaknya laki-laki. Pada kesempatan lain, seorang Bangladesh beragama Hindu ditangkap di jalan, kemudian diseret Ahmed ke mesjid, lalu dipukulinya sampai mati. Ratapan si korban agar ia tidak dibunuh seperti tidak berdampak pada penyembah fundamentalis ini yang terus meneriakkan "Bunuh orang kafir!" Dalam kesaksian ini, Ahmed juga menceritakan bagaimana ia merayu wanita-wanita non-Muslim untuk memeluk agama Islam, dan setelah pertobatan mereka kepada Islam ia mengarak mereka di jalan-jalan untuk mempermalukan keluarga mereka.

Ahmed sekarang telah mengalami perubahan 180 derajat dalam cara berpikirkannya dan menuliskan kesaksiannya karena ia kemudian percaya bahwa manusia tidak dilahirkan jahat tetapi menjadi jahat melalui indoktrinasi. Kini ia menghabiskan hidupnya untuk mencari wanita-wanita yang telah ia tobatkan kepada Islam dan menolong mereka untuk membangun kembali hidup mereka yang telah turut dihancurkannya dahulu.

Ahmed mempunyai pesan bagi semua orang yang membaca kesaksiannya: terorisme bukanlah sebuah cara hidup, tetapi sebuah jalan kematian. Sampai kita menghentikan Islam radikal, tak seorangpun yang aman. Ahmed meninggalkan Islam karena ia yakin Islam akan membunuhnya. Dan ia khawatir orang-orang Barat tidak menyadari ancaman ini sampai sudah sangat terlambat.

Penebusan

Saya dibesarkan di Giza, Mesir. Ayah saya adalah seorang kontraktor bangunan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan Islam. Ia adalah ketua salah satu asosiasi Islam lokal dan bertugas untuk menyuarakan adzan. Ia juga memberi pelajaran-pelajaran tentang Islam dan kadangkala berceramah di mesjid pada hari Jumat.

Ayah saya membenci orang Kristen. Ia mengajari saya bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang berselisih dengan sesamanya sendiri dengan mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan sementara kitab (Alkitab) mereka yang dipalsukan itu mempunyai ayat-ayat yang membuktikan bahwa Yesus hanyalah seorang nabi. Itu semua adalah bagian dari retorika yang biasa kami dengar dari pengeras suara di mesjid yang memekakkan, dan dari radio dan kaset yang diputar di jalan-jalan. Dalam atmosfir seperti itu, seorang anak Muslim di Mesir disusui dengan ASI dan kebencian.

Asosiasi ayah saya bergerak di berbagai bidang. Mengelola asrama putri, sebuah bengkel, klinik, taman kanak-kanak, sebuah *madrrasah* untuk mempelajari Qur'an, dan sebuah seksi untuk dakwah Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mengislamkan orang dengan cara apa pun.

Selama masa pemerintahan almarhum presiden Anwar El Sadat, Imam Besar di El Azhar Mohammad Abdel Halim Mahmoud, terlibat dalam persekongkolan dengan wakil presiden Mr. Hussein el Shafei. Sheikh Keshk juga terlibat dalam perencanaan bersama Mohammad Osman Ismail, mantan gubernur Assiut, dan Mohammad Abdel Mohsen Saleh. Baik Ismail dan Saleh adalah pendiri berbagai asosiasi yang mengislamkan orang yang bermunculan, dan ayah saya terlibat di dalamnya.

Tujuan dari kelompok-kelompok ini adalah untuk menjadikan Mesir sebagai negara Islam dalam periode 50 tahun. Para anggota keluarga bangsawan Saudi, yang berhubungan dengan gerakan Wahabi dan raja-raja minyak dari Teluk, mendanai rencana ini. Uang dihamburkan untuk menipu wanita-wanita dan gadis-gadis Kristen dengan cara apapun. Biaya yang dikeluarkan di tahun 70-an dan awal 80-an kira-kira sebesar 5000 pound Mesir untuk menjerat tiap gadis. Uang itu dibagikan sehingga si pria Muslim yang menjerat wanita Kristen dan mentobatkannya kepada Islam dapat memperoleh separoh dari uang itu dan anggota-anggota polisi dan asosiasi yang bekerjasama untuk hal ini akan mendapatkan yang separohnya lagi.

Upaya asosiasi ini terus berlanjut di Mesir dan bayaran untuk menobatkan orang dengan penipuan ini menjadi semakin tinggi. Sekarang

rata-rata bayaran untuk seorang gadis biasa adalah 10.000 pound Mesir dan bayaran itu akan menjadi 200.000 pound Mesir jika gadis itu berasal dari keluarga Kristen yang ternama, atau putri dari seorang profesor di perguruan tinggi, seorang wakil menteri, atau kerabat dari seorang rohaniwan.

Sama seperti ayah saya, saya juga terlibat dalam asosiasi ini. Setelah kami berhasil mentobatkan seorang wanita Kristen, kami akan mengejek orang-orang Kristen dengan mengarak gadis yang telah menjadi Islam itu di jalanan. Kami memainkan musik keras-keras dan melambaikan bendera-bendera sambil berteriak "*Allahu Akbar*" untuk mendeklarasikan kemenangan Islam. Kami juga akan mengumandangkan slogan-slogan untuk mempermalukan orang Kristen. Tidak ada orang Kristen yang menghalangi parade yang dijaga ketat polisi ini.

Ini adalah sebuah praktek yang normal hingga tahun 1985, ketika parade semacam itu mulai dilarang. Namun demikian, kami terus melanjutkan kampanye kami untuk mentobatkan wanita-wanita Kristen. Kami berfokus untuk mentobatkan mereka kepada Islam karena kami percaya ini adalah suatu bentuk penghinaan yang besar terhadap orang Kristen. Di dunia Timur, kehormatan seorang pria terletak pada putrinya, saudari atau istrinya, maka dengan mempermalukan salah satu dari antara mereka adalah penghinaan yang luar biasa terhadap pria itu.

Kami menggunakan segala macam tipuan untuk memerangkap mereka. Terutama kami akan mempermainkan emosi dan hati mereka. Kami juga akan membuat para wanita itu terlibat dalam skandal moral dan menggunakan hal itu untuk memaksa mereka melakukan apa yang kami inginkan. Inilah yang saya lakukan ketika saya terlibat dengan asosiasi itu. Selain menerima bayaran untuk pekerjaan itu, saya yakin saya akan menerima pahala tambahan atas tiap keberhasilan saya membuat seorang wanita Kristen masuk Islam, saya akan mendapatkan sebidang tanah di surga. Kisah-kisah berikut ini adalah tentang wanita-wanita yang sudah saya perangkap ke dalam Islam dengan cara-cara menipu.

Fatima sebenarnya berasal dari Kairo dan masuk ke perguruan tinggi di kota tempat tinggal keluarga saya. Waktu itu adalah tahun pertama saya di perguruan tinggi, dan ini adalah tugas pertama saya untuk mentobatkan orang. Dia sangat cantik. Dia mempunyai beberapa teman wanita Muslim yang mengatakan pada saya bahwa dia mudah sekali dijebak. Mereka mengatur supaya saya dapat bertemu dengannya dan saya bersikap seolah-olah saya jatuh cinta berat padanya, menatapnya dengan penuh hasrat dan suara bergetar yang dibuat-buat.

Saat pertama kali saya berbicara dengan Fatima, saya menanyakannya beberapa hal mengenai iman Kristen. Saya sadar bahwa saya harus mengubah taktik saya jika saya ingin menjebaknya. Saya mulai menyakinkannya bahwa saya mencintainya dan saya berjuang keras sampai ia takluk kepada saya. Teman-teman wanitanya sadar apa yang sedang terjadi dan menolong saya dengan cara menceritakan padanya tentang cinta saya

kepadanya. Saya mengatakan padanya bahwa kita dapat menikah dan mempertahankan agama kita masing-masing, karena Islam mengizinkan orang Muslim untuk menikahi Para Ahli Kitab (orang Yahudi dan Kristen - Red) karena mereka percaya kepada Tuhan. Saya berhasil dan kemudian dia hamil.

Diam-diam saya pergi ke gereja beberapa kali dengannya dan saya bahkan membeli buku-buku Kristen, lambang-lambang Kristen, dan roti perjamuan untuk meyakinkannya bahwa saya pengagum kekristenan. Saya mengatakan padanya bahwa saya akan sangat senang menjadi orang Kristen, tapi saya tidak dapat melakukannya karena saya akan dibunuh. Kemudian saya mengatakan padanya bahwa saya mencintainya dan tidak dapat hidup tanpanya dan jika dia masuk Islam, dia tidak akan dibunuh, karena dia sedang mengandung anak kami – buah cinta kami.

Dia ketakutan dan tidak tahu harus berbuat apa. Pada waktu itu, saya memintanya untuk tidak memutuskan hubungannya dengan gereja, tetap bersikap seperti biasa, dan sebagai kamuflase pergi ke gereja pada hari Kamis untuk pengakuan dosa, hari Jumat untuk komuni, dan pada hari Minggu mengikuti Misa. Dia mengikuti instruksi saya dan pada suatu hari, sesuai instruksi saya, dia datang dengan membawa koper dan perhiasan emas, dan kami bermalam di rumah saya di jalan Gameat El Dewal El Arabia. Pada Sabtu pagi, dia ada janji untuk bertemu dengan orang yang berwenang di El Azhar. Saya merencanakan pelariannya ke kota tempat studinya dan tempat tinggal saya sampai ia menyelesaikan studinya. Kemudian saya mengganti namanya menjadi Fatima El Zahra Mohammad Ali El Mahdi.

Upaya keluarganya dan orang Kristen lainnya untuk membawanya pulang hanyalah sia-sia. Saya memastikan bahwa dialah yang berkeras menolak pulang dan saya mencuci otaknya. Usaha saya berhasil dan ia menjadi sangat yakin bahwa dia sekarang menyembah Tuhan Islam yang benar.

Setelah lima minggu kemenangan saya untuk Islam dan menerima uang bayaran saya, saya memutuskan untuk menceraikan pelacur tidak beriman ini. Bagi saya dia murahan dan hanyalah obyek untuk memuaskan nafsu. Saya beralasan *bagaimana mungkin saya memiliki anak darinya yang dalam darahnya mengalir darah orang-orang kafir Kristen*. Saya memerintahkannya untuk melakukan aborsi dan saya menggunakan hak saya yang sah (sebagai pria Muslim – Red) untuk memukulinya. Saya juga mewajibkannya bekerja untuk mencari makan bagi dirinya. Saya mengatakan padanya bahwa dia harus melayani para tuan Muslimnya yang memberinya tempat bernaung dan yang telah menyelamatkannya dari hal yang mempermalukannya.

Saya mulai berpikir untuk mengulangi permainan yang sama dengan wanita lain, sehingga saya dapat mengabdikan hidup saya, agama saya, dan hidup saya di akhirat. Saya percaya bahwa dengan melakukan hal ini saya telah menjalankan agama saya dengan membuat orang kafir memeluk Islam; saya hidup dengan baik dengan mendapat bayaran; dan saya mempersiapkan

diri untuk akhirat dengan memiliki banyak lahan atas nama saya di Surga. Saya juga mempunyai tukang bersih-bersih rumah yang tidak usah dibayar. Dia harus bekerja untuk dapat makan dan jika saya ingin memakai dia untuk bersenang-senang, dia akan menjadi *pelacur* saya.

Saya menikmati ketika menyakiti, memukuli, dan menghina Fatima. Saya sangat yakin dia tidak benar-benar memeluk Islam dan bahwa dia hanya menuruti insting kewanitaannya saja. Semua ini membuat saya semakin berniat untuk balas dendam padanya. Fatima tinggal bersama saya selama 3 tahun, 7 bulan dan 12 hari. Selama itu, saat dia tinggal bersama saya, saya telah mentobatkan 8 gadis lainnya kepada Islam.

Ketika saya berjumpa dengan Abir, dia sedang menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi yang terletak satu setengah jam dari rumahnya. Dia berasal dari keluarga kaya. Kedua orang-tuanya adalah dokter dan saudara-saudara laki-lakinya adalah dokter angkatan bersenjata Mesir. Walaupun dia pergi ke gereja, dia bukanlah seorang yang religius. Abir adalah orang yang mudah bergaul dan bersahabat baik dengan orang Muslim maupun Kristen. Selain dari keramahannya, tidak mudah bagi kami untuk menjangkaunya dan terpaksa kami harus melakukan sesuatu yang curang. Sebagai pria Muslim kami percaya bahwa kami sedang berada dalam perang yang tak henti-hentinya dengan "orang-orang kafir yang najis", dan oleh karena itu tidak apa-apa jika kami menipu mereka.

Pada suatu hari saya didatangi seorang pria muda Muslim yang mengatakan pada saya bahwa ia ingin menikahi Abir dan meminta saya menolongnya untuk membujuk Abir supaya masuk Islam. Setelah melakukan banyak perencanaan, saya mendapati bahwa sahabat karib Abir adalah seorang gadis Muslim yang religius. Namun, ia menganggap Abir sebagai saudarinya dan saya sangat terusik dengan hal itu. Maka saya mengunjungi gadis Muslim itu dan berbicara padanya mengenai iman Kristen yang merusak itu dan mengingatkannya akan apa yang dikatakan Allah di dalam Qur'an: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu);...Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim" (Surah 5:51). Saya mengatakan padanya bahwa *jihad* terhadap mereka adalah tugas setiap Muslim dan dia harus memberi sumbangsih untuk kemenangan Islam. Gadis Muslim itu percaya bahwa saya benar dan bertanya apa yang harus dilakukannya. Saya mengatakan padanya agar ia tidak menunjukkan kebencian terhadap teman Kristennya itu, tetapi memperlakukannya sebagaimana biasa dan bahkan berusaha untuk mempererat persahabatan mereka dan mengikuti semua instruksi saya.

Kemudian saya pergi ke seorang ahli farmasi Muslim yang adalah anggota asosiasi kami dan meminta padanya obat untuk menghasilkan halusinasi. Saya mengatakan padanya mengapa saya memerlukan obat itu. Ia

mengatakan pada saya bahwa ia juga ingin memberi sumbangsih bagi kemenangan Islam dan oleh karena itu ia setuju untuk menyiapkan obat itu. Lalu saya memberikan obat itu kepada gadis Muslim itu dan mengatakan padanya untuk melarutkan 2 tablet dalam segelas susu dan memberikannya pada Abir untuk diminum, dan kemudian segera memanggil kami jika ia melihat ada perubahan pada Abir.

Gadis Muslim itu segera memanggil kami ketika Abir mulai berhalusinasi dan kehilangan kontrol di apartemennya. Kami tiba disana dengan membawa sebuah kamera dan video perekam. Kami mulai bercanda dengan Abir dan dia menanggapi, tidak sadar dengan apa yang sedang kami lakukan sampai teman saya berhasil menelanjinginya dan membawanya ke kamar tidur.

Saya merekam semuanya dengan video dan mengambil gambar selama kira-kira 3 jam. Ketika Abir mulai siuman, ia menyadari apa yang telah terjadi dan mulai menjerit dan menangis. Ia menghina kami, Islam, dan nabi Islam, dan mencoba merobek Qur'an milik sahabatnya. Saya menunjukkan rekaman video dan foto-fotonya dan mengancam akan memperbanyak dan membagikannya kepada keluarganya, juga kepada keluarga-keluarga Kristen lainnya. Saya mengingatkannya bahwa ia akan dipermalukan oleh karena skandal ini. Ia menangis dan tersungkur di lantai, menciumi sepatu kami dan memohon agar kami tidak melakukan hal itu, tetapi kami bersikeras bahwa dia harus melakukan apa yang kami perintahkan padanya, karena dia tahu bahwa saudara-saudara laki-lakinya dan kerabatnya bahkan mungkin akan membunuhnya jika mereka melihat isi video itu.

Dia menyerah. Air mata dan keputus-asaannya membuat saya bersukacita. Selama beberapa minggu berikutnya, dia mengikuti kami ke asosiasi dimana otaknya dicuci oleh para *sheikh*. Ia tidak dapat membantah apapun yang dikatakan mereka. Dia sangat bersusah hati dan tidak pernah berhenti menangis.

Kami mengajarnya apa yang harus dikatakannya sebelum saatnya untuk dia pergi ke kantor polisi. Dia mengikuti instruksi-instruksi kami ketika dia diwawancarai oleh polisi. Dan ketika seorang petugas polisi bertanya padanya mengapa dia ingin masuk Islam, ia berkata bahwa nabi Muhammad datang padanya dalam sebuah mimpi dan menyapanya dengan salam Islam, memanggilnya "Aisha". Yesus juga ada dalam mimpi itu, menyapanya dengan sapaan Islam, dan mencela semua orang Kristen, berkata bahwa tiada Tuhan selain Allah. Ia berkata Yesus mengatakan padanya bahwa Dia (Yesus) adalah hamba dan nabi Allah dan Muhammad adalah nabi Allah. Lalu katanya, Yesus mencium kepala Muhammad dan memintanya untuk mengulangi ucapannya yang merupakan kata-kata Allah yang terdapat di dalam Qur'an:

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". (Surah 3:85)

Dia mengatakan hal ini tidak hanya kepada petugas polisi, tetapi juga kepada anggota keluarganya dan pendeta-pendeta yang datang mengunjunginya. Reaksinya selama kunjungan-kunjungan itu, yang disebut sesi konseling, kami awasi dan telah mendapat persetujuan dari polisi sebelumnya. Semuanya hanyalah kebohongan dan walaupun ia dikunjungi oleh pendeta yang berbeda-beda, ia hanya dapat mengatakan apa yang telah kami ajarkan padanya.

Setelah semua prosedur resmi selesai, kami memberinya identitas baru dan nama Islam: Aisha Abdalla Elmahdy. Kami telah menuntaskan rencana kami dan pria Muslim itu, Yasser, seorang *mujahid*, mendapatkan gadis yang diinginkannya dan juga bayarannya yang cukup banyak karena Abir berasal dari sebuah keluarga Kristen yang terpandang. Saya menerima bayaran 25% dari bagiannya, ditambah bagian saya dari jumlah yang saya bayarkan kepada pihak-pihak yang turut terlibat.

Keluarga Aisha kehilangan kehormatannya dan sangat dipermalukan. Akibatnya, ibunya menutup apotiknya dan ayahnya menjual kliniknya. Mereka pindah ke tempat lain dimana mereka dapat menghilang di keramaian orang banyak dan terlepas dari skandal itu. Lalu Aisha menikah dengan Yasser dan hidup sebagai orang buangan, karena ia tidak disukai keluarga suaminya. Ia baru menjalani pernikahannya selama 2 bulan ketika Yasser mengatakan padanya bahwa ia sudah muak dengan Aisha dan ingin menceraikannya. Yasser menceraikannya dan membuangnya ke jalanan.

Oleh karena dia adalah saudari kami dalam Islam maka ia tidak boleh tinggal di jalanan, saya membawanya ke sebuah asosiasi. Disana ia tinggal dan bekerja sebagai pembantu, membersihkan klinik supaya ia dapat membayar sewa dan membeli makanan. Dia tinggal disana selama 3 bulan hingga telah diijinkan secara sah untuk menikah lagi. Calon pengantin prianya adalah seorang Muslim yang tahu kisah hidup Aisha. Dia adalah seorang kuli, sudah menikah dan mempunyai 6 anak. Pada siang hari, ia bekerja di bengkel pemeliharaan di kantor administrasi pemerintah. Aisha tidak mau pernikahinya dan memohon kepada kami agar ia tidak usah menjalaninya. Kami mengabaikannya, dan ia dipaksa menikahi pria yang tidak disukainya.

Aisha hidup dalam kesengsaraan. Ia bekerja sebagai pembantu untuk membersihkan rumah dan menjual sayur-mayur supaya dapat memberi makan suaminya dan anak-anak suaminya. Sulit sekali membayangkan bahwa dulunya dia adalah seorang mahasiswa dari keluarga dokter yang kaya raya. Hidupnya sudah hancur. Setelah 5 bulan menikah suaminya yang kedua menceraikannya. Oleh karena dia sudah pernah menikah 2 kali, maka ia tidak menikah lagi dan oleh karena banyak orang sudah mengetahui soal rekaman video dan foto-fotonya waktu ia dibius, ia dianggap najis. Ia menjadi gelandangan dan harus bermalam di tenda-tenda darurat dimana ia hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi. Ketika ia telah sangat terpuruk ia berteriak: "Tuhan kasihanilah saya". Tuhan berbelas-kasihan dan menjawab doanya.

Ketika ia masih menjadi gelandangan, saya menjadi orang Kristen dan saya berusaha mencari gadis-gadis yang telah saya tipu untuk masuk Islam. Saya menemukannya dan mengunjunginya bersama istri saya, yang telah kembali ke gereja. Saya dan istri saya memeliharanya di rumah kami. Kami berusaha menginformasikan pada orang-tuanya tentang situasi Aisha, sehingga saya mengirim seorang kerabat istri saya bersama dengan seorang pendeta, yang berbincang dengan mereka. Mereka semua menangis mendengar berita itu dan menunjukkan kerinduan mereka untuk bertemu dengannya. Reuni keluarga itu diadakan di sebuah gereja di Kairo. Sebuah reuni yang sangat berkesan. Saya menyangka keluarganya akan memukulinya, namun ternyata tidak, dan mereka sangat gembira karena telah bertemu dengannya.

Ketika keluarganya memeluk dan menciuminya, saya sangat tersentuh oleh kasih yang saya lihat sehingga membuat saya keheranan mengapa kami menyakiti orang-orang Kristen begitu rupa. Saya dulu selalu menghina senyum di wajah mereka ketika kami mengkritik, menyakiti, atau memperlakukan mereka. Biasanya saya berkata pada diri sendiri senyuman mereka adalah senyuman kelicikan karena mereka adalah kaum minoritas dan tidak dapat menandingi kami orang Muslim. Sekarang saya tahu alasan di balik senyuman itu. Itulah kasih mereka, pengampunan, dan toleransi terhadap musuh-musuh mereka. Itulah karakter Kristen yang membawa damai.

Setelah Abir bertemu dengan keluarganya, ia kembali pulang bersama mereka. Mereka menyambutnya dengan kasih dan kebaikan seperti kisah anak yang hilang yang dicatat dalam Alkitab. Ibunya membelikannya pakaian yang bagus dan ayahnya membelikannya perhiasan. Mereka merayakan kepulangannya dan mengulangi kalimat di dalam Alkitab ("Putri kami sudah mati dan sekarang hidup kembali, ia terhilang dan sekarang telah ditemukan").

Sebuah permohonan disampaikan kepada Konsil Rohaniwan untuk mengesahkan kembalinya Abir ke kekristenan, dan itu disetujui. Seorang pengacara Kristen dengan sukarela memberikan petisi kepada pengadilan untuk mengembalikan lagi padanya nama Kristennya dan kartu identitas dirinya. Pengadilan mengabulkan permohonan itu. Kini dia tinggal di Perancis bersama suami dan putrinya.

WAJAH ISLAM YANG SEBENARNYA

Pada 11 September 2001, saya melihat wajah Islam yang sebenarnya. Saya melihat kegembiraan di wajah bangsa kami karena ada begitu banyak orang kafir yang dibantai dengan mudahnya....Saya melihat banyak orang mulai bersyukur kepada Allah atas pembantaian massal ini”.

“Pada 11 September”, ujar Khaled, “Saya melihat wajah Islam yang sebenarnya”. Pada 11 September, limabelas dari sembilan belas orang pembajak yang menyerang Amerika Serikat adalah warga negara Arab Saudi. Ditambah lagi, Osama Bin Laden – tersangka utama penyerangan atas World Trade Center dan Pentagon yang memakan korban lebih dari 3000 jiwa – juga kelahiran Saudi, walaupun kewarganegaraannya telah dicopot oleh pemerintah pada tahun 1994. Jadi bagaimana Arab Saudi membuat beberapa warganya merasa bahwa adalah kewajiban mereka untuk melaksanakan misi bunuh diri di belahan dunia lain? Khaled Waleed percaya bahwa apa yang telah diajarkan padanya di mesjid di Arab Saudi sama persis dengan pengajaran yang diterima bin Laden dan itulah sebabnya ada begitu banyak orang muda Muslim di Arab Saudi mendukungnya. Khaled percaya bahwa 11 September mendemonstrasikan wajah Islam yang sebenarnya sebagaimana yang diajarkan di Kerajaan. Kesaksiannya mengundang kita untuk memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai pengajaran-pengajaran itu dan pola pikir dari perancang-perancang peristiwa 11 September. Khaled mengalami secara langsung pengajaran-pengajaran Islam. Ia tidak percaya bahwa beberapa teroris hanyalah oknum yang merusak Islam. Ia percaya bahwa tindakan-tindakan teroris justru konsisten dengan Islam. Itulah sebabnya mengapa ia meninggalkan Islam. Itulah sebabnya mengapa ia mengingatkan kita agar berdiri melawan Islam. Itulah sebabnya ia mengkhawatirkan masa depan negara-negara Barat.

Kesaksian Khaled

Ketika saya masih kanak-kanak, saya telah terbiasa untuk pergi ke mesjid setiap hari. Saya selalu pergi kesana untuk sembahyang, membaca Qur’an, membaca *ahadith*, dan mempelajari *tafsir*.

Guru kami dan sarjana-sarjana Islam lainnya mengatakan kepada kami bahwa sebagai seorang Muslim, kami adalah umat yang paling hebat di dunia. Kami juga diberitahu bahwa Muslim Arab Saudi adalah satu-satunya Muslim sejati di dunia, dan dengan demikian, dunia harus meneladani kami (orang Muslim Saudi). Tanpa bertanya lagi, kami benar-benar mempercayai para sarjana Islam itu dan heran mengapa, walau ada anjuran seperti itu, dunia dan sebahagian besar orang tidak meniru kami.

Kami sangat bangga karena kamilah Muslim sejati
Sekarang, menurut saya ini adalah sebuah
kebohongan.

Para pembaca sekalian, saya berani bersumpah bahwa apa yang saya pelajari di mesjid adalah sama persis dengan apa yang dipelajari bin Laden. Bisa saja anda mengatakan bahwa dia adalah sosok Muslim yang ideal. Percayalah pada saya, hampir semua rakyat kami (di Arab Saudi) mendukungnya dan sangat mengasihinya. Kita tidak dapat menyalahkan bin Laden akan hal ini; sebaliknya, kita harus menyalahkan Islam, agama dari bin Laden. Dia semata-mata hanya mengikuti agamanya huruf per huruf. Tidak diragukan lagi, dia adalah seorang Muslim sejati.

Kisah saya meninggalkan Islam dimulai ketika saya masih kelas 5. Saya membaca *Surah al-kahf, ayat 86 (18:86)* ketika Zu-Alqarnain telah mencapai titik terbenamnya matahari, disana ia mendapati banyak orang yang menderita oleh karena panas yang amat sangat. Ini karena mereka berada terlalu dekat dengan matahari. Hal yang sama terjadi padanya ketika matahari terbit.

Saya mulai berpikir: *Bumi ini tidak datar; bumi ini hampir sama seperti bola, jadi bagaimana mungkin ia dapat mencapai ujung bumi?* Saya menanyakan hal ini pada guru saya. Ia jadi bingung dengan pertanyaan saya itu. Ia tidak memberikan jawaban. Ia hanya mengatakan bahwa yang penting saya harus mempercayai apa yang dikatakan Qur'an.

Inilah awal kecurigaan saya terhadap kebenaran di dalam Qur'an. Kemudian saya sangat terkejut ketika saya menemukan bahwa jika saya ingin menjadi seorang Muslim yang baik saya harus menjauhi orang-orang non-Muslim. Saya lebih terkejut lagi ketika saya mendapati bahwa jika saya mengasihi orang-orang non-Muslim saya akan menjadi seorang kafir.

Saya suka melakukan banyak hal, termasuk nonton di bioskop, mendengarkan musik, dan berteman dengan atlet dan penyanyi – umumnya mereka bukan Muslim. Artinya sebenarnya saya sudah menjadi kafir. Saya diajari bahwa, supaya dapat masuk surga, saya harus benar-benar mengasihi Nabi Muhammad, yang belum pernah saya lihat, lebih dari siapapun, kalau tidak maka saya akan masuk neraka. Saya sangat dibingungkan.

Saya mendengarkan para Imam yang mengajar saya dan saya terusik ketika mereka menggunakan bahasa yang kasar dengan menggambarkan bahwa orang-orang non-Muslim adalah anak cucu monyet dan babi. Saya berpikir jika seseorang berdosa, mestinya itu bukan masalah kita; Allah, pada waktu yang sudah ditentukan-Nya, akan menghukum orang itu. Mengapa para *imam* kami harus menghukum mereka dengan cara yang sangat keji seperti itu?

Lagi-lagi saya terkejut, banyak teman-teman Muslim saya dan para *imam* kami mengatakan kepada saya bahwa adalah tugas saya untuk menjahati dan menghina orang-orang non-Muslim, karena mereka adalah

musuh Muslim. Ketika saya menolak untuk menuruti ajaran Islam untuk mencemoohkan orang-orang kafir, mereka mencap saya sebagai seorang Muslim yang lemah. Mereka bahkan memberitahu saya bahwa seorang asing yang Muslim lebih baik daripada seorang sahabat kafir yang telah lama dikenal dan dipercayai.

Namun, saya berkeras dengan pertanyaan-pertanyaan saya – saya tidak akan membiarkannya tidak terjawab. Pertanyaan terpenting dalam pikiran saya adalah: *Bagaimana mungkin ada "Tuhan" yang mengklaim diri-Nya sebagai maha pemurah tapi pada saat yang sama memerintahkan para pengikut-Nya untuk saling membenci? Mengapa "Tuhan" harus mengancam untuk membakar dan menyiksa orang yang tidak percaya kepada-Nya? Apakah Ia benar-benar memerlukan hal itu? Sepenting itukah kita harus menyembah Dia?*

Saya mulai memikirkan hal ini secara mendalam. Saya mempelajari Qur'an dan menemukan bahwa takdir semua orang telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan telah menentukan siapa saja yang akan masuk neraka dan siapa saja yang akan masuk surga! Oleh karena itu, secara logis, manusia tidak perlu berdoa. Ketika saya menanyakan hal ini kepada teman-teman saya yang religius, mereka jadi marah. Mereka bertanya pada saya bagaimana saya bisa tahu kalau nantinya saya akan masuk surga atau masuk neraka. Saya mengatakan pada mereka, oleh karena takdir kita telah ditentukan Tuhan, maka berdoa atau tidak, tidak ada bedanya. Pikir mereka saya sudah gila karena saya meragukan Allah dan Qur'an.

Inilah awal saya membenci Islam. Namun, saya tidak berdaya. Dalam masyarakat tempat saya tinggal, saya tidak dapat secara terbuka melakukan hal-hal yang menentang Islam.

Pada tahun 1999, ibu saya jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Ini adalah titik balik dalam hidup saya. Saya berpikir: *Kami, orang Muslim, bukanlah umat yang terhebat di dunia. Sama seperti manusia lain, kami juga jatuh sakit dan mati.* Saya juga menyimpulkan bahwa jika kami bekerja keras maka kami akan berhasil; jika tidak, maka kami juga akan gagal. Hal-hal seperti "kehendak Allah" itu tidak ada. Tidak ada yang istimewa untuk orang Muslim.

Ketika saya memperhatikan dunia Islam, yang saya temukan hanyalah ketidakadilan semata, diskriminasi yang luar biasa terhadap wanita dan orang kafir, kejahatan dan pelecehan terhadap hak-hak azasi manusia, ditambah lagi korupsi politik yang mutlak di negara-negara Islam. Kenyataannya, tidak ada hal yang baik yang dapat disebutkan di dalam dunia Islam. Pada umumnya dunia Islam berada dalam masalah besar, sedangkan di negara-negara non-Muslim lebih ada damai, kemakmuran dan kebebasan.

Saya bertanya pada diri saya sendiri, "Apakah penyebab dari semua ini?" Jawaban yang ada untuk saya hanyalah: Islam.

Walaupun kebencian saya terhadap Islam semakin bertambah, saya tidak dapat meninggalkannya. Saya masih belum dapat membawa diri saya

kepada realita bahwa Islam dapat menjadi seburuk itu. Saya berpikir mungkin masalahnya terletak pada umatnya dan bukan agamanya.

Namun, pada 11 September 2001, saya melihat wajah Islam yang sesungguhnya. Saya melihat kegembiraan di wajah bangsa kami karena ada begitu banyak orang kafir yang dibantai dengan mudahnya. Saya syok melihat rakusnya bangsa kami membunuh orang-orang kafir yang tidak berdosa. Saya melihat banyak orang mulai bersyukur kepada Allah atas pembantaian massal ini. Bangsa kami yang islami ini berkata bahwa Allah telah mengabulkan permohonan kami, dan ini adalah awal penghancuran negara-negara kafir.

Bagi saya, ini sama sekali tidak berperikemanusiaan.

Kemudian, *imam* memohon kepada Allah agar menolong Taliban memerangi tentara Amerika. Saya marah. Sejak itulah saya berhenti sembahyang.

Pada tahun 2007, saya bertemu dengan manajer saya seorang Pakistan, yang menurut saya adalah seorang yang anti Islam. Dia membuat saya merasa lagi bahwa saya adalah seorang manusia. Dia meyakinkan saya bahwa sebenarnya saya tidak gila. Saya tidak lagi pergi ke mesjid, saya berhenti sembahyang, saya tidak menjalankan ibadah puasa. Bulan Ramadan silam saya tidak berpuasa seharipun.

Sekarang saya merasa bahagia dan lega. Saya dapat menonton film dan mendengarkan musik tanpa rasa bersalah atau takut. Saya merasa benar-benar sebagai seorang manusia dan saya bebas melakukan apa yang saya inginkan. Mulai dari sekarang, saya akan menceritakan kebenaran tentang agama Islam yang jahat ini.

Pasal 5

DARI BERIMAN MENUJU PENCERAHAN

*"Allah sangat tidak peduli. Qur'an penuh dengan kesalahan... Allah tidak eksis dimanapun kecuali dalam pikiran orang yang tidak waras.
...Betapa kecewanya saya ketika saya menyadari bahwa selama bertahun-tahun saya berdoa kepada sebuah fantasi".*

Memang mudah menyebut orang yang meninggalkan Islam sebagai "orang yang sesat", namun tidak mudah menjalani hidup sebagai orang yang sesat. "Proses berjalan dari iman kepada pencerahan adalah sesuatu yang sulit dan menyakitkan", dan menurut Ali Sina hal itu bukanlah sebuah keputusan yang mudah.

Dilahirkan dalam sebuah keluarga yang religius, Ali menjadi sangat prihatin terhadap ajaran-ajaran fanatik dari para *mullah* di mesjid keluarganya. Lebih jauh lagi, ia tidak dapat mengerti kebencian banyak orang Muslim yang dialamatkan kepada hampir semua orang non-Muslim. Ali juga menyaksikan bagaimana pengajaran yang ia terima mengenai Qur'an berisi kebencian dan menganjurkan prasangka buruk. Ketika ia merasa sulit menerima hal ini, ia mulai bertanya bagaimana Pencipta alam semesta ini dapat begitu kejam dan berpikiran sempit, terutama berkenaan dengan kaum wanita yang adalah embisil (kaum yang dipandang lebih rendah daripada idiot – Red). Dalam negara Islam, kesaksian seorang wanita dianggap tidak dapat dipercaya di pengadilan, dan jika seorang wanita diperkosa ia tidak dapat menggugat pemerkosanya. Karena menyaksikan pelecehan seperti itu terhadap kaum wanita dan hak-hak mereka, Ali akhirnya membuka sebuah situs untuk menjangkau orang-orang Muslim lainnya yang berhati baik, yang mungkin mempunyai keprihatinan yang sama dengannya. Para penganut Islam segera membungkamnya. Namun, ia mengumpulkan kekuatan yang cukup untuk memulai lagi dan hari ini ia percaya bahwa cara-cara lama dengan membunuh orang-orang sesat, membakar kitab-kitab mereka, dan membungkam mereka tidak akan berhasil. Dalam jaman modern ini, Ali percaya tidak seorang pun dapat menghentikan orang untuk membaca dan berpikir secara kritis, dan bahwa sekarang pintu untuk kebebasan berpikir telah terbuka dan tidak akan ditutup lagi.

Walaupun situs Ali dilarang di Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan negara-negara Islam lainnya, ia percaya bahwa ada sejumlah besar orang Muslim lainnya yang tidak pernah mengetahui kebenaran, terekspos dengan kebenaran itu dan untuk pertama kalinya dikejutkan dengan realitas. Kesaksiannya merupakan kisah yang panjang hingga tiba pada menemukan sendiri. Tragedi yang tertulis di halaman-halaman sejarah ditulis dengan darah orang-orang yang dibunuh dalam nama Allah.

Kesaksian Ali

Saya dilahirkan dalam sebuah keluarga religius moderat. Dari pihak ibu saya, saya mempunyai beberapa kerabat yang adalah para *ayatollah*. Walaupun kakek saya (yang tidak pernah saya lihat) nampaknya lebih skeptis, kami adalah orang-orang beriman. Orangtua saya tidak terlalu menyukai para *mullah*. Kenyataannya, kami tidak terlalu berhubungan dengan para kerabat kami yang fundamentalis. Kami suka menganggap diri kami sebagai orang-orang yang percaya kepada "Islam yang sejati", bukan Islam seperti yang diajarkan dan dipraktekkan oleh para *mullah*.

Saya teringat satu ketika saya mendiskusikan soal agama dengan suami dari salah satu bibi saya ketika saya masih kira-kira berumur 15 tahun. Ia adalah seorang Muslim yang fanatik yang sangat tertarik kepada *fiqh* (yurisprudensi Islam). *Fiqh* menjelaskan bagaimana caranya seorang Muslim harus berdoa, berpuasa, menjalankan hidup pribadi dan bermasyarakat mereka, membersihkan diri, menggunakan toilet, bahkan bersetubuh. Menurut saya ini tidak ada hubungannya dengan Islam sejati, itu hanya karangan para *mullah*, perhatian berlebihan terhadap *fiqh* mengurangi dampak dan pentingnya kemurnian berita Islam – yaitu penyatuan manusia dengan Penciptanya. Pandangan ini banyak diinspirasi oleh kaum Sufi. Banyak orang Iran, berterimakasih atas puisi-puisi Rumi, dalam penampilan mereka adalah kaum Sufi pada tingkatan yang tinggi.

Di awal masa muda, saya melihat adanya diskriminasi dan kekejaman terhadap pemeluk agama minoritas di Iran. Ini sangat terlihat di kota-kota propinsi yang tingkat pendidikannya rendah dan para *mullah* sangat menguasai orang-orang yang mudah tertipu. Oleh karena pekerjaan ayah saya, kami lebih sering tinggal di kota-kota kecil di luar ibukota. Saya teringat suatu kali guru kami ingin membawa kelas kami pergi berenang. Kami sangat gembira dan sangat menanti-nantikan hari itu. Di kelas kami ada beberapa anak yang menganut agama Baha'i dan Yahudi. Pak guru tidak mengizinkan mereka untuk ikut serta. Ia berkata bahwa mereka tidak diijinkan untuk berenang di kolam yang sama dengan orang Muslim. Saya tidak dapat melupakan kekecewaan anak-anak itu saat mereka meninggalkan sekolah sambil menangis, tertunduk dan hancur hati. Pada usia itu, kira-kira 9 atau 10 tahun, saya menganggap ketidakadilan itu sangat tidak masuk akal dan menyedihkan. Menurut saya itulah kesalahan anak-anak itu – karena mereka bukan Muslim.

Saya percaya bahwa saya adalah orang yang beruntung karena mempunyai orangtua yang berpikiran terbuka yang mendorong saya untuk berpikir secara kritis. Mereka berusaha menanamkan pada saya kasih Tuhan dan utusan-Nya, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan seperti persamaan hak antara pria dan wanita, dan kasih untuk semua umat manusia. Dengan kata lain, beginilah gambaran keluarga-keluarga Iran modern pada umumnya. Kenyataannya, mayoritas Muslim yang berpendidikan percaya bahwa Islam adalah agama yang manusiawi yang menghormati hak-hak azasi manusia,

yang meninggikan status wanita dan melindungi hak-hak mereka. Banyak orang Muslim percaya bahwa Islam berarti damai. Jelas bahwa hanya sedikit diantara mereka yang sudah membaca Qur'an.

Saya menghabiskan awal masa remaja saya dengan mimpi indah ini, mendukung "Islam sejati" karena menurut saya memang sudah seharusnya demikian, dan mengkritik para *mullah* dan penyimpangan mereka dari ajaran Islam yang sejati. Saya memuja Islam yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang saya anut. Tentu saja Islam dalam bayangan saya adalah sebuah agama yang indah. Islam adalah agama kesetaraan dan damai. Islam adalah agama yang mendorong pemeluknya untuk mencari ilmu dan mempunyai sifat ingin tahu. Islam adalah agama yang harmonis dengan sains dan akal. Kenyataannya, saya berpikir bahwa sains terinspirasi oleh Islam. Islam yang saya percayai adalah agama yang memancarkan sains modern, yang akhirnya menghasilkan buah di dunia Barat, dan memungkinkan adanya penciptaan dan penemuan-penemuan modern. Saya percaya bahwa Islam adalah tujuan sejati peradaban modern. Menurut saya, alasan mengapa orang-orang Muslim hidup dalam kebebalan yang sangat menyedihkan adalah karena kesalahan para *mullah* yang lebih mementingkan diri sendiri dan para pemimpin agama yang telah salah menafsirkan ajaran Islam yang sejati hanya untuk keuntungan pribadi mereka semata.

Banyak orang Muslim percaya bahwa peradaban Barat yang luarbiasa itu sesungguhnya berakar dalam Islam. Mereka berpandangan bahwa pikiran-pikiran ilmiah Timur Tengah yang luarbiasa itu, yang telah banyak memberi kontribusi pada sains, memegang peranan penting dalam kelahiran sains modern. Omar Khayyam adalah ahli matematika yang luarbiasa yang dengan tepat mengkalkulasikan panjangnya satu tahun menjadi .74% dari sedetik. Zakaria Razi dipandang sebagai salah seorang dari pendiri mula-mula sains empiris yang mendasarkan pengetahuannya pada riset dan percobaan. Ensiklopedia medis bersejarah dari Avicenna (Bu Ali Sina) diajarkan di perguruan-perguruan tinggi Eropa selama berabad-abad. Masih ada begitu banyak lagi orang-orang yang memberikan pencerahan-pencerahan besar yang mempunyai nama yang berbau Islam yang merupakan pelopor-pelopor sains modern ketika Eropa sedang merana dengan Abad Kegelapan dari masa pertengahan. Seperti orang Muslim lainnya, saya percaya bahwa semua orang besar itu adalah Muslim, bahwa mereka terinspirasi oleh kekayaan pengetahuan yang tersembunyi dalam Qur'an, dan jika orang-orang Muslim jaman sekarang dapat memperoleh kembali kemurnian Islam yang mula-mula, hari-hari kejayaan Islam yang telah hilang akan kembali dan orang-orang Muslim akan memimpin kemajuan peradaban dunia ini sekali lagi.

Iran adalah sebuah negara Muslim, tetapi juga sebuah negara yang rusak. Kesempatan untuk masuk perguruan tinggi sangat tipis. Hanya satu dari 10 orang yang mendaftar dapat masuk perguruan tinggi. Seringkali mereka dipaksa untuk memilih mata kuliah yang tidak ingin mereka pelajari karena mereka tidak dapat mencapai poin yang cukup untuk mata kuliah

pilihan mereka. Siswa yang mempunyai koneksi yang tepat seringkali mendapatkan bangku di perguruan tinggi.

Standar pendidikan di Iran tidaklah tinggi. Perguruan-perguruan tinggi kurang mendapatkan dukungan biaya, karena Shah lebih suka membangun kekuatan militer guna membangun infrastruktur negara itu dan berinvestasi pada pendidikan rakyat. Inilah alasan mengapa ayah saya berpikir lebih baik saya meninggalkan Iran untuk melanjutkan pendidikan saya dimana saja.

Kami mempertimbangkan Amerika dan Eropa, tetapi ayah saya, bertindak menurut nasehat dari beberapa temannya yang religius, berpikir bahwa sebuah negara Islam yang lain adalah pilihan yang tepat untuk seorang anak berusia 16 tahun. Mereka mengatakan kepada kami bahwa moralitas Barat itu terlalu rendah, banyak orang tersesat, pantai-pantainya dipenuhi orang yang telanjang, dan mereka minum minuman keras dan memiliki gaya hidup yang tidak bermoral, semuanya itu berbahaya untuk orang muda. Jadi akhirnya saya dikirim ke Pakistan, dimana orang-orangnya religius, maka negara itu dinilai aman dan bermoral. Seorang sahabat keluarga kami mengatakan bahwa Pakistan itu sama seperti Inggris, hanya biaya hidup disana lebih murah.

Tentunya hal ini terbukti tidak benar. Saya mendapati ternyata orang-orang Pakistan sama jahatnya dan sama tidak bermoralnya dengan orang-orang Iran. Betul, mereka sangat religius. Mereka tidak makan babi dan saya tidak melihat mereka minum alkohol di depan umum, tetapi saya perhatikan banyak diantara mereka yang mempunyai pikiran yang kotor, berdusta, munafik dan kejam terhadap wanita, dan terlebih lagi, sangat membenci orang India. Menurut saya mereka tidak lebih baik daripada orang Iran dalam hal apa pun. Mereka memang religius, tetapi tidak bermoral dan tidak etis.

Di perguruan tinggi, alih-alih mengambil Kebudayaan Urdu, saya mengambil Kebudayaan Pakistan untuk menyelesaikan level A FSc (Fellow of Science). Saya mempelajari alasan berpisahnya Pakistan dari India dan untuk pertama kalinya saya mendengar tentang Mohammad Ali Jinnah, yang disebut oleh orang Pakistan sebagai Qaid-e A'zam, sang Pemimpin Besar. Ia digambarkan sebagai seorang yang pandai, bapak bangsa, sedangkan Gandhi sangat direndahkan. Namun demikian, saya lebih berpihak pada Gandhi dan mengutuk Jinnah sebagai seorang yang sombong, ambisius, penjahat yang memecah-belah negara dan yang menyebabkan kematian jutaan orang. Saya selalu mempunyai pikiran saya sendiri dan selalu berpikiran maju. Tak peduli apa yang diajarkan pada saya, saya selalu mempunyai kesimpulan saya sendiri dan tidak percaya pada apa yang dikatakan oleh orang lain kepada saya.

Saya tidak melihat perbedaan-perbedaan agama sebagai alasan yang kuat untuk memecah-belah negara. Kata "Pakistan" adalah sebuah penghinaan bagi orang India. Orang-orang Pakistan menyebut diri mereka *pak* (bersih) untuk membedakan mereka dari orang-orang India yang *najis* (tidak bersih). Ironisnya, saya belum pernah melihat ada orang yang lebih kotor

daripada orang Pakistan, baik secara fisik maupun secara mental. Sangat mengecewakan melihat ada negara Islam lain yang begitu rusak secara intelektual dan moral. Dalam diskusi dengan teman-teman saya, saya gagal meyakinkan mereka akan "Islam yang sejati". Saya mengutuk sikap keras hati dan fanatisme mereka sedangkan mereka tidak menyetujui pandangan-pandangan saya yang tidak islami.

Saya menyampaikan semua ini pada ayah saya dan memutuskan untuk pergi ke Italia untuk melanjutkan studi saya di perguruan tinggi. Di Italia, orang minum alkohol dan makan babi, tetapi mereka lebih murah hati, ramah, dan tidak semunafik orang Muslim. Saya mendapati bahwa orang-orang disana rela menolong sesama tanpa pamrih. Saya bertemu dengan sepasang orangtua yang sangat ramah, mereka mengundang saya untuk makan siang dengan mereka setiap hari Minggu, sehingga saya tidak usah tinggal di rumah sendirian. Mereka tidak menginginkan apa-apa dari saya. Mereka hanya menginginkan seseorang untuk dikasihi. Saya sudah seperti cucu mereka sendiri. Hanyalah orang asing di sebuah negara lain, yang tidak kenal siapapun dan tidak mengenal bahasa setempat, yang dapat menghargai nilai dan makna keramahan dan pertolongan penduduk lokal.

Rumah mereka bersih mengkilap, berlantai keramik yang berkilau. Ini bertentangan dengan apa yang saya pikirkan tentang orang Barat. Walaupun keluarga saya bersikap terbuka terhadap orang lain, Islam mengajarkan saya bahwa orang non-Muslim adalah orang yang *najis* (Sura 9:8) dan tidak seorngpun boleh bersahabat dengan mereka. Saya masih menyimpan salinan Qur'an terjemahan Farsi yang biasa saya baca. Salah satu ayat yang digarisbawahi adalah:

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi *awliya* (sahabat, pelindung, penolong, dsb), mereka adalah *awliya* bagi mereka sendiri". Surah 5:51.

Saya mengalami kesulitan untuk memahami hikmat dari ayat seperti ini. Saya tidak mengerti mengapa saya tidak boleh berteman dengan sepasang orang-tua yang tidak punya maksud tersembunyi saat mereka menunjukkan keramahan mereka selain dari hanya ingin membuat saya merasa seperti di rumah sendiri. Menurut saya mereka adalah "Muslim sejati" dan saya mencoba mengangkat masalah agama, berharap bahwa mereka akan melihat kebenaran Islam dan kemudian memeluk Islam. Tapi mereka tidak berminat dan dengan sopan mengalihkan pembicaraan. Saya tidaklah sebodoh itu dalam hidup saya untuk percaya bahwa semua orang yang tidak beriman akan masuk neraka. Saya membaca tentang hal itu di dalam Qur'an sebelumnya namun tidak pernah ingin memikirkannya. Saya tidak menghiraukan hal itu. Tentu saja, saya tahu Tuhan tidak akan senang jika ada orang yang mengakui utusan-Nya tapi tidak pernah berpikir bahwa Ia akan sungguh-sungguh bertindak kejam dengan membakar orang itu selamanya di

neraka hanya karena orang itu bukan Muslim, bahkan jika orang itu hanya melakukan perbuatan-perbuatan baik. Saya membaca peringatan berikut ini:

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”. Surah 3:85.

Namun saya tidak terlalu memperhatikannya dan berusaha meyakinkan diri saya sendiri bahwa arti sebenarnya dari ayat itu bukanlah seperti apa yang dikatakan ayat itu. Pada waktu itu, saya tidak siap untuk menghadapi hal semacam ini. Jadi saya tidak memikirkannya.

Saya berkumpul bersama teman-teman Muslim saya dan saya perhatikan pada umumnya mereka menjalani hidup yang sangat tidak bermoral dengan standar ganda. Banyak diantara mereka yang berpacaran dan tidur dengan teman-teman wanitanya. Itu sangat tidak islami, begitulah menurut saya waktu itu. Yang sangat mengusik saya adalah mereka tidak menilai gadis-gadis itu sebagai manusia yang harus dihargai. Gadis-gadis itu bukanlah gadis-gadis Muslim dan oleh karena itu mereka hanya digunakan untuk berhubungan seks. Perbuatan ini tidak umum dilakukan. Mereka yang tidak terlalu religius bersikap lebih tulus dan menghargai teman-teman wanita Barat mereka, dan ada pula yang mencintai dan ingin menikahi mereka. Sebaliknya, mereka yang lebih religius tidak terlalu setia terhadap teman wanita mereka. Saya selalu beranggapan bahwa Islam yang sejati itulah yang benar. Jika ada sesuatu yang tidak bermoral, tidak etis, tidak jujur, atau kejam, maka itu bukanlah Islam. Saya tidak dapat melihat bagaimana tindakan yang tidak bermoral dan tidak berperasaan dari orang-orang Muslim ini adalah hasil dari ajaran Islam.

Bertahun-tahun kemudian, saya menyadari bahwa kebenaran sesungguhnya bertentangan (dengan Qur'an). Saya menemukan banyak ayat yang mengusik dan membuat saya mengubah seluruh pandangan saya mengenai Islam). Yang saya lihat, tragisnya orang-orang yang hidup tidak etis dan tidak bermoral adalah mereka yang menyebut dirinya Muslim, bersembahyang, berpuasa, dan merekalah yang pertama-tama maju membela Islam dengan penuh kemarahan jika ada orang yang mempertanyakan Islam. Merekalah yang panas hati dan memulai perkelahian jika ada orang yang berani mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan Islam.

Suatu ketika saya berjumpa dengan seorang Iran di restoran kampus, kemudian memperkenalkannya dengan 2 orang Muslim lain yang adalah teman-teman saya. Usia kami kira-kira sama. Dia adalah seorang pria muda yang baik, bijak dan terpelajar. Saya dan 2 orang teman saya sangat terpujau oleh pesonanya dan nilai-nilai moralnya yang tinggi. Kami selalu menunggunya dan duduk di dekatnya pada jam makan siang, dan kami selalu belajar sesuatu darinya. Kami selalu makan banyak spaghetti dan risotto dan tergila-gila dengan *ghorme sabzi* dan *chelow* (makanan Persia) yang lezat.

Teman kami itu mengatakan bahwa ibunya mengirim beberapa sayuran yang telah dikeringkan dan ia mengundang kami untuk makan siang di rumahnya pada hari Minggu mendatang. Sesampainya kami disana, kami melihat bahwa apartemennya yang memiliki 2 kamar itu sangat bersih, tidak seperti rumah teman-teman lain. Ia memasak *ghorme sabzi* yang sangat lezat untuk kami, dan kami menyantapnya dengan lahap, kemudian kami duduk ngobrol sambil menyeruput teh. Kemudian saya memperhatikan bahwa ia memiliki buku-buku Baha'i. Ketika kami bertanya padanya soal buku-buku itu, ia menjelaskan bahwa ia adalah seorang penganut agama Baha'i.

Itu sama sekali tidak mengganggu saya, namun dalam perjalanan pulang kedua orang teman saya mengatakan bahwa mereka tidak ingin lagi meneruskan persahabatan mereka dengannya. Saya terkejut dan bertanya mengapa. Mereka mengatakan bahwa dengan menjadi seorang penganut Baha'i membuat teman kami itu menjadi *najis* dan seandainya mereka tahu sebelumnya bahwa dia adalah seorang Baha'i, mereka tidak akan bersahabat dengannya. Saya jadi tidak mengerti dan bertanya pada mereka mengapa mereka berpendapat bahwa dia adalah seorang yang *najis* jika tadi kami bertiga memuji-muji kebersihan rumahnya. Kami bertiga sepakat bahwa secara moral dia jauh lebih hebat daripada semua orang muda Muslim yang kami kenal, lalu mengapa sekarang tiba-tiba ada perubahan sikap? Tanggapan mereka sangat mengusik saya. Mereka berkata bahwa nama Baha'i itu sendiri memiliki sesuatu didalamnya yang membuat mereka tidak menyukai agama ini. Mereka bertanya kepada saya apakah saya tahu mengapa semua orang tidak menyukai para penganut Baha'i. Saya katakan pada mereka bahwa saya tidak tahu, dan bahwa saya menyukai semua orang. Tetapi oleh karena mereka tidak menyukai penganut Baha'i, maka seharusnya mereka dapat memberikan alasannya. Dan ternyata mereka juga tidak tahu mengapa! Ini adalah penganut Baha'i pertama yang mereka kenal dekat, dan ia adalah seorang yang memberikan teladan yang baik. Saya ingin mengetahui alasan utama mereka tidak menyukainya. Namun mereka mengatakan tidak ada alasan. Hanya karena menurut mereka penganut Baha'i itu jahat.

Saya senang karena saya tidak melanjutkan persahabatan saya dengan 2 orang fanatik ini. Dari mereka saya belajar bagaimana buruk sangka dibentuk dan beroperasi.

Kemudian saya menyadari bahwa buruk sangka dan kebencian yang dialamatkan orang Muslim kepada hampir semua orang non-Muslim bukanlah karena salah menginterpretasi ajaran-ajaran Qur'an, tetapi justru karena kitab inilah yang mengajarkan kebencian dan mendorong orang untuk berburuk sangka. Orang-orang Muslim yang pergi ke mesjid dan mendengarkan ceramah-ceramah para *mullah* sangat dipengaruhi dengan hal itu. Ada banyak ayat di dalam Qur'an yang mengajak orang-orang beriman untuk membenci orang-orang yang tidak beriman, memerangi mereka, menyebut mereka *najis*, menaklukkan dan menghina mereka, memenggal kepala dan tangan mereka, menyalibkan mereka dan membunuh mereka dimanapun mereka ditemukan.

Saya telah sama sekali meninggalkan agama Islam selama beberapa tahun. Bukan karena pandangan saya mengenai agama telah berubah atau karena saya tidak lagi menganggap diri saya sebagai seorang yang religius. Ada banyak hal yang harus saya lakukan sehingga menghabiskan banyak waktu untuk agama telah menjadi suatu hal yang sulit. Sementara itu, saya lebih banyak belajar tentang demokrasi, hak-hak azasi manusia, dan nilai-nilai lain, seperti kesamaan hak antara pria dan wanita, dan saya menyukai apa yang saya pelajari. Apakah saya berdoa? Kalau saya bisa, tetapi tidak dengan sikap fanatik. Lagipula, saya hidup dan bekerja di sebuah negara Barat dan sama tidak mau kelihatan terlalu berbeda. Suatu hari saya memutuskan bahwa sudah waktunya bagi saya untuk memperdalam pengetahuan saya mengenai Islam dan membaca Qur'an dari berbagai versi. Saya menemukan sebuah salinan Quran Arab dengan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Sebelumnya saya hanya membaca Qur'an sepotong-sepotong. Kali ini saya membacanya secara menyeluruh. Saya membaca sebuah ayat dalam bahasa Arab, lalu terjemahan Inggrisnya, lalu kembali ke bahasa Arab, dan tidak membaca ayat berikutnya hingga saya benar-benar puas dan memahami versi Arabnya.

Hanya sebentar saja saya sudah mendapatkan ayat-ayat yang sulit saya terima. Salah-satunya adalah:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar". Surah 4:48

Sulit bagi saya untuk menerima bahwa Gandhi akan dibakar di neraka selamanya karena dia adalah seorang politeis yang tidak mempunyai pengharapan akan penebusan, seorang Muslim yang adalah pembunuh dapat berharap akan menerima pengampunan Allah. Ini memunculkan sebuah pertanyaan yang mengusik: *Mengapa Allah begitu berhasrat untuk dikenal sebagai satu-satunya Tuhan? Jika memang tidak ada Tuhan selain Dia, mengapa Dia sangat repot mengurus masalah ini? Dengan siapakah Dia bersaing? Mengapa Dia sangat ambil pusing jika ada orang yang mengenal-Nya dan memuji-Nya dan ada pula yang tidak?*

Kini setelah saya menetap di Barat dan memiliki banyak teman orang Barat yang baik pada saya, membuka hati dan rumah mereka untuk saya, dan menerima saya sebagai teman mereka, sulit sekali bagi saya untuk menerima bahwa Allah tidak ingin saya bersahabat dengan mereka.

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah..." Surah 3:28.

Bukankah Allah juga Pencipta orang-orang yang tidak beriman? Bukankah Ia adalah Tuhan atas semua orang? Mengapa Ia begitu jahat terhadap orang-orang yang tidak beriman? Bukankah lebih baik jika orang-orang Muslim bersahabat dengan orang-orang yang tidak beriman dan mengajarkan Islam pada mereka dengan teladan yang baik? Dengan menyisihkan diri dan menjauhkan diri dari orang-orang yang tidak beriman, jurang kesalahpahaman tidak akan pernah terjembatani. Bagaimana mungkin orang-orang yang tidak beriman dapat belajar tentang Islam jika kita tidak bergaul dengan mereka? Ini adalah beberapa pertanyaan yang saya tanyakan pada diri saya sendiri. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini terdapat dalam sebuah ayat yang membingungkan. Perintah Allah adalah "bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka" (Sura 2:191).

Saya memikirkan teman-teman saya, mengingat kebaikan-kebaikan dan kasih mereka pada saya, dan saya tidak mengerti bagaimana bisa Tuhan yang sejati memerintahkan orang untuk membunuh sesamanya manusia hanya karena sesamanya itu adalah orang yang tidak beriman. Itu nampaknya tidak masuk akal, namun konsep ini seringkali diulang di dalam Qur'an sehingga orang tidak meragukannya lagi. Dalam Surah 8:65, Allah berkata pada nabi-Nya:

"Hai nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada duapuluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan duaratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) diantaramu, mereka dapat mengalahkan seribu dari antara orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti".

Saya tidak mengerti mengapa Allah mengirimkan seorang utusan untuk berperang. *Bukankah Tuhan seharusnya mengajarkan kita untuk saling mengasihi dan bertoleransi terhadap para pemeluk agama yang lain? Dan jika Allah benar-benar bergumul untuk membuat orang percaya pada-Nya sehingga Ia akan membunuh mereka yang tidak percaya kepada-Nya, mengapa Ia sendiri tidak membunuh mereka? Mengapa Ia menyuruh kita untuk melakukan pekerjaan kotor-Nya? **Memangnya kita ini tukang pukulnya Allah?***

Walaupun saya tahu tentang *jihad* dan tidak pernah mempertanyakan hal itu sebelumnya, saya sulit menerima bahwa Tuhan dengan tegas menganjurkan tindakan-tindakan yang kejam seperti itu. Yang lebih mengejutkan adalah kekejaman Allah dalam menindak orang-orang yang tidak beriman:

"Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah ujung-ujung jari mereka". Sura 8:12.

Seakan-akan Allah tidak puas kalau hanya membunuh orang-orang yang tidak beriman, Ia juga menikmati menyiksa mereka sebelum mereka dibunuh. Memenggal kepala orang dan memotong ujung-ujung jari mereka adalah tindakan yang teramat sangat kejam. Apakah Tuhan benar-benar memberikan perintah seperti itu? Tambahan lagi, masih ada hal yang paling mengerikan yang akan dilakukan-Nya terhadap orang-orang yang tidak beriman di akhirat.

Bagaimana mungkin Pencipta alam semesta ini bisa begitu kejam? Saya sangat syok saat mengetahui bahwa Qur'an memerintahkan untuk membunuh orang tidak beriman dimana saja mereka ditemukan (Sura 2:191), membunuh mereka dan memperlakukan mereka dengan keras (Sura 9:123), memerangi mereka (Sura 8:65), hingga tidak ada lagi agama lain yang tersisa selain Islam (Sura 2:193), menghina mereka dan memaksa mereka membayar pajak jika mereka adalah orang Kristen atau Yahudi (Sura 9:29), membantai mereka jika mereka adalah penyembah berhala (Sura 9:5), menyalibkan , atau memotong tangan dan kaki mereka, dan mengusir mereka dari negeri mereka dengan rasa malu. Dan jika ini belum cukup, kepada orang Muslim diberitahukan bahwa orang-orang yang tidak beriman "akan mendapat siksaan yang besar di akhirat" (Sura 5:33), tidak bersahabat dengan bapak-bapak dan saudara-saudara mereka sendiri jika mereka bukanlah orang-orang yang beriman (Sura 3:28, 9:23), membunuh keluarga mereka sendiri di perang Badr dan Uhud, dan "berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar" (Sura 25:52) dan bersikap keras terhadap mereka karena tempat mereka adalah di neraka (Sura 66:9).

Bagaimana mungkin orang yang waras tidak akan bereaksi ketika ia membaca apa yang ditulis dalam Qur'an: "memancung batang leher orang-orang kafir" dan setelah "membantai banyak diantara mereka, ikatlah mereka sebagai tawanan" (Sura 47:4)?

Saya sangat syok ketika mengetahui bahwa tidak menerima adanya kebebasan untuk berkeyakinan bagi semua orang dan dengan jelas mengatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang dapat diterima (Sura 3:85). Allah memindahkan mereka yang tidak percaya pada Qur'an ke neraka (Sura 5:11) dan menyebut mereka *najis* (kotor, tidak boleh disentuh, tidak murni) (Sura 9:28). Ia mengatakan bahwa orang-orang yang tidak beriman akan pergi ke neraka dan minum air yang mendidih (Sura 14:17). Lebih jauh lagi, "maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurkan luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga (kulit) mereka. Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi" (Sura 2:19-21). Betapa sadisnya!

Kitab Allah mengatakan bahwa kaum wanita lebih rendah daripada pria dan suami-suami mereka berhak memukuli mereka (Sura 4:34), dan wanita akan pergi ke neraka jika tidak menaati suaminya (Sura 66:10). Dikatakan bahwa pria mempunyai keuntungan atas wanita (Sura 2:228). Qur'an tidak hanya menyangkali kesamaan hak waris wanita (Sura 4:11-12), tapi juga

menganggap wanita sebagai embisil (lebih rendah daripada idiot – Red) dan menetapkan bahwa kesaksian mereka tidak dianggap sah di pengadilan (Sura 2:282). Ini berarti bahwa wanita yang diperkosa tidak dapat menggugat pemerkosanya kecuali ia dapat menghadirkan seorang saksi pria, yang tentu saja ini adalah sebuah lelucon. Pemerkosa tidak akan memperkosa seseorang dihadapan saksi. Tapi ayat yang paling mengejutkan adalah ayat yang mengatakan bahwa Allah mengizinkan seorang Muslim untuk memperkosa wanita yang ditangkap dalam peperangan bahkan jika mereka sudah menikah sebelum mereka ditawan (Sura 4:3, 24). Nabi memperkosa wanita-wanita tercantik yang ditawannya dalam penyerangan pada hari yang sama setelah ia membunuh suami-suami mereka dan orang-orang yang dikasihi wanita-wanita itu. Inilah sebabnya mengapa setiap kali tentara Muslim menaklukkan bangsa lain, mereka menyebut bangsa itu *kafir* dan memperkosa para wanitanya.

Tentara-tentara negara Islam Pakistan telah memperkosa sekitar 250.000 wanita Bengali pada tahun 1971 dan membantai tiga juta warga sipil yang tidak bersenjata ketika pemimpin agama mereka menetapkan bahwa orang Bangladesh adalah non-Islam. Itulah sebabnya mengapa para penjaga penjara di rejim Islam Iran memperkosa para wanita dan kemudian membunuh mereka setelah menyebut mereka sebagai orang sesat dan musuh-musuh Allah.

Qur'an dipenuhi ayat-ayat yang mengajarkan untuk membunuh orang-orang yang tidak beriman dan bagaimana Allah akan menyiksa mereka setelah mereka mati. Tidak ada ajaran mengenai moralitas, keadilan, kejujuran, atau kasih. Satu-satunya pesan di dalam Qur'an adalah agar percaya kepada Allah dan utusan-Nya. Qur'an membujuk orang dengan pahala berupa hubungan seks yang tidak terbatas di surga dan mengancam orang dengan api neraka yang menyambar-nyambar. Ketika Qur'an berbicara tentang kebenaran, itu bukanlah kebenaran seperti yang kita pahami, melainkan percaya pada Allah dan utusan-Nya. Seorang Muslim dapat menjadi seorang pembunuh dan membunuh seorang non-Muslim, dan dapat tetap menjadi seorang yang benar. Perbuatan-perbuatan yang baik adalah nomor dua. Percaya pada Allah dan utusan-Nya adalah tujuan utama dalam kehidupan.

Setelah membaca Qur'an saya menjadi sangat tertekan. Sulit bagi saya untuk menerima semuanya itu. Pada awalnya saya menyangkalinya dan mencoba mencari makna yang lebih dalam dari ayat-ayat Qur'an yang kejam ini, namun semuanya sia-sia. Tidak ada kesalahpahaman dalam hal ini! Qur'an sangatlah tidak manusiawi. Sudah barang tentu Qur'an mengandung banyak penyesatan ilmiah dan absurditas, tetapi itu bukanlah hal yang sangat mengganggu saya. Kekejaman dalam kitab inilah yang sangat menohok saya dan mengguncangkan dasar iman saya.

Setelah pengalaman pahit saya dengan Qur'an saya mendapati diri saya berkelana di jalan yang menyakitkan dan penuh dengan siksaan. Saya ditendang keluar dari taman indah ketidakpedulian, dimana semua pertanyaan saya terjawab. Disana saya tidak perlu berpikir. Apa yang harus saya lakukan

hanyalah percaya. Kini, pintu masuk ke taman itu telah tertutup untukku selamanya. **Saya telah melakukan dosa yang sangat keji, yaitu: berpikir.** Saya telah makan dari pohon pengetahuan yang terlarang, dan mata saya telah dibukakan. Saya dapat melihat ketidakbenaran dari semuanya itu dan ketelanjangan saya sendiri. Saya tahu saya tidak lagi diperbolehkan memasuki "surga ketidakpedulian" itu. Sekali anda mulai berpikir, anda tidak boleh ada disana lagi. Hanya ada satu jalan untuk saya: terus maju.

Jalan menuju pencerahan terbukti lebih sulit dari yang saya perkirakan. Jalan itu licin. Ada banyak gunung rintangan yang harus didaki dan tebing-tebing curam yang harus dihindari. Saya berkelana di daerah-daerah tak dikenal sendirian, tanpa tahu apa yang akan saya temukan. Itu menjadi pengembaraan saya dalam alam pengertian dan menemukan kebenaran, yang akhirnya membawa saya ke negeri pencerahan dan kebebasan.

Saya akan mendaftarkan daerah-daerah ini untuk semua yang juga melakukan dosa berpikir, mendapati diri mereka ditendang keluar dari surga ketidakpedulian, dan berada di jalan menuju tujuan yang tidak diketahui.

Jika anda ragu, jika jaket ketidakpedulian yang anda pakai untuk menyelubungi diri terkoyak menjadi potongan-potongan kecil dan anda mendapati diri anda telanjang, maka ketahuilah bahwa anda tidak dapat tinggal di surga ketidakpedulian lebih lama lagi. Anda telah diusir dari sana untuk selamanya. Sama seperti seorang anak yang telah keluar dari rahim ibunya, maka ia tidak bisa kembali lagi kesana, anda tidak akan diijinkan untuk memasuki "surga ketidakpedulian" yang indah itu. Dengarkanlah suara orang yang pernah ada disana dan mengalaminya, dan janganlah berusaha untuk tetap menempel di pintu gerbangnya. Pintu itu sudah terkunci.

Tetapi tataplah ke depan. Ada sebuah perjalanan menanti anda. Anda dapat terbang ke tujuan anda ataupun merangkak. Saya merangkak! Tetapi karena saya merangkak, maka saya mengenal jalan ini dengan sangat baik. Saya akan menggambarkan jalannya, sehingga mudah-mudahan anda tidak perlu merangkak.

Jalan dari iman menuju kepada pencerahan mempunyai 7 lembah. Lembah pertama adalah syok. Setelah membaca Qur'an, perspektif saya terguncang. Saya mendapati diri saya berhadapan muka dengan kebenaran dan saya takut untuk melihatnya. Itu bukanlah sesuatu yang ingin saya lihat. Saya tidak dapat menyalahkan siapapun, mengutuk dan mengatainya sebagai pendusta. Dengan membaca Qur'an saya menemukan absurditas Islam dan tidak manusiawinya pengarangnya. Dan saya syok. Namun syok ini menyadarkan saya dan menghadapkan saya pada kebenaran. Sayangnya, ini adalah sebuah proses yang sangat sulit dan menyakitkan. Kita tidak dapat terus membungkus kebenaran dengan gula. Kebenaran itu pahit, dan itu harus diterima. Kenyataan itu 'keras kepala' dan tidak mau pergi. Hanya dengan begitu proses pencerahan bisa dimulai.

Tetapi oleh karena kadar kepekaan tiap orang berbeda, apa yang mengejutkan orang lain belum tentu juga akan mengejutkannya. Bahkan sebagai seorang pria saya terkejut ketika saya membaca bahwa Muhammad memerintahkan para pengikutnya untuk memukuli istri-istri mereka dan ia menyebut kaum wanita sebagai makhluk yang "kurang kecerdasannya". Padahal saya telah berjumpa dengan banyak wanita Muslim yang tidak mengalami kesulitan untuk menerima pernyataan yang merendahkan ini yang disampaikan oleh nabi mereka. Bukan karena mereka setuju bahwa mereka memiliki inteligensi yang rendah atau mereka percaya bahwa mayoritas penghuni neraka adalah kaum wanita hanya karena nabi berkata demikian, namun hanya karena mereka dihalangi untuk mendapatkan informasi itu. Mereka membacanya, tapi tidak menghayatinya. Mereka menyangkalinya. Penyangkalan adalah sebuah perisai yang menutupi dan melindungi mereka, yang menyelamatkan mereka agar mereka tidak usah menghadapi kenyataan yang menyakitkan. Jika perisai itu disingkirkan, tidak ada yang dapat mengembalikannya lagi. Pada titik ini iman mereka harus diserang dari berbagai arah yang berbeda. Kita harus membombardir mereka dengan pengajaran Qur'an lainnya yang mengejutkan. Pastilah ada salah-satu yang menjadi kelemahan mereka. Itulah yang mereka butuhkan: sebuah kejutan yang baik. Kejutan itu sangat menyakitkan, tapi dapat menyelamatkan hidup. Kejutan biasa digunakan para dokter untuk menghidupkan kembali pasien yang sudah mati.

Untuk pertama kalinya, internet telah mengubah keseimbangan kekuatan. Kini kekuatan brutal dari senjata api, penjara dan laskar kematian tidak berdaya dan pena berkuasa. Untuk pertama kalinya, orang Muslim tidak dapat membunuh kebenaran dengan membunuh utusan kebenaran. Kini sejumlah besar orang Muslim terhubung dengan kebenaran dan mereka merasa tidak berdaya. Mereka ingin membungkam suara ini, namun tidak sanggup. Mereka berusaha melarang dan menutup situs-situs yang mengekspos kepercayaan mereka yang mereka agungkan; kadang untuk sementara waktu mereka berhasil, tapi banyak kali mereka gagal. Saya menciptakan sebuah situs untuk mendidik orang Muslim mengenai Islam yang sejati. Saya mengalamatkannya di Tripod.com. Para penganut Islam memaksa Tripod untuk menutupnya dan para eksekutif Tripod bersikap pengecut dengan menuruti orang-orang Muslim itu. Saya mendapatkan tempat saya dan situs itu kembali lagi setelah beberapa minggu. Oleh karena itu, cara-cara lama dengan membunuh orang-orang sesat, membakar kitab-kitab mereka, dan membungkam mereka dengan teror tidak akan berhasil. Mereka tidak dapat menghentikan orang agar tidak membaca. Walaupun situs saya dilarang di Arab Saudi, Uni emirat Arab dan di banyak negara Islam lainnya, sejumlah besar orang Muslim yang tidak pernah tahu kebenaran tentang Islam terekspos dengan kebenaran untuk pertama kalinya, dan mereka terkejut.

Saya bertemu dengan seorang wanita di internet yang bertobat kepada Islam dan mulai mengenakan jilbab. Dia memiliki sebuah situs yang memuat

gambar dirinya tertutup dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan pakaian hitam dan kerudung hitam, dan juga kisah bagaimana ia menjadi seorang Muslim. Ia sangat aktif dan ia selalu menasehati orang agar tidak membaca tulisan-tulisan saya. Namun, ketika ia membaca tulisan saya mengenai Safiyah, wanita Yahudi yang ditawan dan diperkosa Muhammad setelah nabi membunuh suaminya dan juga ayahnya, dan banyak kerabatnya, ia pun terkejut. Ia bertanya pada orang-orang Muslim lainnya mengenai hal ini, namun sia-sia. Lalu pintu itu terbuka dan ia diusir dari surga ketidakpedulian. Ia terus menulis kepada saya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Akhirnya, ia melewati tahap berikut dari iman yang buta kepada pencerahan dengan sangat cepat dan berterimakasih pada saya karena telah membimbingnya menjalani jalan yang sulit ini. Kemudian ia mengundurkan diri dari klub-klub islami Yahoo!

Ketika orang mengetahui kehidupan Muhammad yang tidak suci dan absurditas Qur'an, mereka terkejut. Saya ingin mengekspos Islam; menulis kebenaran mengenai kotornya hidup Muhammad, perkataan-perkataannya yang penuh kebencian, gagasan-gagasannya yang tidak masuk akal; dan membombardir orang Muslim dengan kenyataan-kenyataan. Mereka akan jadi marah. Mereka akan mengutuk saya, menghina saya, dan mengatakan pada saya bahwa setelah mereka membaca artikel-artikel saya iman mereka pada Islam semakin "dikuatkan". Tapi itu terjadi ketika saya tahu bahwa saya telah menabur benih keraguan dalam benak mereka. Mereka mengatakan semua itu karena mereka terkejut dan telah masuk ke tahap penyangkalan. Benih keraguan telah ditanamkan, dan akan bertunas. Untuk beberapa orang hal itu membutuhkan waktu bertahun-tahun, namun jika diberi kesempatan tunas itu pada akhirnya akan berkembang.

Keraguan adalah karunia terbesar yang dapat kita berikan pada sesama kita. Keraguan adalah karunia pencerahan. Keraguan akan membebaskan kita, akan mengembangkan pengetahuan, dan akan menyingkapkan misteri alam semesta ini.

Salah-satu rintangan yang harus diatasi adalah tradisi dan nilai-nilai palsu yang dicekakkan pada kita melalui pendidikan agama selama ribuan tahun. Dunia ini masih menghargai iman dan menganggap keraguan sebagai sebuah tanda kelemahan. Orang membicarakan tokoh-tokoh iman dengan hormat dan menghina orang-orang yang imannya sedikit. Kita terbelit kusut dalam nilai-nilai kita.

Keraguan, di lain pihak, berarti kebalikan dari yang di atas. Keraguan berarti mampu berpikir secara mandiri, mempertanyakan, dan bersikap skeptis. Kita berhutang sains dan peradaban modern yang saat ini kita miliki pada para pria dan wanita yang mempunyai keraguan – bukan pada orang-orang yang beriman. Mereka yang ragu adalah para pelopor; merekalah para pemimpin pemikiran. Mereka adalah para filsuf, para pencipta dan penemu. Mereka yang beriman menjalani hidup dan mati sebagai pengikut-pengikut,

dan hanya sedikit berkontribusi, atau bahkan tidak sama sekali, terhadap kemajuan sains dan pemahaman manusia.

Setelah dikejutkan, atau juga terus menerus dikejutkan, orang akan menyangkal. Mayoritas orang Muslim terperangkap dalam penyangkalan. Mereka tidak mampu dan tidak ingin mengakui bahwa Qur'an adalah sebuah cerita bohong. Mereka berusaha keras menjelaskan apa yang tidak dapat dijelaskan, menemukan mujizat di dalamnya, dan dengan rela membengkokkan semua aturan logis untuk membuktikan bahwa Qur'an itu benar. Tiap kali mereka diperhadapkan dengan suatu pernyataan yang mengejutkan di dalam Qur'an atau suatu perbuatan tercela yang dilakukan Muhammad, mereka mengundurkan diri ke dalam penyangkalan. Inilah yang saya lakukan dalam tahap pertama perjalanan saya. Penyangkalan adalah tempat yang aman. Penyangkalan adalah ketidakmauan untuk mengakui bahwa anda telah ditendang keluar dari surga ketidakpedulian. Anda mencoba untuk kembali, enggan mengambil langkah maju. Dalam penyangkalan anda menemukan zona nyaman anda. Dalam penyangkalan anda tidak akan disakiti, semuanya oke, semuanya baik-baik saja.

Kebenaran itu teramat sangat menyakitkan, terutama jika orang sudah terbiasa berbohong selama hidupnya. Tidaklah mudah bagi seorang Muslim untuk memandang Muhammad sebagaimana adanya dia. Itu rasanya seperti mengatakan pada seorang anak bahwa ayahnya adalah seorang pembunuh, seorang pemerkosa dan pencuri. Seorang anak yang memuja ayahnya tidak dapat menerima hal itu sekalipun semua bukti yang ada di seluruh dunia diperlihatkan padanya. Kejutan itu terlalu keras sehingga yang dapat dilakukannya adalah menyangkal. Ia akan menyebut anda seorang pembohong, ia akan membenci anda karena anda telah menyakitinya, mengutuk anda, menganggap anda sebagai musuhnya, dan bahkan meledak dalam kemarahan dan akan menyerang anda secara fisik.

Ini adalah tahap penyangkalan. Ini adalah mekanisme pertahanan diri. Jika terlalu menyakitkan, penyangkalan akan membuang rasa sakit itu. Jika seorang ibu diberitahu bahwa anaknya telah meninggal dalam sebuah kecelakaan, seringkali reaksi pertamanya adalah menyangkal. Dalam masa kekacauan besar, orang biasanya terhanyut dalam perasaan bahwa semua ini hanyalah sebuah mimpi buruk dan pada akhirnya ia akan terbangun dan semuanya akan baik-baik saja. Sayangnya, kenyataan itu keras dan tidak mau pergi. Orang dapat hidup dalam penyangkalan untuk sementara waktu, namun cepat atau lambat kebenaran harus diterima.

Orang-orang Muslim terbungkus rapat dalam kebohongan. Karena berbicara menentang Islam adalah sebuah kejahatan yang harus dihukum mati, maka tidak ada seorangpun yang berani mengatakan kebenaran. Mereka yang mengatakan kebenaran, tidak akan hidup lama. Mereka langsung dibungkam. Jadi bagaimana anda bisa tahu kebenaran kalau semua yang anda dengar hanyalah kebohongan? Di satu pihak Qur'an mengklaim dirinya sebagai

sebuah mujizat dan menantang setiap orang untuk menghasilkan sebuah *Surah* seperti itu:

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur’an itu, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. Sura 2:23.

Lalu Qur’an memerintahkan para pengikutnya untuk membunuh siapapun yang berani mengkritik atau menantang Qur’an. Jika anda berani menanggapi tantangan itu dan membuat sebuah *Sura* yang ditulis seburuk Qur’an, anda akan dituduh telah mengolok-olok Islam, dan harus dihukum mati. Dalam atmosfer ketidaktulusan dan penipuan ini, kebenaran dikorbankan.

Rasa sakit yang dialami saat berhadapan muka dengan kebenaran dan menyadari bahwa semua yang kita percayai selama ini ternyata hanyalah kebohongan adalah sesuatu yang sangat menyakitkan. Satu-satunya mekanisme dan cara alamiah untuk mengatasinya adalah dengan menyangkal. Penyangkalan mengusir kepedihan. Penyangkalan adalah angin yang menyejukkan, walau sesungguhnya bagai menyembunyikan kepala di dalam pasir.

Tidak ada seorangpun yang dapat tinggal dalam penyangkalan selamanya. Malam akan segera tiba dan angin dingin kenyataan akan berhembus membekukan tulang, lalu anda akan menyadari bahwa anda tidak lagi berada di dalam surga ketidakpedulian. Pintu itu telah tertutup dan kuncinya sudah dibuang. Anda tahu terlalu banyak. Anda adalah orang yang terbuang. Dengan rasa takut anda menatap kegelapan dan jalan berkelok hampir-hampir tidak dapat anda lihat dalam temaram ketidakpastian anda, dan memantapkan hati anda mengambil langkah-langkah pertama menuju takdir yang tidak anda ketahui. Anda bergulat dan meraba-raba, dengan hati enggan berusaha untuk tetap fokus. Tetapi ketakutan menyelubungi anda dan setiap kali anda mencoba berlari kembali ke taman itu, anda sekali lagi diperhadapkan dengan pintu yang tertutup.

Mayoritas besar orang Muslim hidup dalam penyangkalan. Mereka tinggal di balik pintu-pintu yang tertutup. Mereka tidak dapat kembali dan juga tidak berani untuk berpaling. Mereka yang ada di dalam taman adalah orang-orang yang tidak pernah meninggalkannya. Pintu taman itu hanya akan mengeluarkan anda. Anda tidak dapat masuk. Taman yang indah itu adalah taman ketidakpastian. Taman itu disediakan untuk orang-orang yang setia, bagi mereka yang tidak pernah ragu, bagi mereka yang tidak berpikir. Mereka mempercayai apa saja. Mereka percaya dan akan tetap percaya bahwa malam itu siang, dan siang adalah malam. Mereka percaya bahwa Muhammad naik ke langit ke-7, bertemu dengan Tuhan, membelah bulan, dan bergumul dengan jin-jin.

Orang-orang beriman ini tidak akan melihat kebenaran jika mereka terbungkus rapat dalam kebohongan secara permanen. Sejauh ini apa yang telah mereka dengar adalah dusta yang mengatakan bahwa Islam itu baik dan jika saja orang-orang Muslim mempraktekkan Islam yang sejati, maka dunia akan menjadi surga; bahwa semua permasalahan yang dihadapi Islam adalah kesalahan dari orang-orang Muslim semata. Ini adalah kebohongan. Banyak orang Muslim yang baik. Mereka tidak lebih buruk dan tidak lebih baik dari orang lain. Islamlah yang membuat mereka melakukan kejahatan-kejahatan. Orang Muslim yang melakukan hal-hal yang buruk adalah mereka yang mengikuti Islam. Islam memicu insting kriminal dalam diri manusia. Semakin kuat keislaman seseorang, semakin ia haus darah, penuh kebencian, dan semakin menjadi zombie.

Saya ingin menyangkali apa yang telah saya baca. Saya ingin percaya bahwa makna Qur'an yang sesungguhnya bukanlah seperti yang saya baca, tapi saya tidak bisa. **Saya tidak dapat lagi membodohi diri sendiri dengan mengatakan bahwa ayat-ayat yang tidak manusiawi ini telah dikeluarkan dari konteksnya. Qur'an tidak mempunyai konteks! Ayat-ayat dikumpulkan secara acak, dan seringkali tidak berhubungan satu dengan yang lainnya.**

Orang-orang yang membaca artikel saya dan tersakiti oleh apa yang saya katakan mengenai Qur'an dan Islam adalah orang-orang yang beruntung. Mereka dapat menyalahkan saya. Mereka dapat membenci saya, mengutuk saya, dan mengarahkan semua kemarahan mereka pada saya. Namun, ketika saya membaca Qur'an dan mempelajari isinya, saya tidak dapat menyalahkan siapapun. Setelah menjalani tahap syok dan penyangkalan, saya bingung dan menyalahkan diri sendiri. Saya membenci diri saya sendiri karena saya berpikir, meragukan, dan karena saya menemukan kesalahan dari apa yang saya percayai sebagai perkataan-perkataan Allah.

Seperti halnya semua orang Muslim, saya diperhadapkan dan menerima begitu banyak kebohongan, absurditas, dan hal-hal yang tidak berperikemanusiaan. Saya dibesarkan sebagai orang yang religius. Saya mempercayai apa saja yang dikatakan kepada saya. Kebohongan-kebohongan itu diberikan pada saya dalam dosis yang kecil, secara bertahap, sejak saya masih kanak-kanak. Saya tidak pernah diberikan pilihan lain sebagai pembanding. Itu seperti vaksinasi. Saya jadi kebal terhadap kebenaran. Tetapi ketika saya mulai membaca Qur'an secara serius dari depan sampai belakang dan memahami apa yang dikatakan kitab ini, saya merasa mual. Semua kebohongan ini tiba-tiba muncul di hadapan saya.

Saya telah mendengar semuanya itu dan telah menerimanya. Pemikiran rasional saya mati rasa. Saya telah menjadi tidak peka terhadap absurditas Qur'an. Ketika saya menemukan sesuatu yang tidak masuk akal, saya menyingkirkannya dan mengatakan pada diri saya sendiri bahwa saya harus melihat "gambar besarnya". Namun gambar besar yang indah itu tidak dapat

saya temukan dimanapun kecuali dalam pikiran saya sendiri. Saya menggambarkan Islam yang sempurna; sehingga semua absurditas itu tidak mengganggu saya karena saya tidak memperhatikannya. Ketika saya membaca Qur'an secara menyeluruh, saya menemukan gambaran yang berbeda dari apa yang ada dalam pikiran saya. Gambaran yang baru mengenai Islam timbul dari halaman-halaman Qur'an yang kejam, tidak bertoleransi, tidak rasional, sombong; jauh dari gambaran Islam sebagai agama yang damai, yang mengajarkan kesetaraan dan toleransi.

Di hadapan banyak absurditas ini, saya harus menyangkalinya agar saya tetap waras. Namun demikian, berapa lama saya dapat terus menyangkali kebenaran sedangkan kebenaran itu bersinar dengan terang benderang di hadapan saya? Saya membaca Qur'an dalam bahasa Arab, jadi saya tidak dapat menyalahkan penerjemahan yang buruk/tidak tepat. Di kemudian hari saya membaca terjemahan-terjemahan lain. Saya menyadari bahwa banyak terjemahan dalam bahasa Inggris tidak sepenuhnya tepat. Para penerjemah telah berusaha keras untuk menyembunyikan hal-hal yang tidak berperikemanusiaan dan kekejaman di dalam Qur'an dengan memutar-balikkan kata-kata di dalam Qur'an dan menambahkan perkataan mereka sendiri, kadang-kadang dalam tanda kurung, untuk memperhalus kekerasan. Qur'an dalam bahasa Arab lebih mengejutkan dari pada terjemahan-terjemahan Qur'an dalam bahasa Inggris.

Saya bingung dan tidak tahu kemana harus bertanya. Iman saya telah digoncangkan dan dunia saya runtuh. Saya tidak dapat lagi menyangkali apa yang saya baca. Namun, saya tidak dapat menerima kemungkinan bahwa semua ini hanyalah kebohongan besar. *Bagaimana bisa? Saya terus bertanya pada diri sendiri, begitu banyak orang yang belum pernah melihat kebenaran sedangkan saya dapat melihatnya? Bagaimana mungkin orang berhikmat seperti Jalaluddin Rumi tidak melihat kalau Muhammad adalah seorang penipu dan bahwa Qur'an adalah sebuah kebohongan, sedangkan saya dapat melihat semua itu?* Maka kemudian saya memasuki tahap rasa bersalah.

Rasa bersalah itu berlangsung selama berbulan-bulan. Saya membenci diri saya sendiri karena memiliki pikiran-pikiran ini. Saya merasa Tuhan sedang menguji iman saya. Saya merasa malu. Saya berbicara dengan orang-orang terpelajar yang saya percayai, orang-orang yang tidak hanya berilmu namun juga yang saya anggap bijaksana. Saya hanya mendapatkan sedikit jawaban yang dapat memadamkan api yang menyala-nyala dalam diri saya. Salah seorang dari kaum terpelajar itu mengatakan agar saya berhenti membaca Qur'an untuk sementara waktu. Ia menganjurkan agar saya berdoa dan hanya membaca buku-buku yang dapat menguatkan iman saya. Saya melakukannya, tapi itu sama sekali tidak menolong. Pikiran-pikiran mengenai absurditas, kadang kekerasan dan ayat-ayat aneh dalam Qur'an terus berdentam dalam kepala saya. Setiap kali saya menatap rak buku saya dan melihat kitab itu, saya merasa sakit. Saya mengambilnya dan menyembunyikannya di balik buku-buku lain. Saya berpikir jika saya tidak

memikirkannya untuk sementara waktu, pikiran-pikiran negatif saya akan pergi dan saya akan memperoleh iman saya kembali. Ternyata tidak. Saya menyangkal dengan segenap kemampuan saya, sampai saya sudah tidak sanggup lagi. Saya terkejut, bingung, merasa bersalah, dan semua itu menyakitkan.

Periode merasa bersalah ini berlangsung sangat lama. Suatu hari saya memutuskan bahwa ini cukup sampai disini saja. Saya mengatakan pada diri saya sendiri bahwa ini bukanlah kesalahan saya. *Saya tidak ingin membawa rasa bersalah ini selamanya, memikirkan hal-hal yang tidak masuk akal bagi saya. Jika Tuhan memberi saya otak, itu karena Ia ingin saya menggunakannya. Jika apa yang saya terima sebagai sesuatu yang benar dan salah telah dibengkokkan, maka itu bukan kesalahan saya.*

Ia mengatakan pada saya bahwa membunuh adalah perbuatan yang jahat dan saya sadar bahwa membunuh itu jahat, karena itu saya tidak mau dibunuh. Lalu mengapa utusan-Nya membunuh begitu banyak orang yang tidak berdosa dan memerintahkan para pengikut-Nya untuk membunuh orang-orang yang tidak beriman? Jika memperkosa adalah perbuatan yang jahat, dan saya tahu bahwa itu jahat, karena saya tidak mau hal itu terjadi pada orang yang saya kasih, mengapa Nabi Allah memperkosa wanita-wanita yang menjadi tawanan perangnya? Jika perbudakan itu jahat, dan saya tahu itu jahat karena saya tidak suka kehilangan kebebasan saya dan menjadi seorang budak, mengapa nabi Allah memperbudak begitu banyak orang dan memperkaya dirinya sendiri dengan menjual mereka? Jika pemaksaan agama adalah hal yang jahat, dan saya tahu itu jahat karena saya tidak suka ada orang yang memaksakan agamanya pada saya sedangkan saya tidak menginginkannya, lalu mengapa nabi menyanjung jihad dan mendorong para pengikutnya untuk membunuh orang-orang yang tidak beriman, merampok mereka, dan mendistribusikan kaum wanita dan anak-anak mereka sebagai rampasan perang? Jika Tuhan mengatakan pada saya bahwa sesuatu hal itu baik, dan saya tahu bahwa itu baik karena mendatangkan kebaikan pada saya, lalu mengapa nabi-Nya melakukan hal yang sebaliknya?

Ketika rasa bersalah itu telah diangkat dari pundak saya, kecemasan, kekecewaan dan sinis pun datang. Saya menyesal karena telah menyiakan begitu banyak tahun dalam hidup saya, dan bagi semua orang Muslim yang masih terperangkap dalam kepercayaan-kepercayaan yang tolol ini, bagi semua yang telah kehilangan hidup mereka atas nama doktrin-doktrin yang palsu ini, bagi semua wanita di negara-negara Islam yang menderita segala macam penyiksaan dan penindasan. Mereka bahkan tidak tahu kalau mereka sedang disiksa.

Saya memikirkan semua perang yang dilakukan atas nama agama – begitu banyak orang mati sia-sia. Jutaan orang beriman meninggalkan rumah dan keluarga mereka untuk berperang dalam nama Allah, tidak pernah kembali, mereka mengira mereka sedang menyebarkan iman kepada Allah. Mereka membantai jutaan orang tidak berdosa. Peradaban-peradaban

dihancurkan, perpustakaan-perpustakaan dibakar, dan begitu banyak pengetahuan hilang sia-sia. Saya teringat suatu kali ayah saya bangun waktu hari masih gelap sebelum fajar tiba dan ia mempraktekkan voodoo di air yang sangat dingin di musim salju. Saya ingat bagaimana dia pulang dengan lapar dan haus selama bulan puasa, dan saya memikirkan jutaan orang yang menyiksa dirinya sendiri dengan cara ini untuk sesuatu yang sia-sia saja. Kenyataan bahwa semua yang telah saya percayai adalah sebuah kebohongan dan semua yang telah saya lakukan hanyalah menyia-nyiakan hidup saya, serta masih ada jutaan orang yang tersesat di padang gurun ketidakpedulian yang gersang dan mengejar bayangan yang terlihat oleh mereka seperti air, maka semua hal itu ternyata mengecewakan.

Sebelumnya Tuhan selalu ada dalam pikiran saya. Dalam imajinasi saya, saya selalu berbicara dengan-Nya, dan percakapan-percakapan itu bagi saya adalah sesuatu yang nyata. Saya merasa Tuhan memperhatikan saya dan menghitung semua perbuatan baik yang saya lakukan. Perasaan bahwa ada yang yang memperhatikan saya, memimpin langkah-langkah saya, dan menjaga saya adalah hal yang menenteramkan. Sulit bagi saya untuk menerima bahwa Allah itu tidak ada dan seandainya pun Tuhan itu ada, maka itu bukanlah Allah. Saya tidak berhenti percaya kepada Tuhan, namun kemudian saya yakin bahwa jika alam semesta ini memiliki seseorang yang menciptakannya, maka itu bukanlah sesembahan yang diberitakan oleh Muhammad. Allah itu amat sangat tidak peduli. Qur'an itu penuh dengan kesalahan. Tidak ada Pencipta alam semesta ini yang sebodoh sesembahan yang digambarkan oleh Qur'an. Allah tidak eksis dimanapun, kecuali dalam pikiran orang yang tidak waras. Saya menyadari bahwa Allah hanyalah isapan jempol dari imajinasi Muhammad, dan tidak lebih daripada itu. Betapa kecewanya saya ketika saya menyadari bahwa selama bertahun-tahun saya telah berdoa kepada sebuah fantasi.

Perasaan kehilangan dan kekecewaan ini disertai dengan kesedihan, dan juga depresi. Seakan-akan dunia saya sudah hancur berkeping-keping. Saya merasa seakan-akan tanah tempat saya berpijak sudah tidak ada lagi dan saya jatuh ke dalam jurang yang tidak ada dasarnya. Tanpa bermaksud membesar-besarkannya, saya merasa seperti berada dalam neraka.

Saya tersesat, memohon pertolongan, namun tidak ada yang sanggup menolong saya. Saya merasa malu akan pikiran-pikiran saya dan membenci diri saya sendiri karena mempunyai pikiran-pikiran seperti itu. Perasaan bersalah itu disertai dengan perasaan kehilangan dan depresi yang kuat. Saya adalah orang yang berpikiran positif. Saya melihat sisi baik dari segala sesuatu. Saya selalu berpikiran bahwa esok akan lebih baik daripada hari ini. Saya bukanlah orang yang mudah depresi. Namun, perasaan kehilangan ini sangat mencengkeram saya. Saya masih merasakan beban itu dalam hati saya. Saya merasa Tuhan telah meninggalkan saya dan saya tidak tahu mengapa. "*Inikah penghukuman Tuhan?*" Saya terus bertanya pada diri sendiri. Seingat saya, saya tidak pernah menyakiti siapapun. Saya selalu

berusaha menolong orang yang berpapasan dengan saya dan yang meminta pertolongan saya. *Jadi, mengapa Tuhan ingin menghukum saya dengan cara seperti ini? Mengapa Ia tidak menjawab doa-doa saya? Mengapa Ia membiarkan saya bergumul dengan diriku sendiri dandengan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran saya yang tidak ada jawabannya? Apakah Ia ingin menguji saya? Lalu, mana jawaban untuk doa-doa saya? Apakah saya akan lulus dari ujian ini jika saya menjadi bodoh dan berhenti menggunakan otak saya? Jika demikian, mengapa ia memberikan otak pada saya? Apakah hanya orang-orang bodoh yang dapat lulus dari ujian iman ini?*

Saya merasa dikhianati dan dijahati. Saya tidak dapat mengatakan perasaan apa yang paling dominan. Ada kalanya saya kecewa, sedih dan putus asa. Walaupun iman adalah sesuatu yang tidak benar, rasanya masih manis. Beriman itu sangat menenteramkan.

Saat saya mulai menyingkirkan perasaan sedih dan kehilangan itu, maka saya pun merasa terbebas. Tak lama kemudian saya tidak lagi merasa bersalah dan bingung. Saya yakin bahwa Qur'an adalah suatu kebohongan dan Muhammad adalah seorang penipu.

Untuk mengatasi kesedihan ini saya berusaha menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan. Saya bahkan belajar menari dan mengalami apa artinya hidup, bebas dari rasa bersalah, menikmati hidup dan menjadi normal. Saya menyadari betapa saya telah banyak kehilangan dan betapa dengan bodohnya saya telah melewatkan banyak kesenangan sederhana dalam hidup. Sudah barang tentu, penyangkalan adalah cara yang digunakan bidat untuk mengontrol para pengikutnya. Saya telah menjauhkan diri dari kesenangan-kesenangan sederhana dalam hidup, dulu hidup dalam ketakutan yang terus menerus terhadap Tuhan, dan saya pikir semua itu normal saja. Saya meninggalkan nikmatnya tidur di pagi buta, menari, berkencan, atau menyeruput segelas anggur yang baik.

Saat ini, saya memasuki tahap berikutnya dari perjalanan saya menuju pencerahan. Saya marah. Marah karena telah mempercayai kebohongan itu selama bertahun-tahun, marah karena telah menghabiskan banyak tahun dalam hidup saya untuk "mengejar angsa liar". Marah terhadap kebudayaan saya karena telah mengkhianati saya, marah terhadap nilai-nilai yang salah yang diberikan oleh kebudayaan pada saya; karena orangtua saya mengajarkan kebohongan pada saya; marah pada diri sendiri karena saya tidak berpikir sebelumnya, karena percaya pada kebohongan, mempercayai seorang penipu; marah pada Tuhan karena telah mengewakan saya, karena tidak mengintervensi dan menghentikan kebohongan yang disebarkan dalam nama-Nya.

Ketika saya melihat gambar jutaan orang Muslim, yang dengan penuh kesungguhan pergi ke Arab Saudi untuk melaksanakan ibadah haji, dengan menghabiskan uang tabungan mereka, saya jadi marah terhadap kebohongan-kebohongan yang diberikan pada mereka. Ketika saya membaca bagaimana seseorang telah ditobatkan kepada Islam, hal yang selalu

diiklankan orang Muslim dengan senang dan dijadikan pemberitaan yang besar, saya jadi sedih dan marah. Saya sedih memikirkan orang malang itu (yang telah masuk Islam) dan saya marah terhadap kebohongan (yang diberikan padanya).

Saya marah pada seluruh dunia karena berusaha menjaga kebohongan ini, yang membelanya dan bahkan menyiksa anda jika anda angkat suara dan berusaha mengatakan pada mereka apa yang anda ketahui. Bukan cuma orang Muslim, tetapi juga orang-orang Barat yang tidak percaya pada Islam. Tidak apa-apa jika mengkritik apapun selain Islam. Yang mengherankan saya dan membuat saya menjadi lebih marah lagi adalah perlawanan yang saya hadapi ketika saya berusaha mengatakan kepada orang-orang lain bahwa Islam bukanlah kebenaran.

Untunglah kemarahan ini tidak berlangsung lama. Saya tahu bahwa Muhammad bukanlah utusan Tuhan namun seorang dukun, seorang penghasut yang hanya berniat untuk memperdayakan orang dan memuaskan ambisi pribadinya yang narsistik. Saya tahu semua semua cerita masa kanak-kanak tentang neraka dengan apinya yang menyala-nyala, dan surga dengan sungai anggurnya, susu dan madu yang hanyalah isapan jempol dan buah pikiran seorang yang sakit, liar, tidak aman dan suka melakukan kekerasan terhadap orang lain, seorang yang sangat berhasrat untuk mendominasi dan menegaskan otoritasnya sendiri.

Saya sadar seharusnya saya tidak marah terhadap orang-tua saya; karena mereka telah melakukan yang terbaik dan mengajari saya apa yang menurut mereka adalah yang terbaik pula. Saya tidak dapat marah pada masyarakat atau kebudayaan saya karena bangsaku juga sama mengalami ketidaktahuan seperti halnya orangtua saya dan saya sendiri. Setelah sejenak berpikir, saya sadar semua orang telah menjadi korban. Ada satu milyar korban, bahkan lebih. Bahkan mereka yang telah menindas orang yang tidak beriman juga adalah korban dari Islam. Bagaimana saya dapat menyalahkan orang Muslim jika mereka tidak tahu apa yang diperjuangkan Islam, dan sejujurnya walaupun itu salah, mempercayai bahwa Islam adalah agama yang damai?

Bagaimana dengan Muhammad? Haruskah saya marah padanya karena ia berbohong, menipu dan menyesatkan orang? Bagaimana saya bisa marah pada orang yang sudah mati? Muhammad adalah seorang yang sakit secara emosi yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Ia dibesarkan sebagai anak yatim piatu yang diasuh oleh 5 orangtua angkat yang berbeda sebelum ia mencapai usia 8 tahun. Saat ia dekat dengan seseorang, ia dipisahkan dari orang itu dan diberikan kepada orang lain lagi. Tentunya ini sulit baginya dan mengganggu kesehatan mentalnya. Sebagai seorang anak, yang kehilangan kasih dan perasaan dimiliki, ia bertumbuh dengan rasa takut yang sangat mendalam dan kurang percaya diri. Ia menjadi seorang yang narsistik. Orang yang narsistik adalah orang yang mengalami kekurangan kasih pada masa kanak-kanak, yang tidak mampu mengasahi, namun sangat ingin diperhatikan,

dihormati dan diakui. Ia melihat nilai dirinya melalui cara pandang orang lain padanya. Tanpa pengakuan itu ia bukanlah siapa-siapa. Ia menjadi orang yang suka memanipulasi dan seorang pembohong besar.

Orang-orang yang narsistik adalah pemimpin besar. Mereka ingin menaklukkan dunia dan mendominasi semua orang. Hanya dalam lamunan megalomaniak mereka, sifat narsistik mereka dapat terpuaskan. Beberapa narsistik terkenal adalah Hitler, Mussolini, Stalin, Saddam Hussein, Idi Amin, Pol Pot, dan Mao. Orang-orang yang narsistik adalah orang-orang yang cerdas namun rusak emosinya. Mereka adalah orang-orang yang sangat sakit. Mereka menetapkan tujuan-tujuan yang sangat tinggi bagi diri mereka sendiri. Tujuan mereka selalu berhubungan dengan dominasi, kekuasaan, dan respek. Mereka bukan siapa-siapa jika mereka diabaikan. Orang-orang yang narsistik sering mencari pembenaran untuk mengontrol korbannya yang tidak waspada. Bagi Hitler, pembenaran itu berupa pesta dan balapan. Bagi Mussolini, fasisme atau bersatunya sebuah bangsa untuk melawan bangsa lain. Bagi Muhammad, agama.

Tujuan-tujuan ini hanyalah alat bagi mereka untuk mencapai kekuasaan. Alih-alih mempromosikan dirinya sendiri, para narsistik mempromosikan sebuah tujuan, sebuah ideologi, atau agama, sambil menampilkan diri sebagai satu-satunya pihak yang berotoritas dan perwakilan dari tujuan-tujuan itu. Hitler tidak meminta orang-orang Jerman untuk mengasihinya sebagai seorang pribadi, tetapi supaya mereka mengasihi dan menghormatinya karena ia adalah *Fuhrer*. Muhammad tidak dapat menyuruh siapapun untuk menaatinya. Namun, ia dapat dengan mudah menuntut para pengikutnya untuk menaati Allah dan utusan-Nya. Tentu saja, Allah adalah pribadi Muhammad yang kedua, sehingga pada akhirnya semua ketaatan hanyalah kepadanya. Dengan cara ini Muhammad dapat mengontrol hidup semua orang dengan mengatakan pada mereka bahwa ia adalah representasi Allah dan apa yang dikatakannya adalah penetapan Allah.

Muhammad adalah orang yang kasar dan tidak berperasaan. Ketika ia memutuskan bahwa orang Yahudi sudah tidak menguntungkannya lagi, ia berhenti menjilat mereka dan kemudian memusnahkan mereka. Ia membantai semua pria dari Bani Qurayza dan membuang atau membunuh semua orang Yahudi lainnya dan juga orang Kristen dari Arabia. Tentulah jika Allah ingin menghancurkan orang-orang itu ia tidak akan membutuhkan pertolongan dari utusan-Nya.

Oleh karena itu, saya tidak menemukan alasan untuk marah pada orang yang sakit secara emosi, yang telah meninggal bertahun-tahun silam. Muhammad sendiri adalah korban dari kebudayaan yang bodoh yang dimiliki bangsanya, korban dari ketidakpedulian ibunya yang alih-alih mengasuhnya pada tahun-tahun pertama hidupnya saat ia sangat membutuhkan kasih ibunya, ibunya malah memberikannya pada seorang wanita Bedouin untuk diasuh sehingga ibunya dapat menikah lagi.

Saya tidak dapat mengkritik atau menyalahkan orang-orang Arab dari abad ke-7 yang tidak peduli, karena tidak dapat melihat kalau Muhammad adalah seorang yang sakit dan bukanlah seorang nabi, bahwa janji-janjinya yang aneh, mimpi-mimpi yang mengesankan berkenaan dengan menaklukkan dan menundukkan bangsa-bangsa yang besar sementara dia hanyalah seorang miskin, yang disebabkan oleh komplikasi emosi patologis dan tidak ada hubungannya dengan suatu kuasa illahi. Bagaimana saya dapat menyalahkan orang-orang Arab yang tidak peduli itu karena mereka menjadi mangsa dari seseorang seperti Muhammad sedang pada satu abad lalu, jutaan orang Jerman menjadi mangsa dari karisma seorang narsistik lainnya yang, sama seperti Muhammad, membuat janji-janji yang besar, dan sama kejamnya, sama manipulatifnya, dan sama ambisiusnya.

Setelah memikirkan hal ini dengan mendalam, saya menyadari bahwa saya tidak dapat marah kepada siapapun. Saya menyadari bahwa mereka semua adalah korban dan sekaligus orang yang mengorbankan sesamanya. **Penjahatnya adalah ketidakpedulian.** Oleh karena ketidakpedulian kita, kita percaya pada isapan jempol dan kebohongan mereka, mengizinkan mereka menaburkan kebencian diantara kita atas nama sesembahan palsu, ideologi, atau agama. Kebencian ini memisahkan kita satu sama lain, dan menghalangi kita untuk dapat melihat diri kita seutuhnya dan memahami bahwa kita semua adalah anggota-anggota umat manusia, yang terhubung satu sama lain dan saling bergantung.

Maka kemudian kemarahan saya berubah menjadi perasaan belas-kasihan, empati dan kasih yang mendalam. Saya berjanji pada diri sendiri untuk memerangi ketidakpedulian ini yang telah memecah-belah umat manusia. Kita telah membayar perpecahan ini dengan harga yang sangat mahal. Perpecahan ini disebabkan oleh ketidakpedulian, dan ketidakpedulian adalah akibat dari kepercayaan palsu dan ideologi yang merusak yang dibuat oleh orang-orang yang tidak sehat secara emosi, untuk kepentingan mereka sendiri.

Ideologi memisahkan kita. Agama menyebabkan perpecahan, kebencian, perkelahian, pembunuhan, dan pertentangan. Sebagai anggota keluarga besar umat manusia, kita tidak memerlukan ideologi, tujuan, atau agama untuk bisa bersatu.

Saya menyadari bahwa tujuan hidup ini bukanlah supaya beriman, tetapi untuk meragukan. Saya menyadari bahwa tidak seorangpun dapat mengajarkan kebenaran karena kebenaran tidak dapat diajarkan. Kebenaran hanya dapat dialami. Tidak ada agama, filsafat, atau doktrin yang dapat mengajarkan kebenaran kepada anda. Kebenaran ada di dalam kasih kita kepada sesama manusia, dalam tawa seorang anak, dalam persahabatan, dalam pendampingan, dalam kasih antara orangtua dan anak, dan dalam hubungan-hubungan kita dengan sesama. Kebenaran tidak ada dalam ideologi. **Satu-satunya hal yang nyata adalah kasih.**

Proses beranjak dari iman kepada pencerahan adalah proses yang sulit dan menyakitkan. Mari kita meminjam sebuah terminologi dari Sufisme dan menyebutnya sebagai tujuh "lembah" pencerahan.

Iman adalah keadaan bersepakat dengan ketidakpedulian. Anda akan tetap tinggal dalam keadaan indah ketidakpedulian hingga anda dikejutkan dan dikeluarkan dari ketidakpedulian. Kejutan ini adalah lembah yang pertama.

Reaksi alamiah pertama terhadap kejutan adalah penyangkalan. Penyangkalan bertindak sebagai perisai. Perisai itu menahan rasa sakit dan melindungi anda dari kesengsaraan yang akan anda alami jika anda keluar dari zona nyaman anda. Zona nyaman adalah tempat dimana kita dapat beristirahat, dimana kita dapat menemukan bahwa segala sesuatu yang ada disana tidaklah asing bagi kita, dimana kita tidak harus menghadapi tantangan maupun hal-hal yang tidak kita ketahui. Inilah lembah yang kedua.

Pertumbuhan tidak terjadi di zona nyaman. Untuk dapat terus maju dan berkembang kita harus keluar dari zona nyaman kita. Kita tidak akan melakukannya kecuali kita telah dikejutkan. Menahan rasa sakit akibat syok dengan cara menyangkal juga merupakan sesuatu yang alamiah. Saat ini kita memerlukan kejutan yang lain, dan bisa jadi kita akan memutuskan untuk memagari diri lagi dengan penyangkalan lain lagi. Semakin kerap orang terekspos dengan kenyataan, semakin ia dikejutkan, semakin ia berusaha untuk menjaga dirinya dengan lebih banyak lagi penyangkalan. Namun, penyangkalan tidak dapat menghapus kenyataan. Penyangkalan hanya memagari kita untuk sementara waktu. Ketika kita diperhadapkan dengan kenyataan, pada titik tertentu kita tidak dapat lagi terus menyangkal. Tiba-tiba kita tidak mampu lagi menegakkan pertahanan kita, lalu dinding penyangkalan akan segera roboh. Pada akhirnya kita tidak dapat terus menyembunyikan kepala kita di dalam pasir. Apabila keraguan telah menerobos masuk, maka keraguan akan membawa efek domino dan kita mendapati diri kita diserang dari segala arah oleh kenyataan yang hingga sekarang masih kita hindari dan sangkali. Tiba-tiba semua absurditas yang telah kita terima bahkan kita bela tidak logis lagi, dan kita menolaknya.

Kemudian kita didorong masuk ke dalam tahap kebingungan yang menyakitkan, dan itulah lembah yang ketiga. Keyakinan-keyakinan lama nampaknya tidak masuk akal, bodoh, dan tidak dapat diterima, namun kita tidak mempunyai pegangan yang lain. Saya yakin, lembah ini adalah tahap yang paling mengerikan dalam perjalanan dari iman kepada pencerahan. Dalam lembah ini kita kehilangan iman kita sebelum menemukan pencerahan. Kita berdiri di dunia antah berantah. Kita mengalami jatuh/terbang bebas. Kita mencari pertolongan namun yang kita dapatkan hanyalah sebuah pengulangan kata-kata klise yang tidak masuk akal. Nampaknya orang-orang yang berusaha menolong kita juga tersesat, namun mereka sangat yakin. Mereka percaya pada apa yang tidak mereka ketahui. Argumen-argumen yang mereka sampaikan sama sekali tidak logis. Mereka berharap agar kita percaya

begitu saja. Mereka menceritakan teladan-teladan iman orang lain. Tetapi intensitas iman orang lain tidak membuktikan kebenaran dari apa yang mereka percayai.

Pada akhirnya kebingungan ini memberi jalan menuju lembah yang keempat, yaitu rasa bersalah. Anda akan merasa bersalah karena telah berpikir. Anda merasa bersalah karena meragukan, karena mempertanyakan, karena tidak mamahami. Anda merasa telanjang, dan malu akan pikiran-pikiran anda. Anda mengira andalah yang bersalah jika semua absurditas yang ada di dalam kitab suci anda tidak masuk di akal anda. Anda berpikir Tuhan telah meninggalkan anda atau Dia sedang menguji iman anda. Di dalam lembah ini anda akan dikoyakkan oleh emosi dan intelektualitas anda. Emosi bukanlah hal yang rasional, namun sangat berkuasa. Anda ingin kembali ke surga ketidakpedulian; anda sangat ingin percaya, namun anda tidak bisa. Anda telah melakukan dosa berpikir. Anda telah memakan buah terlarang dari pohon pengetahuan. Anda telah membuat sesembahan dalam imajinasi anda menjadi marah.

Akhirnya anda memutuskan untuk tidak perlu lagi merasa bersalah karena telah mengerti. Rasa bersalah itu bukan milik anda. Anda merasa dibebaskan dan pada saat yang sama kecewa karena semua kebohongan itu telah membuat anda tidak peduli dan telah menyia-nyiakan waktu. Inilah lembah kekecewaan. Pada saat yang sama anda dikuasai kesedihan. Anda merasa dibebaskan, namun seperti baru keluar dari penjara setelah menghabiskan waktu seumur hidup disana, anda diselimuti oleh depresi yang mendalam. Anda merasa sendirian dan, di samping kebebasan anda, anda telah kehilangan sesuatu. Anda memikirkan waktu yang telah hilang. Anda memikirkan orang banyak yang telah mempercayai hal yang tidak masuk akal ini dan yang dengan bodohnya telah mengurbankan segala sesuatu untuk kebohongan itu, bahkan hidup mereka juga. Halaman-halaman sejarah ditulis dengan darah orang-orang yang dibunuh dalam nama Tuhan, Allah, atau sesembahan lain. Semuanya untuk sesuatu yang sia-sia! Semuanya untuk sebuah kebohongan!

Setelah itu anda memasuki lembah yang keenam: marah. Anda marah pada diri sendiri, dan pada semuanya. Anda menyadari betapa hidup anda telah terbuang percuma karena mempercayai kebohongan-kebohongan itu.

Lalu anda menyadari bahwa anda adalah orang yang beruntung karena telah berhasil berjalan sejauh ini, sementara masih ada jutaan orang yang masih berusaha memagari diri mereka dengan perisai penyangkalan, dan tidak mengembara keluar dari zona nyaman mereka. Mereka masih mengarungi rawa di lembah pertama. Pada tahap ini, saat anda telah benar-benar bebas dari iman, rasa bersalah, dan kemarahan, anda telah siap untuk memahami kebenaran tertinggi dan menyingkap rahasia-rahasia kehidupan. Anda dipenuhi empati dan belas kasihan. Anda siap untuk mendapat pencerahan. **Pencerahan datang ketika anda menyadari bahwa kebenaran ada di dalam kasih dan di dalam relasi kita dengan sesama manusia dan**

bukan dalam sebuah agama atau bidat. Anda menyadari bahwa Kebenaran adalah dataran yang tidak mempunyai jalan. Tidak ada seorang nabi atau guru yang dapat membawa anda kesana. Anda sudah ada disana.

Pasal 6

SEBUAH KISAH CINTA YANG BELUM PERNAH DIUNGKAPKAN

"Ada sebuah perayaan, tetapi itu bukan pesta pernikahannya. Ia mengenakan gaun putih, tetapi itu bukan gaun pengantinnnya. Banyak orang datang ke pesta itu, tetapi mereka datang untuk mengutukinya dan melemparkan batu padanya. Tak ada musik yang dimainkan dan tidak ada lagu-lagu sukacita yang dinyanyikan; hanya teriakan Allah-u-Akbar yang memenuhi udara."

Sejak peristiwa 11 September, kami masih terus mendengar bahwa Islam adalah sebuah agama damai. Tetapi aksi-aksi dari ratusan ribu orang-orang Muslim fanatik memberikan alasan yang tepat untuk kami melihat agama ini secara berbeda. Jika kita mengalihkan mata kita dari headline berita, maka ada juga kisah-kisah yang belum diceritakan, tetapi kisah-kisah itu pun memperlihatkan pada kita sisi gelap dari Islam.

Dalam kisah tragis berikut ini, anda akan bertemu dengan Yagmur, yang menceritakan bagaimana saudara perempuannya jatuh cinta dengan seorang pria muda, dimana ayah pria itu melarangnya untuk menikahi wanita ini. Yagmur masih ingat betapa bahagia wajah kedua orang muda ini dan betapa mereka saling mencintai. Dalam usaha untuk mendapatkan restu dari orangtuanya, saudara perempuan Yagmur dan pacarnya memberitahukan bahwa ia sudah hamil. Apa yang kemudian berlangsung dalam kisah nyata ini mengenai hati yang hancur dan penganiayaan adalah sesuatu yang tidak terbayangkan oleh mereka yang hidup di negara Barat. Setelah mendengar kehamilan anak perempuannya, ayah Yagmur dengan geram membawa anak perempuannya ke para pemimpin agama. Karena telah terjadi perzinahan, maka saudara perempuan Yagmur akan dihukum mati dengan cara dilempari dengan batu. Ini adalah sebuah kisah cinta yang tragis, dengan brutalitas yang tak terbayangkan. Setting dari hikayat ini mungkin akan mengejutkan banyak orang. Disamping itu, kisah ini terjadi bukan di Saudi Arabia, Iran atau Afghanistan, melainkan di Turki – yang banyak orang pada masa kini percaya bahwa negara ini akan segera menjadi anggota permanen dari Masyarakat Uni Eropa.

Kisah Cinta Yang Belum Pernah Diceritakan

Nama saya Yagmur (artinya "hujan"). Saya dilahirkan di pedalaman Turki, di sebuah desa. Pada umumnya, wanita-wanita Turki menikmati banyak kebebasan yang bagi saudari-saudari Arab kami merupakan hal yang tidak pernah mereka pikirkan. Tetapi pedalaman Turki adalah cerita yang

berbeda. Pembunuhan karena kehormatan terjadi setiap hari. Biasanya wanita mengerjakan urusan-urusan rumah tangga meskipun mereka masih diperbolehkan bekerja di luar. Tetapi sebenarnya wanita bekerja lebih keras dari pria sebab umumnya pria tidak suka memaksa diri mereka. Di sini, wanita seperti sapi atau budak. Jika suamimu menyuruhmu melakukan sesuatu maka engkau harus mentaatinya.

Ibu saya adalah seorang wanita yang agak berpendidikan. Ia mengajarku di rumah dan bahkan mengijinkanku belajar di sekolah. Hobby saya adalah membaca buku. Melalui buku-buku ini, saya mempelajari bahasa-bahasa yang berbeda dan memperoleh banyak pengetahuan.

Saya seorang gadis yang berdisiplin dan taat, berbeda dengan saudara perempuanku yang agak angkuh. Ketika ia berusia delapan belas tahun, ia jatuh cinta dengan seorang pria muda. Keduanya saling mencintai, tetapi pria itu sudah dijodohkan dengan gadis lain, dan ini adalah keputusan orangtuanya. Pacaran merupakan hal yang dilarang dalam Islam; pernikahan terjadi karena dijodohkan dan seringkali orang-orang muda hanya bertemu pasangannya pada hari pernikahan.

Tetapi kakak perempuanku memberontak. Ia "berpacaran" dengan pria muda itu. Setiap malam ia akan pergi untuk bertemu dengannya. Mereka melakukan ciuman dan kemudian hubungan itu menjadi terlalu jauh: Ia pun hamil. Pada awalnya mereka merencanakan untuk melarikan diri ke kota besar dimana kemungkinan mereka akan aman di sana. Mereka tahu peraturan agama di desa dan menyadari bahwa mereka akan mendapatkan masalah besar. Para pemimpin pusat tidak peduli apa yang terjadi di pedalaman Turki. Kadang-kadang memang ada imam atau mullah dan para tua-tua yang dihukum karena mereka mencoba untuk mempraktekkan hukum Islam (Sharia) dan melanggar hukum sekular pemerintah. Tetapi biasanya pemegang otoritas lebih tertarik dengan kota-kota besar yang dipenuhi oleh para turis dan menutup mata mereka terhadap apa yang terjadi di desa-desa.

Saya ingat wajah muda mereka. Saya tidak memahami seluruh situasinya; saya hanyalah seorang gadis kecil. Tetapi ketika saya memandang mereka saya bisa melihat bahwa mereka berbahagia. Kebahagiaan mereka membuat saya bahagia juga, dan saya ingin tersenyum.

Bukannya menikah dengan orang pilihannya, mereka berbicara kepada ayah saya. Kehamilan adalah sebuah alasan baik untuk mendapatkan izin menikah, itu yang mereka kira.

Celaknya, kakakku salah dalam mengkalkulasikan cinta ayah saya padanya dan obsesinya dengan agamanya. Ternyata ia menjadi sangat marah. Bukannya membiarkan dua orang yang sedang jatuh cinta ini menikah dan membangun cinta mereka, ia membawanya ke para pemimpin agama dan mereka menetapkan bahwa kakakku telah melakukan dosa perzinahan. Ia dijatuhi hukuman mati dengan dilempari dengan batu. Mereka

tidak menunjukkan belas kasihan bahkan terhadap janin dalam kandungannya. Ia telah menodai "kehormatan" keluarganya dan satu-satunya jalan untuk menghapus noda itu adalah dengan melenyapkan hidupnya yang baru bersemi itu. Janin dalam kandungannya juga merupakan noda, dan ciptaan kecil itu harus dihancurkan supaya keluarga kami bisa kembali hidup dengan terhormat.

Pada malam sebelum ia dieksekusi, ia datang ke kamar saya dan mengatakan kepadaku bahwa ia akan merindukan saya. Ia menangis dan memeluk saya di dadanya. Kemudian ia tersenyum dan berkata bahwa ia akan melihat bayinya yang belum lahir. Saya merasa bahagia, tidak tahu akan nasibnya, tetapi saya bisa merasakan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Saya begitu takut!

Saya masih ingat matanya yang hitam; ia menatap langit ketika tanah digali dan ia dimasukkan ke dalamnya. Ia dibungkus dengan kain putih dan tangannya diikat ke tubuhnya. Ia dikubur hingga batas pinggang. Massa mengelilinginya dengan batu di tangan mereka dan mulai melemparinya dengan batu-batu itu sambil menyerukan *Allah-u-Akbar! Allah-u-Akbar!* sebagai tambahan atas kegilaan yang mereka lakukan. Kakakku menggelepar kesakitan sementara batu-batu menghantam tubuhnya yang lemah dan memecahkan kepalanya. Darah mengalir keluar dari wajah, pipi, mulut, hidung dan matanya. Yang bisa ia lakukan hanyalah membungkukkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan. Perlahan-lahan gerakannya melambat dan akhirnya berhenti meskipun hujan batu terus berlangsung. Kepalanya tertelungkup di dadanya. Wajahnya yang penuh darah tetap tenang. Semua kesakitan telah pergi. Massa yang histeris menjadi kasihan dan teriakan *Allah-u-Akbar* pun berhenti. Seseorang mendekat, dengan sebuah batu besar di tangannya, menghantam tengkorak kakak saya dengan batu itu untuk memastikan nyawanya berakhir. Sebetulnya ia tidak perlu melakukan hal itu karena ia sudah mati. Mata hitamnya yang biasanya bersinar dengan kehidupan sekarang tertutup. Tawa riangnya yang biasanya memenuhi dunia di sekelilingnya kini telah membisu. Jantungnya yang berdetak dengan cinta surgawi untuk waktu yang hanya singkat saja, sekarang telah berhenti. Bahkan janinnya tidak diberikan kesempatan untuk menghirup udara. Janin ini menemani ibunya yang masih muda di tempatnya yang sunyi dan kuburannya yang dingin, atau siapa yang tahu, mungkin ke tempat yang lebih baik dimana cinta memerintah dan kesakitan serta kebodohan tidak dikenal. Nyawa kedua makhluk hidup ini harus dihapus supaya ayah saya bisa menjaga kehormatannya.

Ia ingin menikah dengan pria yang ia kasihi. Ia memimpikan bisa mengenakan gaun putih di hari pernikahannya; dimana akan ada sebuah pesta perayaan yang besar, banyak orang akan diundang dan mereka semua akan mengucapkan selamat kepadanya, menyanyikan lagu-lagu sukacita, dan melemparkan bunga dan guntingan kertas berwarna kepadanya. Ya, memang masih ada perayaan, tetapi bukan perayaan pesta pernikahannya.

Ia memang masih mengenakan pakaian putih, tetapi itu bukan gaun putih untuk pernikahannya. Banyak orang datang ke pesta itu, tetapi mereka datang untuk mengutukinya, dan melemparinya dengan batu. Tidak ada musik yang dimainkan dan tidak ada lagu-lagu sukacita yang dinyanyikan; hanya teriakan Allah-u-Akbar yang memenuhi udara. Pelukan yang ia terima hanya dari tanah yang dingin dimana separuh tubuhnya dikubur. Ciuman yang ia terima hanya dari batu-batu yang dilemparkan kepadanya dan merobek dagingnya serta menghancurkan tulang-tulangnya. Mereka menciumnya dengan kematian. Ia tidak dipersatukan dengan pria yang ia cintai tetapi dinikahkan dengan kematian.

Ini adalah sebuah tragedi bagi kekasih kakak saya. Hidupnya menjadi tidak berarti. Ia mendapatkan cambukan, tetapi hanya itu saja. Ia bisa saja melupakan seluruh kisah asmara mereka dan melanjutkan hidupnya, tetapi ia tidak sanggup melakukannya. Saya setiap hari melihatnya berdiri di depan pintu rumah kami, seolah-olah sedang menunggu kakak saya untuk keluar dan bertemu dengannya. Saya melihatnya menangis. Saya hanya bisa membayangkan bahwa ketika ia tidak menangis di depan rumah kami, maka saat itu ia sedang berada di pemakaman, menangis di atas makam orang yang ia kasihi dan bayinya. Hingga suatu hari ia tidak sanggup lagi menanggung penderitaannya dan kemudian ia pun gantung diri hingga menemui ajal.

Kematiannya didiamkan dan tak ada orang yang membicarakannya. Mungkin tak ada orang yang peduli. Ia dipersatukan dengan kekasihnya dan bayinya. Tak ada lagi orang yang bisa menyakiti mereka. Tak ada lagi yang bisa memisahkan mereka.

Ini adalah sebuah kisah sedih. Tetapi berbeda dengan cerita Romeo dan Juliet, ini adalah kisah nyata yang belum pernah diungkapkan. Tak seorang pun membicarakan kedua orang yang tengah kasmaran itu. Tak ada orang yang menangisinya mereka. Tidak hanya mereka dikubur, tetapi memori mengenai mereka berdua juga dikubur seolah-olah mereka tidak pernah eksis. Cinta mereka yang tulus membuat orang lain merasa malu, perasaan malu yang harus dihilangkan dengan darah mereka.

Tetapi bagian yang paling menyedihkan adalah bahwa, berdasarkan hukum Islam, kakakku layak dihukum mati. Para tua-tua yakin bahwa ia akan dibakar di api neraka hingga selama-lamanya. Tidak, saya tidak bisa membayangkan bahwa Tuhan akan mengirimkan seseorang ke neraka karena mencintai seseorang dan karena merasa bahagia oleh cinta itu. Saya tidak bisa menerima Allah yang sadis seperti itu.

Ketika saya telah berusia delapan belas tahun, saya menikah dengan seorang pria Turki yang bekerja sebagai bisnisan. Ia berasal dari Jerman. Ketika saya datang ke Jerman, saya menemukan bahwa ia sudah memiliki seorang isteri yang lain.

Ia bukan seorang yang jahat. Ia sangat baik, tetapi ia seorang Muslim. Ia tidak bisa mengerti mengapa orang Eropa tidak suka poligami. Ia tidak

mengizinkan kami isteri-isterinya keluar rumah. Ia melindungi kehormatan kami dengan cara yang aneh.

Kemudian kami pindah ke Inggris. Di sini kami bahkan lebih terisolasi daripada di Jerman karena hanya ada sedikit orang Turki di negara ini. Di Jerman, paling tidak kami masih bisa bertemu dengan orang-orang Turki yang lain.

Hubunganku dengan isteri pertama suamiku seperti teman. Tentu saja ada rivalitas diantara kami, tetapi saya sendirian dan tidak bisa keluar rumah untuk bertemu dengan orang lain. Hidupnya membosankan dan kosong sama seperti hidup saya. Kami tidak dapat membenci satu sama lain; kami harus menjadi teman untuk mengatasi masalah-masalah kami. Aku dan dia seperti dua orang pasangan sell. Kami saling memiliki. Tidak ada banyak ruang untuk antagonisme atau sakit hati.

Saya memiliki lima anak, dia empat anak. Ia menempati posisi yang lebih istimewa dalam keluarga kami karena ia memiliki anak laki-laki. Sejauh ini saya hanya melahirkan anak-anak perempuan.

Kami berdua berpendidikan, tetapi ia sangat terobsesi dengan anak-anak sehingga ia berhenti membaca buku. Saya masih mencoba untuk belajar, barangkali suatu hari kelak saya akan dibebaskan....membaca buku, tetap memasukkan informasi ke dalam otakku, sebab aku suka berpikir. Ia sendiri tidak suka membaca buku atau berpikir, karena itu saya merasa sendiri.

Terkadang saya berpikir untuk melarikan diri, tetapi saya memiliki lima orang anak perempuan. Saya tidak bisa meninggalkan mereka atau lari dari mereka. Saya merasa terjebak.

Meskipun saya sudah meninggalkan Islam cukup lama, saya tidak pernah berhenti berdoa dan berpuasa. Suami saya menyimpan rotan untuk ketidaktaatan.

Ketika saya coba memprotes, mulut saya dibungkam dengan kutipan dari Quran. Islamlah yang menentukan hidup kita. Betapa bodohnya bahwa orang menjalani kehidupan mereka berdasarkan sebuah buku yang ditulis jauh di masa lalu?

Saya tidak sedang menyesali hidup saya. Tetapi saya benar-benar benci dengan Islam. Paling tidak saya bisa mempraktekkan tradisi tertentu, tetapi Islam telah menghancurkan budaya kami, menurunkan derajat kaum wanita menjadi budak dan membiarkan mereka dalam kebodohnya. Apa yang bisa anda harapkan dari seorang wanita tak berpendidikan?

Ketika saya memandangi anak-anak perempuanku, saya berdoa bahwa mereka akan hidup di sebuah dunia yang bebas, bebas dari Islam dan perbudakan ini.

Yagmur Dursun adalah nama yang ia berikan dalam surat-suratnya. Sejumlah detail dari kisah ini telah dirubah untuk menyembunyikan identitas penulis

Pasal 7

SAYA ADALAH SEORANG EKS MUSLIM DAN SAYA BANGGA DENGAN HAL ITU

"Saya ingat bahwa saya diajar untuk membenci (meskipun tidak secara langsung) dengan memasukkan ketakutan-ketakutan terhadap "orang-orang Yahudi yang jahat itu", dan guru saya mencoba untuk membawa saya ke dalam jihad dengan menjanjikan ketujuh puluh dua perawan (Huur Al-Ay) yang bisa saya nikmati di Surga. Tentu saja saya tidak pernah tertarik dengan hal itu, sebab saya adalah seorang gay.

Untuk banyak mantan Muslim, tingkat kebencian dan retorika terhadap mereka yang disebut "kafir" adalah sangat tinggi. Bagi banyak orang-orang Muslim yang masih muda, yang sudah terekspos oleh kebebasan ala Barat, penindasan seperti ini tidak lagi sanggup untuk ditanggung. Tragisnya, tirani seperti ini tidak hanya berlaku di negara-negara Islam, tetapi bisa juga ditemukan di kota-kota besar yang ada di negara Barat. Sebagai contoh, kisah Nissar Hussein, mantan Muslim yang tinggal di Bradford, England, yang berdasarkan laporan dari London Times, ia telah menjadi korban dari sebuah kampanye kebencian yang berlangsung selama tiga tahun karena ia sudah meninggalkan Islam. Keluarganya telah didorong-dorong, dilecehkan bahkan diserang. Keluarganya juga sudah diminta untuk pindah dari lingkungannya. Semuanya ini terjadi bukan karena apa yang diyakini oleh Hussein, tetapi karena ia tidak lagi percaya kepada Islam. Sangatlah menyedihkan bahwa kisah seperti ini semakin sering terjadi di seluruh Inggris dan di bagian dunia lainnya.

Dalam kesaksian yang anda baca di sini, murtadin lainnya menceritakan penghinaannya kepada budaya yang ia anut sebelumnya dan hasratnya untuk mengekspos sisi gelap dari budaya itu – meski dengan perasaan takut akan konsekwensi yang mungkin akan ia alami karena melakukan hal itu. Sesungguhnya, mudah untuk mengerti darimana ketakutan itu datang, dan mengapa. Tak seorang pun - bahkan di Barat – aman dari kekejaman Islam.

Saya tidak akan memberikan detail pribadi mengenai kehidupan saya (negara asal, sejarah keluarga, dan sebagainya). Saya cukup mengatakan bahwa saya berasal dari sebuah negara Muslim dimana orang terakhir yang anda harap untuk bisa bertemu adalah seorang eks-Muslim. Saya juga orang Arab, belum genap berusia dua puluh tahun, dan saya ada di sini untuk membagikan kisah saya.

Bukan tugas yang sulit bagi saya menjelaskan secara detail pengalaman saya selama sembilan belas tahun hidup sebagai Muslim. Berasal dari latar belakang Muslim yang religius, saya diajarkan untuk percaya bahwa Quran itu

tanpa salah, ucapan-ucapan Muhammad harus dihormati, dan penentangan serta kritik akan menghadapi konsekuensi yang serius. Karena itu saya merasa bahwa saya dipaksa masuk Islam dengan tidak memperdulikan keinginan saya, dan saya dipaksa untuk bertumbuh dengan agama ini dan tidak pernah diijinkan untuk mempertanyakannya.

Tetapi sebenarnya dalam kurun waktu yang cukup panjang, secara diam-diam saya telah mempertanyakan 'keyakinan' saya; keyakinan yang saya bertumbuh bersamanya dan mengkonstitusikan siapakah saya; keyakinan yang merupakan bagian besar dari identitas saya. Saya ingin saat saya diajar untuk membenci, dengan memasukkan ketakutan terhadap "orang-orang Yahudi yang jahat", dan guru saya mencoba untuk membawa saya ke dalam jihad dengan menjanjikan ketujuh puluh dua perawan (Huur Al-Ay) yang bisa saya nikmati di Surga. Tentu saja saya tidak pernah tertarik dengan hal itu, sebab saya adalah seorang gay.

Disebabkan jumlah kami yang sangat sedikit, maka kami sebagai mantan Muslim mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan mensharingkan pengalaman kami. Saya merasa sendirian setelah meninggalkan Islam. Saya mengalami depresi, kesedihan, tersiksa dan kesepian. Berada di luar sentuhan realitas dan cara hidup yang ada disekeliling membuat saya benar-benar merasa terisolasi. Bahkan ketika berteriak minta tolong, saya merasa seolah-olah suara saya lenyap ditelan angin.

Sangat sulit untuk meyakini sebuah agama yang melarang seks sebelum menikah, tetapi kitab sucinya menjelaskan lebih detail dan merasa lebih nyaman bagaimana anda seharusnya melakukan hubungan seks, daripada yang dilakukan oleh Carrie Bradshaw dalam serial Sex and the City. Sangat sulit percaya kepada agama yang melarang kegembiraan, yang menindas kaum wanita, dan mengancam orang Yahudi dan Kristen sepertinya mereka itu adalah warga negara kelas seribu.

Semakin banyak saya melihat para imam berteriak dan mengecam "kondisi kami yang miskin", dan memakainya untuk membenarkan kebencian dan permusuhan terhadap dunia Barat, maka semakin besar juga saya menjadi yakin bahwa meninggalkan Islam adalah sebuah pilihan bijak, sebab tak ada agama yang mengajarkan kebencian seperti itu. Ya, memang ada individu-individu yang hidup dalam kebencian di agama Kristen, tetapi orang-orang ini jumlahnya tidak signifikan, mereka bisa diabaikan, dan terlebih lagi, orang-orang seperti ini tidak diperkenankan memimpin doa sebagaimana yang dilakukan para imam Islam di mesjid-mesjid mereka. Orang-orang ini juga tidak memiliki otoritas religius atau moral seperti yang dimiliki oleh para imam Islam itu.

Maka disitulah saya, belum terlalu lama saya keluar dari seperangkat keyakinan ini, dan setelah melakukannya saya belum pernah merasa bahagia seperti sebelumnya. Saya merasa bebas, ekstatis, dan bersukacita. Saya sangat berterimakasih kepada wanita seperti Wafa Sultan, yang telah menunjukkan kepada saya wajah asli dari agama yang selama bertahun-tahun

saya percayai secara buta. Sekarang saya adalah seorang mantan Muslim. Saya telah meninggalkan agama yang jahat itu dan menganggapnya sebagai masa lalu saya, dan saya tidak akan pernah kembali ke situ. TIDAK AKAN PERNAH! Saya adalah seorang mantan Muslim, dan saya sangat bangga dengan hal ini.

SEBUAH PERJALANAN MENUJU PENCERAHAN

"Semakin banyak saya membaca Qur'an; semakin saya menyadari bahwa kitab tersebut tidak mungkin berasal dari Tuhan yang sejati... saya merasa bebas sekarang. Bebas dari rasa takut. Sebuah agama seharusnya memberikan alasan bagi umat manusia untuk hidup. Islam memberikan alasan untuk mati."

Keputusan untuk beragama seharusnya dihormati sama halnya dengan pilihan untuk tidak beragama. Sementara banyak orang terkejut dan takut oleh beberapa pernyataan dari kitab tersebut, bagi orang lain, kitab tersebut menyuarakan kebenaran. Hal itu adalah sebuah kebenaran yang telah mereka jalani dan yang ingin mereka bagikan. Asad menceritakan kisahnya bukan untuk mengejutkan, tetapi untuk membukakan pengalamannya. Hal ini merupakan suatu pengalaman yang telah mengubah hidup dan cara berpikirnya. Seperti kebanyakan mahasiswa, Asad menemukan inspirasi dari seorang profesor di fakultasnya. Namun ketika dosennya mengkritik Islam, dia melihat bagaimana teman-temannya para mahasiswa tidak mau bertoleransi terhadap siapa saja tidak mau memeluk Islam dengan segenap hati.

Hal ini diperlihatkan melalui reaksi yang keras dan sikap bermusuhan dalam sebuah skala global kepada orang-orang yang menerima kritikan terhadap Islam. Kepada kebanyakan daripada kita yang hidup di Barat, kartun merupakan sumber kesenangan. Seringkali kartun melintasi garis pembenaran politis, tetapi dalam masyarakat yang toleran kami telah belajar untuk menerima bahwa orang seharusnya bebas memutar sebuah sisi yang berbeda dari sebuah cerita. Kebanyakan dari kami yang ada di Barat, jika kami merasa gusar dengan apa yang kami baca di Surat Kabar, maka kami bisa menyampaikan keluhan kepada editor publikasi dan terkadang kami pun diijinkan untuk mengambil tindakan hukum.

Merupakan hal yang mengejutkan bagi kebanyakan orang ketika sebuah surat kabar Denmark mencetak ulang gambar kartun Nabi Muhammad, suatu Perang Suci akan berlangsung tidak hanya melawan penerbit yang telah menyakiti tetapi juga melawan Denmark, dan bahwa akan ada nyawa melayang dalam pertarungan itu. Sesungguhnya, hal ini sulit dipahami sebagai keuntungan dari penerbitan kartun tersebut, sebab kemudian Saudi Arabia menarik duta besarnya dari Denmark, Libya bahkan akan menutup kedutaannya, Presiden Iran akan membatalkan semua kontrak kerjasama dengan semua negara yang mempublikasikan ulang kartun tersebut, dan di Gaza, orang-orang yang memiliki hubungan dengan Denmark diberi waktu empat puluh delapan jam untuk meninggalkan Gaza. Meski demikian, hal itu dilakukan untuk menunjukkan reaksi terhadap penerbitan kartun tersebut, maka adalah sulit untuk memahami pola pikir manusia yang

melukai Asad. Bukan masalah sebenarnya bahwa dia sendiri setuju dengan profesor di kampusnya, tetapi dia menghormati pendapatnya dan merasa bahwa dia berhak mendapatkan penghargaan lebih dari teman-teman mahasiswanya dan tentu saja tidak seharusnya menjadi korban dari kebencian.

Tidak semua orang yang lahir ke dalam Islam menerimanya. Cerita ini mengingatkan kita bahwa orang-orang di Timur dapat meninggalkan rantai besi Islam yang membelenggu mereka. Tetapi cerita ini juga menunjukkan secara nyata – Islam tidak memberi kebebasan berpikir.

Kesaksian Asad

Perjalanan saya menuju pencerahan dimulai ketika saya berada di tahun terakhir pendidikan medis. Pada suatu hari, ketika saya sedang shalat di ruang rehat kampus saya, salah seorang profesor saya memasuki ruangan. Dia duduk di ruangan tersebut dan memperhatikan saya yang sedang shalat. Ketika saya selesai, dia berkata, "Nak, bisakah saya memberimu suatu nasehat?"

Saya menjawab, "tentu, Pak."

Kemudian dia mengucapkan sesuatu yang tidak akan saya lupakan selamanya. Inilah kata-katanya: 'Jangan membuang-buang waktumu untuk mencium lantai. Islam itu buruk. Islam merupakan ideologi kebencian dari orang gila. Quran hanyalah sebuah buku tentang omong kosong.'

Saya terkejut. profesor ini adalah orang yang baik. Kebanyakan mahasiswa menyukainya. Dia bahkan memberi waktu lebih untuk mengajajar kami. Lebih dari semuanya, saya sangat menyukainya. Saya berpikir, *bagaimana bisa dia mengatakan hal itu?* Saya tetap diam dan berjalan keluar ruangan.

Beberapa hari kemudian, saya bercerita kepada teman sekamar saya mengenai kejadian itu. Dia mengatakan bahwa sudah diketahui secara umum kalau profesor adalah seorang atheis. Teman sekamar saya mengatakan bagaimana dia membenci profesor itu. Saya tercengang. Teman sekamar saya selalu mencari profesor itu manakala ia memerlukannya berkaitan dengan mata pelajarannya, tetapi dia membenci profesor itu. Kemudian saya berkata pada diri saya sendiri bahwa saya harus menyelamatkan orang ini dari neraka. Saya mengira, ketika saya mengerti Islam secara dalam, saya akan mampu untuk menjelaskan kepadanya tentang kebenaran Islam. Saya membawa Quran terjemahan Yusuf Ali dan sebuah terjemahan Sahih Bukhari. Itu adalah titik kilas balik dalam hidup saya. Semakin banyak saya membaca Quran semakin saya menyadari bahwa kitab tersebut tidak mungkin berasal dari Tuhan. Ayat-ayat mengenai pembantaian akhirnya memecahkan tempurung kepala saya. Saya bebas sekarang! Bebas dari rasa takut! Sebuah agama seharusnya memberikan alasan bagi umat manusia untuk hidup. Islam memberikan alasan untuk mati.

Sayangnya, sebelum saya dapat memberitahu sang profesor mengenai pencerahan yang saya peroleh, dia meninggal karena serangan jantung. Itu merupakan hari yang menyedihkan bagi saya. Saya satu-satunya "orang Muslim" yang menghadiri pemakamannya. Mahasiswa Muslim lainnya yang saya temui mengatakan kepada saya bahwa profesor itu akan masuk neraka. Tuhan seperti apakah yang menghukum orang besar seperti itu dengan mengirimnya ke neraka? Satu hal yang dapat diyakini adalah orang Muslim telah membuat hidup saya seperti di dalam neraka. Menuliskan hal ini kepada anda merupakan satu-satunya kemewahan spiritual yang saya miliki di negara Islam.

MENGAPA SAYA TIDAK AKAN BERUSAHA MENYAMAI NABI ISLAM

“Orang Muslim sangat fasih berbicara mengenai nilai-nilai yang berhubungan dengan keluarga dan giat mencari kesalahan orang lain, terutama pihak Barat. Meski demikian, saya menantang setiap orang Muslim untuk menunjukkan kepada saya apa saja kebajikan dalam hidup keluarga Nabi Islam yang dapat mereka teladani”

Pada tanggal 1 September 2004, pesta awal tahun sekolah di Rusia berubah menjadi tragedi nasional yang akan menjadi 11 Septembarnya Rusia. Hari itu merupakan hari dimana sebuah kelompok sekitar tiga puluh pria bersenjata dan dua orang wanita yang mengenakan sabuk peledak menyandera sebuah sekolah dasar di sebuah kota kecil, Beslan. Guru-guru, murid-murid, dan keluarga mereka dijadikan tawanan. Jumlah mereka mencapai seribu tiga ratus orang dan kebanyakan terdiri dari anak-anak. Para penyandera meminta penarikan pasukan Rusia dari Chechnya. Pasukan Rusia dan milisi local mengepung sekolah. Dalam serangan berdarah yang terjadi pada tanggal 3 September, kebanyakan para sandera bapat dibebaskan, tetapi selama pertempuran, gedung sekolah hancur, setidaknya sebagian besar teroris, sebelas tentara Rusia, dan lebih dari tiga ratus rakyat sipil terbunuh, dan banyak juga yang terluka. Sementara serangan ini ditujukan kepada anak-anak, kita tidak boleh melupakan anak-anak lainnya yang menjadi yatim piatu karena serangan-serangan lainnya yang tak terhitung yang terjadi di berbagai bagian dunia.

Disinilah Divyan mempersembahkan kesaksiannya bagi anak-anak yang tidak bersalah yang terbunuh di Beslan, Rusia. Ketika kebanyakan orang di dunia Islam mengklaim bahwa tindakan terorisme dapat dibenarkan oleh karena kebijakan politik dunia Barat, pembantaian dari ratusan anak-anak tak bersalah ini membuat banyak orang untuk memikirkan ulang tentang klaim Islam yang radikal. Cerita ini menyatakan bagaimana Divyan menemukan dirinya dalam ajaran Buddha dan kesaksiannya yang memberi undangan “bagi setiap orang Muslim untuk menunjukkan kepada saya apa saja kebajikan dalam hidup keluarga Nabi mereka yang dapat diteladani”. Di Beslan, anak-anak dikorbankan di altar terorisme Islam. Dalam dominasi dunia laki-laki dari Islam, wanita dan anak-anak tidak mempunyai arti.

Kesaksian Divyan

Terlebih dahulu, penting untuk mengatakan sesuatu tentang saya? Saya tidak suka mengingat masa lalu saya yang pahit, ketika saya masih seorang Muslim yang prestisius. Seperti kebanyakan Muslim yang angkuh, saya sangat

terpaku pada Islam. Saya adalah seorang yang tidak bisa bertoleransi terhadap kecaman yang pedas kepada kepercayaan saya, dan belajar untuk curiga dan bersikap prejudis terhadap kritik dan sang pengkritik. Saya menyerang semua pernyataan yang saya anggap tanpa bukti dengan perasaan jijik dan menghina. Saya juga, percaya nabi Islam merupakan orang yang sangat bermoral; saya diajarkan untuk hidup seperti dia, mencintainya, dan untuk berjalan di bumi ini sama seperti dia. Semua hal tersebut saya terima sampai ketika saya belajar untuk meragukannya dan mulai melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Saya belajar sejarah dari sudut pandang Islam, namun ketika selesai, suatu pemikiran sederhana membuat saya gusar, yaitu: bagaimana mungkin cerita yang sama dapat terjadi apabila saya menulis ulang dari sudut pandang yang berbeda? Saya pikir ini adalah awal dari pencerahan saya. Saya menolak untuk kembali memainkan peran sebagai korban dan memerlukan banyak keberanian untuk tujuan tersebut.

Saya tidak ingat persisnya apa yang menuliskan keraguan dalam pikiran saya. Mungkin Buddha dan pengajarannya atau pandangan pada Yesus dan penderitaannya. Saya belajar untuk melihat melalui diri saya sendiri melalui Buddha. Kemudian, sedikit mengejutkan, saya menyadari bahwa Nabi saya tercinta ternyata adalah orang yang aneh. Dia gagal menunjukkan apapun kepada saya selain sisi gelap kemanusiaan.

Mereka yang menyuarakan kebesaran Nabi Islam memiliki tanggung jawab untuk membuktikannya dengan mengacu padanya dan pada kehidupannya. Apakah ada pelajaran tentang kemurahan hati di dalam Nabi Islam yang dapat dibandingkan dengan yang ditunjukkan Yesus kepada orang yang mengeksekusinya, bahkan saat ia mengalami kesakitan yang luar biasa saat disalibkan? Adakah pelajaran moral yang terbuang ketika kita memiliki Buddha yang rela meninggalkan mahkotanya sebagai seorang calon raja?

Muslim sangat fasih berbicara mengenai nilai-nilai yang berhubungan dengan keluarga dan giat mencari kesalahan orang lain, terutama pihak Barat. Meski demikian, saya menantang setiap Muslim untuk menunjukkan kepada saya jika ada kebajikan dalam hidup keluarga Nabi yang dapat mereka teladani.

Saya meninggalkan Nabi dan pengajarannya, tetapi ini bukanlah tindakan yang layak mendapat pujian, ketika saya seharusnya malu telah menjadi bagian dari pemujaan tersebut, setidaknya untuk beberapa waktu lamanya dari kehidupan masa lalu saya. Saya merasa wajib untuk bertobat dan meminta maaf. Biarkan saya mencoba yang terbaik yang bisa saya lakukan.

Saya mempersembahkan kesaksian ini kepada semua orang yang menderita; saya mempersembahkan tulisan ini kepada anak-anak tidak bersalah yang telah dibantai di Beslan. Seharusnya kalian orang-orang Muslim merasa malu; sebab kalian masih mencicipi darah mereka yang manis!

SEORANG WANITA AMERIKA YANG MENJADI MUSLIM

"Saya diperkenalkan dengan pria yang akan menjadi suami saya. Saya dibawa ke dalam sebuah ruangan dan diberitahukan bahwa pria yang bernama Muhammad ini adalah orang yang akan saya nikahi. Saya tidak memiliki pilihan lain. Kami pun menikah pada bulan Mey. Segera setelah itu saya memasuki neraka."

Tidak semua orang yang namanya dimasukkan ke dalam buku ini dilahirkan sebagai Islam. Meskipun begitu, sebagaimana yang akan kita lihat, banyak orang yang memeluk agama ini harus menghadapi banyak masalah. Mary bertumbuh sebagai seorang Kristen di Amerika Serikat dan pada tahun 1991 ia pindah agama menjadi seorang pemeluk Islam. Setelah pindah agama, Mary sangat yakin bahwa sekarang ia sudah menemukan jalan yang lurus. Namun demikian, sama halnya dengan wanita-wanita lain yang tak terhitung banyaknya, sekarang ia bisa ingat bagaimana hidupnya mulai berantakan setelah ia pindah agama Mary menjelaskan kisah mengerikan yang ia alami dan memperingatkan setiap wanita yang bermaksud menjadi pemeluk Islam. Islam tetap menjadi agama yang paling gampang untuk anda masuki, tetapi yang paling sulit adalah untuk meninggalkannya dan tetap hidup; khususnya bagi para wanita. Dan jika Islam pada akhirnya bisa menguasai Barat maupun negara-negara non Muslim, maka tidak hanya Mary, para wanita lainnya pun akan membayar harganya.

Kesaksian Mary

Saya masih ingat kenangan masa kecilku yang terbentuk di sekitar gereja. Aku diajak untuk menghadiri banyak aktifitas-aktifitas gereja sejak masih seorang gadis kecil. Kendati demikian, setelah lebih besar, keluarga kami semakin jarang pergi ke gereja, dan segera kami menghabiskan Hari Minggu menonton televisi dan melakukan aktifitas santai lainnya. Ketika berusia 9 tahun, keluarga kami mulai menghadiri sebuah gereja independen kecil dengan doktrin yang berat. Retorika yang biasa disuarakan dari gereja ini adalah keyakinan-keyakinan seperti "singkirkan rotan, manjakan anak," dan "isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu." Mereka tak pernah menyebutkan tanggungjawab yang menjadi bagian suami atau orangtua. Sebagai akibatnya, saya menjadi sangat takut ketika saya pergi ke sekolah, ke gereja, dan ke Sekolah Minggu, dan meyakini bahwa saya akan dipukul atau dipermalukan. Mereka tidak akan membiarkan para gadis memimpin pernghormatan kepada bendera atau berdoa karena para gadis dianggap lebih rendah dari anak laki-

laki. Kami hanya pergi ke gereja itu selama beberapa bulan, tetapi hal itu memberikan pengaruh yang besar atas kehidupan saya.

Setelah pindah ketika saya berusia dua belas tahun, kami kembali mulai menghadiri kebaktian di gereja secara regular. Saya gembira saat kembali merasa sebagai bagian dari "keluarga gereja". Tetapi apa yang tidak saya perhatikan pada waktu itu bahwa gereja ini adalah jenis gereja yang "sangat mengutamakan kesalehan, tetapi menyangkali kuasa yang ada di dalamnya." Saya menghadiri kebaktian secara regular, meskipun orang tua saya semakin lama semakin jarang hadir di kebaktian. Segera saya menjadi satu-satunya anggota keluarga yang hadir. Saya mendengarkan kisah-kisah mengenai kebaikan dan iman yang disampaikan oleh pendeta, tetapi kisah-kisah itu tak bermakna apa-apa di telingaku, khususnya ketika anggota-anggota jemaat terlibat dalam dusta, menipu satu sama lain, dan saling memperlihatkan siapa yang memiliki uang paling banyak. Saat lulus dari SMA, saya hanya hadir di kebaktian secara sporadis.

Saya meninggalkan kota kami untuk belajar di College pada tahun 1990 dan mulai menjalani hidup saya sebagai seorang agnostik, dan penganut paham feminisme radikal. Saya tidak akan mempercayai agama apa pun yang mengajarkan bahwa wanita harus patuh. Ketika hubunganku dengan seorang pria bubar, saya mulai mencari Tuhan dan agama secara umum. Sekelompok besar mahasiswa Muslim mulai menghadiri universitas di sekitar tahun itu dan saya mulai berbicara dengan mereka melalui cara hidup yang dinamakan Islam. Mereka beritahukan kepadaku bahwa Islam itu adalah sebuah cara hidup, dan bukan hanya sebuah agama. Saya menjadi tertarik pada semua aspek dan semakin tertarik lagi pada fakta bahwa pria-pria Muslim terikat untuk merawat dan menjaga isteri mereka dengan penuh kelembutan. Saya diberitahukan bahwa Nabi Muhammad menyampaikan kepada para pengikutnya bahwa "Yang terbesar diantara kalian adalah yang memperlakukan isterinya paling baik", tetapi tak seorang pun memberitahukan saya dari Surah bahwa jika isterimu tidak taat, maka engkau bisa memukulnya sampai ia taat. Saya menginginkan seorang suami yang baik yang kelak akan mensupport saya dan memperlakukan saya dengan baik.

Saya menjadi seorang Muslim pada bulan November 1991, dan segera situasi di dalam kehidupanku menjadi kacau. Saya begitu yakin bahwa saya telah menemukan jalan yang benar sehingga saya jadi suka berdebat dengan rekan-rekan kerjaku dan tak lama kemudian saya pun dipecat. Saya mulai mencari pekerjaan lain dan imam memberitahukan padaku bahwa saya harus pulang ke rumah orang tuaku sebab Islam melarang wanita *single* hidup sendiri. Saya pulang ke rumah bulan Januari 1992. Bisa dimengerti ketika orang tuaku tidak suka melihatku mengenakan pakaian tradisional Muslim dan mereka coba melarangku untuk mengenakannya saat mereka memiliki kesempatan. Tetapi semuanya itu tidak merubah pendirianku, aku tetap mengenakannya. Segera keluarga dan teman-temanku sebelumnya menjadi

enggannya ada di sekitarku dan aku secara eksklusif menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang-orang Muslim.

Bulan Februari 1992, saya diperkenalkan dengan calon suami saya. Saya cuma diajak memasuki sebuah ruangan dan diberitahukan bahwa ia adalah pria yang akan saya nikahi. Namanya Muhammad. Saya tidak punya pilihan lain. Kami pun menikah bulan Mei. Segera saya masuk ke dalam neraka. Saya tidak diijinkan meninggalkan apartemen tanpa seijinnya, dan dilarang menyalakan ac dalam kondisi apa pun. Saya berkeringat selama musim panas yang membuat kulitku menjadi gatal. Muhammad memaksaku untuk mengembalikan mobilku pada orangtua saya, karena itu sejak bulan September saya benar-benar terkungkung di rumah. Hal yang tidak saya mengerti dari suami saya adalah bahwa ia akan menghabiskan waktu berjam-jam di luar rumah dan tak pernah mengajakku pergi dengannya. Kemudian saya segera menyadari bahwa Islam melarang kami mendengarkan musik. Ini pertama kali saya merasa terpukul.

Setelah setahun menikah, ia bersiap-siap untuk kembali ke Maroko (tanpa saya) untuk mengunjungi keluarganya. Sebelum ia berangkat, kami melakukan perjalanan sehari ke Dallas dimana ia tidak mengijinkanku membawa makanan kecuali sekantong kecil keripik. Karena kami tidak punya apa pun untuk dimakan di rumah, maka saya menelepon salah seorang dari teman saya yang tahu bahwa Muhammad sering meninggalkan aku sendirian di rumah tanpa makanan.

Saya menunggunya untuk membawakanku roti sandwich untuk makan malam, ketika tanpa disangka-sangka Muhammad pulang ke rumah. Ia telah mendengar telepon itu dan menjadi penasaran. Ia memberitahukan saya untuk mempersiapkan barang-barang saya dan berangkat keesokan harinya. Ia mulai memukuliku dan berteriak kepadaku, hingga memekakkan salah satu gendang telingaku. Saya berlari meminta pertolongan ke rumah seorang teman. Dengan menangis Muhammad datang meminta maaf dan kami pun kembali bersama-sama.

Setelah ia kembali dari Maroko, saya berhasil mendapatkan pekerjaan dan sanggup membayar sejumlah tagihan dan memiliki cukup makanan untuk dimakan (ia membiarkan aku mengambil kembali mobilku dari orang tua aku). Meski demikian saya mulai menyadari bahwa ini bukanlah sebuah pernikahan. Kami hanya sekedar teman satu kamar dan yang satu meneror yang lain.

Saya mulai mempertanyakan sejumlah hal mengenai Islam: kemunafikan dan perkelahian di kalangan tertentu, disamping perlakuan terhadap kaum wanita. Saya diberitahukan untuk tidak menanyakan apa pun dan apa yang harus saya lakukan adalah membaca maka saya akan mengerti. Saya mulai merindukan menjadi seorang wanita yang tidak harus mengenakan pakaian yang berat dan harus menghadapi tatapan yang tidak menyenangkan dari orang lain. Saya dituduh sebagai penyebab terjadinya keguguran ketika saya mencoba dengan sekuat tenaga untuk bisa hamil. Saya menangis kepada Allah mengapa Ia tidak mengijinkan saya menjadi seorang perempuan Muslim

yang berhasil menunaikan kewajibannya dengan melahirkan anak. Saya menjadi lebih depresi dan bahwa berdoa kepada Allah agar Ia mengambil nyawaku. Di akhir usia pernikahan kami yang ketiga, Muhammad memutuskan bahwa ia akan berangkat lagi ke Maroko. Ia beritahukan kepadaku bahwa ia tidak peduli kemana aku akan pergi atau apa yang akan aku lakukan; ia akan pulang ke rumahnya. Saya mendapatkan kembali apartemenku dan ketika aku tidak lagi mendengar kabarnya selama satu bulan, maka aku pun mengajukan cerai. Imanku menjadi hancur begitu juga kesehatan dan keuanganku. Setelah banyak menangis, saya kembali mengunjungi sebuah gereja. Hal ini memerlukan waktu berbulan-bulan, tetapi pada akhirnya saya merasa seperti berada di rumah kembali.

KEBOHONGAN: SEBUAH KISAH NYATA DARI PARA WANITA SAUDI ARABIA

"Hukum Islam Saudi Arabia membuat para wanita hanya bernilai seperti barang bergerak milik kaum pria, yang dipaksa untuk melayani pria, dan yang martabat, kehormatan, dan penghargaan yang layak mereka terima sebagai kaum wanita telah dirampas. Bisa dikatakan bahwa Islam telah mengguncangkan dan mempermalukan pondasi dasar dari kewanitaan."

Salah satu aspek yang paling memalukan dari Islam adalah perlakuannya terhadap kaum wanita. Hal ini merajela berlaku di negara-negara Islam. Agar kita bisa mengerti kisah Walid, adalah penting untuk memahami dengan benar bagaimana kehidupan kaum wanita di Saudi Arabia. Kendati masyarakat Internasional menjadi sangat geram ketika wanita-wanita Saudi dihukum dengan cambukan, tetapi masih banyak juga orang yang masih sangat sulit mengerti penindasan-penindasan lainnya yang harus dialami oleh wanita-wanita Saudi. Tak ada yang lebih nyata jika dibandingkan dengan hukum-hukum dan pandangan-pandangan terhadap kaum wanita sebagaimana yang berlaku di Kerajaan ini. Adalah hal yang menyedihkan bahwa wanita dilarang mengemudikan mobil di Saudi Arabia; meskipun bulan Januari 2008 sebuah peraturan baru yang mengizinkan wanita untuk menginap di hotel sendirian telah diberlakukan. Meskipun demikian, banyak sekali hak-hak kaum wanita yang dilanggar, dan hal ini bisa menolong kita untuk memahami sistem dalam Kerajaan itu sendiri. Mengapa banyak negara-negara Barat tetap menjalin hubungan dengan Saudi Arabia, dan mengapa raja Saudi masih diterima di Istana Buckingham dan di Camp David?

Di Saudi Arabia, wanita hanya memiliki sedikit hak, jika hal itu bisa dikategorikan sebagai hak. Di McDonald, wanita memesan dari satu sisi counter yang terpisah dan menghilang dengan makanan mereka ke bagian yang disebut "ruangan keluarga". Pria memesan dari sisi yang lain, kemudian mereka bisa duduk sambil menikmati makanannya di tempat dimana mereka bisa memandang ke segala arah.

Karena Saudi Arabia adalah sebuah negara Islam konservatif tanpa gedung bioskop, bar, disko; maka orang-orang Saudi cenderung menghabiskan waktu mereka berjalan-jalan di mall. Namun dari semua kegemerlapan gaya Barat yang mereka miliki, tampaknya mall-mall di Ryadh juga merefleksikan budaya Saudi, dengan ketentuan bahwa para wanita harus menutupi tubuh mereka – bahkan di cover-cover cd pun tetap terjadi segregasi berdasarkan kelamin.

Bahkan mencoba pakaian pun menjadi hal yang sulit bagi wanita Saudi yang harus menyerahkan uang deposit sebelum bisa membawa pakaian itu ke kamar pas. Meskipun reformasi untuk merubah segregasi tengah berlangsung, Saudi Arabia masih tetap menjadi salah satu negara dengan masyarakat yang paling konservatif, ada yang mengatakan negara yang paling represif di dunia.

Mengapa hal ini menjadi urusan kita yang hidup di Barat? Terlepas daripada isu mengenai kekerasan terhadap hak-hak kemanusiaan, kecenderungan bahwa hal seperti ini akan terjadi di negara-negara Barat sedang muncul! Sementara populasi Muslim di negara-negara Barat semakin besar, maka seruan mereka agar hukum Islam diberlakukan di situ pun semakin nyaring terdengar.

Bagi perempuan Saudi, hidup bukanlah sesuatu yang mudah, dimana mereka hanya dianggap sebagai properti para pria dan mereka harus tinggal di bawah hukum-hukum Saudi yang keras. Seringkali wanita dibatasi untuk hanya boleh ada di dalam rumah atau di rumah teman-teman wanita mereka. Seringkali mereka hanya bisa berhubungan dengan dunia luar melalui internet. Sebab kecuali mereka ada bersama dengan pasangan atau keluarga mereka, wanita di Saudi Arabia tidak boleh mengunjungi rumah pria lain dan tidak diijinkan terlihat bersamanya di hadapan publik. Pada hakekatnya wanita Saudi Arabia adalah masyarakat kelas dua. Ketika menikah maka mereka harus menikah dengan orang yang sudah dipilihkan untuk mereka. Jika mereka tidak menikah, mereka menjadi mahluk yang tidak disukai. Ketidakadilan ini terus berlangsung di Saudi Arabia sehingga Whalid menawarkan kesaksiannya mengenai pergumulan-pergumulan yang sedang dihadapi oleh saudari-saudarinya di Kerajaan ini.

Yang berikutnya, anda akan membaca kesaksian Whalid yang memberitahukan kepada kita bagaimana seorang ayah bisa berubah menjadi orang yang menentang anak-anak perempuannya sendiri. Islam mengizinkan hal ini bahkan mendorong hal ini. Dan hal ini semakin menambahkan alasan kepada kita mengapa kita harus menentang keras cara-cara Islam yang represif yang berusaha untuk merubah budaya Barat.

Banyak orang berkata bahwa Islam menghormati dan menghargai kaum wanita. Tetapi dalam pengalaman saya, saya menemukan bahwa yang mereka katakan itu sepenuhnya dusta. Sebagai seorang asli Saudi Arabia, saya menyaksikan sendiri betapa hinanya perlakuan masyarakat Islam kami terhadap kaum wanita. Dalam kesaksian ini saya akan menceritakan kesaksian saya mengenai penindasan dan perlakuan keji terhadap wanita-wanita kami, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Setiap kata yang saya tulis sepenuhnya benar – tak satupun yang hanya karangan saja atau dilebih-lebihkan. Tak seorang pun memaksa saya untuk menuliskan kisah ini, sebab saya dilahirkan sebagai seorang Saudi dan saya pun tinggal di negara ini.

Saya memiliki 3 saudara perempuan. Mereka sangat termotivasi untuk mempunyai pendidikan yang tinggi, dan dengan usaha mereka sendiri, mereka mengejar pendidikan modern. Tetapi disebabkan oleh banyaknya peraturan-

peraturan yang tidak masuk akal, kadaluarsa dan tidak adil yang diberlakukan oleh masyarakat kami terhadap kaum wanita, maka mereka tidak bisa menyelesaikan bidang studi yang mereka pilih. Terlepas dari perhatianku yang tulus, maka aku sendiri tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu mereka mendapatkan pendidikan yang tepat. Tanganku terikat, masyarakat kami tidak mau menerima wanita dengan pendidikan tinggi.

Salah seorang saudara perempuanku menyelesaikan SMP, kemudian ia berhenti sekolah sebab ia ingin mempelajari bidang kecantikan. Tetapi di masyarakat Islam yang murni seperti di negara kami, bukanlah hal yang mudah baginya untuk mengejar ambisinya menjadi seorang terapis kecantikan.

Kedua saudara perempuanku yang lainnya ingin menjadi guru di sekolah. Karena itu mereka meneruskan pendidikan dan menyelesaikan Tingkat dua di perguruan tinggi.

Saya sangat ingat ketika mereka sedang belajar di perguruan tinggi, di kartu pengenal mereka tertulis nama mereka, tetapi foto di kartu itu adalah wajah ayah kami! Hal ini berarti bahwa saudara perempuanku tidak memiliki eksistensi secara fisik. Hanya nama mereka saja yang eksis, yaitu di selembur kertas. Para pembaca, jangan kaget dengan perlakuan yang mengejutkan seperti ini terhadap para wanita kami – mereka sama nilainya seperti binatang peliharaan – selalu dimiliki oleh seseorang. Keberadaan mereka tidak seperti manusia. Hukum di Saudi Arabia, melarang wanita untuk menaruh foto mereka di kartu pengenal mereka; melainkan foto ayah, saudara laki-laki, suami, atau penjaga merekalah yang harus dipasang di kartu itu.

Kendati demikian, setelah menyelesaikan training guru mereka, kedua saudara perempuanku ini harus menunggu pekerjaan yang hanya akan mereka dapatkan di sekitar tempat tinggal mereka. Mereka tidak boleh keluar dari kontrol ayah kami. Jika mereka berani melakukannya, maka mereka tidak akan pernah mendapatkan pekerjaan.

Sebagai seorang saudara yang memiliki hati nurani, saya sangat percaya bahwa saudara-saudara perempuanku adalah orang-orang yang memiliki hikmat dan bertanggungjawab, lebih daripada banyak orang yang ada di lingkungan kami, bahkan lebih daripada saya. Saya sangat yakin jika mereka diberikan kesempatan untuk hidup dan mengatur hidup mereka sendiri, maka mereka pasti sukses tanpa masalah. Pada kenyataannya, mereka sanggup untuk menyelesaikan lebih banyak tugas-tugas yang sulit daripada yang bisa dilakukan oleh kebanyakan daripada kita.

Tetapi celaka! Ketiga wanita berpendidikan, berhikmat, bertanggungjawab, dan berambisi ini dipaksa harus tinggal di rumah oleh ayah mereka yang buta huruf. Ia tidak mengetahui apa pun mengenai dunia yang ada di luar rumah. Ia tidak melihat pentingnya mengembangkan dan membangun masyarakat. Dan ia memaksa saudara-saudara perempuan saya untuk hidup dalam batasan-batasan kehidupannya.

Ayah yang buta huruf ini melarang mereka (saudara-saudara perempuanku) untuk menikah. Hal ini ia lakukan karena ia menuntut seorang pengantin pria yang tidak merokok, penganut Islam yang kuat dari suku yang sama dengannya. Tuntutan ayah kami membuat masa depan saudara-saudara perempuanku menjadi suram.

Dalam masyarakat kami yang sangat kuat menganut Islam, semua pria perokok dan tidak sembahyang secara regular di mesjid dianggap bukan pasangan yang cocok untuk dinikahi. Sebagai sebuah peraturan buta, seorang pria yang akan menikah harus memiliki paling tidak dua orang saksi yang siap bersumpah bahwa ia tahu persis jika pria yang akan menikah itu memang benar-benar sembahyang secara regular di mesjid. Kondisi ini begitu penting dalam masyarakat Saudi dimana kegagalan memiliki dua orang saksi seperti ini dapat mengakibatkan dibatalkannya pertunangan. Lebih penting lagi, seorang wanita Saudi dari sebuah suku tidak diijinkan menikah dengan wanita lain dari suku berbeda, atau dari bangsa yang berbeda, meski pun pria itu adalah seorang Muslim. Lupakanlah bagi seorang wanita Saudi untuk menikahi seorang non-Muslim – ini *haram* hukumnya.

Dalam suku kami jumlah wanita 2 atau 3 kali daripada pria. Hal ini berarti bahwa banyak dari wanita-wanita kami tidak akan pernah menikah, sebab menikahi orang dari luar suku kami sama sekali tidak diperkenankan. Dalam masyarakat kami, pria-pria lebih suka menikahi wanita yang lebih muda dari dua puluh tahun. Mereka bahkan lebih suka jika gadis-gadis itu berusia sekitar enam belas tahun atau bahkan lebih muda lagi. Kesimpulan dari hasrat yang tak masuk akal untuk mendapatkan gadis-gadis muda adalah bahwa prospek untuk menikah bagi wanita-wanita yang lebih tua dari dua puluh tahun nyaris nol. Atau mereka mungkin akan menikah tetapi dengan pria yang lebih tua.

Karena peraturan Islamik yang gila ini, hidup dari para wanita yang sudah matang seperti itu tidak lagi memiliki makna di masyarakat puritan kami.

Sekarang saya ingin membahas mentalitas ayah saya dan coba memperlihatkan alasan utama mengapa ia tidak ingin anak-anak perempuannya menikah dengan orang asing (yang saya maksudkan adalah para pria dari suku atau kebangsaan yang lain).

Para pria Saudi sangat percaya bahwa wanita tidak memiliki harapan-harapan, keinginan, dan aspirasi dari dalam diri mereka sendiri. Karena itu, berhubungan dengan pernikahan, maka pendapat wanita dianggap tidak relevan. Nasibnya sepenuhnya bergantung pada pemilikinya. Para pria Saudi juga menganggap sebagai hal yang memalukan menyerahkan putri mereka untuk dinikahi oleh seorang pria asing – di luar batas dari sukunya. Sulit bagi seorang pria Saudi menerima orang luar yang dapat memandangi “kehormatan” rahasia dari putri-putri mereka. Pria Saudi akan merasa keberatan jika anak perempuan mereka melakukan hubungan seks dengan orang asing, meskipun hal itu dilakukan setelah mereka menikah, dan

meskipun pengantin pria nya adalah seorang Muslim. Jadi inilah alasan sehingga ayah saya tidak akan mengizinkan anak perempuannya menikahi "orang asing". Secara sederhana bisa dikatakan bahwa ia mengidap penyakit paranoid bahwa "orang asing" akan berhubungan seks dengan anak perempuannya.

Untuk alasan sebagaimana diutarakan di atas, banyak ayah Saudi yang meminta pernikahan ganda – yaitu: berikan kepada saya anak perempuanmu dan aku akan memberikan kepadamu anak perempuanku atau saudara perempuanku....dan begitu seterusnya. Mereka merasa nyaman melakukan cara seperti ini: Bahwa kami akan menjaga kehormatannya jika ia menjaga kehormatan saya. Inilah yang dilakukan orang-orang dalam masyarakat kami yaitu memanfaatkan wanita untuk keuntungan mereka sendiri – ketika mereka membutuhkan uang, atau ketika mereka membutuhkan isteri-isteri baru. Ada sejumlah wanita Saudi yang menghasilkan uang, tetapi uang yang mereka hasilkan pergi ke kantung ayah atau suami-suami mereka. Karena takut bahwa gaji dari anak perempuan mereka mungkin tidak cukup bagi suami-suami mereka, banyak ayah Saudi yang tidak mau anak perempuan mereka menikah. Bagi saya, ini mungkin alasan lain mengapa ayah saya secara literal melarang saudara perempuan saya untuk menikah.

Jika demikian, bagaimana saudari-saudari kandungku hidup dalam masyarakat seperti ini?

Sebagai wanita Saudi, saudari-saudari kandungku telah melalui banyak penderitaan. Mereka tidak memiliki hak untuk mengatur hidup mereka sendiri. Mereka sepenuhnya bergantung pada ayah kami, kepadaku, dan kepada saudara-saudara laki-laki mereka yang lain. Mereka tidak boleh pergi kemana pun sendirian. Kapan saja seseorang dari mereka harus bepergian ke luar, maka beberapa orang pria (saudara laki-laki atau ayah) harus menemaninya sebagai pelindung dan yang mengingatkannya. Bahkan mereka dilarang pergi ke luar untuk keperluan-keperluan mendesak seperti misalnya jika ada kecelakaan, keadaan darurat, dan lain sebagainya. Percayalah pada apa yang saya katakan, ketika mereka perlu untuk pergi ke rumah sakit, maka mereka harus menelepon saudara laki-laki saya untuk mengantar mereka ke sana. Dan ia harus datang dari kota lain yang jauhnya 300 km. Sebab para wanita tidak bisa mengemudikan mobil (wanita di Saudi Arabia dilarang mengendarai mobil dan dilarang bepergian dengan orang yang bukan muhrimnya), dan ayahku pun tidak bisa mengemudikan mobil, maka saudara perempuan saya tak punya pilihan lain selain harus menjalani siksaan itu tanpa bisa protes. Tak peduli seberapa penting urusannya, mereka tetap harus menunggu muhrim mereka (dalam hal ini saudara laki-laki kandung mereka) untuk membawa mereka ke rumah sakit.

Tidak ada jalan keluar bagi mereka. Karena ayah kami tidak tahu bagaimana menggunakan ATM, ketika saudara perempuan saya ingin menarik uang dari ATM, maka ia harus memberikan kartu ATM nya kepada seorang asing untuk mengambilkan uang baginya. Ketika saudara perempuan saya

ingin berbelanja secara regular, maka mereka harus memberikan uang itu kepada seorang asing dan pria itu akan membayar harga barang sesuai dengan yang pria itu inginkan. Ini adalah beberapa contoh dari keadaan yang menyedihkan yang harus dihadapi oleh perempuan Saudi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Terkadang saya berpikir untuk meninggalkan pekerjaan, hanya supaya saya bisa tinggal bersama-sama dengan mereka.

Jadi mungkin anda berkata: Mengapa tidak membawa mereka keluar dari Saudi Arabia? Hal ini mustahil dilakukan. Di Saudi Arabia, untuk mendapatkan pasport, seorang perempuan harus menyerahkan ijin tertulis dari muhrimnya (ayah, saudara laki-laki kandung, atau suami). Hanya memiliki sebuah pasport tidak cukup bagi seorang perempuan Saudi untuk melakukan perjalanan sendiri. Ayahnya (seandainya ia belum menikah) harus menandatangani sebuah surat khusus yang menyatakan bahwa ia memberi ijin kepada anak perempuannya untuk bepergian seorang diri. Sebagai seorang yang buta huruf, ayahku tidak akan pernah mengizinkan saudara perempuanku untuk meninggalkan Saudi Arabia; saya sangat yakin akan hal ini.

Terkadang, saya benar-benar heran mengapa penyiksaan yang sangat berat untuk ditanggung harus diterapkan kepada wanita-wanita kami. Saudari-saudariku tidak bisa melakukan apa pun tanpa ijin dan pertolongan dari ayah atau saudara laki-laki mereka. Hampir di sepanjang waktu mereka harus tinggal di rumah, menonton televisi. Tak ada olah raga yang bisa mereka mainkan, tak ada pekerjaan yang bisa mereka lakukan di luar rumah, tak ada harapan, dan tak ada apa pun yang bisa mereka hidupi. Mereka berada di penjara terbesar yang ada dalam dunia ini, yaitu Saudi Arabia, sebuah negeri yang murni, negeri Islam tanpa perselingkuhan.

Seseorang mungkin bertanya seperti ini: Mengapa hal-hal ini terjadi pada perempuan Saudi? Siapa yang harus dipersalahkan atas cobaan berat yang dilakukan kepada para wanita kami? Memang mudah untuk mempersalahkan orang-orang pandir, hukum Saudi yang tidak waras, dan tradisi-tradisi kuno yang diterapkan pada wanita-wanita kami yang kondisinya tanpa harapan. Tetapi coba pikirkan kembali. Semua faktor-faktor ini sebenarnya berakar dalam Islam. Islam sendirilah yang nyata-nyata melakukan kejahatan ini. Hukum-hukum Islam di Saudi Arabialah yang menetapkan posisi wanita Saudi tak lebih dari sekedar barang bergerak milik pria, memaksa mereka untuk melayaninya, dan sepenuhnya merampas martabat, kehormatan, dan penghargaan yang sebenarnya adalah hak mereka sebagai kaum wanita. Bisa dikatakan bahwa Islam telah mengguncangkan dan mempermalukan pondasi dasar dari kewanitaan.

Islam memberikan otoritas mutlak bagi seorang ayah untuk mengontrol putri-putri mereka. Ia memiliki kontrol mutlak untuk menikahkan mereka, melarang mereka dari kehidupan sosial, bahkan membunuh mereka. Anda mungkin akan syok ketika mempelajari bahwa seorang ayah Saudi dapat

membunuh anak perempuannya tanpa dianggap bersalah oleh hukum. Ketahuilah bahwa ketika ia membunuh anak perempuannya, pemerintah tidak akan membunuh ayah itu sebab anak perempuan itu melambangkan kejujurannya. Berdasarkan *syaria*, pemerintah tidak diijinkan membunuh seorang ayah jika ia membunuh anak perempuan atau anak laki-lakinya atas alasan apa pun.

Dalam Islam, seorang wanita tidak diijinkan menikah tanpa ijin dari ayahnya – jika ia melakukannya maka tindakan itu dianggap *haram*. Dalam Islam, ayah dianggap sebagai seorang yang suci, seorang komandan, dan seorang diktator yang gampang marah. Meskipun ia seorang buta huruf, keras kepala, tidak adil, dan tidak berpikiran sehat, anak-anaknya, khususnya anak perempuannya, tidak bisa melakukan apa pun menentangnya.

Jadi, apa yang harus saya lakukan?

Jawaban langsung atas pertanyaan itu adalah: TAK ADA! Saya tidak bisa melakukan apa pun untuk merubah situasi ini. Jika saya menentang ayah saya, maka hakim agama akan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak mengijinkan anak-anak gadismu untuk menikah?" Maka kemungkinan jawaban ayah saya adalah sbb: "Anak-anak gadis ini adalah tanggungjawabku (mereka ada di bawah pengawasanku), dan Allah akan menghukum aku jika aku tidak memilihkan suami yang baik untuk mereka." Sebagai bukti atas usahanya yang tulus, ia mungkin akan menunjukkan bukti bahwa semua pria yang ia cari adalah perokok dan ia pun mungkin akan membawa saksi yang menyatakan bahwa para pria itu adalah para Muslim yang tidak berdoa di mesjid. Hal ini sepenuhnya akan meyakinkan hakim Islamik itu. Ia tidak akan menemukan dasar untuk menghukum ayah kami; sebaliknya, ia akan menjatuhkan penghukuman kepadaku sebab tidak menghormati ayahku dan keputusan-keputusannya.

Dengan kesedihan dan frustrasi dalam hati saya, maka aku hanya bisa menanti dengan sabar hingga ayah kami mati. Jika ia sudah mati, secara otomatis kontrol atas saudara perempuanku akan jatuh kepada saya. Kepemilikan resmi sepenuhnya akan menjadi milik saya.

Saya akan menjadi pemilik baru atas hidup mereka – sama seperti mobil, rumah, kambing, unta, dan lain sebagainya. Kemudian saya akan sepenuhnya bebas untuk melakukan apa pun yang saya inginkan atas mereka – Islam memberikan saya semua otoritas itu. Saya bisa membawa mereka ke surga atau ke neraka – semuanya bergantung pada saya.

Para pembaca, jangan merasa kasihan atau menyesal untuk saudara-saudara perempuan saya. Dibandingkan dengan banyak perempuan Saudi lainnya, mereka masih cukup beruntung – mereka masih bisa mengunjungi shopping center sekali atau dua kali setahun. Mereka juga masih bisa mengenakan make up dan bahkan masih bisa mendengarkan musik. Kebebasan terbesar yang masih mereka miliki adalah bahwa mereka masih bisa memilih saluran televisi apa pun yang mereka sukai. Bagi banyak wanita Saudi, ini sudah merupakan hak yang besar, jika anda belum mengetahuinya.

AKU TERSADAR

Sama halnya dengan banyak orang lain, Andrea berpindah agama menjadi pemeluk Islam, dan sementara tidak setiap orang yang berpindah agama memiliki pengalaman yang sama, tetapi Andrea sungguh-sungguh percaya bahwa banyak yang memiliki pengalaman yang sama. Ia membagikan kisahnya untuk memperingatkan setiap orang agar mereka sungguh-sungguh merenungkan kengerian-kengerian yang ia alami; dan di sini Andrea merasa bahwa merupakan kewajibannya untuk memperingatkan mereka. Karena tampaknya untuk jatuh cinta dengan seorang Muslim yang tegas berarti bahwa seseorang juga harus dengan sepenuhnya memeluk setiap aspek dari Islam!

Mereka berkata jika cinta itu buta. Dalam hal ini, cinta Andrea kepada suaminya telah membutakan matanya terhadap realitas betapa kerasnya keyakinan Islam suaminya itu. Bisakah seorang Kristen dari Barat berbahagia menikahi seorang pria Muslim? Sebelumnya Andrea berpikir bahwa hal itu mungkin. Tetapi kemudian mimpi pernikahannya berubah menjadi sebuah mimpi buruk.

Kesaksian Andrea

Kisah saya seperti cerita dari ribuan orang-orang yang telah mengganti agamanya menjadi Islam. Saya bertumbuh jadi seorang pemberontak, dan benci pergi ke gereja setiap Minggu. Saya tipe orang yang suka mempelajari orang lain, budaya lain, dan agama-agama yang lain. Ketika saya mulai belajar Islam, saya benar-benar merasa tertarik. Buku-buku yang ditulis untuk mereka yang tertarik dengan agama ini menunjukkan betapa sempurnanya agama Islam itu. "Membunuh seorang manusia sama nilainya dengan membunuh seluruh manusia." Saya benar-benar menyukai kalimat itu. (Kini ketika mengingat hal itu, saya bisa melihat betapa bodohnya kalimat itu).

Saya mempelajari Islam secara dalam; situs-situs Islam yang saya kunjungi secara khusus telah didisain oleh mereka yang benar-benar paham apa yang ingin ditemukan oleh mereka yang mau memeluk Islam. Seorang pemeluk Islam yang masih baru mencari sebuah agama yang secara umum tidak membantah ilmu pengetahuan alam, agama yang damai, dan agama yang didasarkan pada pemahaman bahwa Tuhan itu satu. Mereka yang membuat situs ini tahu akan hal itu, dan mereka mempengaruhi pemikiran mereka yang sedang mencari spiritualitas dengan pemikiran yang naif. Sesungguhnya saya adalah orang yang tengah mencari hal-hal rohani; saya merasa bahwa saya ingin terhubung dengan sesuatu yang lebih besar daripada diriku sendiri, dan saya ingin dikelilingi oleh orang-orang bermoral, dengan keyakinan yang tegas menolak hal-hal yang tidak bermoral. Islam oleh karena itu adalah semua yang baik untuk saya. Kemudian saya menjadi

sangat terlibat dengan agama ini, dan manakala saya tersandung dengan kata "radikal" atau seperti saya menyebut mereka hari ini "kebenaran Islamik", secara sederhana saya berkata, "Mereka adalah orang-orang dengan pandangan yang kacau, bukankah semua agama memiliki kelompok radikal dan bahwa mereka malu akan hal itu?" Saya bertemu dengan banyak orang Muslim di ruang chatting, dan kami semua bersatu dalam pandangan kami bahwa penyebab dari radikalisme ini adalah karena Israel telah merampas Tanah Palestina, Barat sudah terkorupsi dan jahat, dan orang-orang Yahudi ada di belakang semua aksi-aksi jahat itu. Lucu sekali, betapa mudahnya anda meyakini kata-kata yang kelihatannya mengesankan!

Lalu kemudian suatu hari saya bertemu dengan Muhammad (bukan si pedofil yang memulai bidat ini). Ini adalah Muhammad dari Maroko, dan ia datang ke Amerika Serikat dan tinggal sangat dekat denganku. Kami banyak mendiskusikan mengenai Islam, dan kami berdua sangat cukup liberal; kami mendengarkan musik, dan setuju bahwa wanita tidak boleh dipaksa mengenakan *jilbab*, dan bahwa jika seorang wanita ingin bekerja, hal itu boleh-boleh saja, dan bahwa poligami sudah kadaluwarsa. Saya sangat menyukai pandangannya, karena itu kami berbicara hampir setiap malam, chatting dengan suara, dengan menggunakan webcam (ini sesungguhnya dosa besar dalam Islam, berbicara dengan non-Muslim, khususnya dengan saling melihat wajah).

Kami hanya berteman, dan sebenarnya ia sudah memiliki tunangan di Maroko, tetapi ia menyampaikan kepada saya bahwa tunangannya itu sangat berkeinginan untuk bisa berbaring di pantai dengan bikini. Kami berdua setuju bahwa pikiran tunangannya itu sudah terkontaminasi oleh nilai-nilai Barat, dan wanita seharusnya tidak memperlihatkan tubuhnya untuk dilihat oleh pria. Karena itu ia kemudian memutuskan hubungan dengan tunangannya itu. Ya, kami memutuskan bahwa kamilah pasangan serasi untuk masuk ke pelaminan. Lalu ia pun mengunjungiku, dan kami menegaskan keyakinan itu lebih besar lagi. Kemudian saya segera pindah ke negara bagian yang lain, dan ia juga memutuskan untuk pindah bersama dengan saya, dan segera setelah ia sendiri mapan secara finansial maka kami akan segera menikah. Inilah hal yang tampaknya sangat sempurna bagiku: Sebelumnya ia selalu ingin kembali ke negaranya dan tinggal di sana setelah menyelesaikan pendidikannya, tetapi sekarang, karena ia sudah mengenal saya, ia rela untuk membatalkan semua yang ia rencanakan untuk ia lakukan. Betapa romantisnya bukan? Bagaimana seseorang bisa berkata bahwa pria Muslim sangat mengendalikan wanita?

Hal-hal berjalan lebih baik bagi Mo, itulah panggilan untuknya; karena itu kami pun mulai merencanakan seluruh masa depan kami. Saya bekerja di bidang politik, dan ia bekerja di bidang komputer. Kami tinggal di Connecticut (di pinggiran kota). Saya benar-benar jatuh cinta. Kemudian suatu malam, saya mengatakan sesuatu yang di luar dari rencana masa depan kami. Aku berkata, "Aku tidak bisa membayangkan para pria yang ingin

memiliki lebih dari satu isteri; maksudku hal itu benar-benar bodoh, dan hal itu membuat para wanita jadi tidak berarti.”

Sebenarnya waktu itu aku tidak sedang berbicara mengenai Muslim, tetapi mengenai Mormon dan orang-orang primitif lainnya yang tidak setuju dengan ide ini. Tiba-tiba wajahnya yang biasanya gembira berubah menjadi wajah yang merendahkan. Ia berkata: “Bagaimana engkau bisa membantah firman Allah?” Saya katakan, “Pada masa Muhammad, budayanya kan berbeda, karena itu ia tidak melihat sebagai sesuatu yang salah jika orang memiliki lebih dari satu isteri, dan peperangan-peperangan itu menyebabkan banyak wanita menjadi janda, dan mereka membutuhkan orang lain untuk merawat mereka.” Di sini saya mengulangi respon Islam yang biasanya mereka karang-karang ketika ada orang yang menanyakan hal ini. Kemudian ia bertanya kepadaku apakah Islam itu sudah kadaluwarsa. Saya menjawab, “Bukankah engkau setuju jika memenggal kepala manusia itu adalah sebuah tindakan barbar, dan bahwa wanita yang bekerja adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat kita?” Ia berkata, “Ya, tetapi aku tidak akan coba membantah kehendak Allah. Engkau mengatakan bahwa Allah itu salah ketika berpendapat bahwa poligami itu salah...dan mereka yang tidak sepenuhnya percaya kepada firman-firman Allah adalah orang-orang *kafir*, dan *kafir* akan pergi ke neraka.” Wow, benar-benar sebuah perubahan drastis! Saya segera mengucapkan selamat malam, karena saya tidak mau berbicara dengan orang yang irasional seperti itu. Keesokan harinya saya menerima sebuah email bernada ramah, yang penuh dengan permohonan maaf. Saya merasa lega. Sangat naif, bahwa saya menerima permintaan maafnya dan kami pun meneruskan hubungan seperti sebelumnya. Saya harus menambahkan, saya sangat khawatir mengenai bagaimana saya harus membiayai aspek-aspek tertentu dalam pendidikan saya yang sangat mahal.

Saya tidak tahu persis dimana titik balik itu datang, tetapi saya mulai sedikit curiga dengan sejumlah ide di dalam Islam sementara saya menelitinya lebih jauh. Tidak berteman dengan kafir, MEMBUNUH, berdusta, STATUS WANITA. Wow, apa yang saya lewatkan di sini? Karena itu aku membicarakan hal-hal itu dengan Mo, dan apa yang terjadi, ia tiba pada titik mendidih. Inilah email yang saya terima darinya. Kata-kata saya *dibold* di paragraf berikutnya.

Apa sebenarnya masalahmu? Saya rela mengorbankan segalanya bagimu, negara saya, hidup saya, kebanggaan saya....dan ketika saya memintamu untuk mengorbankan satu hal, engkau menjadi takut akan hal itu, takut dengan kehendak Allah (**Catat: Pengorbanan yang ia sebut di sini adalah ketidaksetujuan saya menjadi seorang ibu rumah tangga**). Bagaimana engkau menolak apa yang dengan jelas telah dikatakan oleh Allah? Engkau hanya memperdulikan uang....Memperdulikan? Bukan itu kata yang saya

maksudkan....Engkau sangat terobsesi dengan uang sama buruknya dengan orang Yahudi. Mimpimu bukanlah bagaimana engkau bisa menyembah Tuhanmu, dan tunduk kepada kehendakNya, tetapi bagaimana engkau bisa mendapatkan uang lebih banyak lagi, dan mendapatkan kekuasaan. Ketika aku bermimpi, aku bermimpi pulang ke rumah untukmu, setelah seharian bekerja keras, dan aku melihatmu menyiapkan makanan untukku, membersihkan rumah, dan setelah itu, kita menghabiskan waktu kita di tempat tidur. Ketika engkau bermimpi, engkau bermimpi bagaimana bisa mendapatkan uang lebih banyak lagi, bagaimana engkau bisa mendapatkan suami yang sanggup membelikan apa yang engkau inginkan. Ini adalah pikiran dari seorang wanita yang sakit. (**Aku seorang wanita yang sakit?**). Dengarkan di sini, Allah berkata bahwa pria lebih berkuasa daripada wanita, dan tugasnya adalah untuk memeliharanya, tetapi engkau menolak kesemuanya itu. Ini adalah tuntutan-tuntutanku dan engkau akan mengikutinya bukan karena aku menuntutmu melakukannya, tetapi karena Allah sendiri yang menuntutnya. Dan Allah menghendaki kepatuhan terhadap suami.

Engkau harus mengenakan jilbab kapan pun.

Engkau tidak boleh berteman dengan wanita-wanita Muslim yang tidak mengenakan jilbab, dan engkau sama sekali tidak boleh berteman dengan orang-orang *kafir*.

Ketika seorang teman pria atau rekan kerjaku masuk ke rumah, maka engkau harus pergi ke ruangan yang terpisah, dan tinggal di sana hingga ia pulang, kecuali saat engkau menyediakan makanan atau minuman kepadanya.

Engkau tidak boleh bekerja, bahkan ketika aku tidak sanggup mensupportmu secara finansial, sebab engkau akan dikelilingi orang-orang *kafir* di tempat kerja, dan mereka akan memandangmu dengan nafsu dan menggodamu untuk melakukan hal yang salah. Perempuan itu lemah, engkau lemah, dan besar kemungkinan engkau akan dilecehkan oleh seorang *kafir*.

Jika engkau bepergian, bahkan dengan teman-temanmu sendiri, engkau harus memberitahukan kepadaku dimana saja engkau berada pada waktu-waktu itu, dan apa pun yang

engkau beli engkau harus menunjukkannya kepadaku ketika sudah sampai di rumah.

Saya diijinkan untuk memukulmu dengan pelan, tetapi hanya pada sebuah situasi ekstrem, misalnya ketika engkau menyangkal.

RESPONKU:

Hai Mo,

Saya merasa sangat bodoh dengan ketidaktahuanku, dalam kenaifanku, aku tidak bisa melihat kebenaran. Sebelumnya engkau memperlihatkan hal yang sangat sempurna kepadaku. Sekarang saya melihat diri saya sebagai seorang wanita yang sulit menerima hal-hal yang diharapkan oleh Islam kepadaku. Islam menginginkanku menjadi seorang ibu rumah tangga. Islam mau supaya aku tunduk pada semua permintaanmu. Islam mau supaya tubuhku sepenuhnya tertutup, kecuali wajah dan tanganku. Bagaimana aku bisa tidak mengetahui hal ini sebelumnya? Sekarang saya benar-benar berterimakasih kepadamu sebab engkau menunjukkan kebenaran kepadaku, sebab dalam emailmu engkau dengan jelas menunjukkan apa yang selama ini tersembunyi bagiku.

Engkau menunjukkan padaku bahwa Islam percaya jika wanita itu hanyalah obyek seks dan harta milik kaum pria. Bahwa Islam itu ciptaan seorang Nabi benar-benar busuk dan seorang pedofil. Bahwa Islam mengizinkanmu untuk memukulku. Islam juga mengizinkanmu berpoligami. Apa yang diijinkan oleh Islam untuk aku lakukan? Islam menginginkanku untuk tinggal di rumah, karena aku ini bukan apa-apa selain sebagai obyek dosa. Jika Allah itu Maha Pemurah, dan Maha Pengampun, maka mustahil Ia memilih seorang Nabi dengan pemikiran yang sangat sakit. Jika Allah itu adalah Tuhan yang harus kita sembah, dan yang padaNya kita mencari pertolongan, maka jangan harap aku akan mengikuti Allah seperti itu! Aku tidak akan mencari pertolongan dari Allah yang pendendam, yang berpikir bahwa memenggal kepala orang itu okay, yang berpikir bahwa memukul wanita itu okay, yang berpikir bahwa melakukan pedofilia itu okay.

Ibuku selalu mengajarku untuk menghargai mereka yang berpandangan berbeda denganmu, dan memahami bahwa

setiap orang memiliki pencerahan spiritualnya sendiri. Ia juga selalu mengajarku untuk tidak pernah memakai bahasa yang kacau. Dan yang paling utama, jangan pernah menjadi marah, sebab kelak engkau akan menyesali apa yang engkau katakan. Maaf ibu, sebab kali ini aku tidak melakukan apa yang engkau sarankan.

F (**Bangsat**) you! (Wow aku benar-benar puas dengan kalimat itu). Aku tidak mau melayanimu, dan aku tidak mau melayani Tuhan yang adalah seorang Monster sebagaimana yang diajarkan oleh Quran. Silahkan saja kau sebut aku seorang kafir, sebab aku lebih suka diasosiasikan dengan budaya itu, daripada menjadi salah seorang yang percaya bahwa membunuh 750 orang Yahudi dalam satu hari bisa diterima, memenggal orang tidak beriman, dan bisa menerima seorang tua untuk menikah dengan anak kecil berusia 6 tahun dan menidurinya saat ia berusia 9 tahun. Jika *jannah* (surga) yang kau katakan dipenuhi dengan orang-orang seperti engkau, apa kau kira aku mau masuk ke surga seperti itu? Neraka yang sebenarnya adalah neraka yang berisi jutaan orang yang melakukan hal yang sama seperti engkau.

Aku akan mengunci pintu rumahku, mengganti nama, dan pindah ... karena bagi Muslim yang meninggalkan Islam, akan dihukum mati.

KAMU SEPENUHNYA BENAR

"Mereka memberitahukan padaku bahwa arti sebenarnya dari Islam adalah "damai". Namun mereka berbohong. Sekarang saya tahu bahwa arti sebenarnya adalah "kepatuhan", yang berlawanan dengan damai. Saya berlaku tidak adil kepada dunia ketika saya berusaha memuliakan Islam."

Sebagaimana telah kita saksikan, meninggalkan Islam bukanlah sebuah pilihan yang mudah atau sebuah opsi yang mudah untuk dijalankan. Untuk menjadi seorang murtadin artinya bukan saja memperlihatkan punggungmu terhadap imanmu sebelumnya, atau terhadap teman-temanmu, tetapi dalam banyak kasus bahkan engkau harus membelakangi keluargamu. Hal itu pun membuatmu harus mempertanyakan dan menyangkali sepenuhnya segala hal yang sebelumnya engkau percayai. Ketika kesadaran ini dialami oleh Dee Anna dia merasa terdorong untuk menulis surat kepada Ali Sina di situs Faith Freedom, sebab ia mulai berpikir bahwa ia dan banyak murtadin lainnya sepenuhnya benar.

Hal yang paling penting yang coba diangkat dalam buku ini diungkapkan dengan jelas dalam surat pendek yang ditulis oleh Dee Anna: Islam artinya penundukan, bukan damai. Kisah Dee Anna membuktikan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, bisa juga terjadi pada orang lain.

Kesaksian Dee Anna

Saya sangat berharap bahwa Islam itu adalah sesuatu yang baik, hingga saya jatuh ke dalam perangkapnya dan mencoba untuk membuatnya sebagai sesuatu yang baik. Lalu kemudian saya perhatikan saudara-saudaraku yang ada di Islam, yang memuji aku saat aku memuji Islam, mereka pun dengan segera menyebut aku setan ketika aku mulai mempertanyakan kebohongan-kebohongan yang diberitahukan kepadaku mengenai Islam...karena, anda lihat bahwa sesungguhnya aku tidak tahu apa pun tentang Islam, sama sekali tidak tahu. Tanggal 11 September adalah kali pertama aku mempertanyakan Islam.

Tetapi saya sangat berhasrat untuk mengasihi dunia sehingga ia bisa menjadi sebuah dunia yang lebih baik. Orang-orang Muslim mulai berkata kepadaku bahwa Osama Bin Laden bagi Islam sama seperti Anti-Kristus bagi orang-orang Kristen. Mereka memberitahukan kepadaku bahwa semua hal tentang Islam berarti damai dan kasih, dan bahwa Muhammad adalah seorang nabi agung yang mempromosikan perdamaian. Mereka memujinya seolah-olah ia sangat mendukung sekali kesejahteraan kaum wanita. Pada dasarnya mereka menjadikan Muhammad seolah-olah seorang dewa. Tetapi mereka

tidak memberitahukan kepadaku aksi-aksinya yang jahat, dan ketika aku mulai mempelajarinya dan ingin berdiskusi dengan mereka sebab aku masih berharap bahwa Islam itu memang benar-benar sesuatu yang baik, dan barangkali disana ada penjelasan yang masuk akal mengapa Muhammad melakukan hal-hal yang dianggap jahat itu, maka dengan cepat aku belajar bahwa berani mempertanyakan Muhammad sama artinya dengan memperlakukannya seolah-olah ia setan, mengancam, melecehkan, dan lain sebagainya. Mereka juga melihat diri mereka sebagai orang-orang yang melakukan yang baik. Sebagai hasilnya, saya mulai mempelajari lebih banyak lagi, dan setelah melakukan riset selama empat hingga lima tahun dan mencoba membuktikan bahwa murtad dari Islam adalah sesuatu yang salah untuk dilakukan, maka saya menemukan bahwa para murtadin itu sepenuhnya benar.

Saya mengajukan tantangan-tantangan mengenai kemurtadan dihadapan teman-teman Islam saya, dengan menganggap mereka seolah-olah tengah menantang saya. Tetapi mereka tidak bisa membantah tantangan-tantangan yang saya ajukan. Mereka hanya menyerang dan mengata-ngatai saya sebagai setan. Orang terdekat yang dengannya aku bekerja paling keras untuk mempertahankan diri sekarang menjadi musuhku. Karena mereka mengata-ngataiku sebagai setan, maka kemarahanku pun semakin lama semakin besar. Semakin banyak aku melihat kebenaran mengenai Islam, maka aku pun semakin menjadi marah. Aku merasa terluka, sangat-sangat terluka, takut, syok, dan terhina.

Di satu sisi mereka coba membawa non-Muslim kepada Islam – coba meyakinkan orang bahwa Islam adalah pembawa damai dan kasih, tetapi mereka sendiri tidak pernah menunjukkan kepadaku makna dari kasih dan perdamaian ini. Mereka juga tidak pernah menunjukkan kasih ini kepada orang lain yang tidak memuliakan Islam seperti yang mereka lakukan. Saya mulai dengan mengasihi Islam secara penuh dan memiliki hasrat yang besar untuk memeluknya dan dipeluk olehnya. Saya mempertahankannya. Aku menyampaikan kebohongan-kebohongan yang ia latih untuk aku katakan. Mereka memberitahukan padaku bahwa arti sebenarnya dari Islam adalah “damai”. Namun mereka berbohong. Sekarang saya tahu bahwa arti sebenarnya adalah “kepatuhan”, yang berlawanan dengan damai. Saya berlaku tidak adil kepada dunia ketika saya berusaha memuliakan Islam. Dan sekarang, setelah aku mengetahui kebenaran tentang Islam, yaitu seluruh kebenaran tentang Islam; dan karena semua hal yang ia lakukan kepadaku dan oleh karena apa yang ia lakukan kepada orang-orang percaya dan yang tidak percaya adalah berbeda, maka sekarang aku membenci Islam. Dengan mengatakan hal ini seringkali aku dikata-katai sebagai setan, dan mereka memandangkanku hanya dengan kebencian. Tetapi mereka tidak mengerti. Saya membenci Islam sebab saya mencintai kemanusiaan. Saya mengasihi orang-orang percaya, tetapi juga orang-orang yang tidak percaya, dan aku benci dengan apa yang dilakukan oleh Islam kepada mereka, dan apa yang ia telah

lakukan kepada kemanusiaan. Aku benci kepada Islam dan aku tidak akan pernah lagi mau membelanya, tidak akan pernah lagi tunduk dan menyerah kepadanya!

TIDAK DIAKUI

"Allah menunjukkan kepadaku bagaimana aku bisa menjadi sama seperti mereka (memiliki damai) dalam Islam...Tetapi jawabannya tidak pernah datang. Aku selesai membaca keseluruhan Qur'an tetapi tidak sanggup mengidentifikasi Tuhan yang sama. Mungkinkah ia adalah Tuhan yang berbeda? Jika Islam itu benar, maka kekristenan tidak mungkin benar."

Bagi banyak orang yang telah meninggalkan Islam, proses yang dilibatkan tidak hanya berhenti dari agama itu; tetapi bagi beberapa orang hal itu bisa berarti tidak lagi diakui oleh keluarga dan dibuang oleh teman-teman. Selagi Iran menemukan dirinya diisolasi oleh komunitas internasional, banyak orang Iran yang secara individual diisolasi dari keluarga mereka, yaitu setelah mereka melihat cara rejim Iran memerintah dan bagaimana hal itu mempengaruhi hidup mereka.

Ketika suaminya menjadi seorang Kristen, Sarah menemukan dirinya bergulat dengan agama Islam yang sejak lahir ia anut. Pada akhirnya, ia memutuskan bahwa kejahatan dari ajaran Islam tidak cocok dengan anugerah dan kasih yang dahsyat yang diajarkan oleh Alkitab. Ia mengenal Islam. Dan ia tahu bahaya yang hadir melalui agama ini. Pesannya kepada semua yang membaca kisah ini adalah: Kristus adalah damai, Islam tidak. Ia khawatir bahwa Barat tidak memahami hal ini. Dan ia khawatir akan masa depan.

Kesaksian Sarah

Saya dilahirkan di Iran pada tahun 1950. Saya dibesarkan di sebuah keluarga Shiah yang terdidik dan kaya raya. Ayah saya adalah seorang Muslim yang taat dan rindu untuk menyukakan hati Allah. Ia sangat sensitif secara spiritual dan biasanya hampir selalu berbicara mengenai iman, kasih dan ketaatan. Sebelumnya ia menjalani kehidupan yang liar, tetapi ketika berusia sekitar 35 an tahun, yaitu setelah memiliki tiga atau empat anak, ia lebih stabil dan berpaling kepada Allah. Ia mencoba untuk mengenal Allah dengan semua kebesarannya, dan apa yang bisa diberikan oleh Islam kepadanya. Ia juga mempelajari agama-agama lain untuk mengetahui apakah ada hal lain dalam agama itu yang tidak bisa ditawarkan oleh Islam. Sayangnya, studinya mengenai kekristenan tidak cukup dalam. Tidak ada orang Kristen yang ingin membagikan hidup mereka di dalam Kristus dengan ayahku. Ayah saya dilatih oleh militer Amerika Serikat, jadi ia pernah hidup cukup lama di Amerika. Sekali bepergian ke Amerika ia bisa tinggal di sana selama tiga hingga delapan belas bulan. Tetapi sejauh yang saya ketahui, tak seorang pun pernah memberikan kesaksian kepadanya.

Saya mengasihi ayah saya; ia adalah seorang yang luar biasa. Sebagai anak bungsu saya melihatnya sebagai pahlawan saya. Kendati aku seorang wanita di sebuah negeri Muslim, tetapi ia selalu memberikanku kesempatan-kesempatan yang biasanya dalam budaya kami hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki. Ketika aku menginjak remaja, ia mengirimku ke Amerika untuk meneruskan pendidikanku dan menjadi seorang dokter suatu hari kelak. Aku adalah siswa yang sangat baik dan ayahku menginginkanku meraih hal yang terbesar dalam hidupku.

Saat tiba kembali Amerika, saya terkejut dengan budaya di negara ini. Gaya hidup orang di sini agak liar. Itu terjadi tahun 1970 an, dan sejumlah gadis SMA kelihatannya terlalu liar. Saya selalu memiliki teman-teman putra, tetapi ketika saya di Iran saya tidak bisa berpacaran. Pacaran terbuka seperti itu adalah sesuatu yang sangat baru bagi saya. Saya tidak bergabung dalam kancah berpacaran hingga aku memasuki perguruan tinggi. Tentu saja, orang tuaku tidak menyadari sisi kehidupanku ini. Mereka pastilah tidak akan pernah menyetujuinya. Saya bertemu dengan banyak pria Amerika; karena saya seorang mahasiswi yang populer di perguruan tinggi, saya pun berganti-ganti teman kencan. Namun setelah para pria itu menemukan bahwa ciuman perpisahan pada malam hari pun adalah sesuatu yang berlebihan bagiku, maka mereka tidak lagi mengajakku kencan untuk keduakalinya. Ketika berada di perguruan tinggi, saya tinggal bersama dengan satu keluarga Amerika yang pergi beribadah ke gereja setiap hari Minggu. Saya bahkan pergi juga ke gereja bersama mereka. Injil diberitakan, tetapi hal itu tidak mempengaruhi saya. Saya percaya bahwa Roh Kudus akan membuka telinga dan mata kita saat waktunya tiba bagi kita mendengar pesannya.

Saya mengenal Alex saat masih di SMA. Ia seorang yang populer, seorang pemain sepak bola, tampan; pria yang menyenangkan dimana semua gadis-gadis populer pernah berkencan dengannya. Saya bertemu dengannya dua tahun kemudian. Kami pun mulai keluar bersama-sama. Ia tahu bahwa saya adalah seorang Muslim, kendati pada saat itu hanyalah seorang Muslim *KTP*. Ia sendiri seorang Katolik *KTP*. Kami mulai berkencan secara eksklusif; ia cukup sabar untuk tidak memaksaku masuk ke dalam sebuah hubungan yang biasanya dicari oleh para pria. Saya jatuh cinta dengannya, dan setelah berkencan selama tiga atau empat bulan, kami pun memutuskan untuk menikah. Pada waktu itu kami bahkan belum berusia 20 tahun. Kami memutuskan untuk tidak memberitahukan kepada orang tua kami akan keputusan kami. Saat orang tuanya tahu, mereka agak gusar, tetapi mereka mengenal saya dan menyukai saya. Iman mereka tidaklah begitu kuat, karena itu tidak jadi masalah bagi mereka bahwa putra mereka menikahi seorang Muslim.

Kendati saya tidak mempraktekkan Islam, saya beritahukan kepada Alex bahwa saya tidak akan pernah mengganti agama saya demi dia. Saya sangat bangga dengan warisan dan agama saya. Baginya, hal itu sama sekali

bukan masalah, karena ia pun tidak lagi memiliki keyakinan dalam Yesus Kristus.

Ketika orang tua saya mengetahui bahwa saya telah menikah dengan seorang lulusan SMA, berkebangsaan Spanyol dan seorang Katolik, mereka menjadi gila. Ayah saya tidak lagi mengakui saya, dan ibuku menjadi sangat marah kepadaku sampai-sampai ia tidak bisa lagi berbicara kepadaku di telepon. Saya merasa sangat hancur hati. Saya tidak bisa menghadapi kenyataan bahwa sekarang saya menjadi terpisah dengan mereka. Apa yang saya pikirkan saat menikah dengan Alex? Ini tak mungkin berhasil. Saya beritahukan kepada Alex bahwa jika orang tuaku tidak mengampuniku, maka aku akan meninggalkannya. Ini adalah saat yang sangat sulit buat kami berdua. Kami saling mengasihi, tetapi keluarga harus didahulukan.

Tiga minggu kemudian, saya menerima telepon dari ayah. Ya, ayah saya. Dia dan ibu akan datang ke Amerika untuk bertemu dengan suamiku. Saya sangat gembira tetapi pada saat yang sama juga merasa takut. Begitu juga dengan Alex. Ketika mereka tiba dan bertemu selama beberapa waktu dengan Alex, mereka pun menyadari mengapa saya menikahi Alex. Dia sangat mirip dengan ayah saya. Ayah saya menghabiskan waktu berjam-jam menjelaskan tentang Islam kepada Alex. Tujuan dalam hidupnya sekarang adalah berusaha membawa suami saya kepada Islam. Alex merasa sangat tertantang secara spiritual dan sangat terkesan akan pengetahuan ayah saya dan semangatnya kepada iman Islamnya. Percaya atau tidak, Tuhan memakai ayah saya yang Muslim untuk mendorong Alex bersemangat untuk menemukan imannya, dan kemudian ternyata ia menemukan bahwa kekristenan memiliki banyak fakta-fakta yang menarik mengenai hal itu, dan apa artinya itu bagi dia. Mengapa ia menyebut dirinya sebagai seorang Kristen?

Setelah menikah selama lima tahun, Alex dipindahkan ke Timur Jauh oleh pihak militer. Saya tidak bisa mendampingi, karena harus menyelesaikan kuliah. Saya benar-benar sendirian dan tanpa keluarga atau teman dekat. Alex menemukan teman-teman baru di tempat yang baru, dan mereka mulai mengajaknya untuk pergi ke gereja mereka. Ia sungguh-sungguh berusaha menemukan arti sebenarnya dari imannya, dan sekali untuk selama-lamanya ia akan membuat sebuah keputusan apa yang akan ia lakukan mengenai hal itu. Ribuan mil jauhnya, Tuhan pun mulai bekerja dalam diri saya. Ia mulai mengelilingiku dengan orang-orang Kristen.

Saya bertemu dengan Mary di salah satu mata pelajaran. Ia memiliki senyum yang besar di wajahnya, dan menunjukkan ketertarikan yang besar kepada siswa-siswa dari negara-negara lain. Ia dan saya menjadi teman baik, dan ia menjadi saudaraku. Sebelumnya ia adalah seorang Katolik, kemudian ia menyerahkan hatinya kepada Yesus Kristus dan bergabung dengan Gereja Injili. Kali pertama dalam hidup saya, saya mulai melihat apa yang Yesus Kristus dapat lakukan dalam hidup seseorang. Ia selalu ada untuk saya. Ia tidak pernah menyerangku dengan Alkitabnya, sebaliknya ia membagikan

banyak ayat-ayat yang indah dari dalamnya. Ia hadir saat aku memerlukan teman untuk bisa menangis di bahunya karena merindukan suamiku. Ia hadir untuk belajar bersama-sama denganku saat kami sedang mempersiapkan diri menghadapi ujian akhir. Ia hadir ketika aku membaca surat dari Alex saat ia menjelaskan kepadaku perjalanannya untuk bertemu dengan Kristus. Ia sangat tertarik mendengar kisah Alex, meskipun temanku ini belum pernah bertemu dengannya.

Beberapa bulan kemudian, untuk menghadiri wisudaku, Alex pulang ke rumah. Ia menjadi seorang yang baru. Ia telah dibaptis di gerejanya dan telah "dilahirkan kembali". Saya tidak mengerti hal itu. Bukankah dia sudah menjadi seorang Kristen sebelumnya? Mary dan Alex, ketika mereka bertemu, mereka seakan-akan sudah berkenalan selama bertahun-tahun. Hal itu kelihatan janggal! Alex dan saya berlibur setelah wisuda saya dan melakukan perjalanan yang panjang pulang ke rumah, sehingga saya bisa tinggal bersamanya ketika ia kembali ke Timur Jauh.

Selama menempuh perjalanan yang panjang ini, Alex membagikan kepadaku imannya yang baru. Ia benar-benar telah berubah. Ia merasa sangat senang, merasa damai yang aku sendiri tidak bisa menjelaskannya. Ia juga sangat yakin, dan sangat memperhatikan saya. Ia benar-benar menjadi seorang pria yang berubah. Ia sampaikan kepadaku bahwa ia memiliki kasih bagiku supaya aku bisa mengenal Tuhan melalui Yesus Kristus. Saya menjadi sangat marah mendengarnya. Saya ingatkan dia bahwa saya akan tetap menjadi Muslim hingga saya mati. Ia sangat sedih mendengar pernyataanku, karena itu ia tidak pernah menyinggung hal ini lagi. Ia datang kepada Tuhan di dalam doa dan menyerahkannya kepadaNya. Alex menyadari bahwa saya terlalu sulit baginya untuk ia kerjakan sendiri. Saya sangat keras kepala dan saya tidak akan pernah menyerah kepada keinginannya. Ia pernah menantangku untuk paling tidak meninggalkan imanku.

Setelah ia kembali ke Timur Jauh dan saya mendapatkan pekerjaan pertama dan sudah lebih mapan, saya mulai berdoa setiap hari, dan membaca Quran. Saya mencari damai yang sudah ia temukan. Disamping itu, bukankah kami menyembah Tuhan yang sama? Karena itu Tuhan yang sama ini pastilah membagikan berkat yang sama di dalam Islam sebagaimana yang Ia lakukan di dalam Kekristenan. Ketika saya mencarinya Tuhan yang penuh kasih dan damai ini dalam Islam, Tuhan tidak menghentikan karyaNya di dalam hidup saya. Saya bertemu dengan pria pertama di tempat kerja yang baru yang kebetulan juga seorang Kristen "lahir baru", eks Katolik! Bagaimana saya bisa melepaskan diri dari orang-orang seperti ini?

Ia juga sangat bersemangat dengan imannya, dan tidak ragu untuk membagikan empat hukum rohani kepadaku. Saya beritahukan kepadanya untuk mundur, sebab aku tahu apa yang ia percayai dan saya tidak tertarik. Sekarang ia tahu bahwa Tuhan sedang bekerja di dalamku. Ia sangat ramah; ia menolongku ketika mobilku mogok. Ia juga selalu hadir untuk membantuku ketika tengah mengerjakan proyek-proyek kami. Ketika saya melakukan

kesalahan, maka ia membiarkan dirinya dipersalahkan atas hal itu. Ia benar-benar penuh dengan kasih dan memiliki damai yang tak bisa saya jelaskan. Saya telah menyaksikan hal ini dalam diri Mary, Alex dan sekarang dalam diri Matt. Ada banyak sekali kesamaan dalam diri orang-orang ini, dan bahkan mereka tidak saling mengenal! *Allah, tunjukkanlah kepadaku bagaimana aku bisa menjadi seperti mereka melalui Islam.*

Tetapi jawabannya tak pernah datang. Saya selesai membaca seluruh Quran dan tak mampu mengidentifikasi Tuhan yang sama. Mungkinkah Ia Tuhan yang berbeda? Jika Islam itu benar, maka mustahil Kristen benar. *Seseorang menyampaikan kebohongan di sini!* Saya akan berdoa kepada Tuhan agar Ia menyatakan kebenarannya. Saya sekarang menjadi curiga dengan Islam, dengan semua kebencian, penghakiman, murka, kebohongan-kebohongan, hidup Nabi yang tidak kudus, dan lain sebagainya. Saya tidak bisa mempercayai pesan Kristen bahwa saya memerlukan seorang Juru Selamat, yaitu Yesus Kristus, Tuhan sendiri! Benar-benar pesan yang aneh. *Allah, tunjukkanlah kepadaku dimana kebenaran itu!*

Delapan belas bulan berlalu sejak suami saya memintaku mempertimbangkan untuk menerima Kristus. Sekarang saya menjadi lebih bingung dan lebih defensif daripada sebelumnya. Ia pulang ke rumah dengan baik-baik hanya untuk bertemu denganku menantanginya dengan kuat. Saya benar-benar membuat hidupnya menjadi susah. Ada peperangan rohani di rumah kami. Kemudian saya pergi ke gereja bersamanya, tetapi sama sekali tidak terlibat dengan doa, atau menyanyikan lagu-lagu himne bersama jemaat. Saya tidak percaya dengan apa yang mereka katakan, jadi saya tidak akan berpartisipasi dengan aktifitas-aktifitas itu.

Saya tidak bisa diyakinkan dengan fakta bahwa Yesus itu adalah Tuhan sendiri. Hal ini adalah sebuah penghujatan! Tidak hanya hal itu tidak masuk akal, tetapi hal itu juga membuat bulu kudukku berdiri. Bagaimana orang-orang ini mempercayai semuanya itu?

Setelah kami menghadiri kebaktian di gereja itu selama empat atau lima bulan, saya menghadiri kebaktian sendirian karena suami saya ada di luar kota. Karena saya mengenal pendetanya dan banyak pasangan-pasangan muda lainnya – mereka sekarang menjadi teman-teman saya – saya merasa cukup nyaman untuk pergi sendiri. Hari itu, ketika ada panggilan untuk maju ke depan, saya sendiri mendapati diri saya menyanyikan "Amazing Grace". Saya hampir tidak bisa mempercayainya. Saya berhenti di pertengahan lagu dan tidak lagi menyanyikannya. Kemudian pendeta bertanya kepada jemaat, "Jika anda merasa bahwa Roh Kudus memanggilmu untuk maju ke depan, jangan ragu-ragu."

Tak mungkin saya maju ke depan. Saya sedang dipengaruhi oleh emosi pada saat itu, suamiku tidak ada di situ, dan saya sendiri masih tidak percaya bahwa Yesus itu adalah Tuhan sendiri. Pastor menunggu dan tak ada seorang pun yang maju. Malam itu ketika Alex pulang ke rumah, saya tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Pagi berikutnya, tanggal 2 Oktober 1983,

saya membangunkan suami saya dan memberitahukan kepadanya bahwa sekarang saya percaya bahwa Yesus adalah Tuhan sendiri, dan saya membutuhkannya supaya Ia mengampuni dosa-dosaku, dan menjadi Juru Selamatku. Alex benar-benar terkejut sampai-sampai ia menangis seperti seorang bayi. Ia hampir tidak bisa mempercayai bahwa Tuhan telah merubah hatiku yang keras kepadaNya. Ia telah melaksanakan karyaNya, melalui kesaksian-kesaksian yang disampaikan oleh teman-teman dan suamiku. Benar-benar sebuah sukacita besar bahwa sekarang saya telah DILAHIRKAN KEMBALI.

DIANIAYA KARENA MENINGGALKAN ISLAM

"Ayahku menyerahkanku ke pihak berwajib, lalu mereka menangkapku dan memasukkanku ke penjara karena aku meninggalkan Islam. Aku mengalami waktu-waktu yang sangat buruk di sana, karena mereka menganiayaku dengan bengis supaya aku kembali lagi ke Islam."

Bagi para pengikut fundamentalis Islam, menerima perintah untuk membunuh dalam nama Allah adalah sebuah tantangan yang besar. Bassam memilih untuk menolak tantangan itu bahkan bangkit menentangnya. Hal yang menyedihkan, ia tidak hanya dianggap telah menentang metode yang diterapkan oleh pemerintah, tetapi juga telah dianggap menentang ayah kandungnya sendiri, yang kemudian menyerahkannya ke pihak berwajib. Kejahatannya adalah: Ia tidak lagi memiliki keinginan untuk mengikuti Islam.

Bassam menunjukkan kepada kita arti sebenarnya dari keberanian. Ia mendesak setiap kita untuk melakukan seperti yang ia lakukan ketika ia berdiri menentang para ekstremis Muslim – termasuk keluarga kandungnya sendiri. Ia juga memperingatkan kita: *Perhatikan apa yang dilakukan oleh Islam kepadaku ... Ia bisa melakukan hal yang sama kepadamu.*

Kesaksian Bassam

Saya tinggal di Timur Tengah. Saya dilahirkan sebagai seorang Muslim, dan pada usia delapan belas tahun, saya menjadi anggota dari kelompok Islam, karena saya mempunyai seorang saudara yang merupakan salah seorang pemimpin kelompok ini. Saya pikir saya sudah melakukan semua hal yang bisa saya lakukan bagi Allah sebab saya mengenalNya pada titik ini.

Setelah beberapa waktu, saya pun diajari untuk menggunakan senjata dan membuat bom. Saya merasa sangat tidak nyaman dengan apa yang saya lakukan – yaitu melukai orang lain demi Allah. Saya pikir jika bukan saya maka kelompok ini telah salah mengerti akan pengajaran Tuhan. Saya mulai mempelajari Qur'an dan Hadis secara menyeluruh (dengan pertolongan salah seorang pemimpin kelompok, tanpa memberitahukan kepadanya alasan saya yang sebenarnya mengapa saya mempelajarinya), yaitu untuk melihat hal-hal apa yang telah terlewati. Setelah beberapa tahun, saya pun menjadi terheran-heran dengan apa yang saya temukan. Saya menemukan bahwa Islam bukanlah sebuah jalan yang damai menuju Tuhan, seperti yang selama ini saya percayai. Sebagai kontras, agama ini begitu kejam dan penuh dengan kekerasan. *Jika saya melakukan kehendak Tuhan dengan cara apa saja yang memungkinkan, bahkan jika harus membunuh manusia, maka saya berkata, hal ini tidak mungkin jalan menuju Tuhan.*

Saya tak pernah menganggap diri saya meninggalkan Islam untuk hal yang lain, namun pada titik ini saya yakin bahwa hal ini pun tidaklah membawa saya kepada Tuhan. Setelah beberapa waktu lamanya saya menemukan bahwa semua hal yang saya percayai bukanlah hal yang benar; maka saya mulai terlibat dengan narkoba, dan tidak lagi berbicara mengenai Tuhan sama sekali.

Kemudian saya bertemu dengan seorang Kristen yang tidak tahu banyak mengenai teologi Kristen, tetapi yang hatinya penuh dengan kasih terhadap orang lain, apa pun dan siapa pun mereka. Salah seorang temannya (yang merupakan anggota dari kelompok yang saya ikuti) berkata kepada saya bahwa orang itu harus dibunuh sebab ia adalah seorang Kristen dan tidak membayar *Jiziah* (pajak yang dikenakan bagi orang Kristen dan Yahudi di sebuah negara Islam, berdasarkan peraturan Quran). Tetapi hal itu tidak menghentikan orang ini untuk mengasihinya atau berhubungan dengannya secara profesional. Pada awalnya saya tidak tahu bahwa ia adalah seorang Kristen, dan ketika saya mengetahuinya, saya terheran-heran; semua hal yang saya baca dalam tulisan-tulisan Islam mengenai Kristen di sepanjang hidup saya dan juga pandangan Muhammad mengenai mereka, sama sekali tidak terbukti. Kemudian saya bertanya kepada teman ini, bisakah saya mendapatkan Alkitab.

Setelah mulai membaca Alkitab, saya menemukan perbedaan yang besar antara apa yang tertulis dalam Alkitab dengan apa yang telah saya dengar dari perkataan orang-orang Muslim atau dari orang-orang Kristen KTP mengenai mereka.

Saya benar-benar tersentak oleh satu hal yang ditulis dalam Alkitab, yaitu pengajaran bahwa tak seorang pun yang benar kecuali Yesus. Jika dibandingkan dengan mereka yang disebut nabi-nabi Tuhan seperti Daud, Yakub, Abraham, kedua belas murid, mereka semua ternyata melakukan kesalahan-kesalahan. Alkitab penuh berisi dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh semua orang kecuali Yesus. Ia sendiri berkata kepada musuh-musuhnya, "Siapa dari antara kalian yang membuktikan bahwa Aku berdosa?" (Yohanes 8:46), dan tak seorang pun menjawab. Bahkan Yudas Iskariot, yang menyerahkannya kepada pihak berwenang untuk diadili, berkata: "Aku telah berdosa karena menyerahkan nyawa orang yang tidak berdosa." (Matius 27:4)

Ayahku kemudian menyerahkanku kepada pihak berwajib dan mereka menangkapku dan memasukkanku ke penjara karena telah keluar dari Islam. Saya mengalami masa-masa yang sangat kelam di sana, karena mereka menyiksaku dengan kejam supaya aku kembali lagi ke Islam. Mereka menyetrum dan memukuliku, serta membiarkanku tergantung pada lenganku semalam-malaman. Setelah mereka melakukan hal-hal itu selama beberapa minggu, saya dimasukkan ke dalam kurungan isolasi selama hampir satu tahun lamanya. Tetapi aku tidak bisa menyangkali Pribadi yang telah memberikanku jaminan akan hidup kekal. Sekarang aku telah keluar dari

penjara dan aku telah meninggalkan negaraku. Tetapi aku memiliki kerinduan yang besar untuk kembali ke sana untuk membawa saudara-saudara sebangsaku agar mereka meninggalkan Islam.

SEBUAH SURAT UNTUK INTELIJEN BARAT

"Motif dari para Islamis adalah Islam – bukan terorisme, bukan Irak, bukan Afghanistan. Terorisme hanyalah sebuah alat yang dipakai, tetapi motivatornya adalah Al Quran, dan goal akhirnya adalah Islam. Tidak akan ada pesan yang lebih jelas daripada ini. Peradaban dunia tengah berada dalam peperangan – sebuah perang dengan Islam.

Setiap hari dalam keputusan orang-orang terpelajar dan para politisi menawarkan rangkuman yang tak habis-habisnya mengenai apa yang sedang terjadi dalam dunia Islam. Mengikuti berita pembunuhan Benazir Bhutto di Pakistan, debat mengenai al-Qaeda terjadi sekali lagi. Tetapi tampaknya hanya sedikit yang memiliki solusi bagaimana menghentikan Islam radikal. Sebenarnya, kebanyakan agen-agen keamanan internasional berpendapat bahwa masalahnya bukan apakah serangan teror besar lainnya akan terjadi atau tidak, melainkan *kapan* itu akan terjadi. Abul Kasem percaya bahwa ia memiliki satu solusi.

Kita hanya bisa mengerti tentang Islam jika kita mengerti teks-teks Islamik. Dengan membaca teks-teks ini, kita yang ada di Barat tidak akan terkejut dengan kekerasan yang kita saksikan dalam dunia. Islam tidak menyangkali artinya yang sebenarnya, jika demikian mengapa kita harus menyangkalinya? Abul meninggalkan Islam untuk alasan ini dan mendesak orang-orang lain pun untuk menjauh daripadanya.

Kesaksian Abul

Saya menuliskan kesaksian ini sebab inilah saatnya bagi kita untuk sepenuhnya memahami luasnya masalah yang tengah kita hadapi. Saya tidak memiliki agenda politik atau teologi. Tetapi saya sangat menaruh perhatian dengan masa depan dunia yang bebas – dunia yang kita lihat tengah terkoyak selama beberapa tahun terakhir ini karena ekstremisme Islam. Karena hal ini saya membagikan pada anda pengalaman saya dengan Islam.

Saya selalu mempertanyakan apa pentingnya agama dalam hidup kita dan praktek-praktek yang tidak manusiawi dan tak logis yang ada dalam banyak agama, termasuk Islam. Anda mungkin terheran-heran apa yang memicu ketidaksukaan saya pada agama. Hal ini dimulai sejak saya masih sekolah ketika saya menyaksikan sendiri pembunuhan terhadap seorang teman dekat saya yang beragama Hindu (bersama dengan seluruh anggota keluarganya) di Chandpur, Bangladesh. Saya tidak akan pernah menghapus kenangan itu dari pikiranku. Tak diragukan lagi, itu adalah sebuah pengalaman yang menghancurkan.

Lebih mengejutkan bahwa banyak Muslim yang gembira dengan pembantaian itu, dan bahkan mereka lebih jauh lagi mendukung ide bahwa kami (orang-orang Muslim) seharusnya membunuh lebih banyak lagi orang Hindu, sebab orang-orang Muslim di India pun dibunuh oleh Hindu. Para rohaniwan Muslim juga mendeklarasikan bahwa membunuh orang Hindu adalah sebuah tindakan *jihad* dan karena itu, mereka yang berpartisipasi dalam *jihad* akan dihadihi Surga. Dalam usia yang masih rapuh seperti itu, saya hanya tahu sangat sedikit mengenai Islam dan tak ada yang saya ketahui mengenai agama-agama lain. Meski begitu, hati nurani kecil di dalam saya memberitahukan saya bahwa apa yang dilakukan dan dipraktekkan bukanlah hal yang benar. Walaupun demikian, saya tidak punya daya untuk merubah peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Insiden lainnya melibatkan diri saya sendiri. Saya hampir tewas ketika tentara-tentara Pakistan dan para suporter fanatik menyerang aula tempat tinggal universitas saat malam buta pada bulan tanggal 25 Maret, 1971. Saya masih belum tahu bagaimana saya bisa lolos dari maut sementara kebanyakan rekan-rekan universitas saya tewas dalam kejadian itu. Ditemukan peluru dimana-mana. Untungnya saya berhasil melompati tembok tinggi, yang saya yakin saat ini tidak akan mungkin untuk saya lakukan lagi. Ada banyak kejadian-kejadian lain selama periode itu dan tepat sebelum kemerdekaan negara kami, kembali saya berhasil meloloskan diri dari kematian yang hampir merenggut nyawa saya yang dilakukan oleh para pengikut fanatik Islam. Semua kejadian itu menumbuhkan benih ketidakpercayaan yang dalam terhadap agama Islam di pikiran saya. Pada saat itu, banyak juga teman-teman saya yang membagikan pada saya pandangan yang sama. Dan secara natural, saya merasa sangat gembira bahwa akhirnya kami berhasil melalui tirani religius.

Namun celaka! Sesuatu yang aneh terjadi sekarang, dimana banyak teman-teman dekat ketika saya masih di universitas dulu yang sekarang malahan menjadi para pengikut fanatik Islam. Saya bertemu dengan mereka kebanyakan di luar negeri. Mereka mempunyai kehidupan yang bagus di Timur Tengah. Mereka secara terbuka mendukung sejumlah aksi yang dilakukan para tentara Pakistan dan pengikut-pengikut fanatik mereka. Mereka mendukung dengan kuat jika seluruh penduduk dunia menjadi Islam dan akan melakukan apa pun untuk melakukan hal itu. Hanya dengan demikian kata mereka, "akan ada damai."

Bahkan di negara seperti Australia, banyak dari para Islamis ini yang berani berkata, "Kami datang ke Australia untuk membebaskan orang-orang di sini dari aktifitas-aktifitasnya yang berdosa dan merubah mereka menjadi Islam." Salah satu goal mereka adalah mendirikan mesjid di setiap pinggiran kota di Australia. Tentu saja, ini adalah bahan tertawaan bagi orang-orang Australia. Kapan pun saya bertemu dengan kawan-kawan lama ini, hal itu benar-benar menghancurkan hatiku. Ketika saya bertanya kepada mereka, apa yang membuat mereka menjadi berubah seperti itu, mereka mengakui

bahwa mereka sangat dipengaruhi oleh orang-orang Arab. Meskipun banyak dari mereka yang sangat benci dengan perlakuan kasar (dalam banyak kasus diperlakukan sebagai budak) oleh orang-orang Arab. Namun demikian, mereka merasa sangat bersyukur kepada orang-orang Arab karena memberikan pada mereka pekerjaan dan uang yang banyak. Banyak dari orang-orang Bengali ini bangga berpakaian seperti orang Arab. Secara literal mereka menghapuskan kenangan akan pembunuhan massal (genosida) yang terjadi di Bangladesh dan bahkan beberapa dari mereka membenarkan terjadinya genosida itu sebagai cara untuk memurnikan Islam. Hal ini membawa saya untuk menyimpulkan bahwa Islam tak lain dari mengawetkan hegemoni Arab dan perbudakan atas negara-negara miskin seperti Bangladesh.

Anehnya, tak satu pun dari para Islamis ini yang ingin pindah ke negara-negara Islam. Tak satu pun dari mereka yang memilih untuk hidup di tengah-tengah masyarakat Islamik. Mengapa? Kebenarannya adalah tak satu pun dari negara-negara Arab itu yang menginginkan mereka. Negara-negara ini hanya untuk orang-orang Arab. Dimanakah sebenarnya persaudaraan Islam itu? Orang-orang Arab adalah orang-orang yang licik. Mereka menggunakan Islam sebagai umpan yang kuat untuk meneruskan tradisi tua perbudakan dalam format abad ke dua puluh satu. Perkiraan saya hal ini akan semakin meningkat selagi harga minyak terus naik. Orang-orang fanatik ini memanfaatkan keterbukaan dan keadilan dari institusi-institusi demokratik di negara-negara seperti Australia untuk mempropagandakan doktrin-doktrin mereka yang penuh dengan racun.

Di sini ada beberapa kalimat dari Quran dan sumber-sumber Islam lainnya yang saya anggap sebagai hal yang menjijikkan, penuh dengan perasaan tidak suka, kebencian, dan fasis. Saya mempelajari dengan seksama Quran, Hadis, Sharia dan Sirah (biografi Muhammad) sebelum akhirnya saya menjadi yakin bahwa Islam bukanlah sebuah agama. Islam penuh dengan kepalsuan, barbarik, dan imperialistik. Persepsi saya mengenai Islam dikonfirmasi melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi tanggal 11 September, Madrid, Bali, Bombay, Istanbul, London.....dan sebagainya.

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirimkan bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Surah 8:10)

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman,

Dan menghilangkan hati panas orang-orang mukmin. Dan Allah menerima tobat orang-orang yang dikehendaknya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Surah 9:14,15)

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka, dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka; tetapi Allah ingin menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiaakan amal mereka. (Surah 47:4)

Bukankah seharusnya orang-orang kafir Barat yang telah jatuh cinta dengan para apologis Islam (atau orang-orang moderat, Islam yang damai) mempelajari beberapa pelajaran dari ayat-ayat di atas? Pesan ringkas dari ayat-ayat itu sangat keras dan jelas, bahkan seorang anak sekolah dasar kelas satu, setelah dengan rajin membaca kata-kata Allah yang *tak mungkin salah*, akan memberitahukan anda bahwa pelaku penganiayaan 11 September, 3 September, 7 Juli ... sebenarnya mereka Cuma melaksanakan apa yang diperintahkan Allah untuk mereka lakukan. Bahkan jika hanya 10 persen dari orang-orang Muslim (jumlah ini sama dengan sekitar 100,2 juta para *Jihadis* yang baru lahir) yang ada di dunia kita, dengan keyakinan penuh akan iman mereka, memutuskan bahwa mereka akan bertindak sepenuhnya berdasarkan ayat-ayat ini, maka jumlah ini seharusnya cukup untuk melenyapkan orang-orang kafir. Ini lebih dahsyat dari bom atom yang dimiliki oleh orang-orang kafir. Tidakkah ini sesuatu yang sangat mengejutkan?

Sebab itu, logika sederhana bahwa mayoritas orang-orang Muslim adalah pencinta perdamaian, taat hukum, dan bukan teroris Islam adalah sesuatu yang kosong. Yang penting di sini bukan mayoritas Muslim, tetapi 10 persen dari orang-orang Muslim yang harus menjadi perhatian utama dari peradaban hari ini. Hal ini bisa diumpamakan dengan serangan sebuah virus. Saya heran bagaimana logika sederhana dan sangat sempurna seperti ini tidak masuk di kepala para politisi kafir sehingga mereka mampu memberikan penilaian politis yang tepat? Mereka cukup puas bahwa mayoritas orang Muslim menentang terorisme Islamik; dan berpikir bahwa terorisme Islam cepat atau lambat akan lenyap.

Khayalan ini telah melumpuhkan para pembuat kebijakan di Barat. Mereka percaya bahwa bagaimana pun juga, dengan mengambil jalan membenarkan secara politis, maka ayat-ayat Allah yang tak bisa diubah itu suatu hari kelak akan lenyap, atau setidaknya "tidak akan dipraktekkan" oleh mayoritas orang-orang Muslim. Saya mengajak para politisi "buta" dan "belum

tercerahkan" ini untuk mengunjungi sebuah Surga Islam, daripada melakukan negosiasi dengan para pemimpin Islam yang korup, mengunjungi mesjid, universitas, sekolah tinggi, atau sebuah madrasah untuk menanyakan apa yang diyakini oleh para siswa Muslim mengenai arti *jihad* atau apa yang mereka pahami mengenai serangan-serangan teror di kota-kota yang ada di negara-negara Barat. Jawaban yang fasih dari para Islamis muda ini boleh jadi akan membuat gemetar orang-orang kafir yang tak berpengetahuan itu. Yakinlah, para pelajar Muslim ini akan memberikan sebuah penjelasan lengkap mengenai ayat-ayat di atas: yaitu, bahwa Quran sendiri menyerukan agar tangan-tangan Muslim menghancurkan secara sempurna orang-orang kafir dengan cara apa pun.

Mari kita merangkum apa yang akan dilakukan oleh dunia non Muslim yang beradab kepada musuh yang berkepala batu seperti ini.

Di sini ada beberapa langkah yang diadopsi oleh orang-orang kafir untuk meredakan "amukan", dari teror Islamik yang kelihatannya tidak bisa dihentikan:

Menjamin kotbah-kotbah dan indoktrinasi Islam melalui memberikan izin kepada mereka untuk membangun banyak mesjid baru, madrasah, musala, sekolah tinggi Islam, sekolah dasar dan sekolah perawat Islam, universitas-universitas Islam, dan lain sebagainya. Dalam Surga Islam, mengganti agama selain Islam adalah sebuah kejahatan yang sangat serius; dan hal ini bisa mengakibatkan seseorang dijatuhi hukuman mati;

Mengijinkan gelombang imigrasi para Islamis ke teritorial kafir, lupa bahwa tujuan utama para Islamis ini untuk bermigrasi ke negara kafir adalah untuk merubah tanah-tanah yang haram/najis ini menjadi Surga Islam yang murni dengan kaitan atau dengan tipuan, dan jika perlu, melalui bekerjasama dengan para teroris Islamis yang hidup dan berkembang bersama-sama dengan mereka, maupun yang berasal dari Timur Tengah;

Mengijinkan bertumbuhnya pusat-pusat Islam dan organisasi-organisasi pelajar Islam di universitas-universitas dan sekolah-sekolah tinggi lainnya. Inilah tanah subur tempat bersembunyi para teroris Islam;

Mengijinkan para Islamis untuk menggunakan ruangan-ruangan yang tinggi nilainya, yang ada di institusi pendidikan, kantor-kantor, dan pabrik-pabrik untuk dipakai sholat. Hak untuk menggunakan ruang doa ini (orang-orang

kafir mengkaitkan bahasa tubuh ini sebagai kebebasan beragama; sementara para Islamis menertawakan kebodohan orang-orang kafir itu), tidak diberikan kepada orang-orang beragama lain, atau ditolak ketika diminta. Orang mungkin bertanya, mengapa ada kebijakan bermuka dua seperti ini?

Mengapa hanya para pelajar/pekerja/anggota-anggota staf Muslim yang mendapatkan hak istimewa seperti ini – kendati ada beberapa dari anggota-anggota mereka mati-matian berusaha menghancurkan peradaban Barat? Apakah ini sebuah pendekatan yang tepat dalam memerangi ekstremisme dan terorisme Islam? - dengan memberi makan para Islamis barbarik ini dengan nutrisi dan memelihara mereka tanpa perlu diperiksa secara seksama terlebih dahulu?

Hanya mau menegaskan bahwa orang-orang kafir telah menuai apa yang sudah mereka tabur selama bertahun-tahun, pada tanggal 7 Juli, 2005 Islam "sejati" menyerang London dengan kehancuran yang tiba-tiba – balas dendam Allah yang tak terbatas. Sejak perbuatan keji terhadap Inggris itu, mereka masih terus berusaha untuk menyerang kembali dan akan terus berusaha untuk melakukannya.

Lalu bagaimana pemerintah Inggris (atau pemerintah kafir lain) mengatasi ancaman dari Islam radikal ini? Di sini saya berikan beberapa prediksi saya:

Orang-orang non-Muslim akan dilarang untuk mengunjungi pusat-pusat Islam dan mesjid-mesjid. Hal ini dilakukan sebagai respon atas tuntutan para Islamis yang "damai" agar mereka diberikan lebih banyak kebebasan untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan di mesjid-mesjid dan di pusat-pusat Islamik, sebab itu tak seorang pun non-Muslim yang diijinkan mencampuri urusan mereka. Orang-orang kafir diminta agar mereka menghormati privasi Muslim.

Akan ada lebih banyak dialog antar-agama, yang artinya menyediakan ruang lebih luas dan lebih banyak bagi para Islamis dengan platform yang kuat untuk menyerang dan mengkritik peradaban Barat dan non-Muslim. Dalam Islam, tidak ada yang namanya "dialog antar agama". Pergilah ke sebuah Surga Islamik dan sebutkan kata-kata ini, maka mereka akan mentertawai anda.

Dianggap sebagai tindakan ilegal mengutip ayat-ayat bernada kebencian dari Quran dan *Hadis*.

Situs Internet yang menganalisa dan membedah Islam akan diperintahkan untuk ditutup. Namun, pemerintah kafir akan memberikan subsidi kepada organisasi-organisasi Islamik untuk mendirikan dan menjalankan website Islamik untuk mengkotbahkan Islam yang "damai" dan "moderat". Dalam bahasa orang-orang kafir, ini disebut sebuah program "penjangkauan" (outreach).

Setiap orang yang mengucapkan kata, kalimat, atau pesan apa pun, atau orang yang mendemonstrasikan perilaku yang tidak pas terhadap Islam/Muslim, atau mereka yang kata-katanya menyerang seorang Islamis, maka ia akan didenda dengan jumlah uang yang besar atau dibawa ke pengadilan (sama seperti melakukan pelanggaran lalu lintas).

Siapa pun yang mendiskusikan terorisme Islamik dan dengan sembunyi-sembunyi mengerlingkan sebelah mata dengan seorang Muslim yang kebetulan tengah berada didekatnya, maka ia akan ditangkap dan didenda. Orang kafir menyebut ini sebuah tindakan pencemaran. Namun demikian, orang-orang Muslim akan diijinkan untuk mengkritik Kekristenan, Yudaisme, Budhisme dan Hinduisme.

Mesjid-mesjid akan diijinkan memakai pengeras suara untuk menyebarkan, lima kali sehari, lantunan dari ayat-ayat suci Islam yang indah itu. Setelah itu, orang-orang Muslim yang sudah cukup lama tinggal di negeri kafir, masih mengeluhkan bahwa larangan-larangan yang mereka dapatkan selalu menjadi poin yang menjengkelkan. Mereka masih terus mengeluhkan kurangnya kebebasan beragama dalam menginseminasi udara yang ramah, bersih dan tenang dengan seruan-seruan surgawi (baca Azan). Bagi agama-agama yang lain, menggunakan pengeras suara di luar gedung ibadah mereka sudah dianggap telah menyebabkan polusi suara. Orang-orang yang mengorganisir hal ini akan didenda karena telah mengganggu ketenangan. Tetapi musik Islam yang bising itu dianggap sebagai musik ilahi.

Setiap surat kabar yang mempublikasikan artikel-artikel yang dianggap sebagai serangan terhadap Islam, akan menghadapi hukuman yang keras. Pemerintah yang berkuasa akan memaksa surat kabar-surat kabar orang kafir untuk menyediakan ruang iklan gratis untuk menyebarkan Islam yang damai (hal ini terjadi di Australia). Para Islamis akan diperbolehkan untuk mempublikasikan artikel-artikel yang memfitnah agama-agama lain. Hal ini dikenal sebagai toleransi Islamik, dan pemerintah kafir yang tidak Islamik akan menghormati merek toleransi Islam seperti ini.

Untuk mendamaikan para Islamis, pemerintah kafir akan mengabdikan tuntutan mereka atas pemberlakuan Hukum *Syariah* untuk diaplikasikan kepada orang-orang Muslim. Orang-orang Muslim akan memiliki parlemen mereka sendiri – *Majelis Islamik* atau *Dewan Shura*. Muslim akan memiliki “Departemen” dan “Sistem Hukum ” yang terpisah. Bahkan mereka akan mendapatkan pantai, tempat bermain, gimnasium, pusat fitness, arena piknik, tempat mencuci, ruang bayi, hostel, tempat bersalin, toilet umum, restoran, fasilitas untuk merawat orang tua, pasar yang hanya menjual barang-barang halal, rumah sakit, yang kesemuanya terpisah....Wanita yang mengenakan bikini atau tidak mengenakan pakaian Muslim ketika berada di pantai Islamik atau tempat-tempat Islamik lainnya, maka mereka akan menghadapi sidang *Syariah* Islamik. Karena ia ada di teritorial Islamik, maka ia harus tunduk pada hukum Islamik; hukum-hukum sekuler yang diperuntukkan bagi mayoritas besar penduduk kafir, tidak bisa diaplikasikan padanya.

Ketika bertemu dengan seorang pria Muslim, seorang wanita kafir harus mengenakan jilbab atau pakaian yang gelap sebagai tanda penghormatannya kepada Islam. Jabatan tangan tidak diijinkan. Prosedur ini akan menjadi sebuah hukum. Setiap wanita kafir yang melanggar peraturan ini akan diperhadapkan dengan pengadilan *Syariah*, bukannya pengadilan sekular.

Di universitas dan perguruan tinggi, bahkan jika hanya ada satu orang pelajar Muslim, jika ada siswa lain yang membicarakan tentang Islam akan dikenakan disiplin. Pengajar/profesor/guru harus mengijinkan siswa Muslim

untuk masuk dan keluar kelas ketika ia bermaksud melakukan sholat. Prosedur khusus berlaku untuk siswa-siswa Muslim – untuk menegakkan tindakan kebijakan yang tegas. Hal ini untuk mengganti tindakan diskriminasi dan ketidakadilan pada masa lalu, yang dilakukan oleh penduduk baru.

Pemerintah Inggris akan mengizinkan para Islamis melakukan latihan bela diri, untuk melindungi diri mereka jika ada serangan yang dilakukan oleh sebab-sebab warna kulit/agama. Muslim diijinkan untuk membentuk pasukan pertahanan diri atau korps pasukan siap siaga. Pada masa depan, korps pertahanan diri Islamik ini akan menuntut sebuah teritorial tertentu di dalam wilayah Inggris untuk secara eksklusif disediakan bagi Muslim. Hampir tak bisa dipercaya, pemerintah Inggris mengabulkan tuntutan Islamik ini.

Para pembaca mungkin menertawakan beberapa ide-ide yang saya bayangkan, yang secara khusus bisa diterapkan kepada orang Islamis yang tinggal di negeri-negeri kafir. Tetapi tunggu sebentar; inilah yang sebenarnya dikatakan oleh Quran. Orang-orang Muslim adalah ciptaan Allah yang terutama. Dunia kafir berhutang kehidupan pada mereka, sebab jika tidak maka mereka akan diijinkan Allah untuk menciptakan teror, kehancuran dan penganiayaan. Mereka berhak atas perlakuan yang diluar kebiasaan seperti itu karea Allah menetapkan mereka untuk memerintah dunia dan menundukkan semua agama-agama lainnya.

Apa yang terjadi jika orang-orang kafir menolak untuk menyetujui hak-hak khusus yang diberikan kepada para Islamis itu? Jawabannya ada pada ayat yang dikutip di bawah ini: Anda akan mendapatkan 9 September, 3 November, Bali, Jakarta, Casablanca, Istanbul, dan seterusnya....

ketika organisasi-organisasi intelijen terbaik dunia, seperti CIA, FBI, Scotland Yard, M15, M16, dan lain sebagainya gagal dalam mengungkapkan sebuah dugaan mengenai siapa sebenarnya para teroris tak berotak ini (yaitu sebelum mereka melakukan penyerangan), dan mengapa mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang sangat mengerikan, seorang bertanya-tanya apa yang salah dengan membangun reputasi seperti ini? Jawaban atas teka-teki ini cukup mudah. Orang-orang kafir ini tidak memahami Islam. Mereka hanya memancing di perairan yang salah. Mereka pikir teroris Islam seperti IRA, Macan Tamil, Separatis Basque, para teroris komunis, dan sebagainya. Mereka sama sekali salah. Untuk memerangi terorisme Islamik maka mereka terlebih dahulu harus memahami Islam. Sebelum mereka mengambil sebuah alat untuk melakukan pengintaian, mereka harus terlebih dahulu mengambil dan membaca Quran secara menyeluruh. Sebelum mereka dilatih untuk

menggunakan senjata apa pun, mereka harus terlebih dahulu membaca *Hadis* dan *Syariah* dan melihat "keindahannya."

Inilah cara yang dilakukan Islamis untuk melatih para *Jihadis*. Mereka (para teroris Islam) pertama-tama diindoktrinasikan dulu ke dalam "Islam Sejati" sebelum mereka belajar bagaimana menangani bahan peledak dan menggunakan senjata serta amunisi. Mereka tahu persis bagaimana caranya mengilhami para pejuang Islamik. Orang-orang kafir hanya tidak memiliki perasaan; mereka meletakkan kereta di depan kuda. Tidakkah anda berpikir bahwa para Islamis ini lebih cerdas dari semua organisasi-organisasi intelijen dunia yang terkenal itu? Mari kita hadapi kebenaran: dalam perencanaan strategis, kelicikan dan kecerdikan mereka, para Islamis ini telah mengalahkan tim-tim intelijen kafir.

Karena itu, pasukan anti-teroris (dari orang-orang kafir) harus mempelajari beberapa pelajaran dari para Islamis. Mereka harus belajar bagaimana mengalahkan musuh mereka dalam permainan mereka sendiri. Sekali pasukan-pasukan ini mempelajari apakah sesungguhnya Islam sejati itu, akan mudah melakukan pemetaan strategi-strategi yang tepat untuk membinasakan terorisme Islamik, bagi kebaikan. Di samping itu, untuk mengetahui "Islam sejati", biayanya cukup murah!

Sebuah titik berangkat yang baik adalah dengan memahami ayat-ayat yang disebut di atas. Ada sebuah peribahasa lama mengatakan, "Kenali musuh anda." Hal ini benar, tetapi versi yang lebih benar seharusnya, "Kenali motivasi musuh anda." Motif dari para Islamis adalah Islam – bukan terorisme, bukan Irak, juga bukan Afghanistan. Terorisme hanyalah alat yang dipakai, tetapi motivatornya adalah Quran, dan goal akhirnya adalah Islam. Tak ada pesan yang lebih jelas daripada ini. Peradaban dunia tengah berada dalam sebuah peperangan – sebuah perang dengan Islam. Para Islamis akan segera menegaskan kebenaran ini.

Abaikan saja kata-kata Allah yang kekal di atas (ayat-ayat Quran sebagaimana dikutip di atas), maka dijamin orang-orang kafir akan dikalahkan.

KITA HARUS BERSATU

"Saya tidak setuju bahwa saya pasti aman dalam menjalankan kepercayaan (atau "ketidakpercayaan") saya dalam alam demokrasi Barat. Sayangnya, hal tersebut lebih terlihat seperti suatu dhimmikrasi bagi saya setiap harinya."

Sementara banyak orang percaya bahwa kekerasan dalam Islam tidak mewakili keseluruhan agama itu, Muslim lain menantang pihak Barat untuk membaca buku suci Islam dan melihat sendiri mengapa dan bagaimana para fundamentalis menginterpretasikan Quran dengan benar. Lebih jauh lagi, banyak orang yang telah meninggalkan Islam percaya bahwa satu-satunya jalan ke depan bagi dunia adalah untuk bersatu dan mulai menghargai dengan sungguh kebebasan yang kita nikmati, dan melakukan apa saja yang bisa dilakukan untuk menangani masalah itu.

Surat ini mengingatkan kita bahwa kebebasan yang kita nikmati sangat berharga untuk dijalani dan diperjuangkan. Basharee Mortadd khawatir bahwa pihak Barat tidak mengenal Islam sama seperti dia. Ceritanya menunjukkan apa yang salah dengan Islam dan mengapa Islam tidak tepat bagi Barat maupun dunia non-Muslim lainnya.

Kesaksian Basharee Mortadd

Saya dilahirkan dari orang tua Muslim, sama seperti orang tua saleh yang lain, sama-sama bersalah karena mengajarkan kepada anak-anak mereka suatu agama yang tidak mereka pilih sendiri. Untungnya bagi saya, saya selalu berpikiran terbuka. Saya juga cukup pandai untuk menutup mulut saya hingga saya pindah ke negara Barat. Sesudah itu, saya belajar cukup banyak mengenai Islam. Saya merasa malu dan bukannya merasa bangga, terhadap ideologi kebencian ini. Saya hampir tidak percaya bahwa saya telah mengundang orang-orang non-Muslim. Saya tidak bermaksud jahat kepada mereka. Saya mengundang mereka karena mereka adalah teman-teman saya (Saya tidak bisa membiarkan kenyataan bahwa saya tidak dapat berteman dengan orang-orang non-Muslim, dan saya mau membuang pemikiran itu jauh-jauh dari kepala saya). Saya tidak mau mereka pergi ke neraka karena saya mengasihi mereka dan saya mau "menyelamatkan" mereka dari penghukuman kekal.

Saya merasa lega karena mereka tidak tertarik dengan undangan dan khotbah saya. Orang-orang Barat sekarang ini sepertinya menjadi anti-Kristen, dimana mereka ingin berbalik kepada kepercayaan yang lain. Menjadi penganut agama yang sederhana (baca: primitif) dan dibersihkan dibersihkan oleh orang-orang Muslim penipu, mereka merasa tertarik untuk menjadi pemeluk Islam. Anda akan menemukan orang-orang kulit berwarna yang

melawan apa yang mereka percayai sebagai agama orang kulit putih yang eksklusif.

Menjadi seorang mantan Muslim, orang akan mengira bahwa saya telah dibebaskan dan saya hidup dalam kebahagiaan. Anda berharap saya melanjutkan hidup saya dan meletakkan masa lalu yang gelap dan meninggalkannya di belakang.

Saya sungguh berharap itulah yang terjadi. Jangan salahkan saya. Saya tidak pernah merasa dibebaskan selain bahwa itulah hari pertama dimana saya tidak lagi merasa takut terhadap khayalan mengenai Allah. Ini sungguh perasaan yang menakjubkan, menyadari bahwa anda dapat berpikir untuk diri anda sendiri, dan menjadi nabi bagi diri anda sendiri. Kenyataannya, ijinkan saya berbicara keras ketika saya mengatakan bahwa meninggalkan Islam adalah suatu prestasi intelektual yang sangat besar nilainya. Orang-orang yang tidak hidup di dalam *Dar Al-Islam* tidak akan dapat memahami penindasan intelektual yang dialami Muslim selama mereka hidup. Ketika anda tidak melatih otot anda, anda akan menjadi lemah secara fisik. Hal ini tidak berbeda dengan pemikiran. Jika anda tidak pernah menggunakan pikiran anda, tetapi lebih suka hidup dibawah kebudayaan yang menuntut kepatuhan ("Islam" berarti "kepatuhan"), maka kemampuan anda untuk berpikir akan memudar.

Patuh kepada siapa? Kepada orang tua anda, guru anda, *imam* local di mesjid anda, atau mungkin raja anda? Jangan sekali-kali berani bertanya, jangan sekali-kali berani berbeda pemikiran dari golongan mayoritas atau anda akan diasingkan dan yang paling buruk adalah kehilangan nyawa anda. (Secara pribadi, saya lebih memilih terbunuh daripada menerima penghinaan dari masyarakat).

Hal ini masih jauh dari menyelesaikan masalah. Menjadi mantan Muslim hanyalah permulaan. Ketika Neo menelan pil merah, filmnya tidak selesai dan oleh karena itu maka kita mempunyai dua (yang ditulis dengan buruk) bagian dari kelanjutan *The Matrix*.

Ada beberapa alasan dimana saya merasa masih diserang oleh Islam. Antara lain:

Yang pertama, saya harus hidup sebagai seorang murtad yang tertutup. Pendiri Islam seribu empat ratus tahun lalu telah memberikan alasan yang bagus pada saya:

Sahih Bukhari, Volume 9, Buku 83, nomor 17: Darah orang Muslim yang mengakui bahwa tidak ada yang lain yang layak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah RasulNya, tidak boleh ditumpahkan selain dalam tiga hal ini: Dalam *Qisas* karena membunuh, seorang yang telah menikah yang mengakui perzinahan, dan seseorang yang murtad dari Islam dan meninggalkan Islam. (diulang di dalam Sahih Muslim)

Sahih Bukhari, Volume 9, Buku 84, Nomor 57: Siapapun yang mengubah agama Islamnya, bunuhlah dia. (diulang disini)

Sahih Bukhari, Volume 9, Buku 84, Nomor 58: Ada seorang laki-laki yang terbelenggu disamping Abu Muisa. Mu'adh bertanya kepadanya, "Siapakah laki-laki ini?" Abu Muisa menjawab, "Dia seorang Yahudi dan menjadi seorang Muslim dan kemudian berubah kembali menjadi Yahudi." Lalu Abu Muisa meminta Mu'adh untuk duduk tetapi Mu'adh berkata, "Aku tidak akan duduk sebelum dia dibunuh. Itu merupakan penghakiman dari Allah dan RasulNya (untuk kasus tersebut) dan diulang sampai tiga kali. Kemudian Abu Muisa memerintahkan supaya orang itu dibunuh, dan dia dibunuh. (diulang di sini dan juga di dalam Sahih Muslim)

Argumentum ad baculum sebenarnya bukan argumentasi yang meyakinkan bagi saya untuk kembali kepada Islam, tetapi orang gila dari abad ke tujuh ini memang memberikan alasan yang baik untuk menyimpan kemurtadan bagi diri saya sendiri. Saya membencinya. Sepertinya saya dapat melihat cahaya dan dunia di luar sangkar tetapi saya tidak dapat pergi ke sana dan menikmati kehidupan yang diberikan. Saya masih harus berpura-pura menjadi Muslim. Saya tidak suka dengan diri saya ketika saya tidak menjadi diri saya sendiri. Saya tidak pernah menjadi pembohong yang baik (dan itu adalah sebuah berkat).

Saya tidak setuju bahwa saya aman dalam menjalankan kepercayaan (atau "ketidakpercayaan") saya di alam demokrasi Barat. Sayangnya, hal tersebut lebih terlihat seperti suatu... bagi saya setiap harinya. Hal itu membuat saya frustrasi, bagaimana pihak Barat mencoba untuk menenangkan pihak yang membenci mereka dan menginginkan mereka berpindah kepercayaan, takluk, atau terbunuh.

Saya ingin menyelamatkan produk dari gerakan Kristen-Yahudi yang disebut Barat. Banyak dari mereka yang lahir di Barat tidak menghargai apa artinya dilahirkan dengan kehendak bebas, jaminan akan kebebasan berbicara, dan adanya pemisahan antara gereja dan negara. Datang dari lubang neraka Islam, maka saya dengan sukacita memelihara semua kebebasan itu. Saya tidak akan membiarkan anak-anak saya pergi ke neraka psikologi negara Islam. Saya pun tidak akan mengizinkan anak-anak anda pergi ke situ.

Islam adalah suatu ideologi politik yang berbahaya, yang memisahkan dunia menjadi "kita" melawan "mereka", menjadi Muslim melawan *kafir*, menjadi *Dar Al-Islam* melawan *Dar Al-Harb*. Jika ada sesuatu yang saya inginkan untuk anda pelajari dari omong kosong yang membosankan, yaitu: orang Muslim tidak dapat hidup berdampingan dalam kedamaian dengan

orang-orang non-Muslim. Orang Muslim membenci anda dan tidak akan pernah senang dengan anda kecuali anda menjadi seorang Muslim juga, seorang *dhimmi* yang hina, atau orang kafir yang mati:

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (Surah 9:29)

Ketika kita berbicara mengenai toleransi, yang dimaksudkan adalah salah satu dari dua hal ini: apakah Islam akan menjadi agama damai hanya ketika seluruh dunia menjadi Muslim, atau apakah kita akan mentolerir orang Yahudi, Kristen, dan Zoroastrian untuk hidup bersama kita sebagai warga kelas dua dibawah perjanjian *dhimma*.

Saya ingin menolong saudara-saudara Muslim saya. Mereka terinfeksi dengan penyakit Islam dan saya berharap untuk menyelamatkan mereka dari Islam. Sayangnya, saya harus meletakkan perasaan saya dan menyadari bahwa adalah hal yang mustahil melihat terjadinya kemurtadan massal. Sangat lambat mendidik mereka menjadi manusia jika dibandingkan dengan kecepatan menghasilkan mereka, dimana hal itu pun diperintahkan oleh Nabi mereka.

Pihak Barat harus belajar mengenai Islam yang sesungguhnya sehingga kita dapat melarang perpindahan penduduk Muslim dan merencanakan bagaimana cara mengatasi populasi orang Muslim yang telah hidup bersama dengan kita (saat dekat dengan kita - mereka biasanya hidup di daerah minoritas dan tertutup).

Secara umum saya telah mencoba menunjukkan jalan yang lain yang tidak terlihat demi beberapa alasan keamanan. Meski demikian, saya memperhatikan pertumbuhan para blogger murtad akhir-akhir ini, dan karena itu saya berpikir untuk memiliki blog pribadi untuk mendukung para murtadin yang berani ini. Kita harus maju bersama dimasa-masa sulit seperti ini. Tempat terbaik mana selain melalui internet dan dunia blog, dimana hal yang paling buruk yang akan kita terima hanyalah menerima surat kebencian dan caci maki? Saya sangat berterimakasih dengan adanya internet sehingga kebenaran dapat diungkapkan. Orang-orang Muslim tidak akan lagi dapat menyakiti kami karena kami menggunakan identitas yang tidak dikenal.

Saya mendorong semua orang yang murtad dari Islam untuk membuka website dan blog yang menunjukkan wajah Islam yang sesungguhnya. Kenyataannya, anda tidak perlu menulis tentang Islam dalam blog anda. Cukup menyebutkan bahwa anda adalah seorang murtadin dan menulis tentang hal yang lain. Jadikan itu menjadi pekerjaan anda, anjing anda, dan obsesi anda. Memberitahukan mengenai kemurtadan anda sudah cukup untuk

menebarkan keraguan bagi orang-orang Muslim yang berpikir adalah mustahil menjadi murtad, sama seperti membagi suatu angka dengan nol.

Mari kita berdiri bersama di dalam persaudaraan bersama para prajurit yang baik ini!

Dan katakanlah: Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap; sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (Surah. 17:81)

SAYA MELEWATKAN SHALAT DAN TIDAK BERUBAH MENJADI BATU

"Ketika berumur sekitar sepuluh tahun, ayah saya mulai mengajak saya mengikuti upacara perayaan tahunan abad ke tujuh belas dibawah kepemimpinan Imam Ali bin Hessein. Pada awalnya, saya diijinkan memukuli dada saya secara perlahan selama acara itu berlangsung. Tetapi ketika saya berumur dua belas tahun, saya diperbolehkan mencambuki badan saya dengan rantai"

Mungkin judul artikel pasal ini terdengar gila, seperti halnya tingkat pengajaran dalam Islam yang dipercayai oleh Esfahani. Dari waktu ke waktu kita mendengar tentang pengajaran Islam yang menebarkan benih kebencian dan ketakutan terhadap pemikiran yang berbeda, termasuk terhadap kebebasan. Sekarang, Esfahani telah murtad namun ia masih menghadapi masalah bagaimana ia harus membesarkan anak-anaknya tanpa sebuah keyakinan. Sungguh, bagi seseorang yang meninggalkan Islam, tidak jadi masalah jika ia tidak lagi menghadiri shalat Jumat, tetapi yang sulit adalah bagaimana mengubah secara keseluruhan cara hidup mereka. Sebagai akibatnya, mereka yang meninggalkan Islam seringkali dikucilkan, ditolak, dan diganggu. Kepada siapa mereka dapat berpaling untuk mendapatkan dukungan; bukan hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi keluarga mereka? Bukankah ini kenyataan yang menyedihkan yang membuat semua kisah-kisah ini semakin memprihatinkan.

Kesaksian Esfahani sangat sederhana: lebih baik membesarkan keluarga di luar Islam daripada dalam Islam. Dia telah berhasil meninggalkan Islam, dan dia mendorong negara-negara Barat untuk memperhatikan bahaya yang muncul dari agama ini.

Kesaksian Esfahani

Saya seorang pria berumur empat puluh tujuh tahun., sudah menikah dan mempunyai dua orang anak. Saya berasal dari Esfahan. Kota asal saya, Esfahan, dianggap sebagai kota yang paling religius di Iran. Esfahanis, secara umum, telah menjadi sumber dari kepercayaan dari rezim Islam di Iran. Kota kelahiran saya terkenal sebagai "nomor satu" penyedia para martir, agen rahasia, penyiksa, sipir penjara, *mullah*, dan kaum intelektual, politikus serta sarjana yang religius sejak revolusi pada tahun 1979. Saya dibesarkan di lingkungan keagamaan yang sangat khas dari keluarga Esfahani.

Saya dilahirkan bulan Oktober tahun 1961. Saya anak ketiga dari lima bersaudara. Seperti orang Iran lainnya, kami adalah penganut Shiah. Kami bukan orang yang fanatik, tetapi kami merupakan keluarga yang paling saleh

di lingkungan tetangga kami. Kesalehan orang tua saya, menjadi hal yang sangat menonjol bagi saya semasa kanak-kanak saya.

Ayah saya selalu memastikan bahwa anak-anaknya melakukan shalat harian, dan ketika kami mulai dewasa, dia melihat bahwa kami melakukan puasa selama bulan Ramadan. Ketika saya berumur sekitar sepuluh tahun, ayah saya mulai menarik saya menghadiri upacara perayaan tahunan abad ke tujuh belas atas kepemimpinan Imam Ali bin Hessein. Pada awalnya, saya diijinkan untuk memukul dada saya perlahan-lahan selama acara berlangsung; tetapi ketika saya berumur dua belas tahun, saya diperbolehkan mencambuk diri saya sendiri dengan rantai. Beberapa tahun kemudian, saat saya tengah belajar di sekolah menengah atas, saya seringkali menyendiri di dalam mesjid sekolah selama shalat tengah hari. Ini adalah suasana yang paling saya idamkan untuk bisa saya nikmati, yaitu ketika saya masih berusia sepuluh tahun.

Akhir tahun 1970, ketidakpuasan terhadap Shah meluas. Banyak orang Iran mulai membuka sikap perlawanan mereka terhadap Shah dan memberi dukungan kepada Khomeini. Ketika gelombang perlawanan ini mencapai Esfahan, saya terlibat dengan revolusi tersebut. Pada awalnya, saya terlibat dalam kegiatan sebuah kelompok yang melawan Shah dengan alasan keagamaan. Kelompok ini menyusun penutupan sekolah-sekolah di Esfahan dan mendorong kelompok usaha yang ada di pasar-pasar di tengah kota supaya menutup usaha mereka sebagai pernyataan solidaritas mereka. Saya juga bergabung dengan kelompok massa untuk merusak bank-bank dan institusi lain yang selama ini menjadi tempat bergantung rezim Shah Iran.

Akhir tahun 1978, saya mendapat balasan dari saudara sepupu tertua saya. Sepupu saya itu pun mendukung penggulingan rezim Shah, tetapi ia bergabung dengan kelompok sosial yang mempunyai visi bagi masa depan Iran yang berlawanan dengan visi dari kelompok keagamaan. Kami banyak berdiskusi tentang revolusi. Saya ingat percakapan saya dimana sepupu saya memandang rendah pandangan keagamaan saya.

Ketika sepupu saya menjelaskan alasan yang bukan bersifat keagamaan, mengapa ia menentang Shah, saya merasa malu dan bodoh. Pada hari itu, saya membuat keputusan untuk meninggalkan shalat malam hari yang selama ini biasa saya lakukan. Saat saya tertidur, saya berpikir bahwa saya sepertinya tidak akan bangun keesokan harinya. Seperti yang saya perkirakan – juga yang orang tua saya perkirakan – bahwa saya akan berubah menjadi batu. Ketika saya terbangun, ternyata saya tetap memiliki tubuh dengan darah dan daging. Karena itu keesokan harinya, saya meninggalkan Islam! Pada hari ini, sudah hampir tiga puluh tahun, saya masih merasa memiliki perasaan yang bertentangan mengenai perubahan yang mendadak itu. Meskipun demikian, perubahan ini telah berakar kuat, sebab saya belum pernah merasa dicobai sedemikian kuatnya untuk berbalik kembali kepada Islam.

Bagaimana kami menggulingkan Shah Iran? Apa yang saya alami sebagai seorang tentara di angkatan bersenjata Iran di Mehran selama perang Iran-Irak. Bagaimana saya bisa secepatnya melarikan diri melewati perbatasan Pakistan, berbalik arah ke Barat menuju Meksiko dan menyeberangi sungai Rio Grande untuk masuk ke wilayah Amerika Serikat? Seluruh cerita ini tidak memiliki kaitan dengan mengapa saya menuliskan kesaksian ini bagi anda. Apa yang telah saya ceritakan pada anda sejauh ini hanyalah sebuah cerita pendek tentang apa yang saya lakukan hari ini dan bagaimana saya mendapatkannya.

Pada hari ini, saya memiliki dua orang anak. Tujuan saya sebagai ayah bagi mereka adalah menunjukkan makna kehormatan dan memberikan mereka tuntunan. Anak-anak saya selalu bertanya kepada saya dan saya acapkali membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menjawabnya. Sebelum saya memutuskan menjadi seorang ayah, saya pikir alangkah baiknya mengajar anak-anak saya agar mereka menjadi manusia yang penuh kasih, tahu memberi hormat, dan bertoleransi kepada semua orang. Pikiran saya ditujukan untuk membesarkan mereka agar bebas dari ikatan semua agama dengan sebuah pemikiran yang tidak dibatasi oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Apa yang gagal saya antisipasi adalah kenyataan bahwa masyarakat kita dibentuk melalui bagaimana kebudayaan serta kepercayaan yang lainnya mempengaruhi kita.

Apa yang seharusnya saya lakukan ketika anak-anak saya pulang dari sekolah dan merasa penasaran mengapa teman sekelas mereka memiliki cerita tentang pengalaman liburan akhir pekan mereka di Senegal, di Gereja, Mesjid dan Kuil yang bisa mereka bagikan dengan teman-temannya yang lain, sementara anak-anak saya bahkan tidak mengetahui tempat-tempat apakah itu? Bagaimana saya harus menjawab pertanyaan mereka, mengenai Ramadan orang Muslim, Natalnya orang Kristen, dan perayaan Yom Kippurnya orang Yahudi: "Ayah kapan dan apa yang akan kita rayakan?" Bagaimana saya menjelaskan makna dari tulisan "Di dalam Tuhan kita percaya" sebagaimana yang tertera pada mata uang kita? Secara ringkas, bagaimana saya membebaskan keluarga saya dari jebakan keagamaan sementara Undang-undang dasar hanya menjamin kebebasan beragama?

DILAHIRKAN KE DALAM ISLAM, DIBESARKAN DI AMERIKA SERIKAT

“Presiden Bush dan yang lain melakukan kesalahan fatal ketika mereka berkata bahwa Islam adalah iman yang agung dan penuh kedamaian, namun ada sekelompok ekstremis membajaknya. Pada kenyataannya, Islam adalah iman yang keji dan penuh dengan kekerasan yang menyebabkan munculnya para ekstremis”

Banyak orang berpendapat bahwa kekerasan keji yang ada dalam Islam diilhami melalui interpretasi harafiah terhadap Qur'an. Meskipun, sejumlah mantan Muslim berpendapat bahwa kekerasan keji tersebut merupakan fakta dari pengungkapan Islam yang benar, adalah hal yang menarik untuk dicatat di sini bahwa kesaksian itu tidak muncul dari Timur Tengah atau dari negara Islam, tetapi dari negara Amerika Serikat, suatu tempat dimana mereka bebas mempertanyakan ungkapan bahwa Islam adalah sebuah agama damai.

Tulisan ini mendorong kita semua untuk menyadari bahwa Islam adalah bagian dari masalah, dan bukan penyelesaian atas masalah. Kita perlu menemukan langkah apa yang dapat dilakukan supaya kita berhasil mengalahkannya. Dan apabila kita tidak melawannya, kita yang ada di Barat atau pun di negara-negara non-Muslim lainnya akan menemukan diri kita berada di bawah kekuatan yang menindas.

Kesaksian dari seorang yang murtad yang menemukan kebebasan di Amerika Serikat

Saya dilahirkan di sebuah negara Islam oleh orang tua Muslim, tetapi saya dibesarkan di Amerika Serikat. Sepanjang hidup saya, saya mengakui diri saya sebagai seorang Muslim, dan saya menangani *gudang persenjataan* besar yang berisi pembelaan, penjelasan dan penyangkalan buta untuk mempromosikan dan mempertahankan Islam. Tentu saja, saya belum pernah sekali pun membaca Qur'an, dan saya percaya secara eksklusif pada apa yang saya dengar dari orang tua, keluarga, teman-teman Muslim saya, dan media-media Islam.

Hingga pada suatu hari, saat berusia dua puluh enam tahun, saya memutuskan untuk membaca Qur'an supaya saya menjadi seorang "Muslim yang lebih baik". Tiga halaman pertama sangat mengejutkan saya sebab saya menemukan ketidaklogisan dan kontradiksi yang sangat nyata, yang muncul melalui klaim yang terus-menerus bahwa Allah adalah "Maha pemurah" dan "Maha pengasih".

Ketika membacanya, saya memejamkan mata saya, menggertakkan gigi saya, menggenggam tangan saya dengan erat dengan keyakinan yang pasti bahwa semua itu pada waktunya akan dapat dijelaskan dan akan menjadi lebih baik di dalam pemahaman saya. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, karena yang saya lihat malahan semakin memburuk.

Setelah selesai membaca Qur'an, saya menyadari bahwa saya tidak mungkin mengabsahkan Islam sebagai sebuah kepercayaan, sebuah filosofi, sebuah standar moral, sebuah norma etika, ataupun sebagai sebuah khayalan yang berguna. Saya memutuskan bahwa filosofi dan gambaran Allah tersebut hanya dapat muncul dari orang yang sangat terganggu dan melenceng, dan yang sedang mengalami kesakitan disebabkan oleh segregasi yang sangat parah yang berasal dari kelemahan manusiawi.

Sejak tahun 1996, saya membaca dan membaca ulang Qur'an dan *Hadis* (yang isinya bahkan lebih buruk daripada Qur'an), dan saya selalu memperoleh kesimpulan yang sama – Islam adalah sebuah bencana mutlak bagi seluruh dunia, bagi orang Kristen, Yahudi, penyembah berhala, atheis, wanita, anak-anak, dan lebih dari semuanya itu, bagi umat Muslim sendiri.

Saya telah mendiskusikan kelemahan mendasar Islam tanpa henti dengan banyak anggota keluarga dan teman-teman saya, namun tak seorangpun dapat memberikan tanggapan yang memadai. Tidak seorangpun dapat menghasilkan sebuah cerita yang dapat dipercayai, yang menunjukkan bahwa Islam bermanfaat atau berdampak positif bagi dunia. Dari para pembela Islam, saya mendengar tuduhan mereka yang mengatakan bahwa orang Yahudi bertanggungjawab atas pengkhianatan saya. Saya mendengar tuduhan mereka bahwa otak saya telah "dicuci" oleh media massa, yang menurut mereka adalah Yahudi. Saya mendengar bahwa saya harus memahami "sejarah" Islam untuk mengerti ketidaklogisan yang tak terbatas, kekejaman, ketidakkonsistenan internal, dan ketidakadilan. Saya mendengar bahwa seseorang, di sebuah negara Islam, dapat menjawab secara meyakinkan pertanyaan saya, tetapi orang-orang yang telah berdiskusi dengan saya hanya dapat mengatakan bahwa ada banyak penjelasan yang baik, namun sangat disayangkan bahwa mereka sendiri tidak bisa memberikan penjelasan itu kepada saya.

Tentu saja, ketika orang Muslim bijak yang mereka katakan itu muncul, mereka sendiri tidak dapat menjawab pertanyaan, dan mereka mengatakan hal yang sama: "Itu karena orang Yahudi, dan karena media massa." Saya tidak cukup mengetahui mengenai sejarah Islam sehingga bisa mengerti, dan mereka berkata kepada saya bahwa mereka mengetahui seseorang yang jauhnya delapan ribu mil yang dapat menjelaskannya kepada saya. Akhirnya, tidak seorangpun dapat dengan jelas menerangkan Qur'an dengan memuaskan, selain bahwa di dalamnya penuh dengan kesewenang-wenangan, kekejaman, ketidakadilan, kejahatan, dan bukti-bukti yang satu sama lainnya saling bertentangan. Saya tidak menggunakan terminologi itu secara ringan, atau dengan tidak tepat atau secara emosional. Ini adalah sebuah fakta yang

benar-benar tidak berpihak bahwa Islam – sebagaimana yang ditulis dalam Qur'an – adalah sebuah kesewenang-wenangan, kekejaman, ketidakadilan, dan sesuatu yang jahat. Dan itu semua bisa dibuktikan secara terus-menerus bahwa pendiri "agama" ini adalah seorang yang *sakit* dan bisa dikategorikan sebagai bentuk yang paling buruk dari kelemahan manusia.

Tentu saja, hidup saya telah meningkat secara dramatis semenjak saya membaca Qur'an dan menyadari dari mana datangnya kelemahan manusia. Saya berharap bahwa semua orang Muslim akan membaca Qur'an dan berpikir tentang apakah agama ini datang dari orang yang baik atau buruk, dari sebuah kepandaian manusia atau dari kebodohan, dari yang baik atau jahat, dari kasih sayang atau kekejaman, dari keadilan atau ketidakadilan, dari kesopanan atau kebejatan – bagaimanapun juga seseorang ingin memberikan definisi atas istilah-istilah tersebut.

Islam, pada hakekatnya adalah problem bagi seluruh dunia, tetapi problem terbesar adalah bagi orang Muslim itu sendiri. Sangat disayangkan, untuk menambah kehancuran diri mereka dengan Islam, sebagian dunia non-Muslim ternyata lebih suka mengakhiri hidupnya selagi Muslim sejati tengah mengumpulkan senjata-senjata yang dibutuhkan untuk menghancurkan dunia.

Merupakan kenyataan bahwa orang-orang yang saya sebut "berpura-pura menjadi Muslim" – merupakan kelompok mayoritas yang menyebut diri mereka Muslim – dan mereka tidak mengkategorikan diri mereka ke dalam tahyul yang disebut Islam atau sebagai sekelompok orang-orang percaya sejati yang sangat bergantung pada mereka yang hanya berpura-pura saja menjadi Muslim, supaya mereka bisa tetap kuat dan memiliki kedudukan yang sah di hadapan masyarakat umum. *Presiden Bush dan yang lainnya melakukan kesalahan fatal ketika mereka berkata bahwa Islam adalah iman yang agung dan penuh kedamaian, namun ada sekelompok ekstremis membajaknya.* Pada kenyataannya, **Islam adalah iman yang keji dan penuh dengan kekerasan yang menyebabkan munculnya para ekstremis**, dan ini pun adalah iman yang telah dibajak oleh orang-orang yang hanya berpura-pura saja menjadi Muslim, yang melalui kesusilaan manusiawi mereka, mereka telah memberikan kepada agama yang sebenarnya hanyalah sebuah tahyul barbar ini sebuah wajah seolah-olah ia tampak seperti sesuatu yang baik bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan.

KESAKSIAN SAYA MENINGGALKAN ISLAM

"[setelah meninggalkan Islam], saya mulai kuliah.. saya memilih apa yang ingin saya kenakan, saya memilih bagaimana saya hidup. Saya membawa anak-anak saya menjauh dari pengaruh yang merusak dari Islam. Saya berharap banyak orang Muslim dapat meninggalkan Islam tahun ini dan tahun-tahun berikutnya sampai tidak seorangpun tersisah."

Sementara serangan teror telah menggoncangkan dunia, beberapa orang yang murtad telah mengalami bentuk terorisme dan penyiksaan terhadap mereka dalam rumah mereka sendiri. Dalam cerita Shara kita belajar bagaimana penyiksaan dan tirani terjadi di tengah-tengah keluarga Islam ditolerir dan bagaimana hal seperti itu bahkan bisa terjadi dalam sebuah keluarga di Inggris. Sungguh, pada beberapa tahun terakhir ini kita menyaksikan istilah dan efek dari "pembunuhan demi menjaga kehormatan" di banyak kota di Barat. Kesaksian Shara memberikan bukti lebih banyak lagi bahwa wanita secara berkala menderita di bawah Islam – bahkan ketika mereka hidup di negara Barat.

Kesaksian Shara

Ayah saya, seorang Maroko, datang ke Inggris di awal tahun 70 an. Dia mengajukan visa mahasiswa pada waktu itu, dan urusan imigrasi tidaklah sesulit seperti saat ini.

Dia adalah seorang Muslim yang sangat taat pada waktu itu dan memiliki jiwa pemberontak. Dia bertemu dengan ibu saya, seorang warga negara Inggris, tidak beberapa lama setelah dia tiba di Inggris. Dan setelah bertemu dengannya beberapa kali, dia memutuskan untuk menikahinya.

Ibu saya berumur 16 tahun ketika menikah dengan ayah saya, dan ibu saya masih tidak sadar akan orang Muslim dan kebenaran tentang mereka. Setelah sekian tahun menikah, kakak perempuan saya lahir; keadaan menjadi tidak baik diantara orang tua saya. Ayah saya menjadi kasar dan seringkali mencambuk ibu saya hanya karena hal-hal sepele seperti, masakan yang terlalu asing dan lain sebagainya.

Ayah saya selalu memaksa ibu saya untuk menjadi seorang wanita Muslim, dan cintanya pada suaminya berarti bahwa dia tinggal di rumah dan melahirkan saya setelah kakak perempuan saya berusia dua tahun. Ibu saya kemudian melahirkan adik perempuan saya empat tahun kemudian.

Sebagai seorang pria Muslim, ayah saya bertambah marah dengan kenyataan bahwa ibu saya hanya melahirkan tiga anak perempuan. Dia memukul ibu saya dengan keras sehingga ia dirawat di rumah sakit. Para

dokter dipaksa untuk menghilangkan lukanya di tempat dimana ia dipukuli dengan keras. Ini hanya satu-satunya jalan untuk menyelamatkan hidupnya. Ketika ibu saya sadar, ayah saya dengan baik-baik mengatakan kepadanya bahwa dia akan menceraikan ibu saya karena dia tidak dapat lagi melahirkan, dan sebagai laki-laki dia membutuhkan seorang anak laki-laki.

Ibu saya melarikan diri dari ayah saya dan kami. Ketika adik saya berumur enam bulan, ibu saya mengemas barang-barangnya dan meninggalkan kehidupan kami untuk kebaikan; kami tidak pernah melihatnya lagi sampai saya berumur dua puluh tahun (tetapi hal itu adalah cerita yang lain). Saya baru berumur empat tahun pada waktu itu, dan belum cukup dewasa untuk memahami mengapa dia meninggalkan kami. Yang saya lihat adalah bahwa dia tidak dapat mengasahi kami.

Ayah saya tidak dapat mengurus tiga orang anak, sehingga dia menyerah dan menempatkan kami di sebuah panti asuhan. Ini hanya keadaan sementara, sampai ia dapat mencukupi dirinya sendiri. Situasi ini berlangsung selama tiga tahun. Dia mengunjungi kami ketika kami tinggal di panti asuhan itu.

Bisakah anda bayangkan bagaimana kami merasa terhilang dan kesepian? Pada suatu waktu kami memiliki seorang ibu, kemudian dia meninggalkan kami, dan beberapa hari kemudian ayah kami membuang kami? Saya benar-benar menjadi seorang gadis kecil yang sangat tidak beruntung.

Tetapi saya melihat kembali masa tiga tahun ketika berada di panti asuhan dengan kegembiraan tertentu, karena waktu itu adalah satu-satunya waktu dalam hidup saya ketika saya mengalami kegembiraan menjadi seorang anak. Ketika saya berumur tujuh tahun, ayah saya kembali dan mengambil kami ke rumahnya. Tetapi yang pertama ia perlukan adalah untuk menikah kembali. Jadi kami semua pergi ke Maroko untuk mengatur pernikahan.

Keluarga kami di Maroko tidak memberi kesempatan lagi kepadanya untuk menikahi seorang wanita *kafir*, dan mereka telah mengambil seorang wanita desa untuknya. Kami bertemu dengannya, dan dia terlihat cukup baik. Kami merindukan kasih seorang ibu.

Ayah saya menikahi wanita ini dan kami kembali ke Inggris untuk memulai kehidupan keluarga kami. Keadaan menjadi buruk: ayah saya menjadi sangat saleh dan ibu tiri kami menjadi seorang monster. Dia baru saja di Inggris beberapa bulan ketika kami mengalami pemukulan fisik yang pertama.

Dikarenakan kami telah tinggal di Inggris sebelum ayah kami mengambil kami kembali, kami tidak dapat berbicara bahasa Maroko, jadi hal pertama yang diterapkan adalah aturan yang baru. Tidak boleh berbicara di dalam rumah kecuali dengan bahasa Maroko. Mengetahui bahwa kami tidak mengetahui sedikitpun tentang bahasa Maroko, dan kami adalah anak-anak yang banyak berbicara, acapkali kami melanggar aturan. Kakak saya menyebut kata "Dad" dan bukannya menyebutnya dalam bahasa Maroko.

Punggungnya dicambuk hingga berdarah. Kapan pun salah salah seorang dari kami melanggar peraturan, maka kami pasti menerima hukuman.

Hidup berubah dengan cepat, dan masa kanak-kanakku telah habis dengan perlakuan sewenang-wenang yang penuh dengan kesakitan, pemukulan, dan air mata. Sebagian besar hukuman fisik adalah dengan dicambuk, dibakar (sebuah pisau yang merah memanas ditempelkan pada kulit kami), diikat dan ditinggalkan, dan dipaksa memakan kotoran. Saya tidak berbohong, hal-hal tersebut adalah hal yang mereka lakukan untuk melatih kami, tetapi sesungguhnya saya sendiri tidak akan melatih seekor anjing seperti itu.

Kami bagaimana cara membaca Quran. Setiap melakukan kesalahan, kami akan dipukul. Kami melakukan semua pekerjaan rumah, dan kami menutupi diri ketika di sekolah. Kami tidak diijinkan memiliki teman, dan kami tidak pernah bepergian kemanapun. Satu-satunya waktu kami bersenang-senang adalah ketika kami berlibur ke Maroko. Kemudian orang tua kami menjadi terlalu sibuk untuk memperhatikan kami setiap saat.

Kemudian, saat saya berumur sebelas tahun, ketika berlibur ke Maroko, ayah saya memukul saya dengan keras di *Medina* (sebuah kota yang hampir selalu dikunjungi). Dia sangat kejam. Itu pertama kalinya saya mencoba untuk bunuh diri. Saya hanya ingin mati, menyerah, maka saya mengambil sebanyak mungkin pil yang dapat saya dapatkan dan menelannya. Amat disayangkan bahwa semua hal yang saya lakukan menyebabkan saya sendiri menjadi sangat menderita kesakitan. Saya menghabiskan waktu sepanjang malam dengan muntah, dan paman saya menjadi sangat khawatir. Dia berlari dan menjemput ayah saya, yang hanya melihat saya berbaring dan berkata, "Bagus, biarkan dia mati". Percayalah apa yang saya katakan, pada saat itu saya benar-benar menginginkan kematian.

Tetapi saya tidak mati, saya melanjutkan hidup saya. Kami kembali ke Inggris, dan kehidupan berlanjut dengan cara yang sama: dipukuli dan menangis sepanjang malam.

Pada suatu hari ketika saya berumur tiga belas tahun, ibu tiri saya menjadi berlebihan ketika memukuli saya. Saya terlambat pulang ke rumah dari sekolah (tidak terlalu terlambat) karena saya belajar di perpustakaan. Saya berjalan memasuki rumah dan dia melompat ke atas saya. Saat itu ia mengenakan sepatu hak tinggi, dan menggunakan bagian hak tingginya untuk memukuli kepala saya. Dia terus memukul dan memukul. Saya teringat merasakan sesuatu yang hangat mengalir di wajah saya. Saya teringat meletakkan tangan saya ke wajah saya dan menariknya untuk melihat apakah tangan saya berlumuran darah, dan sungguh banyak darah.

Saya pun pingsan. Ketika sadar saya tengah berada di rumah sakit, dan mereka memberitahu saya bahwa saya mengalami koma selama tiga bulan.

Secara akademis, saya adalah seorang murid yang pandai. Saya lulus semua ujian dasar reguler dan saya akan meraih penghargaan dengan disponsori oleh sekolah saya untuk pergi ke NASA ketika saya berumur enam

belas tahun. Itu semua hanyalah mimpi karena ayah saya tidak akan mengizinkan saya pergi. Ini adalah contoh mengenai kebiasaannya belajar: Saya suka membaca, jadi saya menyembunyikan buku di kamar saya dan membacanya ketika saya mempunyai waktu luang. Koleksi buku saya menjadi susah disembunyikan dan ayah saya menemukan buku-buku saya. Dia memukul saya dan memperlihatkan kepada saya saat dia membakar buku-buku tersebut. Dia kemudian meletakkan Quran di tangan saya dan berkata bahwa itulah satu-satunya buku yang harus saya baca.

Tetapi serangan ibu tiri saya pada kepala saya, dan sesudah koma tiga bulan kembali menimbulkan efek buruk. Saya tidak mampu untuk sembuh secara total. Biasanya sekali melihat angka maka hal itu akan dengan mudah saya pahami, dan pelajaran ilmu pengetahuan pun saya anggap seperti sedang mengendarai sepeda. Tetapi saat itu semua semuanya membingungkan saya. Saya menjadi bodoh.

Saya ditempatkan di rumah negara, karena orang tua saya tidak lagi memiliki hak untuk merawat saya. Saya menjadi terapung-apung tanpa arah. Saya berhenti sekolah, sungguh memalukan bagaimana ranking saya menjadi sangat rendah di beberapa kelas. Orang-orang tahu apa yang telah terjadi pada saya, tetapi saya terlalu malu untuk berhadapan dengan mereka.

Ketika saya berumur tujuh belas tahun, saya pergi berlibur dengan keluarga saya ke Maroko. Saya mengetahui seberapa buruk orang tua saya kepada saya, dan saya tidak lagi hidup di rumah, tetapi saya masih mengharapkan kasih keluarga. Jadi saya memberi mereka kesempatan dan pergi bersama mereka. Saya mengetahui risikonya. Saya mengemasi kopian passport dan akta kelahiran saya, sejumlah uang ekstra, dan rincian kontak dengan kedutaan Inggris di Maroko. Saya khawatir bahwa mereka akan mencoba menahan saya dengan paksaan di Maroko.

Hal itu tidak hanya menjadi satu-satunya kekuatiran saya. Saya tidak mengenakan jilbab saat itu, dan berpakaian sebagaimana saya inginkan. Pada liburan itu, diperkosa tersebut oleh sepupu saya. Ketika dia menyelesaikan perbuatannya, dia melihat saya dan berkata bahwa saya tidak boleh memberitahu siapapun karena tidak seorangpun akan mempercayai saya, dan cara saya berpakaian menegaskan orang tidak akan menyalahkan dia.

Saya tahu dia benar. Saya menangis sampai tertidur selama waktu saya ada di sana. Tidak seorangpun mengerti mengapa saya menjadi penyendiri, atau mengapa saya membuat paman saya mengawal saya kemanapun – meskipun paman saya tidak mengetahui alasannya. Saya hanya membutuhkan seseorang untuk menemani saya.

Hal yang paling buruk adalah bahwa beberapa tahun kemudian saya memberitahukan kepada kakak saya apa yang saya alami. Saya perlu untuk memberitahu seseorang; saya membutuhkan seseorang untuk mengatakan kepada saya bahwa hal tersebut bukan kesalahan saya. Kakak saya pergi dan memberitahu orang tua saya. Mereka tidak mempercayai saya. Ayah saya membentak saya, dan ibu tiri saya mengatakan kepada saya untuk

menganggap hal itu sebagai keberuntungan saya karena pria itu adalah seorang anak muda yang baik. Tidak ada yang menyakitkan selain hal tersebut...setidaknya belum.

Saya menghabiskan waktu tujuh tahun melakukan apa yang saya inginkan, pergi kemana saya mau. Berpakaian seperti apa yang saya kehendaki. Tetapi saya tetap seorang Muslim di dalam hati. Saya hanya menganggap diri saya sendiri sebagai seorang Muslim yang tidak melakukan kewajibannya. Saya punya persoalan, dan meskipun ayah saya sangat kejam kepada saya, saya masih mencoba memperoleh kebanggaan dan penerimaannya.

Saya bertemu dengan mantan suami saya ketika berumur dua puluh tahun. Saya berada di sebuah stasiun pengisian bahan bakar dan kami mulai berbincang-bincang. Dia terlihat sangat baik dan sopan, dan memiliki senyum yang manis. Dia juga seorang Maroko, dimana amat sempurna karena saya masih menginginkan ayah saya untuk mengasihi saya. Dia mengajak saya berkencan, dan saya menerimanya. Kami memiliki saat yang indah, dan hal itu berlanjut dengan kami bertemu satu sama lain ketika saya memiliki waktu luang dari pekerjaan saya.

Ia mengatakan kepada saya bahwa dia bekerja (kemudian saya ketahui bahwa dia berbohong). Ia biasanya meletakkan kepala saya di pangkuannya dan membelai rambut saya; dia penuh kasih sayang dan pengertian. Saya terhanyut. Bagi seseorang yang merasa tidak dikasihi selama hidup, saya akhirnya berpikir bahwa saya telah menemukannya.

Enam bulan pertama pertemuan diantara kami sangatlah spesial. Saya menghargai kenangan tersebut meskipun saat ini saat mengingatnya kembali terasa menyakitkan.

Kami menikah, dan saya hamil saat berumur dua puluh satu tahun. Dan saat itulah saya menemukan siapa suami saya sebenarnya. Jika dulu ia menyambut saya dengan kebaikan, sekarang cercaan keluar dari mulutnya setiap jam, setiap hari. Dimana dulu dia sangat penyayang, dia sekarang mengolok-olok saya, dan mengatakan kepada saya bahwa orang seperti saya tidak layak dikasihi. Dimana seharusnya kami menikmati malam di bioskop, atau di sebuah restoran, sekarang saya tidak diijinkan untuk pergi kemanapun, dan dia merasa tidak tertarik, sebagaimana dia menyebutnya, "omong kosong Barat".

Saat pertama dia memukul saya, yang ia lakukan hanyalah sebuah tamparan. Saya mengatakan bahwa itu hanya sebuah tamparan, karena saya tumbuh dengan penyiksaan pada masa lalu.

Saya memiliki rumah sendiri pada waktu itu, bukan milik saya, tetapi disediakan bagi saya oleh dewan. Rumah itu kecil tetapi itu adalah rumah, dan ia seharusnya tinggal disana bersama saya.

Penyiksaan menjadi bertambah buruk. Dia memanggil nama saya karena tidak memakai jilbab, jadi saya mengenakannya untuk membuatnya

berhenti. Tetap saja dia tidak berhenti. Dia semakin buruk; dia mulai menendang, mencekik, dan memukul saya.

Ketika usia kehamilan anak pertama saya delapan bulan, dia pulang ke rumah dengan sangat marah. Saya membukakan pintu untuk menyambutnya dan dia menendang saya tepat melalui pintu ganda kami. Tidak masalah bahwa saya hamil darinya; tetapi yang ia lakukan sungguh menyakitkan bahwa dia menendang saya di perut dengan tidak memperhatikan anaknya yang sedang saya kandung.

Saya sedih ketika merasakan bahwa saya layak mendapatkannya. Sungguh mengherankan bahwa saya merasa bahwa saya pantas diperlakukan seperti itu, jika demikian dimanakah sesungguhnya harga diriku?

Juga, berdasarkan Islam, saya merasa wajib untuk tetap berusaha untuk menghadapinya. Saya melahirkan, tetapi tidak ada yang berjalan dengan baik. Saya masih tinggal bersamanya, meskipun saya tidak memiliki kuasa atas diri saya sendiri. Dia tidak mengizinkan saya untuk mendengarkan musik, menonton televisi, membaca buku-buku (membaca buku adalah kegemaran dan menjadi pelarian saya).

Saya tidak diijinkan bertemu dengan teman-teman saya kembali. Saya menjadi terkurung di rumah sebab ia merasa bahwa saya adalah setengah Inggris, dan saya mirip seperti orang yang tidak beriman.

Kapanpun dia memukul saya, dia selalu mengatakan bahwa dia diijinkan melakukannya; inilah mengapa saya menjadi sangat marah ketika orang Muslim mencoba berkata bahwa ayat tersebut berada di sana sebagai alat untuk pencegahan. Allah sendiri di dalam Quran mengizinkan seorang suami untuk memukul isterinya.

Saya tidak akan membuat anda bosan mendengarkan cerita panjang tentang keseluruhan waktu delapan tahun yang saya habiskan bersamanya, tetapi saya akan mengambil beberapa kejadian untuk menegaskan hal ini.

Hari dimana Menara Kembar WTC jatuh, dia sangat gembira. Dia merayakan kematian semua orang-orang itu; ibunya menyelenggarakan pesta besar dan banyak orang Muslim datang ke rumahnya untuk merayakannya. Saya harus duduk disana dan menonton mereka memutar ulang serangan berulang kali. Saya sangat marah dalam hati. Dia tidak dapat melihat kebencian saya kepadanya karena ia menyukai kematian. Ketika kami pulang ke rumah dia menghukum saya dan menyebut saya pecinta Yahudi.

Orang ini melakukan hal-hal yang mengerikan kepada saya selama saya menikah dengannya. Dia mencoba melarikan saya dengan mobilnya dan melemparkan saya keluar dari mobil yang bergerak. Dia memukul saya di depan anak laki-laki saya.

Dia mengatakan kepada saya setiap waktu betapa hinanya diriku dibandingkan dirinya karena saya bukan seorang Muslim yang murni, hanya setengah. Saya mencoba dengan keras untuk menyenangkanya; saya melemparkan diri saya ke dalam kepercayaannya dan mencoba membuktikan diri saya berharga. Tetapi tidak ada satupun yang saya lakukan dipandang

cukup baik. Saya berdoa kepada Allah untuk menyelamatkan saya, tetapi tidak ada Allah, jadi tidak ada seorangpun yang menjawab.

Ketika saya mengetahui bahwa saya mengandung seorang anak perempuan, saya tahu bahwa ini adalah waktunya untuk pergi. Saya tidak menginginkan puteri saya tumbuh dengan pemikiran bahwa dia tidak lebih berharga dibanding laki-laki. Atau berpikir bahwa tidak mengapa seorang laki-laki memukul wanita. Saya tidak mau dia menjadi malu karenaku.

Sebagai ibunya saya menjadi contoh panutannya. Contoh panutan seperti apakah yang saya miliki jika saya tetap tinggal bersama suami saya? Jadi saya mengemas barang-barang saya pada suatu hari ketika suami saya pergi, dan saya melarikan diri. Saya mengambil anak-anak saya bersama saya (tidak seperti ibu saya).

Hari tersebut akan selalu saya ingat hingga hari kematian saya. Saya menghentikan sebuah taksi, dan kami masuk ke dalamnya. Saya meninggalkan dia dan saya sangat senang. Saya melepaskan jilbab saya ketika kami berada pada jarak yang aman dari rumah, dan saya melemparkannya keluar melalui jendela taksi. Anda harus melihat muka dari sopir taksi; dia sangat terkejut sehingga tidak bisa mengatakan apapun.

Saya membiarkan mantan suami saya berhubungan dengan anak-anak saya untuk sementara waktu, tetapi saya menghentikannya sekarang, karena dia mengajarkan kepada mereka kebohongan Islam seperti biasanya, dan anak-anak menjadi sulit diatasi.

Sesungguhnya, kebebasan saya dimulai ketika saya menemukan Faith Freedom International (FFI), sebuah organisasi yang mendukung para Muslim yang tengah berharap untuk meninggalkan keimanannya. FFI membuka mata saya pada cara-cara baru dalam melihat kehidupan. Dan sekarang saya berharap bahwa keadaan menjadi lebih baik dari sekarang dan seterusnya. Bagi kami mantan Muslim, memang tidaklah mudah untuk membuang semua sisa pencucian otak yang telah kami terima sejak masih anak-anak. Saya masih menilai diri saya sendiri dan masih menemukan saat-saat dimana saya merenungkan kembali apakah saya telah melakukan hal yang benar. Tetapi kemudian saya hanya perlu mengambil Quran untuk mengingatnya dan saya merasa lebih baik. Pada suatu hari saya tidak mau memiliki kenangan itu lagi.

Saya mulai kuliah, saya memilih apa yang ingin saya kenakan, saya memilih bagaimana saya harus menjalani hidup. Saya membawa anak-anak saya menjauh dari pengaruh yang merusak dari Islam. Saya berharap banyak orang Muslim dapat meninggalkan Islam tahun ini dan tahun-tahun berikutnya sampai tidak seorangpun tersisa.”

PASAL 21

MELARIKAN DIRI DARI TURKI

"Setelah saya berubah [menjadi Islam] ... Saya belajar bahwa saya dapat dipukuli oleh suami saya, apabila dia tidak puas dengan saya. Tetapi dalam pemikiran saya yang kacau saya mencoba untuk mencari pembenaran atas firman tersebut. Lebih dari itu, saya yakin bahwa suami saya tidak mampu memukuli seorang wanita"

Ketika para agen intelijen semakin pandai dalam melacak teroris, sangat penting untuk menegaskan dalam pemikiran kita bahwa organisasi-organisasi teror akan memiliki lebih banyak akal untuk memperoleh para mualaf baru. Sesungguhnya, pada tahun-tahun mendatang, para mualaf yang tidak berasal dari kalangan Islam Tradisional, akan dengan mudah menerobos masuk saat mereka melakukan teror, karena mereka akan sulit untuk dideteksi oleh para agen pemerintah. Lebih jauh lagi, dengan meningkatnya angka kelahiran di tengah-tengah masyarakat Islam, maka jumlah penduduk Islam pun akan semakin bertambah. Dengan fakta di atas, adalah penting untuk mengetahui apakah makna konversi bagi Jutta di negara asalnya Jerman.

Kesaksian Jutta

Saya dilahirkan dalam keluarga Katolik yang sangat saleh di Berlin. Tidak ada tanda bahwa saya akan menjadi seorang Muslim pada suatu hari kelak. Kenyataannya, setiap orang mengira saya akan menjadi seorang Katolik yang setia sepanjang hidup saya dan mewariskan iman saya kepada anak-anak saya.

Akan tetapi, saya memiliki sifat yang sangat memberontak, dan seperti halnya kebanyakan anak remaja, membenci semua hal yang disukai orang tua saya. Saya menetapkan tujuan bagi diri saya sendiri yaitu untuk mencari suatu agama yang membebaskan, dan yang berbeda dengan agama orang tua saya. Saya telah diyakinkan bahwa tidak ada yang lebih buruk daripada Kekristenan sebab pengajaran Kristiani saya anggap menindas wanita.

Suasana keagamaan dalam keluarga saya menyebabkan saya menjadi gelisah. Saya mengalami perdebatan panas dengan orang tua saya hampir setiap waktu, dikarenakan ketidaksetujuan saya dengan beberapa pengajaran Kristen. Mereka menekan saya untuk menjadi seorang Kristen yang lebih baik, tetapi saya memberontak dan melakukan yang sebaliknya.

Tidak beberapa lama setelah saya lulus dari universitas, saya bertemu dengan seorang pemuda Muslim dari Turki. Kami jatuh cinta dan kemudian menikah. Dia bukan seorang yang fanatik dengan agama – dia secara total

seorang sekuler, meskipun dia melakukan sejumlah kewajiban Islam dengan taat (dia berpuasa dan shalat). Dia tidak meminta saya untuk berpaling kepada agamanya, tetapi dia menegaskan bahwa dia mau anak-anaknya menjadi Muslim. Saya sendiri menaruh ketertarikan yang besar dengan agama dan kebiasaannya. Saya menunjukkan kerelaan untuk belajar lebih banyak lagi tentang Islam.

Dia membawakan saya beberapa buku-buku tipu daya (baru sekarang saya pahami), tentang keagungan Islam dan keuntungan-keuntungan menjadi seorang wanita Muslim. Saya membaca buku-buku tersebut dan terenggut oleh "keindahan" agama tersebut.

Saya diajari oleh orang tua saya yang Kristen bahwa seorang wanita harus tunduk pada suaminya dan sikap yang demikian sesuai dengan perintah Tuhan. Suami Muslim saya kelihatannya sangat dekat dengan Tuhan tanpa bantuan apapun dari para pendeta dan saya telah diberitahu bahwa saya tidak harus menikah dan tunduk pada suami saya untuk mencari kedamaian dalam pikiran dan iman saya kepada Tuhan. Saya memperhatikan suami saya dan secara buta mempercayai semua kebohongan tersebut karena dia adalah seorang pria yang baik dan yang telah menjadi teladan hidup dari seorang Muslim yang baik. Ketika saya shalat dibelakang dia, saya merasa menjadi dekat kepada Tuhan dan surga.

Melihat kembali saat-saat itu, saya melihat bahwa saya adalah seorang anak bodoh yang meneriakkan pada diri sendiri bahwa Islam adalah sebuah agama yang ideal bagi semua umat manusia. Mungkin saya hanya ingin untuk menyakiti orang tua saya yang saleh, yang saya anggap sebagai monster penindas.

Setelah saya menjadi mualaf, saya diberi beberapa buku lain yang tidak sebagus buku sebelumnya. Saya belajar melalui buku-buku itu bahwa saya dapat dipukuli oleh suami saya apabila dia tidak puas dengan saya. Tetapi dalam pikiran saya yang kacau saya mencoba mencari pembenaran atas firman tersebut. Lebih dari itu, saya yakin bahwa suami saya tidak mampu untuk memukuli seorang wanita.

Saya melahirkan anak-anak saya, dan mereka saya kirim ke sejenis Taman Kanak-Kanak untuk anak-anak Muslim. Saya tetap bekerja dan tidak mau melepaskan pekerjaan saya. Suami saya mendukung saya dan mengatakan kepada saya bahwa Islam mendukung wanita untuk bekerja dan menjalani hidup mereka sendiri. Saya tidak dapat mengerti bagaimana saya menjadi percaya pada kebohongan yang mendasar ini.

Beberapa tahun kemudian dia memutuskan untuk menunaikan *Haji*. Saya sangat bersukacita dan bangga terhadapnya karena pada kenyataannya saya jauh lebih saleh dibandingkan suami saya yang sekuler.

Namun ketika dia pulang dari menunaikan ibadah haji, saya tidak dapat mengenalinya lagi. Kelakuannya berubah secara dramatis dan dia tidak lagi sekuler. Saya tidak suka memakai kerudung dan biasanya hanya memakainya ketika pergi ke mesjid. Sekarang suami saya mengatakan pada saya bahwa

saya harus memakai kerudung setiap saat. Ketika saya mengajukan keberatan pada kelakuannya yang mengerikan, dia memukul wajah saya dan menyuruh saya untuk menutup mulut. Saya dipaksa berhenti dari pekerjaan saya dan menjadi seorang ibu rumah tangga.

Dia membawa beberapa buku dari Saudi Arabia yang ia anggap telah "memperbaiki" dan menyelamatkannya dari "kebinasaan neraka". Saya membaca buku-buku tentang Islam tersebut, yaitu Islam sesungguhnya yang sekarang mulai dipraktekkan oleh suami saya. Tiba-tiba jatuh selubung dari mata saya dan saya sadar bahwa saya belum pernah menjadi seorang Muslim. Tetapi sudah terlambat karena kami pindah ke Turki. Dia takut bahwa negara Jerman akan memberi pengaruh yang buruk pada pendidikan anak-anak kami.

Kehidupan saya di pedesaan Turki, bersama orang tuanya adalah sebuah mimpi buruk. Saya bukan lagi seorang Muslimah yang bebas, seorang istri dari seorang Muslim yang liberal. Saya menjadi seorang Muslimah yang sesungguhnya, hanya menjadi seperti sebuah barang kepunyaan suami saya.

Saya seharusnya menikmati shalat tetapi sekarang saya mulai membenci shalat yang dipimpin oleh suami saya. Saya tidak lagi merasa dekat dengan Tuhan. Ketika saya selesai membaca kisah-kisah yang nyata, bukan kepalsuan seperti yang biasanya saya baca, kemudian membaca biografi Nabi, saya menjadi sakit. Saya telah ditipu selama ini!!! Bagaimana saya dapat percaya bahwa Muhammad adalah nabi Tuhan???

Saya ingin tahu apa yang terjadi dengan suami saya. Dia memberitahu saya bahwa dia telah berbicara dengan teman-teman Muslim dari negara-negara "berakhlak" seperti Arab Saudi dan mereka telah membuka matanya. Saya menaruh kesalahan atas perubahan kebiasaan suami saya kepada mereka, tetapi kemudian saya berpikir bahwa dia akan selalu menjadi seorang Muslim, meskipun hanya Muslim sekuler. Apa yang mungkin saya harapkan darinya? Saya telah membaca lusinan artikel mengenai wanita yang menikahi Muslim dan penderitaan mereka. Saya telah diperingatkan oleh teman-teman baik saya bahwa saya sedang bermain dengan api. Walau demikian, kebencian saya yang tidak beralasan terhadap Kekristenan, cinta saya pada suami saya, dan kebohongan yang terang-terangan memperdaya saya dan membuat saya menjadi kebal terhadap alasan dan logika.

Setelah ia menjadi seorang Muslim yang kasar, khususnya dengan perlakuannya pada wanita, saya memutuskan untuk menyelidiki Quran. Perasaan saya yang pertama adalah kemarahan karena selama ini saya telah menjadi buta pada kenyataan. Hal itu jelas terlihat dari Quran bahwa pria diberi kuasa penuh atas wanita. "Kitab Suci" ini berlimpah dengan pengajaran-pengajaran yang diskriminatif terhadap wanita, dimana hal itu dapat terlihat jelas saat saya memahami konteks dari ayat-ayat tersebut. Hanya seorang wanita yang buta akan cinta seperti saya yang dapat melupakan hal tersebut.

Ketika suami saya sadar bahwa saya tidak lagi menjadi seorang istri yang patuh dan Muslimah yang saleh, dia menjadi lebih kejam. Dia

menunjukkan warna aslinya dan meneriakan bahwa pelacur Jerman tidak akan dapat menjadi wanita yang sopan.

Meskipun orang tuanya yang sangat konservatif dan teman-temannya tidak dapat memahami apa yang telah terjadi dengan suami saya, tetapi tidak seorangpun mengira dia akan berubah sedemikian drastisnya. Adakalanya dia menutup-nutupi bahwa dia telah berbicara dengan para *sheik*, yang dikenalkan oleh teman-temannya. Para sheik itu dianggap mengetahui lebih dalam tentang Islam. Mereka menjelaskan kepadanya bahwa kebanyakan Muslim tidak mengikuti Islam secara keseluruhan. Biasanya mereka hanya memilih bagian yang menyerukan perdamaian dan yang indah, tetapi melupakan bagian yang penuh dengan kekerasan. Kamu harus mencintai istrimu, tetapi ingatlah untuk memukulnya setiap saat atau dia akan melupakan bahwa dia hanya seorang wanita yang dibuat untuk kesenanganmu. Kamu mesti memperlakukan orang kafir dengan baik, apabila menguntungkanmu, tetapi jangan lupa kewajiban utamamu adalah untuk menggulingkan pemerintahan mereka dan menjalankan *Sharia*.

Saya tidak dapat percaya bahwa suami saya yang rendah hati sekarang menjadi seorang Wahabian yang setia. Saya berharap saya hanya tertidur dan bermimpi, tetapi saya tidak sedang tidur dan bermimpi.

Saya merencanakan untuk melarikan diri ke kedutaan Jerman. Percakapan saya dengan seorang pekerja wanita juga membukakan mata saya. Dia bertanya pada saya, "Kapan kamu akan belajar untuk mempercayai berita, perempuan bodoh?" Maksudnya adalah bahwa semua wanita mengetahui bahwa mengencani seorang Muslim, membiarkannya menikahi anda, adalah suatu urusan yang berbahaya, dimana kita sebelumnya tidak memperhatikan semua peringatan itu. Mengapa kita harus tetap berkencan dengan mereka?

Untungnya, anak-anak saya ada bersama saya, terima kasih kepada pengacara yang baik. Saya sekarang telah bekerja dan menikmati hidup saya. Tetapi hal tersebut dapat menjadi berbeda. Dalam hal ini, saya hanya dapat menyalahkan diri saya sendiri atas kebodohan saya.

ISLAM "SEJATI"

"Islam hari ini adalah agama pembenci terbesar di dunia. Kata "Islam" dan "fundamentalisme" diasosiasikan dengan terorisme, genosida, pembunuhan, pengeboman, kebencian-semua hal yang berlawanan dengan kemanusiaan. Islam menyebabkan bertambahnya kesakitan, kecemasan, panik dan perasaan tidak aman diantara para Islamis."

Abul Kasem adalah seorang yang nyata. Ia tinggal dan menghirup udara Australia. Ia menulis kesaksiannya dari sebuah kota besar Sidney dimana ia telah bersumpah untuk tidak terkurung dengan ketakutan supaya dapat menyampaikan kebenaran mengenai efek dari Islam terhadap para tetangganya yang ada di Bangladesh, sebuah negara yang pernah ia sebut rumah dan yang masih ia cintai hingga hari ini.

Surat Abul menggambarkan kesaksian dari genosida terhadap orang-orang Bengali di tangan seorang tentara Islam. Sebagai hasilnya, ia telah mendedikasikan hidupnya untuk menghalangi penyebaran Islam. Pertanyaan yang muncul: Jika ini yang dilakukan oleh seorang tentara Islam kepada orang Bengali, apa yang akan mereka lakukan kepada orang-orang Amerika? Pastilah lebih mengerikan!!!

Kesaksian Abul

Nama saya Abul Kasem. Saya berasal dari Bangladesh, sebuah negara dengan mayoritas Muslim. Saat ini saya menjadi warga negara Australia. Saat masih kecil dan telah menginjak dewasa, yaitu saat saya tinggal di tengah-tengah masyarakat Islam Bangladesh, saya menyaksikan bagaimana Islam dengan sengaja merubah budaya Bengali kami yang kaya itu menjadi budak dari budaya Arab Bedouin. Islam telah merampok hal yang sangat mendasar dari keberadaan kami sebagai orang Bengali. Pada tahun 1971, ketika terjadi genosida terhadap orang-orang Bengali oleh para tentara Islam dari Pakistan, itulah saat saya menyaksikan warna sebenarnya dari Islam. Sejak saat itu saya meyakini bahwa Islam adalah agama yang tidak manusiawi, barbar, dan imperialistik. Pengalaman pribadi saya memaksa saya dengan keras mempertanyakan apa yang selalu saya percayai sebagai firman-firman Allah yang tidak mungkin salah yang terdapat dalam Quran, dan aksi-aksi personal yang dilakukan oleh Muhammad, sang Utusan Allah. Saya mempelajari Islam dengan sangat serius, menghabiskan waktu bertahun-tahun membaca dan coba memahami "Islam sejati", hanya untuk memuaskan diri saya bahwa saya tidak salah dalam memahami Islam.

Hasilnya adalah bahwa saya kemudian tidak memiliki pilihan lain kecuali meninggalkan bidat kebencian, teror, penghancuran, dan kekejaman yang sangat mengerikan ini. Islam berlawanan dengan peradaban. Dalam kesaksian ini anda akan mempelajari lebih banyak persepsi saya mengenai Islam.

Seorang Islamis sama seperti seorang pecandu narkoba. Semakin banyak anda memberitahukan padanya mengenai kebenaran akan "Islam" sebagai obat berbahaya, maka semakin kuat pula ia berpegang padanya. Pada hakekatnya, ia tidak bisa hidup tanpa narkoba itu. Tetapi di dalam dirinya ia tahu persis bahwa ia sedang berada dibawah pengaruh narkoba yang sangat kuat dan bahwa apa yang saat ini sedang terjadi di seluruh dunia sebenarnya diinspirasi oleh doktrin dari "Islam yang sebenarnya."

Sama halnya dengan rokok. Kebanyakan perokok tahu potensi bahaya dari merokok, tetapi mereka tetap melakukannya kendati ada begitu banyak peringatan oleh pemerintah dan dokter.

Meski demikian, kita tidak perlu kecewa dengan kenyataan ini. Saya sendiri adalah salah satu dari *pecandu obat berbahaya* itu. Saya biasa berpikir sama persis dengan reaksi para Islamis ketika mereka melihat kebenaran. Bukan hal yang mudah bagi mereka untuk meninggalkan imannya. Pada kenyataannya, kita sendiri pun sebaiknya tidak mengatakan kepada mereka untuk meninggalkan iman mereka. Sebab hal ini pasti menjadi sesuatu yang kontra produktif. Apa yang bisa kita lakukan hanyalah dengan menunjukkan kepada mereka gambar Islam sejati. Biarkan saja mereka pergi dan menyangkali gambar Islam sejati yang kita perlihatkan. Tetapi mereka pasti menjadi gelisah, sebab jika tidak maka mereka sendiri tidak akan merespon hal itu. Kegelisahan dalam pikiran mereka dan penyangkalan mereka adalah tanda yang paling jelas bahwa pesan itu telah sampai, meskipun ada penyangkalan. Ini yang harus kita lakukan; yaitu kita ciptakan sejumlah keraguan dan sedikit kebingungan. Membutuhkan sejangka waktu sebelum tahap selanjutnya menjadi siap. Dalam tahapan ini besar kemungkinan bahwa mereka bahkan akan lebih kuat berpegang pada agama mereka. Ini adalah tanda lain bahwa seorang Muslim sedang putus asa untuk memastikan bahwa apa yang ia percayai adalah benar. Hal ini akan terus berlangsung dalam sejangka waktu.

Pada satu titik dalam tahapan ini tiba-tiba ia akan terbangun dan memandang kembali keyakinannya yang tak masuk akal itu. Inilah saat ketika ia dengan perlahan akan berhenti mempraktekkan ritual-ritualnya dan akan membaca lebih banyak mengenai apa yang kita tulis. Inilah saat ketika kita berhasil memenangkannya.

Saya menerima cukup banyak surat dan bahkan ancaman-ancaman terhadap hidup saya. Hampir semuanya menyebut saya sebagai seorang pengkhianat. Semua surat-surat bernada kebencian ini membuktikan bahwa pesan yang saya sampaikan menyebabkan kegelisahan dan para Islamis sekarang merasa tidak nyaman. Kapan pun saya menerima surat bernada kebencian, maka saya menjadi sangat yakin bahwa pesan yang saya

sampaikan mengenai target. Saya bahkan sama sekali tidak memperdulikan surat-surat ini atau meresponnya. Waktu akan membuktikan semuanya. Kita hanya perlu menanamkan benih keraguan, itu saja! Sisanya biarkan alam yang menentukannya. Ia akan melakukan perannya sendiri. Saya akan beritahukan kepada anda bahwa saya pun telah menerima surat-surat yang tulus dari orang-orang Muslim yang memberitahukan kepada saya bahwa mereka telah meninggalkan Islam setelah mereka dengan seksama menguji ajaran Islam. Biasanya jarang sekali ada orang Muslim yang akan memberitahukan kepada publik bahwa ia telah meninggalkan Islam; karena itu, ketahuilah bahwa kebanyakan Muslim sangat jarang memberitahukan kepada anda bahwa mereka telah meninggalkan Islam.

Karena itu, kita tidak perlu menjadi kecewa ketika kita menerima surat yang irasional dan penuh kebencian dari para Islamis. Membutuhkan waktu yang sangat lama (barangkali satu abad) sebelum kita melihat bukti nyata dari usaha yang kita lakukan hari ini. Pada waktu hal itu terjadi, saya sendiri sudah mati. Bagi saya, hal itu bukan persoalan. Saya tidak berharap bahwa jutaan orang Muslim akan meninggalkan agama mereka hanya dengan membaca sejumlah artikel. Hal ini tidak mungkin terjadi. Jalan bagi pencerahan adalah sesuatu yang sangat lambat.

Catat baik-baik bahwa tanpa kehadiran Internet maka kita tidak akan bisa mencapai apa yang sudah kita capai hari ini. Internet telah merubah segalanya. Anda bisa melihat sekarang ada begitu banyak websites yang memberitahukan "Islam yang sesungguhnya." Bahkan beberapa tahun lalu hal ini tidak pernah dipikirkan oleh orang-orang Muslim. Saya sendiri paling banyak menemukan kebenaran mengenai Islam dari Internet.

Karena itu, kita membutuhkan kesabaran. Islam hari ini adalah agama pembenci nomor satu. Kata "Islam" dan "fundamentalisme" diasosiasikan dengan terorisme, genosida, pembunuhan, pengeboman, kebencian, dan semua hal yang berlawanan dengan kemanusiaan. Hal-hal itu menyebabkan sakit yang sangat besar, kecemasan, panik, dan perasaan tidak nyaman diantara para Islamis. Mereka sangat mengerti bahwa ada Internet dan ini adalah media elektronik yang sangat ampuh untuk menunjukkan semua perbuatan jahat yang dilakukan atas nama Islam. Sebab itu banyak negara Islam yang menjadikan Internet sebagai musuh mereka. Itulah sebabnya mengapa para Islamis *menscan* seluruh dunia maya untuk memonitor apa yang dipikirkan oleh dunia mengenai Islam dan mereka berketetapan untuk *mengcounter* kebenaran dengan penyesatan dan penipuan bahkan jika mereka harus memelintir kitab suci mereka saat melakukannya.

Saya sudah coba memberikan pada anda ide saya mengenai bagaimana merespon seorang Islamis. Respon terbaik adalah jangan merespon secara aktif. Kita hanya perlu memotret "Islam sejati" dan biarkan para Islamis memikirkan hal itu.

SAKSI-SAKSI HIDUP vs. KOREKSI POLITIS

"Bagaimana jika – walaupun kita sangat mengharapkan dan menginginkan – namun Islam tetaplah bukan sebuah agama yang pada dasarnya baik, damai dan toleran? Bagaimana jika Islam pada dasarnya sangat mirip dengan Naziisme atau sistem-sistem keyakinan yang menyimpang atau yang jahat, dan yang pada hakekatnya ingin menguasai dunia?"

Sebagai kesimpulan terhadap kumpulan kesaksian-kesaksian dari buku ini, maka sebuah elemen yang sangat meyakinkan dapat ditarik. Walaupun para apologis Muslim membuat klaim-klaim yang tak habis-habisnya, dimana mereka mengatakan bahwa Islam sangat menghargai kebebasan personal dan toleransi terhadap non-Muslim, tetapi hal itu adalah sebuah perkecualian dan bukan norma. Sebagaimana yang kita ketahui saat ini, goal dari Islam radikal adalah untuk membawa dominasi global Islam secara komplet.

Jika para Islamis tidak dihentikan, maka apa yang telah anda dengar di sini – cerita-cerita mengenai penindasan-penindasan, intoleransi, dan diskriminasi ekstrem yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat Barat berabad-abad yang lalu – akan tetap diceritakan, bukan dari bagian dunia yang ada di seberang sana, tetapi dari para tetangga kita sendiri. Jika para Islamist tidak dihentikan, maka cerita dari mereka yang anda baca di sini akan menjadi kehidupan harian dari generasi-generasi masa depan di Barat, maupun di negara-negara non-Muslim. Jika anda berpikir bahwa hal ini adalah sebuah ide atau pikiran yang gila maka pertimbangkanlah hal berikut ini: Apakah kita memilih atau menolak untuk mengabaikan fakta-fakta, dunia Islam dan Barat sedang terlibat dalam sebuah perang suci. Dan kelihatannya dunia Barat tidak sedang memenangkan pertempuran itu. Adalah sebuah kebenaran, bahwa ada orang-orang yang dipersiapkan untuk mati dan membunuh kita hanya karena kita tidak mau memeluk Islam sebagaimana halnya mereka. Sebagai tambahan, mereka juga dipersiapkan untuk membunuh muslim-muslim lainnya, seperti halnya Benazir Bhutto, yang juga tidak memeluk Islam radikal. Kenyataan ini lebih lanjut terbukti dengan meningkatnya jumlah cerita-cerita baru yang dicatat Allah dan Islam sebagai sebuah pembenaran untuk pembunuhan berdarah dingin. Sesungguhnya, kejahatan Islam radikal dan kebencian terhadap Kristen, Hindu, Budha, dan terlebih khusus terhadap orang-orang Yahudi tampak jelas kepada siapa pun yang hanya membaca surat kabar secara sambil lalu.

Sebagaimana kita semua ketahui, pada tanggal 11 September 2001, sebagai tambahan atas runtuhnya menara kembar WTC, Islam radikal juga menyerang Pentagon. Ya, dengan nama Allah, para teroris menargetkan pusat dari militer Amerika. Perang ini dilaksanakan dalam nama Allah. Kemudian

setelah peristiwa itu, tahun-tahun berikut telah menyaksikan gelombang kejahatan, semuanya dibawa dalam nama Islam, dan tidak ada harapan bahwa hal ini akan segera berlalu. Pada tahun-tahun terakhir, hal ini bahkan dari buruk menjadi sangat buruk.

Adalah sebuah kebenaran dan bukti-bukti terus bertambah bahwa Islam Fundamentalisme adalah sebuah masalah global, dan jika tidak segera dihentikan maka ia akan segera tiba di tetangga-tetangga yang ada di sekitar anda. Pada saat buku ini dicetak, sekumpulan besar cerita-cerita baru tanpa ada keraguan menjadi headline di berbagai media di seluruh dunia. Ada jutaan orang di seluruh dunia yang ingin menjadikan kita Muslim atau membunuh kita dengan nama Allah. Kiranya kita tidak pernah melupakan peristiwa 11 September, 11 Juli (Bom Madrid), serangan-serangan kereta api di India, dan kebiadaban yang dilakukan sejumlah Muslim Indonesia di Bali. Namun tetap saja, meskipun fakta-fakta sangat jelas dipaparkan melalui cerita-cerita dan kesaksian-kesaksian dalam buku ini sejak 11 September, masyarakat non Muslim khususnya yang ada di Barat kelihatan masih bingung mengenai sifat sesungguhnya dari Islam.

Pada satu pihak kita telah diberitahukan ribuan kali bahwa "Islam artinya damai" (yang sebenarnya Islam artinya tunduk kepada Allah). Kita juga telah diberitahukan bahwa Islam adalah sebuah agama yang indah dan ia sama halnya dengan agama-agama dunia lainnya. Kita juga coba diyakinkan bahwa dalam Islam tidak melekat kekerasan. Kita juga diberitahukan bahwa "Islam sejati" tidak mendukung *jihad* atau perang suci terhadap "orang-orang kafir". Kita pun diberitahukan bahwa mereka yang melakukan kekerasan atas nama Islam hanyalah sebuah kelompok kecil dari populasi Muslim dunia. Mereka memberitahukan kepada kita bahwa orang-orang itu telah "membajak sebuah agama yang agung".

Namun diantara mereka yang telah meninggalkan Islam, kita mendengar sebuah cerita yang sangat berbeda. Apakah mereka yang mengatakan betapa Islam itu sebuah agama damai bukan pada kenyataannya sedang menyampaikan sebuah versi Islam yang telah disterilisasi, atau "dikristenkan" dan secara khusus dikemas supaya bisa diterima di Barat atau pun di negara-negara Muslim lainnya? Apakah *diet Islam* adalah sebuah Islam yang sesungguhnya, atau wajah Islam yang sebenarnya adalah Islam yang kita lihat di berita malam, ketika mereka dilaporkan melakukan bom bunuh diri, perkosaan dan kekerasan dalam berbagai bentuk? Disinilah letak kesulitannya: suara-suara yang melukiskan Islam sebagai agama yang lemah-lembut dan indah biasanya berasal dari para politikus atau para apologis Muslim, atau juru bicara Masjid lokal.

Namun pada sisi yang lain, ada Islam yang berbeda yang kita lihat. Ini adalah Islam yang memproduksi terlalu banyak kekerasan dan pembunuhan-pembunuhan individual. Ini adalah Islamnya Osama Bin Laden, Mahmud Ahmadinejad, dan para pelaku bom bunuh diri. Ini adalah Islam *jihad* dan "bunuh para kafir". Ini adalah Islam yang kebanyakan orang pasti

menginginkan agar ia dihapuskan sama sekali. Namun sekarang setelah kita membaca cerita-cerita dari para pria dan wanita eks Muslim yang berani, pertanyaan baru muncul: Siapa yang akan kita dengar? Apakah kita masih terus menerima klaim-klaim dari para politisi, para apologis Muslim, dan para penginjil yang menerima dana dari pemerintah Saudi Arabia yang menganut paham Wahabian, atau apakah kita akan menerima kisah-kisah yang disampaikan kepada kita oleh mereka yang telah meninggalkan Islam? Akankah kita menerima apa yang diberitahukan kepada kita, atau menerima apa yang telah kita saksikan pada dekade yang sudah lewat dalam skala global? Apakah kita akan benar-benar memperhatikan suara-suara dari para sarjana yang telah menghabiskan seluruh hidup mereka untuk mempelajari Islam seperti Robert Spencer atau Daniel Pipes, atau mempercayai mereka yang mengklaim bahwa ayat Quran yang berbunyi: "bunuhlah kafir kapan pun engkau bertemu dengan mereka" (Surah 2:191) sebenarnya mengandung pengertian untuk "mengasihi tetangga seperti mengasihi diri sendiri?"

Kapan saja sebuah cerita tertentu disampaikan dalam pemberitaan media mengenai perbuatan yang tidak manusiawi yang dilakukan oleh seseorang atas nama Islam, para komentator yang bermacam-macam secara refleksi akan mencoba menjelaskan dan mengkualifikasikan bahwa, kendati ada orang-orang biadab yang melakukan tindakan-tindakan itu atas nama Islam, tetapi Islam sendiri sesungguhnya adalah sebuah agama yang agung dan mulia dan tidak bisa dipersalahkan. Mereka coba menghibur dan meyakinkan kita bahwa apa yang kita lihat hari ini dengan para pelaku bom bunuh diri dan pemancungan-pemancungan yang dilakukan sebenarnya hanyalah sejumlah kecil perbuatan jahat dan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang sesat, yang telah "membajak sebuah agama yang agung."

Ketika kita sebagai seorang non-Muslim membuat klaim seperti itu – bahwa pada intinya Islam adalah sebuah agama yang agung, damai dan baik – yaitu pada saat kita membuat klaim-klaim yang tidak didasarkan pada realitas obyektif, atau melalui sebuah pengujian yang solid terhadap teks-teks suci yang bervariasi maupun sejarah Islam, tetapi lebih didasarkan hanya pada iman kita saja bahwa hal itu pastilah demikian, maka secara literal kita sedang melakukan bunuh diri kultural. Hal ini tidaklah berlebih-lebihan. Ini adalah pendapat Jonestown dengan sebuah skala yang tidak bisa dibayangkan. Memang racun ini membutuhkan beberapa generasi untuk menyelesaikan karyanya, tetapi ia bukanlah sesuatu yang kurang efektif jika dibandingkan dengan Kool-Aid yang keji yang ditelan oleh massa (para pengikut Jim Jones) di Ghana.

Sekarang, dengan iman kita berbicara dalam 2 arah. Yang pertama, kita menyebut iman dalam pengertian sebuah sistem keyakinan, yang dalam kasus ini sistem keyakinan tanpa nama yang tidak jelas namun sangat populer yang berkata – dan kita semua mendengar kata-kata klise ini ribuan kali – bahwa semua agama memimpin kepada Tuhan dan pada dasarnya semua agama adalah baik. Kita juga menyebut iman dalam pengertian harapan – atau

mungkin kata yang lebih baik adalah keputus-asaan. Sebuah keyakinan yang putus asa berpendapat bahwa Islam pada intinya pastilah baik; jika tidak...lantas bagaimana?

Ia harus. Secara sederhana harus demikian.

Tetapi bagaimana jika sebenarnya tidak demikian?

Apakah kita mengizinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut? Kita mendengar bahwa ada orang-orang yang menuduh bahwa kita telah menyebarkan kebencian. Namun, apakah hal ini adalah sebuah "kebencian", saat mengkritik atau mempertanyakan sebuah ideologi? Dengan kata lain, bukankah hal ini adalah kebencian yang ditujukan terhadap individu-individu dan bukan terhadap konsep atau ideologi? Atau kita ubah kalimatnya sebagai berikut, di awal 1940an, bisakah seseorang mengasihi orang-orang Jerman namun pada saat yang sama tetap mengecam keras Naziisme tanpa dituduh sedang menyebarkan kebencian? Atau pertanyaan relevan lainnya adalah: Bukankah kekuatan utama sebuah masyarakat yang "maju" adalah kemampuan masyarakat itu untuk dengan bebas memperdebatkan dan mendiskusikan segala hal yang nyata? Bukankah ini merupakan salah satu kekuatan utama dari budaya Barat? Besi menajamkan besi. Atau apakah pernyataan besi menajamkan besi saat ini dipandang sebagai sebuah ungkapan yang tidak perlu dan menjengkelkan, dan harus segera dibungkam?

Apakah "koreksi secara politis" telah menggilas habis kemampuan masyarakat kita untuk bisa secara berbudaya mendiskusikan hal-hal itu meskipun hal itu terkadang tidak nyaman untuk dibahas? Apakah seorang pengkoreksi politik tingkat tinggi telah merampok kita sebagai kelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kebebasan yang telah menjadikan kita masyarakat yang agung? Dalam usaha kita untuk menjadi sensitif, sudahkah kita mengabaikan akal sehat? Kita akan memperdebatkan apa yang kita miliki.

Telah muncul sebuah usaha untuk menjelaskan banyak perbuatan biadab yang telah dilakukan dalam nama Allah. Seringkali, pembentukan negara Israel atau intervensi Amerika di Timur Tengah yang dipersalahkan – dan terlebih khusus lagi peperangan di Irak dan Afghanistan. Tetapi telah berurat berakar di dalam setiap kita kebutuhan akan penjelasan yang rasional sebagai cara bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah ini. Jika kita bisa merubah diri kita sendiri, maka kita dapat menghilangkan keinginan musuh-musuh kita untuk membunuh kita – atau melenyapkan pemikiran mereka yang jahat.

Sedihnya, keyakinan ini lebih banyak didasarkan pada emosionalisme yang didasarkan pada ketakutan, benci pada diri sendiri yang timbul karena perasaan bersalah, dan sikap masa bodoh yang menyolok terhadap sejarah Islam dan bukannya atas alasan-alasan yang masuk akal. Suatu hal yang menarik bahwa pada tahun 1940an, ketika Eropa menghadapi ancaman yang mengerikan dari Naziisme, ahli sejarah Gereja Roma Katolik dan Hilaire Belloc

seorang intelektual meyakini bahwa Islam pada suatu hari nanti akan menjadi ancaman yang jauh lebih berbahaya dan mengerikan dibandingkan dengan rejim Hitler. Mereka mengingatkan kita akan sejarah dengan berkata: "Viena, sebagaimana yang kita lihat, hampir saja direbut dan hanya bisa diselamatkan oleh Raja Polandia pada tanggal yang menjadi waktu yang sangat bersejarah yaitu tanggal 11 September, 1683."

Dengan kata lain, ancaman Islam telah ada jauh sebelum berdirinya negara modern Israel atau Amerika Serikat. Pada kenyataannya, sebagaimana sejumlah mantan Muslim katakan dalam buku ini, tradisi suci yang diterima secara universal oleh Islam telah mendeklarasikan sejak permulaan bahwa hari kebangkitan tidak akan datang sebelum para Muslim yang setia melenyapkan sama sekali (holocaust) orang-orang Yahudi. Apakah tradisi suci kuno ini harus dipersalahkan atas berdirinya negara Israel? Pada saat "inspirasi", orang-orang Yahudi tidak memiliki negara mereka sendiri. Tetapi roh Anti-Semitik dari Islam bahkan sudah ada ketika orang-orang Yahudi tidak memiliki negara sendiri.

Roh Anti-Semitik yang tidak berbelaskasihan ini mungkin diartikulasikan sangat baik melalui mulut seorang Hassan Nasrallah, pemimpin pergerakan Hezbollah di Lebanon, ketika ia berkata pada bulan Oktober 2002, "Jika semua orang Yahudi telah berkumpul di Israel, maka hal itu akan sangat membantu kita untuk tidak perlu lagi memburu mereka di seluruh dunia." Apakah Amerika harus dipersalahkan atas keinginan untuk melenyapkan seluruh orang Yahudi? Atau Islam radikal terlihat sebagai pesona yang sama dengan Adolf Hitler? Sesungguhnya, ajaran *Mein Kampf* dari Adolf Hitler menjadi buku *best seller* di banyak negara-negara Arab selama lebih dari satu dekade, khususnya di Palestina. Dengan memprogandakan kebencian terhadap Israel dan Amerika Serikat, bukankah hal yang sangat mungkin bahwa serangan 11 September tidak ada hubungannya dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat tetapi secara sederhana ini adalah serangan terhadap Amerika – negara Kristen terbesar di dunia – pada perayaan kemenangan tentara-tentara Kristen yang berhasil mengalahkan Muslim di pintu gerbang Viena, Austria?

Kembali pada pertanyaan yang ditanyakan di awal mengenai kebaikan atau kejahatan yang melekat pada Islam. Bagaimana jika – meskipun kita sangat berharap dan menginginkannya – Islam pada intinya bukanlah agama yang baik, damai dan toleran? Bagaimana jika Islam pada intinya sebenarnya sama dengan Naziisme atau sistem kepercayaan sesat atau jahat lainnya, yang bertujuan untuk mendominasi dunia? Bagaimana jika Islam dalam pondasinya memiliki banyak hal yang secara diametrikal beroposisi terhadap kebebasan berbicara, kebebasan memilih, kebebasan berekspresi – atau bentuk-bentuk kemerdekaan lain pada umumnya? Bagaimana jika klaim bahwa Islam telah dibajak oleh orang-orang radikal sebenarnya tidak benar, tetapi sebaliknya orang-orang radikal itu sebenarnya adalah mereka yang sangat akurat dan setia dalam mengamalkan inti dari ajaran Islam?

Bagaimana jika sebuah studi obyektif terhadap Islam menunjukkan bahwa inilah yang sebenarnya terjadi?

Sebagaimana yang telah kita baca melalui beberapa kisah di atas, ada sebuah ancaman yang bersifat umum: Tak satu pun pendapat yang bersifat politik benar. Mengapa demikian? Mengapa ketika kita coba untuk menyingkapkan dan mendiskusikan natur yang sebenarnya dari Islam, maka kita dengan cepat mendengarkan mereka yang hanya mendiskusikan Islam dalam terminologi yang positif dan memancarkan cahaya, tetapi kita menolak untuk mempercayai kesimpulan-kesimpulan dari para sarjana yang telah menghabiskan hidup mereka untuk mempelajari Islam, dan menarik kesimpulan yang berbeda dengan para politikus itu? Atau yang lebih penting lagi, mengapa kita harus cepat-cepat menolak kisah-kisah nyata yang sangat pribadi dari orang-orang yang lahir dan dibesarkan dalam Islam dan kemudian meninggalkannya setelah menemukan wajah Islam yang sebenarnya? Mengapa gambar yang dengan jelas dilukiskan melalui kisah-kisah dalam buku ini tak satu pun yang dipertimbangkan oleh media atau sistem pendidikan? Mengapa hingga saat ini kita lebih memilih pembenaran politis di atas kenyataan yang sebenarnya? Dan sekarang, setelah mendengar peringatan-peringatan yang disampaikan di sini, masihkah kita memilih untuk tunduk tanpa berpikir di hadapan altar koreksi politis atau kita memilih untuk mengindahkan peringatan-peringatan dari para saksi hidup yang berani ini?

KATA-KATA PENUTUP

Dari sini hendak kemana?

Oleh: Gregory M. Davis

Mereka yang telah melihat Islam dari dalam tahu lebih baik warna sebenarnya dari Islam dibandingkan mereka yang hanya melihatnya dari luar. Ini semua adalah kesaksian-kesaksian mereka – lebih lengkap dibandingkan pendapat para politikus atau para pengamat Barat. Kita harus memperhatikan apa yang mereka katakan jika kita ingin selamat dari ancaman Islam yang ditujukan kepada seluruh dunia. Berita-berita yang menggugung yang melaporkan tindak kekerasan, kekacauan, dan terorisme dari seluruh penjuru dunia sudah membuat banyak orang terhenyak, tetapi sayangnya hanya sedikit orang yang memiliki kesabaran atau pikiran yang jernih bagaimana bisa memfokuskan diri untuk menyelesaikan masalah ini. Tidak lagi diragukan bahwa semua kekerasan-kekerasan yang kita saksikan di dunia saat ini, dari Nigeria hingga Thailand, dari Bosnia hingga Bali, dari Chechnya hingga Filipina, dari Sudan hingga Indonesia, dari Israel hingga Kashmir, di Paris, London, Madrid, Moskow, Washington dan New York, kesemuanya itu berakar dalam iman kepada Muhammad.

Melintasi bola dunia, sementara Islam berjaya (Saat Muslim menginvasi Tanah Suci Yerusalem dan Spanyol pada abad ke-7 dan ke-8 AD, hingga Turki yang nyaris menaklukkan Viena di penghujung abad ke-17), *jihad* Islam masih terus kita saksikan keberadaannya. Ketika tidak ada “komando pusat” yang mengatur *jihad* secara global, ada sebuah buku yang selalu mereka pakai: Quran dan hidup serta teladan Muhammad yang ada dalam *Sunnah* Rasul. Jika Barat dan dunia non-Muslim lainnya terus-menerus salah dalam memahami fakta mendasar ini, maka sedikit harapan bagi kita untuk bisa mengambil tindakan pertahanan diri yang sesuai. Kita tidak hanya sedang diancam oleh para teroris yang bertindak sewaktu-waktu, tetapi oleh sebuah ideologi yang bersatu padu, yang selama seribu tahun telah mengancam akan menguasai Barat dan mengalahkan budaya lain yang sebenarnya lebih maju daripada budayanya sendiri. Tanyakanlah pada orang-orang Persia dan orang-orang Bizantium. Saat ini ada banyak tulisan maupun komentar mengenai terorisme, tetapi masih sedikit yang menyinggung mengenai Islam itu sendiri. Kita harus mengerti bahwa terorisme seperti itu bukanlah musuh yang sesungguhnya. Islam bukanlah terorisme dan terorisme bukanlah Islam. Terorisme adalah taktik untuk mengganggu tatanan politik sehingga ia bisa diganti dengan sesuatu yang lain. Tak ada yang bisa menggantikan obyektif tertinggi dari musuh kita. Inilah sesungguhnya goal dari terorisme Islam yang harus kita pahami supaya kita bisa menghadapinya. Goal para jihadis bukanlah untuk menyatukan Irlandia atau berakhir dengan melakukan pengetesan terhadap

binatang; tetapi untuk merealisasikan peraturan global Allah yaitu hukum *Sharia*. Hal ini merupakan perintah dari kitab suci mereka dan merupakan teladan dari Nabi mereka. Kita harus rela tangan kita menjadi kotor ketika coba memahami inspirasi Islamik, yaitu Quran dan Sunnah, jika kita mau merespon secara efektif perang yang dilancarkan oleh Islam kepada kita.

Alasan bahwa seorang individu Muslim satu hari kelak akan terbangun ketika mendengarkan seruan jihad, adalah bervariasi bergantung pada individu-individu bersangkutan. Dalam setiap komunitas ideologis, akan ada selalu orang-orang percaya sejati yang rela mengorbankan nyawanya untuk keyakinannya. Mereka bergerak dan mendapatkan kekuatan untuk bergaul secara simpatik dengan sesama, bisa jadi dengan orang-orang yang kurang ortodoks, kurang setia. Banyak orang beriman tidak memerlukan praktek, atau bahkan menganut semua yang diajarkan oleh iman mereka, untuk dapat menyediakan ruang bagi orang-orang yang sungguh-sungguh beriman. Dan orang-orang yang sungguh-sungguh beriman inilah yang menjadi barisan terdepan komunitas dalam usahanya untuk merealisasikan tujuan-tujuan besarnya. Mengapa suara kaum Muslim "moderat" hanya terdengar sedikit? Tepatnya karena mereka akan bertikai dengan suara kaum alim ulama yang ortodoks, yang dalam konteks Islam apapun, harus memenangkan perdebatan. Sementara bisa jadi ada banyak kaum "moderat" Mensheviks di awal pergerakan Komunis, yang tak terhindarkan lagi, dalam terang asumsi ideologi Komunis, bahwa kaum Bolsheviks akan mendapatkan kekuasaan. Hasilnya adalah, ketika populasi Muslim secara umum di dunia Barat mulai bertumbuh – dan pertumbuhannya itu dipacu oleh kekuatan-kekuatan sekuler Barat – maka ini akan menjadi dasar bagi kaum *jihadis* yang fanatik.

Adalah penting untuk menyadari bahwa subversi pemerintahan sekuler Barat oleh agenda *Sharia* akan terus dilaksanakan dengan cara-cara lainnya selain terorisme. Di Barat, aktifis Muslim semakin bertambah dimana mereka memanfaatkan diri mereka bagi orang lain, melalui bentuk-bentuk subversi legal maupun intimidasi. Mereka yang berpandangan bahwa tujuan menghalalkan cara dapat dengan segera memaksa sebuah masyarakat yang terbuka, yang tentu saja memperbesar keuntungan dari adanya keraguan, dapat segera didirikan. Salah-satu debat yang tidak berkesudahan di dalam komunitas-komunitas Muslim, baik di dunia Islam maupun di Barat, adalah apakah strategi yang lebih Fabianis dapat lebih membawa keberhasilan bagi *jihad* untuk jangka waktu yang lama daripada pendekatan yang dilakukan bin Laden. Dan lagi, wilayah-wilayah penting dari kota-kota besar di Eropa – Paris, London, Rotterdam, Malmo – secara efektif telah diperintah dengan hukum *Sharia*, yang dipelopori oleh para imam lokal dan para pengikut mereka yang sungguh-sungguh beriman. Dan sementara Islam terus bertumbuh dengan melompat dan melambung, populasi asli Eropa mulai jatuh, ini sebuah trend yang telah berlangsung selama berabad-abad. Dalam sejarah dunia tidak pernah ada sebuah peradaban yang secara lahiriah telah terbentuk menolak untuk berkembang. Nampaknya Eropa, yang telah

membuang spiritualitas Kristennya untuk mencapai kejayaan yang lebih, dalam hidup ini, menemukan kesulitan bahkan hanya untuk dapat tetap hidup.

Tetapi mereka yang telah berdiam di istana kekuasaan tidak dapat membayangkan jika pendidikan dari peradaban modern akan memperoleh ancaman yang serius dari sebuah agama kuno yang berasal dari padang gurun Arabia – ini suatu contoh sikap yang dapat ditemukan di Kairo, Antiokhia, Persia, Spanyol, Konstantinopel, dan banyak tempat lainnya sebelum mereka ditaklukkan oleh para pengikut Muhammad yang “primitif”. Kita harus tetap mengingat bahwa pada abad ke-13 silam, Eropa dan kekristenan harus berjuang mempertahankan hidup mereka terhadap imperialisme Islam. Ada kalanya, hal itu seperti berlari jarak dekat. Walau kelihatannya permanen, ketenangan relatif yang telah kita nikmati atas front Islam sejak kemenangan Katolik Roma di Wina pada 11 September 1683 – sebuah tanggal di kalender yang harus diingat selamanya tentang sebuah jenis kemenangan yang berbeda – lebih merupakan pengecualian daripada yang sebenarnya. Saat ini kita tidak sedang menghadapi pasukan Arab atau Ottoman yang bergerak maju ke pintu gerbang kita; namun kita sedang menyaksikan transformasi dari dalam pusat-pusat kekuatan dunia Barat menjadi pusat-pusat kekuatan Islam, dengan seijin pemerintah yang berwenang, yang jika bukan karena telah berkolaborasi, telah menjadi tidak berkompeten untuk melakukan tindakan kriminal.

Selagi pada satu sisi, Islam mempunyai dinamika dan kekuatan yang tetap ada sebagai sebuah iman religius mayor, ia sendiri sebenarnya memiliki kemiripan dengan kelompok-kelompok totalitarian modern seperti Komunisme dan Sosialisme Nasional. Islam selalu mengusahakan penaklukan dan kepatuhan sebuah teritori kepada sebuah rejim politis dan legal tertentu, dan dalam hal ini adalah HUKUM SHARIA. Sama halnya dengan komunisme dan sosialisme nasional, Islam membagi dunia ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok yang baik dan kelompok yang jahat. *Dar-Al-Islam* atau Rumah Islam adalah teritorial yang sudah mengalami pencerahan dengan diberlakukannya Hukum Sharia; sementara *Dar al-Harb* atau Rumah Perang adalah seluruh dunia yang lain, yang harus ditaklukkan dengan peperangan hingga mereka secara permanen dibawa ke dalam Hukum Sharia. Merupakan ironi besar pada masa kini dimana energi politik yang sangat besar dihabiskan untuk menjaga kehidupan publik Barat melalui membersihkan agama tradisional Barat yaitu Kekristenan, sementara Islam, sebuah ideologi yang secara nyata-nyata tidak membedakan antara politik dengan agama, dengan gembira diijinkan masuk melalui pintu depan.

Kecuali natur politiknya, Islam terus berlindung dibawah rubrik “agama”, sebuah istilah yang samar-samar, atau sentimentil yang dipakai untuk mencegah dengan kuat penyelidikan ke dalam dirinya sendiri. Diantara para elit pada masa kini, “agama” sering dianggap sebagai mitologi dan ritual-ritual dari orang-orang primitif, dan oleh sebab itu mereka adalah orang-orang

yang tidak sepatutnya disingkirkan. (Tentu saja mereka mengecualikan Kekristenan, yang dianggap sebagai instrumen tirani bangsa kulit putih).

Salah satu kesulitan dari orang-orang Barat untuk bisa memahami bahaya dari Islam adalah, bahwa sejak Revolusi Prancis, bahaya yang mengancam Barat dalam skala luas adalah bahwa dari dalamnya bangkit tradisi-tradisi intelektual. Komunisme dan Sosialisme Nasional sebagai contoh, merupakan tumor yang telah berkembang untuk menodai aspek-aspek pemikiran Barat sehingga mengakibatkan bencana yang besar. Isme seperti modernitas dengan tepat dikarakteristikkan sebagai penaklukan dunia secara "ekstrim".

Barat terus jatuh ke dalam mendustai diri sendiri, dimana cara-cara politik liberal yang mereka anut akan dimanfaatkan oleh Islam, dan ini merupakan kesalahan kebijakan, baik kebijakan luar negeri maupun domestik. Dalam keyakinan bahwa Irak bisa diubah menjadi negara demokrasi gaya Barat, Amerika telah mengeluarkan darah dan dana yang sangat besar, hanya untuk mengganti seorang diktator sekular (dan mantan sekutu) menjadi sebuah teokrasi Islam. Demikian juga Eropa Barat melakukan kesalahan tragis yang lain dimana mereka mencoba mempersatukan kekuatan ekonomi ke dalam kerjasama yang disebut "Euro-Mediterranean Union" atau Eurabia. Pertumbuhan Islam di Eropa secara cepat berkonfrontasi dengan populasi Eropa dengan sebuah pilihan yang sulit, yaitu apakah akan:

a) Terus memperlakukan Islam sebagai sebuah "pilihan gaya hidup" dan dengan diam-diam menyelipkan di belakang kerudung besi Sharia pada separuh abad berikutnya;

b) Mengabaikan asumsi-asumsi modern dari negara kesejahteraan dengan mengatur tingkat imigrasi yang cocok, multikultural dan revolusioner,

c) Mengelola dengan bijaksana bangkitnya Islam Eropa dan terorisme jihad melalui membangun sebuah negara polisi. Berdasarkan sejarah Eropa beberapa abad yang lalu, pentingnya Islam bagi Eropa persisnya adalah untuk dimanfaatkan sebagai sebuah teks awal dalam membangun masyarakat Orwellian yang bisa diatur. Hipotesis ini dengan cermat menunjukkan pada kita mengapa para elit politik di Eropa lebih suka menandatangani jaminan kematian atas peradaban mereka. Komunisme dan fasis revolusioner (Nazi) memang pernah mencoba sebuah negara polisi pan-Eropa, tetapi mereka gagal melakukannya.

d) Kecenderungan yang semakin meningkat, yaitu terjadinya perang sipil; seperti yang terjadi di Lebanon, Bosnia, dan Kosovo. Meskipun sulit membayangkan terjadinya perang kota di London dan Paris, tetapi sebelumnya banyak orang yang tidak pernah membayangkan bahwa akan terjadi perang kota di Sarajevo dan Beirut, tetapi hal itu ternyata terjadi juga.

Jika peradaban Barat mau serius mempertahankan dirinya, maka ia harus pertama-tama dengan jujur mengakui natur politik Islam. **Adalah sangat penting untuk mengklasifikasikan Islam sebagai sebuah sistem politik dengan aspek-aspek keagamaan daripada sebagai agama dengan aspek-aspek politik.** Pada hakekatnya, Islam adalah sebuah bentuk pemerintahan alternatif yang berkompetisi dengan pemerintahan Barat maupun sekular lainnya yang mencoba untuk melemahkannya dan pada akhirnya menghancurkan dan menggantikannya.

Masyarakat Barat melakukan kesalahan jika mereka menganggap Islam sebagai "agama" dan menawarkan perlindungan khusus yang diasosiasikan dengan istilah itu. Dibawah kedok "kebebasan beragama", Para aktifis Muslim akan terus menentang pemerintahan Barat, pertama-tama secara politis, kemudian dengan menggunakan kekerasan. Hal ini sudah sering terjadi di Eropa Barat dimana mereka menggunakan kekerasan untuk mengintimidasi dan meningkatkan populasi mereka sebanyak-banyaknya, yaitu untuk mempersiapkan jalan untuk melakukan tuntutan secara politis.

Islam seharusnya tidak diberikan status perlindungan sebagai sebuah agama sebab ia tidak mengakui pemisahan antara agama dengan politik dimana gaya pemerintahan Barat dan kebebasan beragama didasarkan. Setiap pengakuan terhadap legitimasi haruslah timbal balik: hal ini tidak logis-dan merupakan bunuh diri-bagi pemerintahan di Barat maupun di negara-negara non-Muslim lainnya, yang menganggap Islam sebagai sebuah "agama" yang sah ketika Islam sendiri tidak mau mengakui legitimasi dari pemerintahan-pemerintahan yang sama.

Barat dan bahkan seluruh dunia Non-Muslim lainnya harus bangkit dari kenyataan bahwa mereka sedang menghadapi sebuah mesin perang terbesar yang pernah ada dalam sejarah dunia; sebuah ideologi yang mengajarkan untuk membunuh orang lain, merampasi kekayaan mereka, menduduki tanah mereka, dan memperbudak penduduknya. Di samping itu, penghancuran institusi-institusi mereka bernilai sangat tinggi dan dianggap sebagai batu loncatan untuk mencapai keselamatan. Kebijakan yang tepat untuk menyingkirkan Islam adalah: jauhkan ia dari masyarakat kita sementara kita pun harus realistis mengenai kemampuan kita untuk mempengaruhi hubungan-hubungan dalam lingkungan yang sudah ia pengaruhi. Yang terutama adalah, kita harus membuang fantasi bahwa globalisasi akan menyembuhkan antipati Islam yang sudah berlangsung selama 1400 tahun. Mereka yang menolak untuk menerima kebenaran ini seharusnya bertanya kepada diri mereka sendiri: Apakah penolakan mereka sebagai hasil dari studi secara seksama terhadap sumber-sumber dan sejarah Islam, atau hal ini disebabkan oleh ketidakmauan mereka untuk menerima sebuah realitas yang mengharuskan mereka untuk berkorban dan bergumul? Kenyataannya bahkan para apologis Muslim kekurangan dasar pemahaman terhadap subyek yang seharusnya mereka kuasai dengan baik. Bagi mereka yang tahu lebih baik, kita tidak boleh ragu untuk mengajak orang-orang seperti itu supaya kita bisa

mengekspos ketidaktahuan mereka, ketidakjujuran dan kemalasan intelektual mereka.

Ini adalah sebuah hal yang paradoks, tetapi tak ada masyarakat yang memiliki kelangsungan hidup sebagai goal tertinggi yang akan selamat. Ia harus memiliki tujuan akhir yang tidak terlihat dan yang lebih tinggi untuk memotivasi masyarakatnya mempertahankan tatanan sosial terhadap potensi serangan. Percaya kepada realitas yang lebih tinggi yang melebihi dunia ini meyakinkan para pejuang, apakah ia seorang sarjana atau seorang ahli dalam peperangan – bahwa pertempuran-dan jika diperlukan, kematian-adalah sesuatu yang pantas. Tumpuhnya spiritualitas Barat merupakan kekuatan Islam. Hari ini, semua yang dibuat oleh Barat mengagumkan dan berbeda dengan yang dibuat oleh masyarakat lainnya-ekspansi keluar, kekristenan, pencapaian budaya yang superior- telah dirusak oleh serangan-serangan para relativis. Untuk memulihkan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Barat, yang selama ini kurang diperhatikan oleh para penjaganya, merupakan hal yang harus segera dilakukan supaya Barat dan seluruh dunia Non-Muslim bisa tetap bertahan.

Bisa dibuktikan bahwa Islam memiliki orang-orang percaya sejati-bagaimana dengan kita?

Gregory M. Davis, Ph.D

Penulis dari "Religion of Peace" Perang Islam terhadap dunia

Produser dan Direktur dari Islam: Apa Yang Harus Diketahui oleh Barat

KONTRIBUTOR

Editor Susan Crimp telah mengarang 4 buku, termasuk biografi Rose Kennedy yang ia tulis bersama Cindy Adams. Crimp menulis *Touched by a Saint*, biografi Bunda Teresa. Ia juga bekerja sebagai seorang jurnalis dan produser televisi di Amerika dan juga sebagai kontributor untuk majalah *Hello* di Inggris. Baru-baru ini Susan juga turut memproduser *Blues By The Beach*, sebuah film dokumenter yang menyelidiki bom bunuh diri di Tel Aviv dan telah memenangkan tempat pertama di Festival Film Hampton tahun 2005; yang juga memboyong penghargaan Pierre Salinger di Festival Film Avildon di New York pada 2006.

Editor Joel Richardson (nama samaran) adalah seorang sarjana religi yang mandiri dan pernah tinggal serta bekerja di Timur Tengah. Ia sangat aktif terlibat dalam dialog-dialog antar agama Kristen-Muslim dan seorang ahli dalam tradisi apokaliptik Kristen dan Muslim. Ia menulis *Anti-Christ: Islam's Awaited Messiah*, Joel menggunakan nama samaran dalam semua karya yang diterbitkannya karena adanya ancaman atas hidupnya dan keluarganya oleh karena dialog-dialognya di depan publik maupun secara pribadi dengan Muslim yang ingin meninggalkan Islam.

Para kontributor. Banyak essay dan surat yang dikumpulkan dalam volume ini ditulis oleh orang-orang yang tidak terkenal. Mereka berbicara dari posisi yang tidak lazim dalam Islam, dan dipandang sebagai orang yang sesat dan bidat oleh keluarga dan teman-teman mereka sendiri. Namun dengan berani mereka menceritakan apa yang telah mereka alami. Beberapa akan membuka identitas mereka karena buku ini dekat dengan publikasi, sementara yang lainnya akan tetap diam dan tetap tidak dikenal, demi keselamatan mereka atau keluarga mereka yang tinggal di negara-negara Islam dan sekitarnya. Kepercayaan mereka tidak diperoleh dari publikasi-publikasi terdahulu atau demi kemashyuran, tetapi dalam kejujuran dan integritas kisah mereka sendiri, yang diceritakan dari dalam sebuah sistem yang hancur dan kejam.

Orang-orang yang mengkompilasi, terlibat dalam dialog antar agama selama bertahun-tahun. Mereka mengumpulkan semua kesaksian ini dari orang-orang yang ditemui melalui berbagai kerjasama sosial dan religius yang menyediakan tempat-tempat yang aman bagi percakapan dan pertumbuhan para eks-Muslim. Ada lebih dari 100 kesaksian yang telah dikumpulkan, dan 20 kisah yang dimuat disini mewakili keragaman suara dan pengalaman mereka.

Para kontributor lainnya yang telah mendapat banyak perhatian karena tulisan mereka dan pernyataan-pernyataan mereka mengenai Islam radikal adalah:

Dr.Parvin Darabi aktivis Amerika kelahiran Iran dan seorang penulis yang menuntut ilmu di California State University Northridge, University of Southern California, Pepperdine University, dan California Coast University. Parvin bekerja sebagai insinyur sistem elektronik, program manager, presiden perusahaan, konsultan teknik hingga tahun 1994. Dari 1985-1990, ia memiliki dan mengoperasikan perusahaannya sendiri, PT Enterprises di Mountain View, California, dimana mereka baru-baru ini mengembangkan detektor radar yang sangat sensitif di kapal-kapal angkatan laut Jerman di NATO. Kakaknya yang tertua, Homa Darabi, melakukan bunuh diri pada tahun 1994 dengan membakar dirinya di alun-alun kota di Iran sebagai protes terhadap pemerintahan Iran. Sejak itu, Parvin menjadi aktivis, menulis buku *Rage Against The Veil* dan berbicara di banyak kesempatan menentang pemerintahan Iran dan agama Islam secara keseluruhan.

Walid Shoebat adalah seorang warga negara Amerika, lahir di Palestina, dan mantan teroris. Sebagai anggota PLO, ia mengambil bagian dalam serangan-serangan teroris terhadap Israel. Sejak meninggalkan Islam radikal dan hidupnya sebagai seorang teroris, ia telah mendirikan Yayasan Walid Shoebat, sebuah oragnisasi yang menentang anti-semitisme dan mengupayakan perdamaian di Timur Tengah. Shoebat telah banyak kali muncul di media televisi nasional seperti CNN, MSNBC, CBS, dan BBC. Ia adalah pengarang dari beberapa buku, dan pembicara ternama di dunia.

Gregory M.Davis mempelajari agama-agama politis dan totalitarianisme di Stanford University, dimana ia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang ilmu-ilmu politik pada tahun 2003. Ia telah menulis untuk *Human Events*, *WorldNetDaily*, dan *Front-Page Magazine*, ia adalah kontributor tetap untuk *Jihad Watch*, dan telah muncul sebagai komentator tamu di Fox News dan berbagai program radio di seluruh Amerika. Ia mengarang *Religion Of peace? Islam's War Against The World* dan sebagai produser dan sutradara film dokumenter *Islam: What The West Needs To Know*.

